

SERI KE-144

Profesor Ihsan Ilahi Zhahir

SYIAH
DAN
AHLUL
BAIT

**Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari**

SERI KE-144

SYI'AH DAN AHLUL BAIT

الشيعة وأهل البيت

Karya:

Profesor Ihsan Ilahi Zhahir

Pemimpin Redaksi Majalah Tarjuman Al-Hadits Lahore Pakistan

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 11 Rabiul Awal – 03 September 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Mukadimah	6
BAB PERTAMA: SYIAH DAN AHLUL BAIT	15
BAB KEDUA: SYIAH DAN PENYELISIHAN MEREKA TERHADAP AHLUL BAIT	30
Sikap Syiah terhadap Para Sahabat	45
Sikap Ahlul Bait terhadap Ash-Shiddiq	48
Pandangan Ahlul Bait Nabi terhadap Ash-Shiddiq	51
Khilafah ash-Shiddiq	57
Ali Mengikuti Ash-Shiddiq dalam Shalat dan Menerima Hadiah darinya ..	65
Bantuan Ash-Shiddiq dalam Pernikahan Ali dengan Fathimah	69
Pernikahan-Pernikahan Antara Ash-Shiddiq dan Ahlul Bait	73
Persoalan Fadak	78
Sikap Ahli Bait terhadap Umar Al-Faruq	86
Pujian Ahlul Bait terhadap al-Faruq	97
Perkawinan al-Murtadha (Ali) Ummu Kultsum dengan al-Faruq	99
Sikap Ahlul Bait terhadap Dzun Nuurain (Utsman)	123
Bai'at Ali untuk Utsman	132
Dzun Nurain dan Hubungannya dengan Ahlul Bait	135
Sikap Syiah terhadap Tiga Khalifah Rasyid	139
Keberanian Ali	142
Para Periwiyat Hadis dan Fuqaha Syiah	152
Kemarahan Fatimah kepada Ali radhiyallahu 'anhuma	182
Sikap Ahlul Bait terhadap Musuh-musuh Khalifah Rasyidin	188
BAB KETIGA SYIAH DAN KEBOHONGAN-KEBOHONGAN MEREKA TERHADAP AHLUL BAIT	196

Mut'ah	199
Apa itu mut'ah?	203
Apakah diperbolehkan (nikah mut'ah) dengan wanita Hasyimiyyah?.....	205
Dan tanpa wali	206
Meminjamkan Kemaluan	209
Syariat.....	211
Para Imam.....	222
Munculnya al-Qa'im	226
Keajaiban dan Keanehan	230
Yang Menggelikan dan Menyedihkan	233
BAB KEEMPAT: SYIAH DAN PENGHINAAN MEREKA TERHADAP AHLUL BAIT	238
Pelecehan Syiah terhadap Penutup Para Nabi	239
Kemeleset terhadap Para Nabi.....	244
Menghina Ahlul Bait	247
Dan Putra Nabi.....	248
Dan Putri-putri Nabi.....	249
Dan Ali Juga	249
Fatimah Putri Nabi.....	256
Hasan bin Ali	257
Husain bin Ali	260
Sisa Ahlu Bait	263
Ali bin Husein	264
Muhammad al-Baqir dan Anaknya.....	265
Musa bin Ja'far	268
Ali bin Musa	269
Imam yang Kesembilan	272

Imam yang Kesepuluh.....	273
Ahlul Bait dan Syiah.....	277

Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami kepada Islam, dan tidaklah kami akan mendapat petunjuk kalau bukan karena Allah telah membimbing kami. Shalawat dan salam kepada Nabi-Nya Muhammad al-Mushthafa, yang telah meninggalkan kami di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siang, tidak akan sesat orang yang menempuhnya, dan tidak akan mendapat petunjuk orang yang meninggalkannya. Dan kepada keluarganya serta para sahabatnya yang merupakan bintang-bintang petunjuk, perhiasan manusia, dan kepada orang-orang yang mencintai mereka hingga hari kehancuran dan lenyapnya bumi dan langit.

Adapun setelah itu, maka sesungguhnya sembilan tahun yang lalu aku telah menulis sebuah buku tentang akidah-akidah Syiah sebagai bantahan terhadap orang-orang yang ingin menyamakan dan memalsukan (kebenaran) kepada Ahlus Sunnah di negeri dan kota mereka dengan nama pendekatan (taqrib), yaitu mendekatkan Sunni kepada Syiah dan mendorong mereka, dengan menggunakan taqiyyah yang diperlukan dalam madzhab mereka, dan kebohongan-kebohongan yang merupakan sarana terbesar kaum tersebut.

Maka segala puji bagi Allah, buku tersebut telah bermanfaat bagi kerabat dan orang jauh, kekasih dan orang asing dengan cara yang tidak pernah aku bayangkan waktu itu. Buku itu menjadi rujukan bagi orang-orang yang ikhlas dan setia kepada para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menjadi penyejuk hati orang-orang mukmin yang mengikuti para salaf umat ini dan para pembesarnya yang membawa panji-panji Allah ke berbagai penjuru, menghancurkan kekuatan musuh-musuh Allah, para tiran dan penguasa dzalim dari berbagai umat. Orang kecil dan besar merasa gembira dengannya.

Semua orang mengetahui hakikat kaum tersebut yang selama ini tersembunyi dari banyak orang yang tertipu oleh kebatilan, slogan-slogan, dan teriakan-teriakan tentang cinta Ahlul Bait, mengikuti mereka, dan loyal kepada mereka.

Mereka mengetahui bahwa kaum tersebut beragama dengan agama yang bukan agama Allah yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah, Nabi Allah

dan pilihan-Nya - semoga shalawat dan salam Allah atas beliau. Mereka beriman kepada Al-Qur'an yang bukan Al-Qur'an yang ada di tangan manusia, yang diturunkan dari Allah kepada hati al-Mushthafa, yang diturunkan oleh Ruhul Amin - shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka memiliki akidah dan keyakinan yang tidak ada kaitannya dengan Islam, dan Islam berlepas diri dari hal tersebut.

Sebagaimana mereka mengetahui kebencian dan dendam kaum tersebut terhadap para sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam serta cacian dan makian mereka kepada para sahabat, dan mungkin ini adalah pertama kalinya disebutkan dengan sumber-sumber yang dapat dipercaya, kitab-kitab yang diandalkan oleh kaum tersebut, dengan ungkapan mereka sendiri disertai penyebutan halaman, jilid, dan cetakan.

Mereka juga mengetahui taqiyyah Syiah dan keyakinan mereka tentang para imam, menjadikan mereka di atas para nabi dan rasul, bahkan mendekati Tuhan Yang Maha Esa, Yang Tunggal, tempat bergantung segala sesuatu.

Dan celaan dari para imam mereka dan Ahlul Bait kepada mereka. Mereka mengetahui semua itu, dan menyadari bahaya serta tipu daya mereka dan apa yang mereka sembunyikan di balik ajakan mereka kepada Ahlus Sunnah untuk melakukan pendekatan dan saling mendekat.

Buku tersebut menimbulkan kegemparan besar di kalangan Syiah karena terbongkarnya urusan mereka dan terungkapnya rahasia mereka, hingga salah seorang pengarang mereka yang sia-sia mencoba membantah buku tersebut berteriak dengan mengatakan: "Ambillah satu halaman dari buku 'Asy-Syi'ah was Sunnah' dan bacalah serta lihatlah apa yang ada di dalamnya, dan kamu akan mendapati perkataanku benar tanpa keraguan di dalamnya, dan kamu akan mendapati bahwa orang ini mencoba membangkitkan opini publik melawan Syiah" - hingga dia berkata - "Aku beruntung tahun ini dapat menunaikan umrah mufradah, maka aku mendapati bahwa kata-kata orang ini bergema di mulut sebagian orang yang dinisbahkan kepada ilmu lebih dari tahun-tahun sebelumnya. Mereka mengulangi kata-kata itu sebagaimana burung beo mengulangi kata-kata yang dihafalnya, maka aku tahu bahwa ini adalah pengaruh dari hal tersebut."

Sebagaimana salah seorang imam Syiah dari Kadzimiyah Irak menulis kepadaku sambil menyalahkanku: "Pada suatu hari Jumat aku menemui salah seorang teman dan kekasih yang tulus kepadaku dari Baghdad yang telah mendengarkan khutbahku seperti biasa, tetapi dia pergi sebelum shalat didirikan. Ketika aku menanyakan kepadanya setelah itu tentang sebab kepergiannya sebelum shalat, dia berkata: 'Karena aku tidak membolehkan shalat di belakangmu.' Aku semakin heran lalu berkata: 'Apa yang terjadi?' Dia berkata: 'Sesungguhnya aku telah membaca "Asy-Syi'ah was Sunnah" karya salah seorang ulama Pakistan dan aku membaca di dalamnya yang membuatku berkeyakinan terhadap kalian dengan keyakinan yang tidak pernah aku yakini sebelumnya. Tetapi karena kegemaranku terhadap kalian dan kecintaanku terhadap khutab kalian, aku datang untuk mendengarkan khutbah, adapun shalat maka tidak."

Maka aku menulis bantahan kepadanya pada hari itu juga, dan inilah aku menjawab, wahai Sayyid, jika apa yang ditulis itu salah dan bohong maka tunjukkanlah dan kalian akan mendapat pahala, dan jika itu benar maka kembalilah kepada kebenaran dan tinggalkanlah apa yang kalian anggap dalam menampakkannya sebagai aib dan kehinaan bagi kalian di dunia, dan di akhirat akan lebih keras lagi.

"Dan di sisi Allah ada balasan untuk itu"

Dan pada tahun 80 Masehi, ketika aku menunaikan haji di Makkah al-Mukarramah, beberapa ulama besar Syiah menemuiku dan berbicara seputar bukuku. Mereka berkata: "Tidak layak menulis buku seperti ini dalam keadaan dan waktu seperti ini." Maka aku berkata kepada mereka: "Ya, dan kalian benar, tetapi bisakah kalian memberitahukan kepadaku apakah dalam buku itu ada sesuatu selain yang ada dalam kitab-kitab kalian sendiri?"

Mereka berkata: "Ya, semua yang ada di dalamnya dari kitab-kitab kami sendiri, tetapi tidak layak membangkitkan masalah-masalah seperti ini." Aku bertanya: "Apa yang kalian inginkan?"

Mereka berkata sambil terbang kegirangan dan senang karena mendengarkan dan memperhatikanku: "Sita buku ini dan bakarlah, jangan cetak lagi untuk kedua kalinya."

Aku berkata: "Setuju, tetapi dengan syarat."

Mereka menjawab sambil tidak percaya dengan perkataanku karena sangat gembira: "Dengan syarat-syarat dan diterima sebelum kamu menyebutkannya." Maka aku berkata: "Dan harus disebutkan, dan satu syarat saja."

"Katakan, apa itu?"

Aku berkata: "Bahwa kalian sita semua kitab-kitab yang aku kutip darinya khurafat dan omong kosong ini, dan bakarliah hingga tidak tersisa setelah itu perbedaan sama sekali dan selamanya, dan tidak ada yang mengutip darinya selain aku dan setelahku. Kita cabut akarnya hingga tidak tumbuh pohon darinya."

Maka mereka kembali pada diri mereka dan berkata: "Sesungguhnya kamu tahu bahwa hal-hal ini tersebar, tersebar di lembaran-lembaran kitab dan halaman-halamannya, dan tidak dalam jangkauan setiap orang, tetapi kamu mengarang dan mengumpulkan semuanya dalam sebuah buku, dan kamu ingin memecah belah kalimat umat Islam dengannya?"

Ya! Aku kumpulkan dan susun serta jadikan akidah-akidah ini dalam jangkauan semua orang setelah sebelumnya hanya dikenal oleh satu kaum, sedangkan yang lain dalam kelengahan dan ketidaktahuan. Aku susun agar kedua belah pihak berada dalam pengetahuan dan kesadaran, tidak ada yang menipu tanpa yang lain mengetahui, agar terjadi pendekatan, pendekatan yang sesungguhnya, dan dari kedua belah pihak, bukan dari satu pihak saja sebagaimana kata Al-Fadhl bin Abbas:

*Jangan berharap kalian menghina kami dan kami memuliakan kalian
Dan kami menahan gangguan dari kalian sedang kalian mengganggu kami
Allah tahu bahwa kami tidak mencintai kalian
Dan kami tidak menyalahkan kalian jika kalian tidak mencintai kami*

Adapun dengan cara kami memuliakan kalian dan memuliakan para pemuka dan tokoh kalian sedangkan kalian membenci kami dan membenci para salaf umat ini dan orang-orang yang berbuat baik kepada umat ini, pembangun kemuliaannya, pengangkat kemegahannya, penyebar kalimatnya, para penakluk, para pejuang, para mujahid yang gagah berani.

Dan kami berkata jujur kepada kalian dan menampakkan apa yang ada dalam hati dan jiwa kami, sedangkan kalian menggunakan taqiyyah dan menyembunyikan yang berlawanan dengan yang kalian umumkan, maka tidak akan terjadi dan tidak akan pernah terjadi.

Ya! Jika terdapat dalam bukuku apa yang tidak terdapat dalam kitab-kitab kalian, dan aku menisbahkan kepada kalian sesuatu yang tidak ada pada kalian, maka aku berhutang. Dan apakah ada di antara kalian dan selain kalian seseorang yang mampu membuktikan sesuatu dari ini?

Maka segala puji bagi Allah yang tidak aku puji selain-Nya, dan aku tidak mampu memuji-Nya sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesarannya. Tidak ada seorang pun baik dari orang Arab maupun non-Arab yang berani dan nekat melakukan itu meskipun banyak yang menulis bantahan kepadaku.

Bahkan Sayyid ketika dia tidak mampu melakukan itu, dia membuat surat-surat dan mengarang surat-surat yang tidak pernah dibawa pos sama sekali dari para gadis di Uni Emirat Arab. Dan para gadis yang penyair dahulu berkata tentang mereka:

*Telah diwajibkan atas kami pembunuhan dan peperangan
Dan atas para gadis cantik menyeret ekor (gaun)*

Dan yang aneh bahwa surat-surat dikirim kepadanya menurut katanya di Pakistan tetapi sampai kepadanya di Lebanon.

Mereka memiliki hati tetapi tidak memahami dengannya

Dan aku tidak bisa tidak berkata kepadanya: "Sia-sia wahai Sayyid! Kamu menjamin dirimu untuk membantah - kamu dan yang lain sepertimu."

*Tinggalkanlah kemuliaan, jangan bepergian untuk mencarinya
Dan duduklah karena sesungguhnya kamu adalah orang yang makan dan berpakaian*

Bagaimanapun juga, buku tersebut meskipun kecil ukurannya, sangat bermanfaat dan berhasil, dan sambutan terhadapnya sangat mengagumkan hingga dicetak selama tahun-tahun sedikit ini lebih dari seratus ribu eksemplar cetakan yang sah - maksudku yang dicetak dengan izin dariku -

adapun yang tidak sah maka Allah yang tahu. Ini dalam bahasa Arab, adapun dalam bahasa-bahasa lain seperti Persia dan lainnya maka tidak terhitung.

Adapun buku ini, maka ini adalah buku yang mandiri dari yang itu, dan tujuan utama penulisannya adalah untuk mengenalkan Syiah, menjelaskan hakikat mereka, menampakkan hal-hal tersembunyi mereka, dan menyoroti mereka serta masalah-masalah yang mereka ciptakan, dan akidah-akidah yang mereka buat dan wujudkan - untuk Syiah mereka sendiri.

Karena kami menyadari bahwa kaum itu sendiri, khususnya awam mereka, tidak mengetahui madzhab mereka yang sesungguhnya dan keyakinan-keyakinan asli mereka. Mereka berada dalam kejahilan yang sempurna dan kelengahan yang dalam tentang hakikat madzhab yang mereka anut secara turun-temurun, atau tertipu dengan nama cinta Ahlul Bait Nabi dan kesetiaan kepada mereka. Mereka bahkan tidak mengetahui siapa Ahlul Bait itu, karena kaum itu tidak menginginkan dari Ahlul Bait itu Ahlul Bait Nabi, tetapi mereka maksudkan di balik kata ini adalah Ahlul Bait Ali bukan Nabi. Bahkan Ali pun mereka tidak menganggap semua anaknya sebagai Ahlul Bait termasuk putri-putrinya yang dilahirkan Fatimah radhiyallahu 'anha putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi mereka maksudkan dari itu orang-orang tertentu yang terhitung yang dapat dihitung dengan jari-jari satu tangan sebagaimana akan dilihat pembaca dalam buku ini.

Maka pertama dan pada dasarnya kami menulis buku ini untuk mereka yang tertipu, yang terperdaya, yang tidak mengetahui hakikat kaum tersebut dan asal keyakinan mereka agar mereka menyadari kebenaran dan kembali kepada yang benar jika Allah memberi mereka taufik untuk itu, dan mengetahui bahwa Ahlul Bait - ya - bahkan Ahlul Bait Ali radhiyallahu 'anhum ajma'in tidak setuju dengan kaum tersebut dan tidak mengatakan dengan perkataan mereka. Bahkan mereka di satu sisi dan kaum itu di sisi lain. Dan semua itu dari kitab-kitab kaum itu dan dengan ungkapan mereka sendiri. Ini meskipun mereka mengklaim mengikuti mereka, mematuhi mereka, setia dan loyal kepada mereka.

Sebagaimana buku ini akan menjadi hujjah yang pasti dan bukti yang terang di tangan kaum Sunni, orang-orang yang taat kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya 'alaihis shalatu was salam, pencinta para sahabat, pengikut salaf

shalih umat ini, yang menempuh jalan mereka, mengikuti jejak mereka, dan mengikuti manhaj mereka.

Sesuai dengan firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"** (At-Taubah: 100).

Dan membenaran firman-Nya jalla wa 'ala: **"Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar"** (At-Taubah: 100).

Dan di antara hal menarik bahwa kaum itu karena sangat benci kepada para sahabat Rasul Allah yang Agung - shalawatullahi wa salamuhu 'alaihi wa radhwanullahi 'alaihim ajma'in - mereka membuang bahkan petunjuk-petunjuk para imam mereka yang mereka klaim maksum, tidak keluar dari mereka kesalahan dan kekeliruan, dan yang tetap dalam kitab-kitab mereka sendiri, bukan dalam kitab-kitab penentang dan musuh mereka. Sebagaimana mereka lupa ikatan dan hubungan yang menghubungkan mereka dengan yang lain dari Ash-Shiddiq, Al-Faruq, Dzin-Nurain, Mu'awiyah paman orang-orang mukmin, dan lain-lain dari para sahabat mulia Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, teman-temannya, menteri-menterinya, penasihat-penasihatnya, murid-muridnya, dan pengikutnya radhiyallahu 'anhum ajma'in yang juga disebutkan dan dipelihara dalam kitab-kitab mereka.

Dan pembaca akan melihat keajaiban-keajaiban yang berbicara insya Allah dalam topik ini yang mungkin unik dalam jenisnya dengan keluasan dan penetapan ini dengan taufik Allah kepadaku, karunia dan kemurahan-Nya. Dan dia akan terkejut setelah melihat dalil-dalil kebenaran mengusir awan-awan kedengkian lama dan dendam yang diwariskan serta kejahilan yang berlaku yang diwariskan dari generasi ke generasi atas nama Ahlul Bait dan atas biaya mereka, Ahlul Bait yang mereka adalah orang-orang yang paling ikhlas di antara orang-orang ikhlas kepada teman-teman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, yang saling mencintai, saling menyayangi, saling mengasihi, saling mencintai di antara mereka, yang saling menikahi dan dinikahi oleh mereka.

Dan pembaca juga akan melihat bagaimana kami mengeluarkan dan membuktikan semua ini serta meletakkan titik pada huruf-huruf melalui kitab-

kitab mereka yang sangat banyak dan terpercaya, dan dari balik hal-hal tersembunyi dan sudut-sudutnya yang selama ini mereka tutupi dan bungkus dengan pembungkus yang tebal dan banyak, mereka sembunyikan dan rahasiakan dari masyarakat awam karena takut aib. Dan syukur kepada Allah, kami tidak memerlukan satu pun kitab untuk membuktikan kebenaran dan membatalkan kebatilan, mengungkap tabir dari wajah kebenaran, dan mengangkat kerudung dari dahi kebenaran, tidak memerlukan satu kitab pun dan tidak satu riwayat pun walau sejarah selain riwayat-riwayat kaum itu dan kitab-kitab mereka. Dan ini tidak lain karena karunia Allah kepada kami, agar lebih memutus hujjah dan lebih tetap, lebih mengikat bagi kaum itu dan lebih dipahami, dan tidak tersisa di depan mereka ruang untuk lari, untuk melarikan diri, untuk takwil, dan untuk pemalsuan.

Maka kitab-kitab kaum itu bersaksi atas mereka, riwayat-riwayat mereka berbicara menentang mereka **"Dan pada hari lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan"** (An-Nur: 24), dan para imam mereka bersaksi atas mereka bahwa mereka menyelisihi mereka dalam hidup mereka, dan menyelisihi mereka setelah wafat mereka. Dan mereka telah membuktikan bahwa mereka benar-benar menyelisihi mereka dan masih menyelisihi mereka, bekerja berlawanan dengan apa yang diperintahkan, dan berkata dengan apa yang tidak diperintahkan, dan memusuhi orang yang mereka mintai bantuan, dan mencaci orang yang mereka jadikan menantu dan menghina orang yang mereka mintai nasihat dan jadikan menteri. Kemudian mereka tidak cukup dengan itu saja, bahkan melampaui ke penghinaan Ahlul Bait itu sendiri, mencela, mengkritik, dan melukai mereka, meremehkan dan menghina mereka, hingga sampai pada batas penghinaan, cacian, dan makian terhadap mereka sebagaimana mereka berani terhadap para nabi dan rasul Allah, dan melampaui batas terhadap sebaik-baik makhluk dan pemimpin manusia - shalawatullahi wa salamuhu 'alaihim ajma'in.

Mereka berdusta atas mereka, dan menisbahkan kepada mereka masalah-masalah yang dijauhi akal, diremehkan pikiran, ditolak fitrah yang sehat, dan diingkari rasa. Dan semua ini dari kitab-kitab mereka yang terpercaya, yang diandalkan, yang dipakai oleh mereka, dan yang mereka cetak sendiri juga

dengan daftar sumber dan rujukan, dengan menyebut halaman-halaman, jilid-jilid, dan cetakan-cetakan dengan angka dan huruf.

Dan kami tidak menyangka ada seorang pun dari mereka yang berani mendustakan apa yang kami sebutkan, atau mengingkari apa yang kami buktikan insya Allah.

Dan kami yakin bahwa Allah akan memberi manfaat dengan buku ini kepada orang-orang sebagaimana Dia memberi manfaat dengan buku sebelumnya dan memberi hidayah dengannya kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk diberi hidayah.

Dan dengan itu kami melihat bahwa kami telah memenuhi janji yang kami janjikan dalam buku pertama kami bahwa kami akan menyusulnya dengan buku lain, dan inilah buku itu kami sajikan hari ini di hadapan para pembaca dengan harapan mereka memberitahu kami pendapat mereka tentangnya, dan apakah mereka memerlukan setelah ini ringkasan lain agar kami siapkan untuk mereka dan sajikan kepada mereka? Karena kami selama menelaah kitab-kitab kaum itu mendapati hal-hal banyak yang samar dan tersembunyi bahkan bagi kami sendiri, dan mudah-mudahan Allah menyiapkan sebab-sebab untuk mengeluarkannya dari simpanan kitab-kitab dan lipatan-lipatannya, dan menampakkannya kepada manusia, dan hal itu tidak sukar bagi Allah.

Dan akhirnya, tidak bisa tidak aku sebutkan di sini bahwa para syaikh dan saudara yang banyak memiliki andil besar dalam penulisan buku ini dan penampakkannya kepada manusia di mana mereka mendesak untuk melanjutkan penulisan seputar topik ini yang semakin dibutuhkan orang akhir-akhir ini karena ketidaktahuan mereka yang sesungguhnya tentang keyakinan-keyakinan asli kaum itu dan sikap mereka terhadap salaf umat ini dan orang-orang yang berbuat baik kepadanya, dan banyaknya kesibukan para penulis dan pengarang Syiah dengan menulis melawan Sunni dan para salaf mereka.

BAB PERTAMA: SYIAH DAN AHLUL BAIT

Kaum Syiah mengklaim bahwa mereka adalah pengikut Ahlul Bait Nabi ﷺ, mencintai mereka, dan madzhab mereka diambil dari perkataan dan perbuatan mereka, serta dibangun atas pendapat dan riwayat mereka.

Sebelum kita meneliti hal ini, memverifikasi, dan mengetahui kebenaran atau kebohongan pernyataan ini, kami ingin dalam bab ini mengetahui dan memperkenalkan kepada pembaca dan peneliti: siapakah Ahlul Bait itu? Dan siapa yang dimaksud dengan istilah ini? Juga apa makna Syiah, dan siapa yang dimaksud dengan istilah tersebut?

Ahlul Bait tersusun dari kata "Ahl" (keluarga) dan "Bait" (rumah). Penulis Qamus mengatakan: "Ahlu al-amr (orang-orang yang berwenang dalam suatu urusan) adalah para penguasa urusan tersebut, ahl al-bait (penghuni rumah) adalah penghuninya, ahl al-madzhab (penganut madzhab) adalah orang yang memeluknya, ahl ar-rajul (keluarga laki-laki) adalah istrinya seperti halnya ahlatuh, ahl an-nabi (keluarga Nabi) adalah istri-istrinya, putri-putrinya, dan menantunya Ali ra, atau istri-istrinya, dan bagi laki-laki adalah orang-orang yang menjadi keturunannya, dan bagi setiap nabi adalah umatnya."

Az-Zubaidi berkata: "Ahl al-madzhab adalah orang yang memeluk dan meyakini, ahl ar-rajul adalah istrinya, termasuk di dalamnya anak-anaknya, dengan pengertian ini ditafsirkan firman Allah **{dan dia berjalan bersama**

keluarganya} yaitu istrinya dan keluarganya. Ahl an-nabi ﷺ adalah istri-istrinya, putri-putrinya dan menantunya Ali ra, atau istri-istrinya. Ada yang mengatakan ahlnya adalah laki-laki yang menjadi keturunannya termasuk cucu dan keturunan, dari sini firman Allah **{dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya}**. Dan firman-Nya **{Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait}**. Dan firman-Nya **{dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya tercurah atas kamu, wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia}**. Dan sesungguhnya ahl setiap nabi adalah umatnya dan

penganut agamanya, dari sini firman Allah **{dan dia menyuruh keluarganya melaksanakan shalat dan zakat}**.

Ar-Raghib berkata dan diikuti oleh Al-Munawi: "Ahl seseorang adalah orang yang disatukan dengannya oleh nasab atau agama atau sesuatu yang sejalan dengan itu seperti profesi, rumah dan negeri. Ahl ar-rajul adalah orang yang disatukan dengannya dalam satu tempat tinggal, kemudian diperluas maknanya sehingga dikatakan: ahl baitih adalah orang yang disatukan dengannya oleh nasab atau yang disebutkan tadi. Dan telah umum digunakan untuk keluarga Nabi ﷺ secara mutlak" - hingga dia berkata -: "Aal Allah wa rasulihi adalah para wali dan penolongnya, dari sini ucapan Abdul Muthalib tentang kakek Nabi ﷺ dalam kisah gajah:

Dan tolonglah aal-Mu (pengikutmu) atas aal ash-shalib (pengikut salib) Dan para penyembahnya, hari ini adalah aal-ka (pengikutmu)"

Ibnu Manzhur Al-Afriqi berkata: "Ahl al-madzhah adalah yang memeluknya, ahl al-amr adalah penguasanya, ahl ar-rajul adalah orang yang paling khusus baginya, dan ahl bait an-nabi ﷺ adalah istri-istrinya, putri-putrinya dan

menantunya yaitu Ali as, dan ada yang mengatakan istri-istri Nabi ﷺ... dan ahl setiap nabi adalah umatnya, hingga dia berkata: dan ahl ar-rajul wa ahlatuh adalah istrinya, dan ahl ar-rajul ya'halu ahlan wa uhūlan wa ahala artinya menikah, dan ahala fulan imra'ah ya'halu jika menikahinya maka dia menjadi ma'hūlah, dan at-ta'ahhul adalah menikah. Dalam bab doa: ahalaka Allah fil jannah ihalan artinya menikahkanmu di dalamnya dan memasukkanmu ke

dalamnya. Dalam hadits: *Sesungguhnya Nabi ﷺ memberikan kepada yang berkeluarga dua bagian dan yang bujangan satu bagian*, al-aahil adalah yang memiliki istri dan al-azab adalah yang tidak memiliki istri... Dan aal ar-rajul adalah ahluh, dan aal Allah wa rasulihi adalah para walinya, asalnya ahl, kemudian ha diganti dengan hamzah, sehingga menurut takdir menjadi a'al, ketika dua hamzah bertemu, hamzah kedua diganti dengan alif."

Al-Jawhari berkata: "Ahala fulan artinya menikah... Abu Zaid berkata: ahalaka Allah fil jannah artinya memasukkanmu dan menikahkanmu di dalamnya."

Az-Zamakhshari dalam Al-Asas berkata: "Ta'ahhala artinya menikah, dan ahalaka Allah fil jannah ihalan artinya menikahkanmu."

Al-Khalil berkata: "Ahl ar-rajul adalah istrinya, at-ta'ahhul adalah menikah, dan ahl ar-rajul adalah orang yang paling khusus baginya, ahl al-bait adalah penghuninya, dan ahl al-Islam adalah yang memeluknya."

Imam Ar-Raghib Al-Isfahani berkata: "Ahl seseorang adalah orang yang disatukan dengannya oleh nasab atau agama atau sesuatu yang sejalan dengan itu seperti profesi, rumah dan negeri. Ahl ar-rajul pada asalnya adalah orang yang disatukan dengannya dalam satu tempat tinggal, kemudian diperluas maknanya sehingga dikatakan ahl bait ar-rajul untuk orang yang disatukan dengannya oleh nasab. Dan telah umum digunakan untuk keluarga

Nabi ﷺ secara mutlak ketika dikatakan: Ahlul Bait, karena firman Allah Azza wa Jalla: **{Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait}**. Dan ahl ar-rajul diungkapkan untuk istrinya, dan ahl al-Islam adalah orang yang disatukan oleh Islam" - hingga dia berkata - "dan ta'ahhala jika menikah, dari sini dikatakan ahalaka Allah fil jannah artinya menikahkanmu di dalamnya."

Dan dia berkata di bawah lafazh "aal": "Al-aal adalah kebalikan dari al-ahl" - hingga dia berkata - "dan digunakan untuk orang yang khusus bagi seseorang dengan kekhususan dzati, baik karena kerabat dekat atau perwalian." Allah Azza wa Jalla berfirman: **{aal Ibrahim dan aal Imran}**, dan berfirman: **{Masukkanlah aal Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras}**. Dikatakan: aal

an-nabi ﷺ adalah kerabat-kerabatnya, dan ada yang mengatakan: orang yang khusus bersamanya dari segi ilmu. Hal itu karena ahli agama ada dua golongan: golongan yang khusus dengan ilmu yang mantap dan amal yang kokoh, maka dikatakan kepada mereka: aal an-nabi dan umatnya. Dan golongan yang khusus dengan ilmu secara taqlid, dan dikatakan kepada mereka: ummat Muhammad, dan tidak dikatakan kepada mereka aaluh. Maka setiap aal bagi Nabi adalah umat baginya, dan tidak setiap umat adalah aal

baginya. Dikatakan kepada Ja'far Ash-Shadiq ra: "Orang-orang mengatakan: semua muslim adalah aal an-nabi as?" Dia berkata: "Mereka bohong dan benar." Dikatakan kepadanya: "Apa maksudnya?" Dia berkata: "Mereka bohong bahwa seluruh umat adalah aalnya, dan mereka benar bahwa mereka jika memenuhi syarat-syarat syariatnya adalah aalnya."

Muhammad Jawad Mughniyyah, seorang Syiah kontemporer, berkata: "Ahlul Bait dalam bahasa adalah penghuninya, dan aal ar-rajul adalah ahluh. Lafazh 'aal' tidak digunakan kecuali untuk keluarga laki-laki yang memiliki kedudukan. Penyebutan Ahlul Bait datang dalam dua ayat Al-Quran, pertama ayat 73 surat Hud: **{rahmat Allah dan keberkahan-Nya atas kamu, wahai Ahlul Bait}**, dan kedua ayat 33 surat Al-Ahzab: **{Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu dengan sesucian-suciannya}**. Para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud ayat pertama adalah Ahlul Bait Ibrahim Al-Khalil, dan ayat kedua adalah Ahlul Bait Muhammad bin Abdullah. Mengikuti Al-Quran, kaum muslim menggunakan lafazh Ahlul Bait dan Aal Al-Bait khusus untuk Ahlul Bait Muhammad. Lafazh ini menjadi terkenal hingga menjadi nama khusus bagi mereka, sehingga tidak dipahami selain mereka kecuali dengan indikator, sebagaimana Madinah terkenal dengan Yatsrib kota Rasul.

Kaum muslim berbeda pendapat tentang jumlah istri Nabi, ada yang mengatakan delapan belas wanita, ada yang mengatakan sebelas. Bagaimanapun, dia hidup bersama wanita-wanita selama tiga puluh tujuh tahun, dikaruniai putra dan putri selama itu, yang meninggal dunia semua di masa hidupnya kecuali putrinya Fatimah. Kaum muslim sepakat bahwa Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husain termasuk Ahlul Bait yang sejati."

Dari semua ini tampak bahwa Ahlul Bait pada asalnya diterapkan khusus pada istri-istri, kemudian digunakan untuk anak dan kerabat secara majaz. Ini yang terbukti dari Al-Quran Karim sebagaimana lafazh ini disebutkan dalam kisah Khalilullah as ketika utusan Allah datang kepada Ibrahim dengan kabar gembira, maka Allah Azza wa Jalla berfirman dalam konteks pembicaraan: **{Dan istrinya berdiri lalu tertawa, maka Kami beri dia kabar gembira (akan lahirnya) Ishaq dan sesudah Ishaq (akan lahir) Ya'qub * Dia berkata: "Aduhai celaka, apakah aku akan melahirkan padahal aku sudah tua dan suamiku ini**

sudah lanjut usia? Sungguh ini suatu hal yang aneh!" * Mereka berkata: "Apakah kamu merasa aneh terhadap ketetapan Allah? (Turunlah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya atas kamu wahai Ahlul Bait} (QS. Hud: 71-73).

Allah Azza wa Jalla menggunakan lafazh ini melalui lisan para malaikat-Nya untuk istri Ibrahim as saja.

Para ulama dan mufassir Syiah telah mengakui hal itu seperti Ath-Thabrisi dalam Majma' Al-Bayan dan Al-Kasyani dalam Manhaj Ash-Shadiqin, walaupun mereka kemudian berlindung pada takwil yang batil dan rusak.

Demikian juga Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kalam-Nya yang muhkam dalam kisah Musa as: **{Maka setelah Musa menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berjalan dengan keluarganya, dia melihat api dari arah gunung Thur. Dia berkata kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api}** (QS. Al-Qashash: 29).

Yang dimaksud dengan keluarga adalah istri Musa as sebagaimana disepakati oleh seluruh mufassir Syiah bahwa yang dimaksud keluarga di sini adalah istri karena tidak ada bersama Musa selain dia. Ath-Thabrisi berkata dalam menafsirkan keluarga Musa dalam surat An-Naml yaitu firman Allah: **{Dan ketika Musa berkata kepada keluarganya}** yaitu istrinya yang adalah putri Syu'aib. Juga di bawah firman Allah: **{berjalan dengan keluarganya}** yaitu dengan istrinya.

Demikian juga Al-Qummi dalam tafsirnya, Al-Urusy Al-Huwaizi dalam tafsirnya Nur Ats-Tsaqalain, Al-Kasyani dalam tafsirnya Manhaj Ash-Shadiqin dan lainnya.

Demikianlah lafazh Ahlul Bait disebutkan dalam Al-Quran Mulia dalam surat Al-Ahzab ayat 33: **{Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait}**. Lafazh ini tidak disebutkan kecuali dalam

konteks kisah istri-istri Nabi ﷺ khusus: **{dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya * Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu dengan sesucian-suciannya * Dan**

ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu berupa ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui} (QS. Al-Ahzab: 33-34).

Tampak jelas dan pada pandangan pertama bagi yang membaca ayat-ayat mulia ini bahwa lafazh ini tidak disebutkan kecuali untuk istri-istri Nabi ﷺ khusus, karena awal ayat dan ayat sebelumnya tidak menyapa kecuali istri-istrinya as, demikian juga ayat setelahnya tidak menyebutkan selain mereka.

Atas dasar itu, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Asakir dengan riwayat dari Ikrimah, dan Ibnu Mardawayh dengan riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata bahwa ayat ini tidak turun kecuali untuk istri-istri Nabi as.

Asy-Syaukani berkata dalam tafsirnya: "Ibnu Abbas, Ikrimah, Atha, Al-Kalbi, Muqatil dan Sa'id bin Jubair berkata: Sesungguhnya Ahlul Bait yang disebutkan dalam ayat adalah istri-istri Nabi ﷺ khusus. Mereka berkata: yang

dimaksud dengan rumah adalah rumah Nabi ﷺ dan tempat tinggal istri-istrinya karena firman Allah: **{dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu}**. Juga konteksnya tentang istri-istri **{Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu}** hingga firman-Nya: **{dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu berupa ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui}**."

Juga disebutkan dalam hadits: *Sesungguhnya Nabi ﷺ masuk ke kamar Aisyah ra, lalu berkata: "Assalamu'alaikum Ahlal Bait wa rahmatullahi." Dia berkata: "Wa'alaika assalam wa rahmatullahi wa barakatuh."*

Juga yang dimaksud dengan rumah Nabi ﷺ adalah rumahnya yang ditempati bersama istri-istrinya ﷺ.

Kesimpulannya, yang dimaksud dengan Ahlul Bait Nabi pada asalnya dan hakikatnya adalah istri-istrinya as. Termasuk dalam ahl juga anak-anaknya,

paman-pamannya dan anak-anak mereka secara majaz, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasul ﷺ memasukkan Fatimah, Al-Hasanain dan Ali ke dalam selimutnya dan berkata: *"Ya Allah, mereka ini Ahlul Bait-ku"* untuk memasukkan mereka dalam firman Allah Azza wa Jalla: **{Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait}**, sebagaimana dia memasukkan pamannya Al-Abbas dan anak-anaknya ke dalam jubahnya agar mereka juga tercakup dalam ayat ini.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa seluruh Bani Hasyim termasuk dalam Ahlul Bait Nabi ﷺ. Adapun kaum Syiah menginginkan sebaliknya, mereka membatasi Ahlul Bait kenabian pada empat orang ini: Ali, Fatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain, dan mengeluarkan selain mereka. Kemudian mereka menciptakan cara aneh lain, mengeluarkan anak-anak Ali selain Al-Hasanain ra dari Ahlul Bait dan tidak menganggap anak-anaknya yang lain sebagai Ahlul Bait seperti Muhammad bin Al-Hanafiyah, Abu Bakar, Umar, Utsman, Al-Abbas, Ja'far, Abdullah, Ubaidullah, dan Yahya, juga anak-anak mereka yang laki-laki dua belas orang, atau dari anak perempuan delapan belas atau sembilan belas putri menurut perbedaan riwayat. Sebagaimana mereka mengeluarkan Fatimah ra putri Rasulullah ﷺ dimana mereka tidak menganggap putri-putrinya Zainab dan Ummu Kultsum serta anak-anak mereka sebagai Ahlul Bait. Ini hal yang aneh. Demikian juga Al-Hasan bin Ali, mereka tidak memasukkan anak-anaknya dalam Ahlul Bait. Demikian juga mereka mengeluarkan dari Ahlul Bait setiap anak Al-Husain yang tidak mengikuti hawa nafsu mereka, tidak menempuh jalan mereka, dan tidak mengikuti manhaj mereka. Ini lebih aneh dari yang pertama.

Karena itu mereka memfatwakan kepada banyak dari anak-anak Al-Husain, terutama yang terdahulu dari mereka, dengan kebohongan, kefasikan, kefasiqan, bahkan kekafiran dan kemurtadan. Sebagaimana mereka mencaci dan mengkafirkan anak-anak paman dan bibi Rasul serta anak-anak mereka, bahkan anak-anak Abu Thalib selain Ali ra.

Patut disebutkan bahwa mereka mengeluarkan ketiga putri Nabi ﷺ selain Fatimah, suami-suami mereka, dan anak-anak mereka dari Ahlul Bait sejak awal. Kami tidak tahu pembagian macam apa ini, bagaimana cara mereka ini, dan atas dasar apa mereka membangun dan memilihnya?

Kemudian dalam ungkapan yang benar dan tegas, sesungguhnya kaum Syiah tidak melihat Ahlul Bait kecuali setengah pribadi Fatimah, setengah pribadi Ali, setengah pribadi Al-Hasan dan sisa sembilan imam menurut mereka dari Al-Husain hingga Al-Hasan Al-Askari, dan yang kesepuluh adalah anak yang diwahamkan, diklaim, yang sama sekali tidak pernah lahir dan tidak akan pernah lahir selamanya.

Inilah hakikat konsep Ahlul Bait menurut kaum tersebut. Seandainya kami ingin memperluas pembahasan ini tentu akan panjang, namun kami cukupkan dengan ini karena sudah memadai untuk memahami penelitian dan permasalahan.

Mengenai Syiah

Adapun Syiah, Az-Zubaidi berkata: setiap kaum yang berkumpul untuk suatu urusan maka mereka adalah syiah, dan setiap orang yang membantu seseorang dan berpihak kepadanya maka dia adalah syiah baginya, dan asal kata ini dari al-musyaya'ah yaitu ketaatan dan mengikuti.

Ibnu Manzhur al-Afriqi berkata: Syiah adalah kaum yang berkumpul untuk suatu urusan, dan setiap kaum yang berkumpul untuk suatu urusan maka mereka adalah syiah, dan nama ini telah menjadi khusus bagi mereka yang mewalikan Ali dan Ahlul Baitnya.

An-Nubakhti, imam Syiah dalam bidang firqah (aliran-aliran), berkata: Syiah adalah golongan Ali bin Abi Thalib alaihis salam, yang dinamakan Syiah Ali alaihis salam pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sesudahnya, yang dikenal dengan kepatuhan mereka kepadanya dan keyakinan akan imamahnya. Syiah terpecah menjadi tiga golongan: golongan pertama berkata bahwa Ali adalah imam yang wajib ditaati setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bahwa imamah berlanjut pada keturunannya... Golongan kedua berkata bahwa Ali adalah orang yang paling berhak atas

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam... namun mereka membolehkan imamah Abu Bakar dan Umar setelah itu, dan menganggap keduanya layak untuk posisi dan kedudukan tersebut, serta menyebutkan bahwa Ali alaihis salam menyerahkan urusan kepada mereka, meridhai hal itu, dan membaiaat keduanya dengan sukarela tanpa paksaan.

Seorang tokoh Syiah terkenal, Sayyid Muhsin Amin, dalam bukunya mengutip dari al-Azhari: "Syiah adalah kaum yang mengikuti kecenderungan keluarga Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mewalikan mereka."

Dia juga mengutip dari Tajuddin al-Husaini, Naqib Aleppo: "Syiah seseorang adalah pengikut dan pendukungnya, dikatakan: syaya'ahu, sebagaimana dikatakan walahu dari al-wali dan dia adalah syai' (pengikut). Seakan-akan Syiah ketika mengikuti orang-orang ini dan meyakini tentang mereka apa yang mereka yakini, maka mereka diberi nama ini karena mereka menjadi pembantu, pendukung, dan pengikut mereka. Adapun sebelumnya, ketika khilafah beralih dari Bani Hasyim kepada Bani Umayyah dan Muawiyah bin Shakhr mengambilnya dari Hasan bin Ali, kemudian diambil oleh Bani Umayyah satu demi satu, maka banyak kaum Muslim dari Muhajirin dan Anshar menjauh dari Bani Umayyah dan condong kepada Bani Hasyim. Saat itu Bani Ali dan Bani Abbas berada dalam satu barisan. Ketika mereka bergabung dengan mereka dan meyakini bahwa mereka lebih berhak atas khilafah daripada Bani Umayyah, serta memberikan bantuan, kesetiaan, dan dukungan kepada mereka, maka mereka dinamakan Syiah Aal Muhammad. Saat itu belum ada perpecahan pendapat atau madzhab antara Bani Ali dan Bani Abbas. Ketika Bani Abbas berkuasa dan As-Saffah mengambil kekuasaan dari Bani Umayyah, setan memecah belah antara mereka dengan Bani Ali, sehingga muncul dari mereka terhadap Bani Ali apa yang muncul. Maka sebagian golongan Syiah menjauh dari mereka, menyingkari perbuatan mereka, dan condong kepada Bani Ali serta meyakini bahwa mereka lebih berhak atas urusan dan lebih layak serta lebih adil. Maka nama ini melekat pada mereka sehingga menjadilah orang yang bermazhab Syiah hari ini adalah yang meyakini imamah para imam Imamiyah dari Bani Ali alaihis salam hingga al-Qa'im al-Mahdi Muhammad bin Hasan, bukan lagi yang mewalikan Bani Ali dan Abbas seperti sebelumnya."

Seorang tokoh Syiah kontemporer lainnya berkata: "Syiah dalam makna asli linguistiknya adalah pengikut dan pendukung seseorang, dan nama ini telah menjadi khusus bagi mereka yang mewalikan Ali dan Ahlul Baitnya."

Kami telah membuktikan sebelumnya bahwa Syiah tidak mewalikan seluruh Ahlul Bait Ali kecuali beberapa laki-laki yang terhitung, dan mereka juga menyelisihi mereka serta ajaran-ajaran hakiki mereka sebagaimana akan datang insya Allah ta'ala. Al-Mughni berkata: "Syiah adalah orang yang mencintai Ali dan mengikutinya, atau yang mencintainya dan mewalakannya."

Muhammad al-Husain Aal Kasyif al-Ghitha menulis: "Sesungguhnya nama ini (yaitu Syiah) menjadi khusus bagi pengikut Ali dan anak-anaknya serta orang yang mewalikan mereka hingga menjadi nama khusus bagi mereka."

Mereka inilah Syiah dan mereka itulah Ahlul Bait.

Kaum ini telah berlebihan dalam mewalikan Ali dan anak-anaknya, mencintai dan memuji mereka secara berlebihan melampaui batas, dan menjadikan hal itu sebagai dasar agama dan madzhab mereka hingga menjadi madzhab tersendiri dan agama yang terpisah dari agama yang dibawa oleh Muhammad Ash-Shadiq al-Mashdouq shallallahu alaihi wasallam. Mereka menciptakan riwayat-riwayat dusta, mengarang hadits-hadits palsu, dan berkata bahwa tidak ada agama kecuali bagi yang mewalikan Ali, keluarganya, dan orang yang mencintai mereka, sebagai ungkapan kecintaan mereka kepada mereka, kasih sayang, penghormatan, pengikutian, ketertarikan, dan penisbatan kepada mereka - secara dusta dan palsu - sebagaimana mereka meriwayatkan hadits dalam kitab al-Kafi mereka.

Dari Buraidd bin Muawiyah bahwa dia berkata: "Aku berada di sisi Abu Ja'far alaihis salam dalam kemah di Mina, lalu dia melihat Ziyad al-Aswad yang kakinya terkelupas, maka dia merasa kasihan kepadanya dan berkata: 'Mengapa kakimu seperti ini?' Dia menjawab: 'Aku datang dengan unta kurus, maka aku berjalan kaki sepanjang jalan.' Maka dia merasa kasihan kepadanya, dan Ziyad berkata kepadanya saat itu: 'Sesungguhnya aku terbelit dosa-dosa hingga ketika aku mengira akan binasa, aku mengingat kecintaan kepada kalian maka aku mengharapkan keselamatan dan terbebas dariku.' Maka Abu Ja'far alaihis salam berkata: **'Dan tidakkah agama itu adalah kecintaan... Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi**

wasallam dan berkata: Aku mencintai orang-orang yang shalat tapi aku tidak shalat, dan mencintai orang-orang yang puasa tapi aku tidak puasa. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: 'Kamu bersama orang yang kamu cintai, dan bagimu apa yang kamu usahakan.' Dan dia berkata: 'Apa yang kalian inginkan dan kehendaki? Ketahuilah bahwa jika ada kerusakan dari langit, setiap kaum berlari kepada tempat amannya, dan kami berlari kepada nabi kami dan kalian berlari kepada kami.'"

Sebagaimana juga disebutkan dalam Ushul al-Kafi: "Abu Ja'far alaihis salam - imam kelima mereka - berkata: **'Mencintai kami adalah iman, dan membenci kami adalah kufur.'**"

Dan juga: **"Tidaklah seorang hamba mencintai kami dan mewalakan kami kecuali Allah mensucikan hatinya, dan Allah tidak mensucikan hati seorang hamba kecuali dia pasrah kepada kami dan menjadi damai bagi kami. Jika dia menjadi damai bagi kami, Allah menyelamatkannya dari hisab yang berat dan mengamankannya dari hari kengerian besar."**

Mereka juga meriwayatkan darinya dalam al-Kafi mereka yang menurut "ghaib" mereka: "Cukup bagi pengikut kami."

Mereka meriwayatkan dari Abu Hamzah bahwa dia berkata: "Abu Ja'far alaihis salam berkata kepadaku: **'Sesungguhnya hanya orang yang mengenal Allah yang beribadah kepada-Nya. Adapun yang tidak mengenal Allah, maka dia beribadah seperti ini dalam kesesatan.' Aku bertanya: 'Semoga aku dijadikan tebusanmu, lalu apa makna mengenal Allah?' Dia menjawab: 'Membenarkan Allah Azza wa Jalla dan membenarkan rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, mewalakan Ali alaihis salam dan beriman kepadanya serta kepada para imam petunjuk alaihimus salam, dan berlepas diri kepada Allah Azza wa Jalla dari musuh-musuh mereka. Beginilah cara mengenal Allah Azza wa Jalla.'**"

Dan karena para imam mereka memiliki kedudukan dan posisi yang tidak kurang dari kenabian dan kerasulan, sebagaimana dikatakan Sayyid Khomeini, pemimpin Iran saat ini, dalam bukunya "Wilayah al-Faqih atau Pemerintahan Islam":

"Sesungguhnya termasuk kemestian madzhab kami bahwa tidak ada seorang pun yang mencapai kedudukan spiritual rohani para imam, bahkan malaikat muqarrab atau nabi yang diutus, sebagaimana diriwayatkan pada kami bahwa para imam adalah cahaya-cahaya di bawah naungan Arsy sebelum penciptaan alam ini... dan bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya kami memiliki keadaan-keadaan dengan Allah yang tidak dapat ditampung oleh malaikat muqarrab atau nabi yang diutus.' Dan keyakinan-keyakinan ini termasuk dasar-dasar dan pokok-pokok yang menjadi landasan madzhab kami."

Apa yang dikatakan Sayyid Khomeini bukanlah aneh atau baru, tetapi ini adalah akidah kaum tentang para imam mereka, sebagaimana diriwayatkan Ibn Babuyah al-Qummi yang bergelar ash-Shaduq dalam bukunya yang dianggap salah satu dari empat kitab shahih kaum, dia nisbatkan kepada Rasul yang agung shallallahu alaihi wasallam: "Bahwa Jabir bin Abdullah al-Anshari bertanya kepadanya suatu hari, dia berkata: 'Ya Rasulullah, inilah keadaan kami, lalu bagaimana keadaanmu dan keadaan para wasiat setelahmu dalam kelahiran?' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terdiam lama, kemudian berkata: 'Ya Jabir, sungguh kamu bertanya tentang perkara besar yang tidak dapat ditampung kecuali oleh orang yang memiliki keberuntungan besar. Sesungguhnya para nabi dan wasiat diciptakan dari cahaya yang diagungkan Allah Jalla Tsana'uh. Allah menitipkan cahaya-cahaya mereka pada tulang sulbi yang baik dan rahim yang suci, dijaga oleh malaikat-malaikat-Nya, dipelihara dengan hikmah-Nya, dan diberi makan dengan ilmu-Nya. Maka urusan mereka terlalu agung untuk dideskripsikan, dan keadaan mereka terlalu halus untuk diketahui, karena mereka adalah bintang-bintang Allah di bumi-Nya, tanda-tanda-Nya pada ciptaan-Nya, khalifah-khalifah-Nya atas hamba-hamba-Nya, cahaya-cahaya-Nya di negeri-negeri-Nya, dan hujjah-hujjah-Nya atas makhluk-Nya. Ya Jabir! Ini termasuk ilmu yang tersimpan dan terjaga, maka simpanlah kecuali dari ahlinya.'"

Al-Kulaini menyebutkan bahwa imamah di atas kenabian, kerasulan, dan kekhalifan, sebagaimana dia berdusta atas Ja'far bin Muhammad al-Baqir - imam keenam menurut mereka - bahwa dia berkata: **"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mengangkat Ibrahim sebagai hamba sebelum mengangkatnya sebagai nabi, dan sesungguhnya Allah mengangkatnya**

sebagai nabi sebelum mengangkatnya sebagai rasul, dan sesungguhnya Allah mengangkatnya sebagai rasul sebelum mengangkatnya sebagai khalil (kekasih), dan sesungguhnya Allah mengangkatnya sebagai khalil sebelum mengangkatnya sebagai imam."

Al-Hurr al-Amili telah membuat bab tersendiri dengan judul "Dua Belas Imam Lebih Utama dari Seluruh Makhluk dari Para Nabi dan Wasiat Terdahulu serta Malaikat dan Lainnya, dan bahwa Para Nabi Lebih Utama dari Para Malaikat" dan dia menyebutkan di bawahnya riwayat-riwayat banyak, di antaranya yang diriwayatkannya dari Ja'far bahwa dia berkata: **"Sesungguhnya Allah menciptakan Ulul Azmi dari para rasul dan melebihkan mereka dengan ilmu, dan Dia mewariskan kepada kami ilmu mereka dan melebihkan kami atas mereka dalam ilmu mereka, dan mengajarkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apa yang tidak diajarkan kepada mereka, dan mengajarkan kepada kami ilmu Rasul dan ilmu mereka."**

Al-Kulaini juga menyebutkan dari Abu Abdullah bahwa dia berkata: **"Apa yang dibawa Ali alaihis salam aku mengambilnya, dan apa yang dilarangnya aku berhenti darinya. Baginya mengalir keutamaan seperti yang mengalir bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam keutamaan atas semua yang diciptakan Allah Azza wa Jalla. Yang mengkritiknya dalam sesuatu dari hukum-hukumnya seperti mengkritik Allah dan Rasul-Nya, dan yang menolaknya dalam perkara kecil atau besar berada pada batas kesyirikan dengan Allah. Amirul Mukminin alaihis salam adalah pintu Allah yang tidak didatangi kecuali darinya, dan jalan-Nya yang siapa menempuh selain itu akan binasa. Demikian pula berlaku bagi para imam petunjuk satu demi satu. Allah menjadikan mereka sebagai rukun bumi agar tidak goncang dengan penduduknya, dan hujjah-Nya yang sempurna atas siapa yang di atas bumi dan yang di bawah tanah. Amirul Mukminin shallallahu alaihi wasallam sering berkata: 'Aku adalah pembagi Allah antara surga dan neraka, dan aku adalah Al-Faruq al-Akbar, dan aku adalah pemilik tongkat dan cap, dan sungguh seluruh malaikat, ruh, dan rasul telah mengakui bagiku seperti apa yang mereka akui bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sungguh aku dibebani seperti bebannya, dan itu adalah beban Rabb. Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dipanggil lalu diberi pakaian, dan aku dipanggil**

lalu diberi pakaian, dia diminta berbicara dan aku diminta berbicara dengan cara berbicaranya. Sungguh aku diberi sifat-sifat yang tidak pernah didahului oleh seorang pun sebelumku: aku mengetahui kematian dan bencana, nasab-nasab dan fasal khitab, maka tidak luput dariku apa yang mendahuluiku, dan tidak tersembunyi dariku apa yang gaib dariku."

Ibrahim al-Qummi - imam para mufassir Syiah yang dikatakan tentang tafsirnya bahwa itu adalah asal dari asal-asal bagi tafsir-tafsir yang banyak, dan bahwa itu sesungguhnya adalah tafsir ash-Shadiqain alaihimas salam (Ja'far dan al-Baqir) dan penulisnya hidup pada zaman Imam al-Askari alaihis salam, dan ayahnya yang meriwayatkan berita-berita ini kepada anaknya adalah shahabat Imam ar-Ridha alaihis salam" berkata dalam tafsirnya di bawah firman Allah Azza wa Jalla: **{Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian para nabi} (Ali Imran: 81)** bahwa sesungguhnya Allah mengambil perjanjian nabi-Nya Muhammad atas para nabi - hingga dia berkata -: "Tidaklah Allah mengutus nabi dari anak Adam dan seterusnya kecuali dia akan kembali ke dunia dan menolong Amirul Mukminin alaihis salam, dan itulah firman-Nya: **{Sungguh kamu akan beriman kepadanya}** yaitu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam **{dan sungguh kamu akan menolongnya}** yaitu Amirul Mukminin alaihis salam."

Al-Ayyasyi menambahkan dalam tafsirnya di bawah ayat ini: *"Dari Adam dan seterusnya, dan Allah tidak mengutus nabi atau rasul kecuali dikembalikan ke dunia hingga berperang di hadapan Amirul Mukminin alaihis salam."*

Kami telah merinci pembahasan tentang akidah mereka terhadap para imam dalam buku kami "Asy-Syiah was Sunnah".

Mereka inilah para imam menurut kaum dan mereka itu adalah pengikut mereka yang mengklaim bahwa mereka adalah pencinta mereka dan yang menisbatkan diri kepada mereka, dan manusia membenci mereka karena kewalian mereka kepada Ahlul Bait ini, dan karena mengambil pendapat dan pemikiran mereka, berpegang teguh pada perkataan dan perbuatan mereka, serta mengikuti perintah dan fatwa mereka.

Inilah perkataan-perkataan, riwayat-riwayat, dan klaim-klaim dari kitab-kitab kaum dan ungkapan-ungkapan mereka.

Kesimpulan dari yang disebutkan adalah bahwa Syiah adalah kaum yang mengklaim mewalakan sebelas orang dari anak-anak Ali, dan Ali radhiyallahu anhu, dan menganggap mereka makshum seperti para nabi dan rasul Allah, dan lebih utama dari mereka serta dari malaikat yang muqarrab. Mereka mengklaim bahwa madzhab mereka didasarkan pada pendapat dan pemikiran mereka. Sebagaimana juga telah jelas dari penelitian ini bahwa tidak benar perkataan orang yang memberi kesan bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait adalah ahlul bait Nabi shallallahu alaihi wasallam karena kaum sendiri menyangkal hal itu.

Adapun klaim ketaatan dan pengikutan mereka kepada ahlul bait Ali yang khusus dari mereka, maka kita akan melihat dalam bab-bab selanjutnya kebenaran klaim-klaim ini dan kejujurannya, agar Allah menegakkan yang hak dan membatalkan yang batil walaupun orang-orang yang berdosa membencinya.

BAB KEDUA: SYIAH DAN PENYELISIHAN MEREKA TERHADAP AHLUL BAIT

Sesungguhnya Syiah berusaha menipu manusia bahwa mereka mewalakan ahlul bait Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa mereka adalah manusia yang paling dekat kepada kebenaran dan kebenaran di antara golongan-golongan kaum Muslim, dan yang paling utama serta paling mendapat petunjuk karena berpegang teguh kepada kerabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan keluarganya, dan bahwa yang berpegang teguh pada perkataan mereka, yang mengamalkan petunjuk mereka, yang menempuh jalan mereka, yang mengikuti jejak dan ajaran mereka adalah mereka saja tidak ada yang lain.

Kami telah merinci pembahasan sebelumnya bahwa kaum tidak bermaksud dengan Ahlul Bait adalah ahlul bait kenabian, dan bahwa mereka tidak mewalakan dan tidak mencintai mereka, tetapi mereka menginginkan dan bermaksud dari balik itu adalah Ali radhiyallahu anhu dan anak-anaknya yang khusus dan terhitung.

Kami ingin membuktikan dalam bab ini bahwa Syiah tidak bermaksud dalam perkataan mereka tentang ketaatan kepada Ahlul Bait dan mengikuti mereka, bukan ahlul bait nabi shallallahu alaihi wasallam dan bukan pula ahlul bait Ali radhiyallahu anhu, karena mereka tidak mendapat petunjuk dengan petunjuk mereka, tidak mengikuti pendapat mereka, tidak menempuh metode mereka, tidak menempuh jalan mereka, tidak mengikuti perkataan dan pendapat mereka, dan tidak mentaati mereka dalam perintah dan petunjuk mereka. Bahkan sebaliknya, mereka menentang dan menyelisihi mereka secara terang-terangan baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan menyelisihi pendapat serta tindakan mereka dengan penyelisihan yang terang-terangan. Terutama dalam hal khalifah-khalifah Nabi yang rasyid, istri-istrinya yang suci lagi disucikan, dan sahabat-sahabatnya yang berbakti, pembawa agama ini dan penyampai risalahnya ke berbagai penjuru dan jiwa, penyebar agama Allah, pengangkat bendera Allah, penyeru kalimat-Nya, mujahidin di jalan-Nya dengan jihad yang hakiki, yang mendahulukan dan mengorbankan segala yang mahal dan berharga dalam ridha-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut

kepada azab-Nya, berdiri di malam hari, berpuasa di siang hari, yang disebutkan Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya yang muhkam: **{Yang tidak didatangi kebatilan dari depannya dan tidak pula dari belakangnya. (Ia adalah) wahyu yang diturunkan dari (Allah) Yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji.}** (Fushshilat: 42)

Allah Jalla wa 'Ala menyebut mereka di dalamnya: **{Lambung mereka tidak menyentuh tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.}** (As-Sajdah: 16)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **{(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."}** (Ali Imran: 191)

Dan Dia berfirman, dan Dia adalah yang paling benar perkataannya, ketika menggambarkan sahabat-sahabat Rasul-Nya yang terpilih shallallahu alaihi wasallam: **{Muhammad adalah Rasulullah. Dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat mereka dalam Taurat dan sifat mereka dalam Injil seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, yang menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.}** (Al-Fath: 29)

Dan Allah Subhanahu, betapa agung urusan-Nya, berfirman tentang para peserta perang Tabuk: **{Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikutinya pada saat kesulitan, setelah hampir hati sebagian mereka berpaling, kemudian Allah**

menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada mereka.} (At-Taubah: 117)

Sebagaimana Dia berfirman tentang mereka yang berpartisipasi dalam perang Hudaibiyah: **{Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka berupa kemenangan yang dekat, dan harta rampasan yang banyak yang akan mereka peroleh. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.}** (Al-Fath: 18)

Dan Dia berfirman: **{Maka orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan Allah, pada-Nya-lah sebaik-baik pahala.}** (Ali Imran: 195)

Dan Dia bersaksi atas iman hakiki mereka yang tetap dengan firman-Nya: **{Dan orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat dan pertolongan, mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia.}** (Al-Anfal: 74)

Dan Dia menyebutkan orang-orang yang terdahulu dari para sahabat, Muhajirin dan Anshar: **{Dan orang-orang yang terdahulu yang pertama-tama (masuk Islam) dari orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.}** (At-Taubah: 100)

Sebagaimana Allah telah menyebutkan para muhajirin dan anshar secara umum dan menjamin keberuntungan dan kesuksesan bagi mereka dengan firman-Nya: **"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman mereka dan dari harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman**

(Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al-Hasyr: 8-9).

Dan Allah Yang Maha Mulia menyebutkan orang-orang beriman yang berinfak sebelum penaklukan - yaitu penaklukan Mekah - dan sesudahnya dengan memuji mereka: **"Tidak sama (kedudukan) orang-orang di antara kamu yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah) dengan orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang kemudian. Dan kepada masing-masingnya Allah menjanjikan pahala yang baik. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Al-Hadid: 10).

Kemudian Allah menggabungkan penyebutan para sahabat bersama dengan Nabi pilihan-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tanpa pemisah ketika menyebut mereka semua bersama-sama dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang yang paling berhak (menjadi pengikut) Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman"** (Ali Imran: 68).

Dan juga dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman"** (Al-Ma'idah: 55).

Dan juga: **"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu'"** (At-Taubah: 105).

Dan juga: **"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya"** (At-Taubah: 88).

Dan Allah berfirman: **"Dan kepunyaan Allah-lah kemuliaan dan kepunyaan Rasul-Nya dan orang-orang mu'min, tetapi orang-orang munafik tiada mengetahui"** (Al-Munafiqun: 8).

Dan juga: **"Bahkan kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mu'min itu tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya"** (Al-Ahzab: 12).

Dan Allah berfirman: **"Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya atas Rasul-Nya dan atas orang-orang mu'min"** (At-Taubah: 26).

Allah menyebutkan orang-orang beriman dari umat Muhammad dan di puncak mereka adalah para sahabat Nabi 'alaihissalam - orang-orang beriman pertama yang sejati - dengan menggabungkan penyebutan mereka bersama penyebutan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepadamu sesungguhnya mereka berbai'at kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka"** (Al-Fath: 10).

Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan keluarnya Nabi-Nya dari Mekah dan hijrahnya dari sana bersama dengan menyebutkan keluarnya para sahabatnya dan hijrah mereka ketika berfirman: **"Mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhan kamu"** (Al-Mumtahanah: 1).

Sebagaimana Allah menyebutkan sahabat dan teman Nabi di gua: **"Ketika dia (Muhammad) berkata kepada temannya: 'Jangan kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad"** (At-Taubah: 40).

Dan Allah berfirman tentang istri-istri Nabi yang suci: **"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mu'min dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka"** (Al-Ahzab: 6).

Dan berfirman: **"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain"** (Al-Ahzab: 32).

Dan banyak lagi ayat-ayat yang lainnya.

Mari kita lihat kaum Syiah yang mengklaim mengikuti ahlul bait, yang menyatakan mewalat dan mencintai mereka, dan kita lihat imam-imam mereka yang ma'shum - menurut perkataan mereka - yaitu ahlul bait, apa yang

mereka katakan tentang sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang mereka yakini tentang mereka?

Apakah ahlul bait Nabi membenci sahabat-sahabat nabi mereka, dan mencaci mereka, bahkan mengkafirkan mereka, dan melaknat mereka sebagaimana para pengklaim ini melaknat mereka? Ataukah sebaliknya mereka mewalat mereka, saling menyayangi, saling mengasihi dan membantu mereka dalam masalah-masalah mereka, bermusyawarah dengan mereka dalam urusan-urusan mereka, berbagi kekhawatiran dan kesedihan mereka, berpartisipasi dengan mereka dalam urusan agama dan dunia mereka, berbagi pemerintahan dan kekuasaan, membaiai mereka dalam kepemimpinan dan kekuasaan mereka, berjihad di bawah panji mereka, mengambil dari ghanimah yang diperoleh melalui mereka, berinteraksi pernikahan dengan mereka, menikahi dari mereka dan menikahkan kepada mereka, menamai anak-anak mereka dengan nama-nama mereka, mencari berkah dengan mengingat mereka, membahas mereka dalam majlis-majlis mereka, merujuk kepada mereka dalam masalah-masalah mereka, menyebutkan keutamaan dan kebaikan mereka, mengakui keutamaan orang yang memiliki keutamaan di antara mereka, dan ilmu ahli ilmu, dan takwa orang-orang yang bertakwa, dan kesucian orang awam dan kezuhudan mereka.

Kami menyebutkan semua ini dan kami telah berjanji bahwa kami tidak akan merujuk kecuali kepada kitab-kitab kaum itu sendiri agar kebenaran tampak, kejujuran terbuka, kebatilan terjatuh, dan dusta padam, kecuali jarang sekali kami menyebutkan sesuatu sebagai penguat dan saksi, bukan sebagai dasar, dalil, atau berdiri sendiri, dan pengikat lawan tidak akan ada kecuali dari kitab-kitab mereka sendiri, dengan ungkapan mereka sendiri, dan dari mulut orang-orang yang mereka klaim sebagai imam mereka, padahal mereka berlepas diri dari mereka. Telah dikatakan dahulu bahwa sihir itu adalah apa yang dibawa oleh orang yang tersihir. Dan kebenaran adalah apa yang disaksikan oleh orang yang mengingkari, dan kami tidak menginginkan dari semua itu kecuali menunjukkan bahwa imam-imam kebenaran dan ahlul bait tidak bersama kaum itu baik dalam hal kecil maupun besar, dan semoga Allah memberi petunjuk dengannya kepada orang-orang yang tertipu oleh kecintaan kepada ahlul bait ketika mereka mengira bahwa akidah-akidah Syiah dibuat oleh imam-imam ahlul bait, dan mereka meletakkan dasar-dasarnya, dan

mengokohkan pokok-pokoknya, maka mereka mencintai mereka, dan membenci musuh-musuh mereka - menurut perkiraan mereka - yang merampas hak mereka dan merampas warisan Nabi dari mereka, dan menzalimi mereka.

Dan akan jelas dari penelitian ini insya Allah hubungan sesungguhnya Syiah dengan ahlul bait dan hubungan mereka dengannya.

Inilah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu khalifah rasyid keempat menurut kami, dan imam ma'shum pertama menurut mereka, dan pemimpin ahlul bait - menyebutkan sahabat-sahabat Nabi secara umum, dan memuji mereka, serta memuji mereka dengan pujian yang harum dengan perkataannya:

"Sungguh aku telah melihat sahabat-sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku tidak melihat seorang pun dari kalian yang menyerupai mereka! Sungguh mereka pagi hari dalam keadaan kusut dan berdebu, dan mereka bermalam dalam keadaan sujud dan berdiri, berganti-ganti antara dahi dan pipi mereka, dan mereka berdiri di atas bara api karena mengingat hari pembalasan mereka! Seakan-akan di antara mata mereka ada bekas sujud kambing karena lamanya sujud mereka! Apabila Allah disebutkan, mengalirlah mata mereka hingga membasahi baju mereka, dan mereka bergoyang sebagaimana pohon bergoyang di hari angin kencang, karena takut kepada azab, dan mengharap pahala."

Dan inilah pemimpin ahlul bait memuji sahabat-sahabat Nabi secara umum, dan mengunggulkan mereka atas sahabat-sahabatnya dan pengikutnya yang mengkhianatinya dalam perang dan pertempuran, dan pengecut menghadapi musuh dan berhadapan dengannya, dan berdiam diri darinya dan meninggalkannya sendirian, maka dia berkata dengan membandingkan antara mereka dengan sahabat-sahabat Rasulullah:

"Dan sungguh kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami memerangi ayah-ayah kami, anak-anak kami, saudara-saudara kami dan paman-paman kami: tidak menambah kami kecuali keimanan dan penyerahan, dan melanjutkan pada jalan yang benar, dan sabar atas pedihnya rasa sakit, dan bersungguh-sungguh dalam jihad melawan musuh. Dan sungguh orang dari kami dan yang lain dari musuh kami saling berkelahi seperti pejantan yang bertarung, saling merebut nyawa mereka: siapa di antara mereka yang akan

meminumkan temannya gelas kematian, terkadang kami (menang) atas musuh kami, dan terkadang musuh kami (menang) atas kami. Ketika Allah melihat kejujuran kami, Dia menurunkan kehinaan kepada musuh kami, dan menurunkan kemenangan kepada kami, hingga Islam mantap dengan menundukkan dagunya, dan menempati negerinya. Demi hidupku, seandainya kami melakukan apa yang kalian lakukan, tidak akan tegak tiang agama, dan tidak akan hijau ranting keimanan. Demi Allah, sungguh kalian akan memerah susunya dengan darah, dan sungguh kalian akan mengikutinya dengan penyesalan."

Dan dia juga menyebutkan mereka di hadapan pengikutnya yang munafik dan lemah, dan menyesali kepergian mereka dengan perkataannya:

"Dimana orang-orang yang diajak kepada Islam lalu mereka menerimanya, dan mereka membaca Al-Qur'an lalu mereka menguasainya, dan mereka dihasut untuk berperang lalu mereka bergelora seperti unta betina kepada anak-anaknya, dan mereka cabut pedang dari sarungnya, dan mereka ambil ujung-ujung bumi barisan demi barisan dan shaf demi shaf, sebagian binasa dan sebagian selamat, mereka tidak menggembirakan orang yang hidup dan tidak menghibur orang yang mati, mata mereka sakit karena menangis, perut mereka kempis karena puasa, bibir mereka kering karena berdoa, warna mereka kuning karena begadang, di wajah mereka ada debu orang-orang yang khusyu', mereka adalah saudara-saudaraku yang telah pergi, maka berhak bagi kami untuk merindukan mereka dan menggigit tangan karena perpisahan dengan mereka."

Dan dia menyebutkan mereka, dan menyebutkan apa yang mereka peroleh dari kenikmatan dunia dan akhirat, dan bagi mereka bagian yang cukup dari kemuliaan Allah dan kebaikan-Nya, ketika dia berkata:

"Dan ketahuilah wahai hamba-hamba Allah bahwa orang-orang yang bertakwa telah pergi dengan (kebaikan) dunia yang segera dan akhirat yang ditunda, maka mereka berbagi dengan ahli dunia dalam dunia mereka, dan ahli dunia tidak berbagi dengan mereka dalam akhirat mereka, mereka mendiami dunia dengan sebaik-baik penghuni, dan memakannya dengan sebaik-baik makanan, maka mereka memperoleh dari dunia apa yang diperoleh orang-orang yang bermewah-mewahan, dan mereka ambil darinya apa yang diambil para tiran yang sombong, kemudian mereka berpaling darinya dengan bekal yang

mencukupi dan perdagangan yang menguntungkan, mereka memperoleh kenikmatan zuhud dunia dalam dunia mereka, dan mereka yakin bahwa mereka adalah tetangga Allah besok di akhirat mereka, tidak ditolak doa mereka dan tidak dikurangi bagian mereka dari kenikmatan."

Dan dia memuji kaum Muhajirin dari sahabat dalam jawaban kepada Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhuma maka dia berkata:

"Orang-orang yang terdahulu telah menang dengan keutamaan mereka, dan kaum Muhajirin pertama telah pergi dengan keutamaan mereka."

Dan juga: *"Dan dalam kaum Muhajirin terdapat kebaikan yang banyak yang engkau kenal, semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan."*

Sebagaimana dia memuji kaum Anshar dari sahabat-sahabat Muhammad 'alaihissalam dengan perkataannya:

"Mereka demi Allah telah membesarkan Islam sebagaimana anak kuda dibesarkan bersama nyanyian mereka, di tangan mereka tombak-tombak, dan lidah mereka tajam."

Dan dia memuji mereka dengan pujian yang berlebihan dengan membandingkan sahabat-sahabatnya dan Muawiyah dengan para Anshar Nabi dengan perkataannya:

"Amma ba'du! Wahai manusia, demi Allah sungguh penduduk negeri kalian di negeri-negeri lebih banyak daripada kaum Anshar di kalangan Arab, dan mereka tidaklah pada hari mereka memberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk melindunginya dan orang yang bersamanya dari kaum Muhajirin hingga dia menyampaikan risalah Tuhannya kecuali dua suku kecil kelahirannya, dan keduanya bukan yang paling dahulu lahir di kalangan Arab, dan tidak paling banyak jumlahnya. Ketika mereka menampung Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabat-sahabatnya, dan menolong Allah dan agama-Nya, orang-orang Arab memanah mereka dengan satu busur, dan orang-orang Yahudi bersekutu melawan mereka, dan orang-orang Yahudi dan suku-suku menyerang mereka suku demi suku, maka mereka bersiap untuk menolong agama Allah, dan memutuskan apa yang ada di antara mereka dengan orang-orang Arab dari tali-tali dan apa yang ada di antara mereka dengan orang-orang Yahudi dari perjanjian-perjanjian, dan mereka tegakkan

bagi penduduk Najd dan Tihamah dan penduduk Mekah dan Yamamah dan penduduk dataran tinggi dan rendah tombak agama, dan mereka sabar di bawah pelana perang hingga tunduk kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam orang-orang Arab, dan dia melihat pada mereka penyejuk mata sebelum Allah memanggilnya kepada-Nya, maka kalian di antara manusia lebih banyak daripada mereka di antara penduduk zaman itu dari orang-orang Arab."

Dan pemimpin para rasul sendiri memuji kaum Anshar menurut perkataan Syiah:

"Ya Allah ampunilah kaum Anshar, dan anak-anak Anshar, dan anak-anak dari anak-anak Anshar. Wahai kaum Anshar! Tidakkah kalian rela bahwa manusia pulang dengan kambing dan unta, sedangkan bagian kalian adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Dan demikian juga:

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kaum Anshar adalah perutku dan mataku, dan seandainya manusia menempuh lembah, dan kaum Anshar menempuh jurang, maka aku akan menempuh jurang kaum Anshar.'"

Dan Al-Majlisi meriwayatkan dari At-Tusi dengan riwayat yang terpercaya dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata kepada sahabat-sahabatnya:

"Aku wasiatkan kepada kalian tentang sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, jangan kalian caci mereka, karena mereka adalah sahabat nabi kalian, dan mereka adalah sahabat-sahabatnya yang tidak mengada-adakan sesuatu dalam agama, dan tidak memuliakan orang yang berbuat bid'ah. Ya! Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah berwasiat kepadaku tentang mereka ini."

Dan dia memuji kaum Muhajirin dan Anshar secara bersama-sama ketika dia menjadikan di tangan mereka pilihan untuk menunjuk imam dan memilihnya, dan mereka adalah ahli hal wal 'aqd (yang berhak memutuskan) pada abad pertama di antara kaum muslimin dan tidak ada seorang pun yang berhak menolak mereka, dan bertindak tanpa mereka, dan berpaling dari perkataan mereka, karena mereka adalah keluarga bagi kaum muslimin dan fondasinya sebagaimana dia menulis kepada amir Syam Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhuma sebagai balasan atas klaimnya tentang imarat kaum

mukminin dan pemerintahan kaum muslimin, bahwa imam adalah orang yang dijadikan imam oleh sahabat-sahabat Muhammad tidak yang lain. Inilah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu mengingatkan Muawiyah tentang kebenaran ini dan berdalil dengannya atas haknya dalam imamah, dan perkataan ini dari kitab kaum itu:

"Sesungguhnya syura hanya untuk kaum Muhajirin dan Anshar, maka jika mereka berkumpul atas seseorang dan menamakannya imam maka itu adalah keridhaan Allah, maka jika keluar dari mereka orang yang keluar dengan celaan atau bid'ah maka kembalikanlah dia kepada apa yang dia keluar darinya, maka jika dia menolak maka perangilah dia karena mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, dan Allah akan membuatnya mengikuti apa yang dia ikuti."

Maka bagaimana sikap Syiah terhadap Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan terhadap perkataannya ini ketika dia menjadikan:

Pertama: Syura di antara kaum Muhajirin dan Anshar dari sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan di tangan mereka hal wal 'aqd meskipun kaum itu tidak suka.

Kedua: Kesepakatan mereka atas seseorang adalah sebab keridhaan Allah dan tanda persetujuan-Nya Subhanahu wa Ta'ala kepada mereka.

Ketiga: Imamah tidak sah pada zaman mereka tanpa mereka, dan tanpa pilihan dan keridhaan mereka.

Keempat: Perkataan mereka tidak ditolak dan tidak keluar dari hukum mereka (yaitu para sahabat) kecuali orang yang berbuat bid'ah atau pemberontak, dan orang yang mengikuti dan menempuh selain jalan orang-orang mukmin.

Kelima: Orang yang menyelisihi para sahabat diperangi, dan pedang dihukumkan kepadanya.

Keenam: Dan di atas itu semua dia dihukum di sisi Allah karena menyelisihi kawan-kawan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kekasih-kekasih-Nya, baik Muhajirin maupun Anshar radhiyallahu 'anhum wa radhu 'anhu.

Dan anak-anak Ali mengikuti jejaknya.

Inilah Ali bin Al-Husain yang dijuluki Zainul 'Abidin - imam ma'shum keempat menurut kaum itu - dan pemimpin ahlul bait pada zamannya menyebutkan sahabat-sahabat Muhammad 'alaihissshalatu wassalam, dan mendoakan mereka dalam shalatnya dengan rahmat dan ampunan karena menolong pemimpin makhluk dalam menyebarkan dakwah tauhid dan menyampaikan risalah Allah kepada makhluk-Nya maka dia berkata:

"Maka ingatlah mereka dari-Mu dengan ampunan dan keridhaan. Ya Allah, dan sahabat-sahabat Muhammad khususnya, yang berbuat baik dalam persahabatan, dan yang menunjukkan ujian yang baik dalam menolongnya, dan membantu dia dan bergegas kepada kedatangannya, dan berlomba-lomba kepada dakwahnya, dan memenuhi panggilan dia ketika dia memperdengarkan kepada mereka hujjah risalahnya, dan mereka meninggalkan istri-istri dan anak-anak dalam menampakkan kalimat-Nya, dan mereka memerangi ayah-ayah dan anak-anak dalam mengukuhkan kenabian-nya. Dan yang dikucilkan mereka oleh suku-suku ketika mereka berpegang dengan tali-Nya, dan diingkari mereka oleh kerabat-kerabat ketika mereka berlindung dalam naungan kerabat-Nya. Ya Allah, apa yang mereka tinggalkan untuk-Mu dan pada-Mu, dan ridailah mereka dari keridhaan-Mu dan dengan apa yang mereka arahkan kebenaran kepada-Mu, dan mereka adalah dari itu untuk-Mu dan kepada-Mu. Dan terima kasih kepada mereka atas hijrah mereka pada-Mu dari negeri-negeri mereka dan keluar mereka dari lapangnya penghidupan kepada sempitnya dan dari banyaknya dalam kemuliaan agama-Mu kepada sedikitnya. Ya Allah, dan sampaikanlah kepada para tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan yang berkata: 'Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami' sebaik-baik balasan-Mu. Yang menuju arah mereka, dan mencari jalan mereka, dan pergi kepada cara mereka, tidak menghentikan mereka keraguan dalam penglihatan mereka, dan tidak mengganggu mereka keraguan dalam mengikuti jejak mereka dan mengikuti petunjuk mercusuar mereka, membantu dan mendukung mereka, beragama dengan agama mereka, dan mengikuti petunjuk mereka, setuju dengan mereka, dan tidak menuduh mereka dalam apa yang mereka sampaikan kepada mereka."

Dan salah seorang anaknya Hasan bin Ali yang dikenal dengan Hasan Al-Askari - imam kesebelas menurut kaum itu - berkata dalam tafsirnya:

"Sesungguhnya Kalimullah Musa meminta Tuhannya: 'Apakah di antara sahabat-sahabat para nabi ada yang lebih mulia di sisi-Mu daripada sahabat-sahabatku?' Allah berkata: 'Wahai Musa! Apakah kamu tidak mengetahui bahwa keutamaan sahabat-sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam atas seluruh sahabat para rasul seperti keutamaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam atas seluruh rasul dan nabi.'"

Dan ditulis setelah itu dalam tafsir Hasan Al-Askari:

"Sesungguhnya seseorang dari orang yang membenci Aal Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang baik atau salah seorang dari mereka akan disiksa Allah dengan siksaan yang seandainya dibagi atas sebanyak bilangan makhluk Allah niscaya akan membinasakan mereka semua."

Dan karena itu kakek besarnya Ali bin Musa yang dijuluki Ar-Ridha - imam kedelapan menurut Syiah - ketika ditanya tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sahabat-sahabatku seperti bintang-bintang, siapa saja di antara mereka yang kalian ikuti maka kalian akan mendapat petunjuk."*

Dan tentang sabda beliau 'alaihissalam: *"Biarkanlah sahabat-sahabatku untukku"*, maka dia 'alaihissalam berkata: *"Ini benar."*

Ini dan disebutkan apa yang dikatakan sepupu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sepupu Ali radhiyallahu 'anhu, Abdullah bin Abbas - faqih ahlul bait dan pekerja Ali radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata tentang hak para sahabat:

"Sesungguhnya Allah Yang Mulia pujian-Nya dan suci nama-nama-Nya telah mengkhususkan nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan sahabat-sahabat yang mengutamakan dia atas jiwa dan harta, dan mengorbankan jiwa tanpa dia dalam setiap keadaan, dan Allah menggambarkan mereka dalam kitab-Nya maka berfirman: 'berkasih sayang sesama mereka', ayat. Mereka menegakkan tanda-tanda agama, dan bersikap ikhlas dalam bersungguh-sungguh bagi kaum muslimin, hingga lurus jalan-jalannya, dan kuat sebab-sebabnya, dan tampak nikmat-nikmat Allah, dan mantap agama-Nya, dan jelas tanda-tandanya, dan hina dengan mereka kemusyrikan, dan hilang kepala-kepalanya dan terhapus tiang-tiangnya, dan menjadi kalimat Allah yang tinggi dan kalimat orang-orang kafir yang rendah,

maka shalawat Allah dan rahmat dan berkah-Nya atas jiwa-jiwa yang suci itu, dan ruh-ruh yang tahir yang tinggi, sungguh mereka dalam kehidupan adalah wali-wali Allah, dan mereka setelah kematian masih hidup, dan mereka bagi hamba-hamba Allah adalah penasihat, mereka berangkat ke akhirat sebelum sampai kepadanya, dan keluar dari dunia sedangkan mereka masih di dalamnya."

Dan meriwayatkan putra Ali bin Zainul 'Abidin, Muhammad Al-Baqir, riwayat yang menafikan kemunafikan dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan menetapkan bagi mereka keimanan dan kecintaan Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana disebutkan oleh Al-'Ayyasyi dan Al-Bahrani dalam tafsir mereka di bawah firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"** (Al-Baqarah: 222).

Dari Salam, dia berkata: Aku sedang berada di sisi Abu Ja'far, lalu Hamran bin A'yan masuk menemuinya dan bertanya kepadanya tentang beberapa hal. Ketika Hamran hendak bangkit, dia berkata kepada Abu Ja'far alaihissalam: "Kuberitahu kepadamu, semoga Allah memperpanjang umurmu dan memberikan manfaat kepada kami denganmu. Sesungguhnya kami datang kepadamu, dan kami tidak keluar dari sisimu hingga hati kami menjadi lembut, jiwa kami terlepas dari dunia, dan apa yang ada di tangan manusia berupa harta ini menjadi ringan bagi kami. Kemudian kami keluar dari sisimu, dan ketika kami berada bersama manusia dan para pedagang, kami mencintai dunia?" Maka Abu Ja'far alaihissalam berkata: *"Sesungguhnya hati itu terkadang sulit menerima suatu perkara dan terkadang mudah."*

Kemudian Abu Ja'far berkata: *"Ketahuilah bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Ya Rasulullah, kami khawatir atas kemunafikan pada diri kami.' Maka beliau bersabda kepada mereka: 'Mengapa kalian khawatir akan hal itu?' Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kami berada di sisimu lalu engkau mengingatkan kami, kami merasa takut dan cemas, kami melupakan dunia dan zuhud terhadapnya hingga seakan-akan kami melihat akhirat, surga, dan neraka sementara kami berada di sisimu. Namun jika kami keluar dari sisimu dan masuk ke rumah-rumah ini, mencium anak-anak, melihat keluarga, istri, dan harta, hampir saja kami berubah dari keadaan yang kami*

*alami di sisimu, hingga seakan-akan kami tidak memiliki apa-apa. Apakah engkau khawatir bahwa ini adalah kemunafikan?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada mereka: 'Tidak sama sekali, ini adalah dari langkah-langkah setan untuk membuat kalian tertarik kepada dunia. Demi Allah, jika kalian dapat bertahan dalam keadaan yang kalian alami di sisiku dalam kondisi yang kalian gambarkan tentang diri kalian, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian, dan kalian akan berjalan di atas air. Seandainya kalian tidak berbuat dosa lalu memohon ampunan kepada Allah, Allah akan menciptakan makhluk agar mereka berbuat dosa kemudian memohon ampun, lalu Allah mengampuni mereka. Sesungguhnya orang beriman itu diuji dan suka bertobat. Tidakkah kalian mendengar firman-Nya:" **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat"** (Surat Al-Baqarah: 222) dan firman-Nya: **"Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian kemudian bertobatlah kepada-Nya"** (Surat Hud: 3).*

Adapun Ibnu Al-Baqir, yaitu Ja'far yang bergelar Ash-Shadiq berkata: Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjumlah dua belas ribu orang: delapan ribu dari Madinah, dua ribu dari Makkah, dan dua ribu dari orang-orang yang dibebaskan. Tidak terlihat di antara mereka ada penganut Qodariyah, Murji'ah, Haruriah, Mu'tazilah, atau pengikut mazhab tertentu. Mereka menangis siang dan malam sambil berkata: 'Cabutlah nyawa kami sebelum kami memakan roti beragi.'"

Demikianlah, dan telah diriwayatkan oleh Ali bin Musa Ar-Ridha dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa mengunjungi dalam hidupku atau setelah kematianku, maka dia telah mengunjungi Allah Ta'ala."

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang jujur dan terpercaya serta pemimpin semua makhluk sendiri bersaksi untuk para sahabatnya tentang kebahagiaan dan surga sebagaimana beliau bersabda.

Dan Al-Qummi, ahli hadis dan imam mereka yang bergelar Ash-Shaduq meriwayatkan dalam kitabnya yang diterbitkan oleh kaum Syiah sendiri: "Dari Abu Umamah bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Beruntunglah orang yang melihatku dan beriman kepadaku.'"

Dan Al-Mairi Al-Qummi meriwayatkan hadis serupa dari Ja'far bin Baqir dari ayahnya: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa mengunjungiku hidup atau mati, aku akan menjadi pemberi syafaat baginya pada hari kiamat.'"*

Sikap Syiah terhadap Para Sahabat

Inilah sikap Ahlul Bait terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu sebaik-baik makhluk Allah dan pilihan alam semesta.

Adapun kaum Syiah yang mengklaim sebagai pengikut Ahlul Bait dan orang-orang yang mencintai serta setia kepada mereka, mereka memiliki pandangan yang berbeda dari pandangan ini. Mereka terbakar karena jihad berkelanjutan para sahabat dan dendam terhadap penaklukan-penaklukan besar mereka yang memaksa hidung nenek moyang mereka tunduk, mematahkan kekuatan masa lalu mereka, mengoyak kelompok-kelompok partai mereka, menghancurkan negeri-negeri dan sarang-sarang kekafiran mereka. Para sahabat yang menghinakan kesyirikan dan kaum musyrikin, menghancurkan berhala-berhala dan patung-patung yang mereka sembah dan tekuni, menghilangkan kerajaan dan kekuasaan mereka, merobohkan istana-istana, benteng-benteng, dan rumah-rumah mereka, mendatangkan kehancuran padanya, dan mengangkat tinggi di atasnya bendera tauhid dan panji Islam yang menjulang berkibar. Maka berkumpul anak-anak keturunan Majusi dan Yahudi, dan anak-anak bangsa-bangsa yang telah binasa dan punah yang ingin memadamkan cahaya yang terang ini dan berdiri menghalangi jalan aliran yang deras ini. Mereka berkumpul dengan penuh dendam, kebencian, kedengkian, dan terbakar, lalu mereka menyamarkan diri dengan topeng cinta kepada Ahlul Bait - padahal Ahlul Bait bebas dari mereka - dan menghunus pedang pena dan lidah mereka melawan para mujahid yang berbuat baik itu, sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya yang penuh cinta kepadanya, dipenuhi kesetiaan kepadanya, mati dalam ketaatan dan mengikutinya, mempertaruhkan segala yang berharga dan mahal di jalannya, mengorbankan dengan isyarat terkecilnya para ayah, anak-anak, dan jiwa, mengikuti jejaknya, menelusuri langkah-langkahnya, menempuh manhajnya, orang-orang terpilih yang diberkahi, radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Maka salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya semua manusia murtad setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali empat orang." (Kitab Sulaim bin Qais Al-Amiri halaman 92, cetakan Dar Al-Funun Beirut).

Hal seperti ini banyak. Dan telah maju Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini, tokoh terdepan kaum itu, lebih jauh dari itu dengan berkata: "Manusia adalah ahli riddah setelah Nabi kecuali tiga orang: Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Salman Al-Farisi."

Dan Al-Majlisi menyebutkan hal serupa: "Semua manusia binasa setelah wafatnya Rasul kecuali tiga orang: Abu Dzar, Al-Miqdad, dan Salman."

Dan seorang penanya berhak bertanya kepada orang-orang celaka ini: Kemana perginya Ahlul Bait Nabi termasuk Abbas paman Nabi, dan Ibnu Abbas anak pamannya, dan Aqil saudara Ali, bahkan Ali sendiri, dan kedua cucu Rasulullah yaitu Al-Hasan dan Al-Husain?

Tidakkah kalian malu kepada Allah?

Kemudian lebih dari itu, Al-Kulaini berkata di tempat lain dalam kitabnya: "Sesungguhnya manusia panik jika kami katakan bahwa manusia murtad." Maka dia berkata: "Sesungguhnya manusia kembali setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat menjadi ahli jahiliyyah. Sesungguhnya kaum Anshar menyendiri (yaitu dari Abu Bakar) namun mereka tidak menyendiri dengan kebaikan (artinya pilihan mereka bukan untuk memilih kebenaran atau meninggalkan kebatilan, tetapi mereka memilih kebatilan menggantikan kebatilan lainnya karena fanatisme dan ashabiyyah - sebagaimana disebutkan oleh penyusun catatan kaki yang terkutuk atas riwayat ini) mereka mulai membaiat Sa'd sambil bersenandung dengan senandung jahiliyyah (dusta dan palsu - wahai pendusta!): 'Wahai Sa'd! Engkaulah yang ditunda, rambutmu yang terurai, dan jantanmu yang dirajam.'"

Maknanya adalah tidak tersisa satu pun, tidak Abu Dzar, tidak Salman, tidak Al-Miqdad?

Dan seorang Syiah kontemporer menyebutkan kebalikan dari itu sama sekali, dimana kaum itu mengklaim bahwa para sahabat murtad - a'udzu billah - setelah masuk Islam. Namun salah seorang dari sisa kaum yang dengki mengingkari bahkan masuknya mereka ke dalam Islam sebagaimana dia

berkata sambil menanggapi kami bahwa kami tidak adil dalam menuduh Syiah - menurut klaimnya - bahwa mereka meng kafirkan sahabat-sahabat Rasul yang agung alaihissalam. Dan dalam tanggapannya dia mengakui dan menetapkan apa yang kami sebutkan. Lihatlah bagaimana dia terjat dalam talinya sendiri: "Meskipun demikian, aku berkata: Sesungguhnya bangsa Arab tidak beriman kepada Muhammad kecuali setelah dakwah Islam mengetuk telinga mereka, artinya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengajak mereka terlebih dahulu ke Islam, maka beriman yang beriman... Di antara mereka ada yang terlambat dari itu, di antara mereka ada yang menunda-nunda banyak, di antara mereka ada yang masuk Islam secara munafik, di antara mereka ada yang masuk karena takut dan gentar setelah bumi menjadi sempit baginya. Tidak ada yang masuk Islam dengan dalil akal nya kecuali satu sosok yang keluar dari negerinya mencari kebenaran, menemui kesulitan dan bahaya hingga memperoleh kebenaran di sisi Muhammad (maksudnya Salman) lalu beriman kepadanya."

Dan Al-Qummi menulis di bawah tafsir firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka mengira tidak akan ada fitnah"** (Surat Al-Ma'idah: 71), turun kitab Allah memberitahu para sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka Allah berfirman: **"Dan mereka mengira tidak akan ada fitnah"** artinya tidak akan ada ujian, dan Allah tidak akan menguji mereka dengan Amirul Mukminin alaihissalam (**maka mereka buta dan tuli**) dia berkata: ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di tengah-tengah mereka (**kemudian mereka buta dan tuli**) ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, dan Amirul Mukminin alaihissalam berdiri atas mereka, maka mereka buta dan tuli terhadapnya hingga sekarang."

Hal seperti ini banyak.

Inilah sikap Syiah terhadap para sahabat, dan itulah sikap Ahlul Bait terhadap mereka.

Sikap Ahlul Bait terhadap Ash-Shiddiq

Dan kami ingin setelah itu menjelaskan sikap Ahlul Bait terhadap "kedua dari dua ketika keduanya di gua", terhadap Ash-Shiddiq Al-Akbar radhiyallahu 'anhu. Maka Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, sepupu Nabi dan menantunya, suami putrinya, dan ayah kedua cucunya berkata tentangnya ketika menyebutkan baiat Abu Bakar Ash-Shiddiq setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat orang-orang berbondong-bondong mendatangi Abu Bakar dan bergegas kepadanya untuk membaiainya: "Maka aku berjalan pada saat itu kepada Abu Bakar, lalu aku membaiainya dan bangkit dalam peristiwa-peristiwa itu hingga kebatilan menyimpang dan lenyap, dan **'kalimat Allah yang tinggi'** meskipun orang-orang kafir benci. Maka Abu Bakar mengurus urusan-urusan itu dengan mudah, lurus, moderat, dan hemat. Aku menemaninya dengan nasihat, dan aku menaatinya dalam hal yang dia taati kepada Allah dengan bersungguh-sungguh."

Dan dia menyebutkan dalam surat lain yang dikirimnya kepada penduduk Mesir bersama gubernurnya yang dia angkat atas mereka, Qais bin Sa'd bin Ubadah Al-Anshari: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari hamba Allah Ali Amirul Mukminin kepada siapa yang sampai kepadanya suratku ini dari kaum muslimin. Salam atas kalian, sesungguhnya aku memuji Allah kepada kalian yang tidak ada tuhan selain Dia. Amma ba'du! Sesungguhnya Allah dengan kebagusan ciptaan-Nya, takdir-Nya, dan pengaturan-Nya memilih Islam sebagai agama untuk diri-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan mengutus dengannya para rasul kepada hamba-hamba-Nya. Dia mengkhususkan dari yang dipilih-Nya dari makhluk-Nya. Maka termasuk yang dimuliakan Allah Azza wa Jalla dengan itu umat ini dan mengkhususkan mereka dari keutamaan bahwa Dia mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka Dia mengajarkan mereka Al-Kitab, hikmah, sunnah, dan kewajiban-kewajiban, dan mendidik mereka agar mereka mendapat petunjuk, dan mengumpulkan mereka agar mereka tidak bercerai-berai, dan mensucikan mereka agar mereka bersuci. Ketika dia telah menunaikan dari itu apa yang menjadi kewajibannya, Allah mencabutnya, shalawat Allah, salam, rahmat, dan keridaan-Nya atasnya, sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Kemudian sesungguhnya kaum muslimin setelahnya mengangkat dua orang laki-laki dari mereka yang shalih amalnya

dengan Al-Kitab dan keduanya berbuat baik dalam perjalanan dan tidak melampaui sunnah. Kemudian Allah mewafatkan keduanya, maka Allah merahmatai keduanya."

Dan dia juga berkata ketika menyebutkan khilafah Ash-Shiddiq dan perjalanannya: "Maka kaum muslimin memilih setelahnya (yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) seorang laki-laki dari mereka, lalu dia moderat dan lurus sesuai kemampuannya atas rasa takut yang ada."

Mengapa kaum muslimin memilih Abu Bakar sebagai khalifah Nabi dan imam bagi mereka? Al-Murtadha radhiyallahu 'anhu dan sepupu Rasul, Zubair bin Al-Awwam radhiyallahu 'anhu menjawabnya dengan perkataan mereka: "Dan sesungguhnya kami melihat Abu Bakar paling berhak atas hal itu. Sesungguhnya dia adalah sahabat gua dan yang kedua dari dua, dan sesungguhnya kami mengetahui kedudukannya, dan sungguh Rasulullah telah memerintahkannya untuk shalat sementara beliau masih hidup."

Makna dari itu adalah bahwa khilafah Abu Bakar adalah atas petunjuk Rasul alaihissalam.

Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu mengatakan perkataan ini sebagai jawaban kepada Abu Sufyan ketika dia menghasutnya untuk menuntut khilafah sebagaimana disebutkan Ibnu Abil Hadid. Abu Sufyan datang kepada Ali alaihissalam, lalu berkata: "Kalian diserahkan atas urusan ini kepada keluarga yang paling hina di Quraisy. Demi Allah, jika engkau mau, sungguh aku akan memenuhinya atas Abu Fashil dengan kuda dan pasukan." Maka Ali alaihissalam berkata: "Engkau telah lama menipu Islam dan ahlinya, namun engkau tidak membahayakan mereka sedikitpun. Kami tidak membutuhkan kuda dan pasukanmu. Seandainya kami tidak melihat Abu Bakar pantas untuk itu, niscaya kami tidak meninggalkannya."

Dan sungguh dia telah mengulangi perkataan ini dan sejenisnya berkali-kali, dan kitab-kitab kaum itu mencatatnya dalam bagian-bagian utamanya, yaitu bahwa Ali menganggap Ash-Shiddiq pantas untuk khilafah dan paling berhak atas hal itu karena keutamaan-keutamaannya yang banyak dan sifat-sifat terpujinya yang banyak. Bahkan ketika dia ditanya menjelang wafatnya setelah ditikam Ibnu Muljam, siapa yang akan menjadi imam dan khalifah setelahmu? Maka dia berkata sebagaimana diriwayatkan dari Abu Wa'il dan

Al-Hakim dari Ali bin Abi Thalib alaihissalam bahwa dikatakan kepadanya: "Tidakkah engkau berwasiat?" Dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berwasiat, maka aku berwasiat. Tetapi beliau berkata: (yaitu Rasul) jika Allah menghendaki kebaikan, maka Dia akan mengumpulkan mereka atas kebaikan mereka setelah nabi mereka."*

Dan "Alam Al-Huda" untuk Syiah menyebutkan riwayat serupa dalam kitabnya Ash-Syafi: *"Dari Amirul Mukminin alaihissalam ketika dikatakan kepadanya: 'Tidakkah engkau berwasiat?' Maka dia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berwasiat maka aku berwasiat. Tetapi jika Allah menghendaki kebaikan bagi manusia, Dia akan mengumpulkan mereka atas kebaikan mereka sebagaimana Dia mengumpulkan mereka setelah nabi mereka atas kebaikan mereka.'"*

Inilah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berharap untuk pengikut dan pendukungnya agar Allah memberikan taufik kepada mereka seorang laki-laki yang baik dan shalih sebagaimana Dia memberikan taufik kepada umat Islam yang mulia setelah mereka terguncang dengan wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan seorang laki-laki yang baik dan shalih, sebaik-baik makhluk setelah nabinya shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, imam hidayah, syaikh Islam, lelaki Quraisy, dan yang dijadikan teladan setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuai dengan apa yang disebutkan oleh sayyid Ahlul Bait, suami Az-Zahra radhiyallahu 'anhuma sebagaimana diriwayatkan As-Sayyid Murtadha Alam Al-Huda dalam kitabnya dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya bahwa seorang laki-laki dari Quraisy datang kepada Amirul Mukminin alaihissalam, lalu berkata: "Aku mendengarmu berkata dalam khutbah tadi: 'Ya Allah, perbaikilah kami dengan apa yang Engkau perbaiki dengannya khulafa'ur rasyidin.' Siapa mereka berdua?" Dia berkata: "Dua kekasihku dan pamanmu, Abu Bakar dan Umar, dua imam hidayah, dua syaikh Islam, dua lelaki Quraisy, dan yang dijadikan teladan setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Barangsiapa yang mengikuti keduanya akan terjaga, dan barangsiapa yang mengikuti jejak keduanya akan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus."

Dan dia telah mengulangi dalam kitab yang sama ini: *"Sesungguhnya Ali alaihissalam berkata dalam khutbahnya: 'Sebaik-baik umat ini setelah nabinya*

adalah Abu Bakar dan Umar." Dan mengapa dia tidak berkata demikian, padahal dialah yang meriwayatkan: *"Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Gunung Hira, tiba-tiba gunung itu bergerak. Maka beliau berkata kepadanya: 'Tenanglah, karena tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, seorang shiddiq, dan seorang syahid.'"*

Inilah pendapat Ali radhiyallahu 'anhu tentang Abu Bakar. Ya! Pendapat Ali, khalifah rasyid keempat menurut kami, dan imam makshum pertama menurut kaum itu, yang mereka klaim bahwa barangsiapa mengingkari wilayahnya maka dia kafir, sebagaimana mereka katakan: "Yang loyal kepadanya selamat, dan yang memusuhinya kafir dan binasa, dan yang mengambil selain dia sebagai wali adalah sesat dan musyrik."

Dan mereka telah nukil dari imam-imam mereka: *"Allah Azza wa Jalla menolak bahwa suatu kaum memilih kaum lain yang menyelisihi mereka dalam amal-amal mereka bersama mereka pada hari kiamat. Sekali-kali tidak, demi Rabb Ka'bah."*

Maka seharusnya kaum yang mengklaim loyal kepada Ali dan anak-anaknya mengikuti dia dan anak-anaknya dalam pandangan dan keyakinan mereka tentang sahabat-sahabat Nabi dan teman-temannya, khususnya tentang sahabatnya di gua, yang telah kami nukil tentangnya perkataan sayyid Ahlul Bait Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan pendapat serta keyakinannya yang mereka nukil dalam kitab-kitab mereka sendiri, dengan ungkapan mereka sendiri, yang telah kami sebutkan tadi. Dan sebagaimana kami akan menyebutkan pendapat sisa Ahlul Bait tentangnya, insya Allah.

Pandangan Ahlul Bait Nabi terhadap Ash-Shiddiq

Sesungguhnya Ibnu Abbas adalah sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sepupu Ali, dan dia adalah salah seorang gubernurnya yang tentang dia Ja'far bin Baqir berkata: *"Sesungguhnya Ibnu Abbas ketika meninggal dan dikeluarkan, keluar dari kafannya seekor burung putih yang terbang, mereka melihatnya terbang menuju langit hingga menghilang dari mereka."* Maka dia (yaitu Ja'far) berkata: *"Dan ayahku sangat mencintainya."*

Al-Mufid berkata tentangnya: *"Amirul Mukminin makan malam suatu malam di rumah Al-Hasan, malam lainnya di rumah Al-Husain, dan malam lainnya di rumah Abdullah bin Abbas."*

Maka Ibnu Abbas ini berkata ketika menyebutkan Ash-Shiddiq: "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, demi Allah dia adalah penyayang kepada orang-orang fakir, pembaca Al-Quran, yang melarang kemungkaran, mengenal agamanya, takut kepada Allah, mencegah dari yang dilarang, dan menyuruh berbuat ma'ruf. Dia berdiri di malam hari dan berpuasa di siang hari, mengungguli sahabat-sahabatnya dalam wara' dan kecukupan, memimpin mereka dalam zuhud dan kesucian."

Dan putra Amirul Mukminin Ali, yaitu Al-Hasan - ya! Al-Hasan bin Ali, imam makshum kedua menurut kaum itu, yang Allah wajibkan mengikutinya atas kaum itu menurut klaim mereka - berkata tentang Ash-Shiddiq dan menisbatkannya kepada Rasulullah alaihissalam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Abu Bakar bagiku seperti kedudukan pendengaran."*

Dan Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma menghormati Abu Bakar dan Umar hingga dia menjadikan sebagai salah satu syarat kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa dia beramal dan memutuskan di antara manusia dengan kitab Allah, sunnah Rasulullah, dan sirah khulafa'ur rasyidin - dan dalam naskah lain - khulafa' ash-shalihin."*

Adapun imam keempat menurut kaum Syiah yaitu Ali bin Hasan bin Ali, telah diriwayatkan dari beliau bahwa sekelompok orang dari Irak datang kepadanya, lalu mereka mencela Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum. Setelah mereka selesai berbicara, beliau berkata kepada mereka: "Tidakkah kalian beritahu saya, apakah kalian termasuk **{orang-orang muhajirin yang pertama-tama yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka karena mengharapkan karunia dari Allah dan keridaan-Nya; mereka itulah orang-orang yang benar}**?" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau berkata: "Apakah kalian termasuk **{orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka**

mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan}?" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau berkata: "Kalian telah menyatakan diri tidak termasuk salah satu dari kedua golongan ini, dan saya bersaksi bahwa kalian bukanlah termasuk orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: **{Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman}.}** Keluarlah dari hadapanku, semoga Allah menimpakan azab kepada kalian."

Adapun anak Zain al-'Abidin yaitu Muhammad bin Ali bin Husain yang bergelar al-Baqir - imam kelima yang ma'shum menurut Syiah - beliau pernah ditanya tentang perhiasan pedang sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Isa al-Arbali dalam kitabnya "Kasyf al-Ghummah":

"Dari Abu Abdillah al-Ju'fi dari Urwah bin Abdullah, dia berkata: Saya bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali 'alayhima salam tentang perhiasan pedang? Beliau menjawab: Tidak apa-apa, Abu Bakar ash-Shiddiq pernah menghias pedangnya. Saya berkata: Apakah Anda menyebutnya ash-Shiddiq? Maka beliau bangkit berdiri dan menghadap kiblat, lalu berkata: Ya, ash-Shiddiq. Barangsiapa yang tidak menyebutnya ash-Shiddiq, maka Allah tidak akan membenarkan perkataannya di dunia dan akhirat."

Beliau tidak mengatakan ini kecuali karena kakeknya Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam yang berbicara dengan wahyu telah menamainya ash-Shiddiq sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bahrani asy-Syi'i dalam tafsirnya "al-Burhan" dari Ali bin Ibrahim, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari sebagian perawinya dari Abu Abdillah 'alayhi as-salam, dia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam berada di gua, beliau berkata kepada Abu Bakar: "Seolah-olah aku melihat kapal Ja'far dan para sahabatnya mengapung di laut, dan aku melihat orang-orang Anshar khusyuk di halaman-halaman mereka."* Abu Bakar berkata: *"Apakah engkau melihat mereka wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Ya!"* Abu Bakar berkata: *"Tunjukkanlah mereka kepadaku."* Maka beliau mengusap matanya sehingga Abu Bakar dapat melihat

mereka. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam berkata kepadanya: "Engkau adalah ash-Shiddiq."

At-Thabrisi meriwayatkan dari al-Baqir bahwa beliau berkata: "Saya tidak mengingkari keutamaan Abu Bakar, dan saya tidak mengingkari keutamaan Umar, tetapi Abu Bakar lebih utama daripada Umar."

Kemudian anaknya Abu Abdillah Ja'far yang bergelar as-Shadiq - imam ma'shum keenam menurut anggapan kaum Syiah - pernah ditanya tentang Abu Bakar dan Umar sebagaimana diriwayatkan oleh Qadhi Nurullah asy-Syusyari, seorang Syiah ekstrem yang terbunuh pada tahun 1019 H: "Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Imam ash-Shadiq 'alayhi as-salam: "Wahai putra Rasulullah! Apa pendapat Anda tentang Abu Bakar dan Umar?" Beliau 'alayhi as-salam menjawab: "Mereka adalah dua imam yang adil dan berbuat adil, mereka berada di atas kebenaran dan meninggal dalam keadaan itu. Semoga rahmat Allah atas mereka pada hari kiamat."

Al-Kulaini meriwayatkan dari beliau hadits panjang yang menyebutkan: "Dan Abu Bakar berkata ketika akan meninggal dunia saat dikatakan kepadanya: 'Berwasiatlah!' Maka dia berkata: 'Saya berwasiat dengan seperlima, dan seperlima itu banyak, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah ridha dengan seperlima, maka saya berwasiat dengan seperlima.' Allah 'azza wa jalla telah menjadikan baginya sepertiga ketika meninggal dunia. Seandainya dia tahu bahwa sepertiga itu lebih baik baginya, niscaya dia berwasiat dengannya. Kemudian setelah dia, kalian telah mengetahui keutamaan dan kezuhdannya yaitu Salman dan Abu Dzar radhiyallahu 'anhuma. Adapun Salman, ketika dia mengambil bagiannya, dia angkat darinya kebutuhan hidupnya untuk setahun sampai datang bagiannya tahun depan. Dikatakan kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah! Engkau dalam kezuhudanmu melakukan ini, padahal engkau tidak tahu, mungkin engkau akan mati hari ini atau besok?' Maka jawabannya adalah: 'Mengapa kalian tidak mengharapakan kehidupan bagiku sebagaimana kalian khawatir akan kematianku? Tidakkah kalian tahu wahai orang-orang bodoh bahwa jiwa itu akan gelisah pada pemiliknya jika tidak ada kehidupan yang bisa diandalkan, maka jika dia telah mengamankan kehidupannya, dia akan tenang.' Adapun Abu Dzar, dia memiliki unta-unta kecil dan kambing-kambing kecil yang dia perah dan dia potong jika keluarganya menginginkan daging, atau ada tamu

yang datang, atau dia melihat orang-orang di sekitar air yang bersamanya dalam kesusahan, dia menyembelih untuk mereka unta atau kambing sesuai kadar untuk menghilangkan kerinduan mereka akan daging. Dia membaginya di antara mereka dan dia mengambil bagian seperti salah satu dari mereka, tidak lebih dari mereka. Siapakah yang lebih zuhud dari mereka-mereka ini, padahal Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam telah bersabda tentang mereka apa yang beliau sabdakan."

Maka beliau menetapkan bahwa kedudukan ash-Shiddiq dalam kezuhdan di antara umat adalah kedudukan pertama, dan setelahnya datang Abu Dzar dan Salman.

Al-Arbali meriwayatkan dari beliau bahwa dia biasa berkata: *"Sungguh Abu Bakar telah melahirkanku dua kali."*

Karena ibunya adalah Umm Farwah binti al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, dan ibunya (yaitu Umm Farwah) adalah Asma binti Abdurrahman bin Abu Bakar.

As-Sayyid al-Murtadha meriwayatkan dalam kitabnya "asy-Syafi" dari Ja'far bin Muhammad bahwa beliau biasa bertawalla kepada keduanya dan datang ke kubur lalu memberi salam bersamaan dengan salamnya kepada Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam.

Pembicaraan akan panjang dan sangat indah, tetapi kami akan mempersingkat jalan dengan datang kepada imam terakhir yang ada menurut kaum Syiah yaitu Hasan bin Ali yang bergelar al-Hasan al-Askari - imam ma'shum kesebelas - beliau berkata saat menceritakan peristiwa hijrah bahwa Rasulullah setelah meminta Ali radhiyallahu 'anhu untuk tidur di tempat tidurnya, berkata kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: *"Apakah engkau rela bersamaku wahai Abu Bakar, engkau dicari sebagaimana aku dicari, dan diketahui bahwa engkaulah yang mendukungku atas apa yang aku serukan sehingga engkau menanggung dariku berbagai macam siksaan?"* Abu Bakar berkata: *"Wahai Rasulullah! Adapun aku, seandainya aku hidup sepanjang umur dunia, aku disiksa di seluruhnya dengan siksaan yang paling keras, tidak turun kepadaku kematian yang jelas dan tidak ada kegembiraan yang menyenangkan, dan itu dalam kecintaanku kepadamu, itu akan lebih aku cintai daripada aku menikmati dunia dan aku menjadi pemilik seluruh harta raja-raja dalam*

menyelisih engkau. Tidakkah aku, hartaku, dan anakku kecuali sebagai tebusan bagimu?" Maka Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: "Tidak mengapa, sesungguhnya Allah melihat ke dalam hatimu dan mendapatinya sesuai dengan apa yang mengalir di lisanmu, maka Dia menjadikanmu bagiku seperti kedudukan pendengaran dan penglihatan, kepala dari tubuh, dan ruh dari badan."

Demikianlah kami telah memaparkan riwayat-riwayat dan mengutipnya dari kitab-kitab kaum Syiah sendiri dari Muhammad Rasulullah imam dua alam dan rasul dua golongan (manusia dan jin), semoga kedua orang tuaku dan jiwaku menjadi tebusan baginya shallallahu 'alayhi wa sallam, dan dari Ali bin Abu Thalib radhiyallahu 'anhu imam pertama yang ma'shum sampai imam terakhir yang zhahir menurut anggapan mereka. Sebagai penyempurnaan pembahasan dan penyempurnaan manfaat, kami ingin meriwayatkan di sini dua riwayat lagi yang dinukil dari Ahlul Bait Ali juga dari kitab-kitab kaum Syiah sendiri.

Yang pertama dari Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, saudara kandung Muhammad al-Baqir dan paman Ja'far ash-Shadiq yang dikatakan tentangnya: "Dia adalah sekutu Al-Qur'an."

Banyak Syiah yang meyakini imamahnya, dan penyebab keyakinan mereka terhadapnya adalah keluarnya dengan pedang (pemberontakan).

Abu al-Faraj al-Ashfahani asy-Syi'i mengatakan dengan mengutip dari al-Asynani dari Abdullah bin Jarir bahwa dia berkata: *Aku melihat Ja'far bin Muhammad (yaitu Ja'far ash-Shadiq) memegang sanggurdi untuk Zaid bin Ali dan merapikan pakaiannya di atas pelana.*

Inilah Zaid bin Zain al-'Abidin bin Husain yang pernah ditanya tentang Abu Bakar sebagaimana disebutkan oleh penulis Nasikh at-Tawarikh asy-Syi'i: *"Sesungguhnya orang-orang dari pemuka Kufah dan pembesar-pembesarnya yang telah membaiai Zaid hadir suatu hari di sisinya dan berkata kepadanya: 'Semoga Allah merahmatmu, apa yang engkau katakan tentang Abu Bakar dan Umar?' Dia berkata: 'Apa yang aku katakan tentang mereka kecuali kebaikan sebagaimana aku tidak mendengar tentang mereka dari keluargaku (keluarga kenabian) kecuali kebaikan. Mereka tidak menzhalmi kami dan tidak pula*

orang lain selain kami, dan mereka beramal dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."

Dan dia berkata: Ketika penduduk Kufah mendengar perkataan ini darinya, mereka menolaknya dan condong kepada al-Baqir. Maka Zaid berkata: *"Mereka menolak kami hari ini,"* dan karena itu golongan ini dinamai Rafidhah (penolak).

Riwayat kedua dan pendapat kedua dari seseorang yang Syiah telah menenun legenda di sekelilingnya yaitu Salman al-Farisi yang dikatakan tentangnya: *"Salman al-Muhammadi, orang itu adalah salah satu dari kami Ahlul Bait,"* dan *"Sesungguhnya Salman termasuk Ahlul Bait."*

Dan *"Manusia semua murtad setelah Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam kecuali tiga orang: al-Miqdad, Abu Dzar, dan Salman, semoga rahmat Allah dan berkah-Nya atas mereka."*

Ali berkata tentangnya: *"Sesungguhnya Salman adalah pintu Allah di bumi, barangsiapa mengenalnya maka dia mukmin, dan barangsiapa mengingkarinya maka dia kafir."*

Salman ini berkata: *Sesungguhnya Rasulullah biasa bersabda tentang para sahabatnya: "Abu Bakar tidak mendahului kalian dengan puasa dan shalat, tetapi dengan sesuatu yang menetap di hatinya."*

Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam sangat perhatian kepadanya sampai ketika Abu Bakar ingin berduelo dengan anaknya pada hari Badar padahal dia adalah seorang penunggang kuda yang bersenjata lengkap, Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam melarangnya dengan bersabda: *"Sarungkan pedangmu dan kembalilah ke tempatmu, dan berikan kegembiraan kepada kami dengan dirimu,"* dan beliau menjadikan keberadaannya sebagai kegembiraan bagi beliau 'alayhi ash-shalatu was salam. Inilah akhir dari apa yang ingin kami masukkan dalam bab ini.

Khilafah ash-Shiddiq

Setelah kami sebutkan Ahlul Bait Nabi dan sikap serta pendapat mereka terhadap pemimpin makhluk setelah para nabi dan rasul Allah yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, kami ingin menyebutkan bahwa tidak ada

perselisihan antara beliau dengan Ahlul Bait dalam masalah khilafah Nabi dan kepemimpinan kaum mukmin serta imamah kaum muslimin. Ahlul Bait membaiaatnya sebagaimana yang lain membaiaatnya, dan mereka berjalan dalam kendaraannya, berjalan dalam iring-iringannya, dan berbagi dengannya kekhawatiran dan penderitaan kaum muslimin, serta berpartisipasi dengannya dalam kebaikan dan kejayaan umat. Ali radhiyallahu 'anhu adalah salah satu penasihat yang dekat dengannya, berpartisipasi dalam urusan negara dan masalah masyarakat, memberi saran kepadanya dengan yang paling bermanfaat dan terbaik menurut pemahaman dan pendapatnya. Mereka saling bertukar pikiran dan pendapat, tidak ada yang menghalanginya dan tidak ada yang menghambatnya. Dia shalat di belakangnya, bekerja dengan perintah-perintahnya, memutuskan dengan keputusan-keputusannya, berdalil dengan hukum-hukumnya dan bersandar padanya, kemudian menamai anak-anaknya dengan nama-namanya karena cinta kepadanya dan optimisme dengan namanya serta kasih sayang kepadanya.

Di atas semua itu, Ahlul Bait berbesanan dengan beliau dan anak-anaknya, mereka menikah dengan mereka dan menikahkan kepada mereka, mereka saling bertukar hadiah dan pemberian, dan terjadi di antara mereka perlakuan yang terjadi antara kerabat yang saling mencintai dan kekasih yang saling dekat. Bagaimana tidak? Mereka adalah cabang-cabang dari satu pohon dan buah dari satu kurma, bukan sebagaimana yang disangka oleh anak-anak Yahudi yang dibenci dan para penghasut umat Muhammad yang mulia, serta para pendengki yang dendam terhadap pembawa Islam, penyeru kalimatnya, dan pengangkat benderanya.

Adapun khilafah ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dengan keabsahan, terbentuk, dan tegaknya, Ali bin Abu Thalib radhiyallahu 'anhu berdalil dengan itu atas keabsahan khilafahnya dan terbentuknya sebagaimana disebutkan saat beliau menjawab Mu'awiyah bin Abu Sufyan radhiyallahu 'anhuma, amir Syam: *"Sesungguhnya kaum yang membaiaatku adalah kaum yang telah membaiaat Abu Bakar, Umar, dan Utsman atas dasar apa mereka membaiaat mereka, maka tidak ada hak bagi yang hadir untuk memilih, dan tidak ada hak bagi yang tidak hadir untuk menolak. Sesungguhnya syura hanyalah bagi Muhajirin dan Anshar, jika mereka berkumpul pada seseorang dan menamakannya imam maka itu adalah keridaan Allah. Jika ada yang keluar dari*

perintah mereka dengan mencela atau bid'ah, maka kembalikanlah dia kepada apa yang dia keluar darinya. Jika dia menolak maka perangilah dia karena mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, dan Allah akan memalingkannya kepada apa yang dia palingkan."

Dan beliau berkata: *"Sesungguhnya kalian telah membaiaiku atas dasar apa orang sebelumku dibaiai, dan sesungguhnya pilihan adalah bagi manusia sebelum mereka membaiai, maka jika mereka telah membaiai maka tidak ada pilihan."*

Teks ini jelas maknanya, tidak ada kesamaran dan tidak ada masalah bahwa imamah dan khilafah terbentuk dengan kesepakatan kaum muslimin dan berkumpulnya mereka pada seseorang, khususnya pada masa pertama dengan berkumpulnya Anshar dan Muhajirin. Maka mereka berkumpul pada Abu Bakar dan Umar, sehingga tidak tersisa bagi yang hadir untuk memilih dan tidak bagi yang tidak hadir untuk menolak. Sebagaimana kami sebutkan sebelumnya dua riwayat dari Ali bin Abu Thalib dalam "al-Gharat" karya ath-Thaqafi bahwa manusia berbondong-bondong kepada Abu Bakar dan bergegas kepadanya, maka tidak ada pilihan kecuali mengakui dan mengikrarr khilafah dan imamahnya. Dan ada riwayat lain selain "al-Gharat" yang mengikrarkan hal ini dari Ali bahwa beliau berkata saat menyebutkan urusan khilafah dan imamah: *"Kami ridha dengan ketetapan Allah dan menyerahkan kepada Allah urusan-Nya... Maka aku melihat urusanku, ternyata ketaatanku telah mendahului baiatku karena ikatan ada di leherku untuk orang lain."*

Ketika melihat hal itu, beliau maju kepada ash-Shiddiq dan membaiainya sebagaimana Muhajirin dan Anshar membaiainya. Perkataan ini dari mulutnya saat dia adalah Amirul Mukminin dan khalifah kaum muslimin, dan dia tidak takut kepada manusia, tidak menampakkan kecuali apa yang dia sembunyikan karena tidak ada alasan untuk taqiyyah menurut anggapan kaum Syiah. Dia menyebutkan peristiwa-peristiwa masa lalu dan berkata: *"Maka aku berjalan pada saat itu kepada Abu Bakar dan membaiainya, kemudian aku bangkit dalam peristiwa-peristiwa itu... Maka Abu Bakar mengurus urusan-urusan tersebut dan mengarahkan, memudahkan, mendekatkan, dan bersikap sederhana. Aku menemanannya dengan tulus dan*

mentaatinnya dalam apa yang dia taati kepada Allah dengan bersungguh-sungguh."

Karena itu beliau menolak tawaran Ali bin Abu Sufyan dan Abbas ketika mereka menawarkan khilafah kepadanya karena dia tidak berhak setelah khilafah terbentuk untuk ash-Shiddiq sebagaimana telah dijelaskan.

Dalam apa yang ditulis kepada amir Syam Mu'awiyah bin Abu Sufyan, beliau juga mengakui khilafah khalifah pertama ash-Shiddiq dan keutamaannya, serta mendoakan ampunan dan kebaikan untuknya setelah meninggal, dan menyesalkan kepergiannya kepada Rabbnya sebagaimana beliau tulis: *"Dan engkau menyebutkan bahwa Allah memilih baginya dari kaum muslimin para penolong yang Dia kuatkan dengannya, maka mereka berada dalam kedudukan mereka di sisinya sesuai kadar keutamaan mereka dalam Islam sebagaimana engkau anggap, dan yang paling tulus kepada Allah dan Rasul-Nya adalah khalifah ash-Shiddiq dan khalifah dari khalifah al-Faruq. Demi umurku, sesungguhnya kedudukan mereka berdua dalam Islam sangat besar, dan sesungguhnya musibah dengan meninggal mereka adalah luka yang keras bagi Islam. Semoga Allah merahmati mereka dan membalas mereka dengan sebaik-baik apa yang mereka kerjakan."*

Ath-Thusi meriwayatkan dari Ali bahwa ketika beliau berkumpul dengan yang kalah dalam perang Jamal, beliau berkata kepada mereka:

"Maka kalian membaiai Abu Bakar dan memalingkan dari aku, maka aku membaiai Abu Bakar sebagaimana kalian membaiatnya... Maka aku membaiai Umar sebagaimana kalian membaiatnya dan aku menepati baiatnya... Maka kalian membaiai Utsman dan aku membaiatnya sementara aku duduk di rumahku, kemudian kalian datang kepadaku tanpa aku panggil dan tanpa aku paksa salah satu dari kalian" (Apakah khilafah itu berdasarkan nash? Di dalamnya ada dalil yang jelas bahwa Ali bin Abu Thalib tidak meyakini bahwa khilafah dan imamah tidak terbentuk kecuali dengan nash dan "Sesungguhnya imamah adalah amanah dari Allah 'azza wa jalla yang diamanahkan dari seseorang kepada seseorang").

Karena seandainya beliau meyakini hal ini, niscaya beliau tidak akan meyakini khilafah Abu Bakar, dan tidak masuk dalam penasihatnya, dan di atas itu tidak akan berkata kepada ahli Jamal kalimat-kalimat yang kami kutip darinya

"Kemudian kalian datang kepadaku tanpa aku panggil kalian." Karena seandainya beliau imam dari Allah, niscaya beliau tidak berhenti menyeru mereka kepadanya, dan tidak akan berkata kepada mereka sebelum itu ketika mereka menyerunya untuk membaiat setelah terbunuhnya Utsman Dzin Nurain radhiyallahu 'anhu: *"Biarkanlah aku dan carilah yang lain, karena kami menghadapi perkara yang memiliki wajah dan warna-warna, hati tidak akan tegak menghadapinya dan akal tidak akan tetap padanya - sampai beliau berkata - Dan jika kalian meninggalkanku maka aku seperti salah satu dari kalian, dan mungkin aku lebih mendengar dan lebih taat kepada kalian terhadap orang yang kalian jadikan pemimpin urusan kalian. Aku menjadi menteri bagi kalian lebih baik daripada aku menjadi pemimpin."*

Adakah dalil yang lebih benar dari perkataannya bahwa beliau tidak menginginkan khilafah yang Syiah menganggap pengingkarnya lebih kafir daripada Yahudi, Majusi, Nasrani, dan musyrik sebagaimana dikatakan mufid mereka: "Imamiyyah sepakat bahwa barangsiapa mengingkari imamah salah satu dari imam dan menolak apa yang Allah wajibkan dari fardhu ketaatan maka dia kafir, berhak kekal di neraka."

Al-Kulaini, muhaddits terbesar mereka, berkata: Sesungguhnya firman Allah Ta'ala: **"Seorang penanya telah menanyakan azab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir (terhadap wilayah Ali) yang tidak ada seorangpun yang dapat menolaknya"** demikianlah demi Allah turun dengan ayat itu Jibril 'alayhi as-salam kepada Muhammad shallallahu 'alayhi wa sallam.

Dan dia berkata dengan menisbahkan dusta dan fitnah kepada Muhammad al-Baqir bahwa beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah hanya menghidupkan kembali orang yang mengenal Allah, adapun orang yang tidak mengenal Allah maka dia menyembah-Nya begitu saja dalam kesesatan."* Aku berkata: *"Semoga aku menjadi tebusanmu, apa itu mengenal Allah?"* Beliau berkata: *"Membenarkan Allah 'azza wa jalla dan membenarkan Rasul-Nya shallallahu 'alayhi wa sallam, dan loyal kepada Ali dan mengimami dengannya serta imam-imam petunjuk 'alayhimus salam, dan berlepas diri kepada Allah 'azza wa jalla dari musuh mereka."*

Dan berdasarkan hal itu, As-Saduq Ibnu Babawayh Al-Qummi menyatakan dengan tegas: "Keyakinan kami terhadap orang yang mengingkari imamah

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan para imam setelahnya adalah seperti orang yang mengingkari kenabian semua nabi. Dan keyakinan kami terhadap orang yang mengakui Amirul Mukminin namun mengingkari salah satu imam setelahnya adalah seperti orang yang mengakui semua nabi namun mengingkari kenabian Nabi kita Muhammad."

Lalu bagaimana ketika Ali bin Abi Thalib sendiri mengingkari imamah, padahal nash ini dari kitab paling suci kaum tersebut, yang mengingkari Al-Quran dan mengatakan adanya tahrif (perubahan), penggantian, dan penggantian-tukarannya (sebagaimana telah kami jelaskan dengan dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang pasti dari kitab-kitab kaum itu sendiri dalam kitab kami "Asy-Syi'ah wa As-Sunnah" dengan mengamalkan perkataan: "Dari mulutmu sendiri aku menghukummu").

Ya! Dari kitab mereka yang paling suci yaitu "Nahj Al-Balaghah", dimana Ali Al-Murtadha radhiyallahu anhu sendiri berkata tentang dirinya bahwa menjadi pengikut lebih baik bagiku daripada menjadi imam. Mari kita ulangi perkataannya sekali lagi: **"Biarkanlah aku, dan carilah selain aku. Sesungguhnya aku seperti salah seorang dari kalian. Mungkin aku lebih mendengar dan lebih taat kepada kalian terhadap orang yang kalian jadikan pemimpin urusan kalian. Dan aku menjadi menteri untuk kalian lebih baik daripada aku menjadi pemimpin."**

Dan hal ini diperkuat bahwa Ali tidak memandang perkara sebagaimana dipandang oleh orang-orang yang mengklaim wilayahnya, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Al-Hadid dari Abdullah bin Abbas bahwa ia berkata: Ali keluar kepada orang-orang dari sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau sakit, lalu orang-orang bertanya kepadanya: "Bagaimana keadaan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pagi ini wahai Abu Hasan?" Ia menjawab: "Beliau dalam keadaan baik dengan pujian Allah." Abdullah bin Abbas berkata: Lalu Abbas memegang tangan Ali dan berkata: "Wahai Ali! Engkau akan menjadi hamba tongkat setelah tiga hari. Aku bersumpah, sungguh aku telah melihat kematian di wajahnya, dan sesungguhnya aku mengenal kematian di wajah-wajah Bani Abdul Muthalib. Pergilah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan sebutkan urusan ini kepadanya. Jika itu untuk kita, beritahu kita, dan jika untuk selain kita, maka hendaknya

beliau berwasiat untuk kita." Ali berkata: "Tidak, demi Allah aku tidak akan melakukannya. Jika kita dilarang hari ini, maka manusia tidak akan memberikannya kepada kita setelahnya." Abdullah bin Abbas berkata: "Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat pada hari itu."

Dan Ibnu Abi Al-Hadid telah menyatakan setelah menyebutkan berita-berita Saqifah dan baiat Abu Bakar: "Ketahuilah bahwa atsar-atsar dan berita-berita dalam bab ini sangat banyak, dan barangsiapa yang merenungkannya dan berlaku adil akan mengetahui bahwa tidak ada nash yang tegas dan pasti yang tidak dicampuri keraguan dan tidak dimasuki kemungkinan-kemungkinan."

Dan Ali radhiyallahu anhu juga berkata kepada Thalhah dan Zubair: **"Demi Allah, aku tidak memiliki keinginan terhadap khilafah dan tidak ada keinginan dalam kekuasaan, tetapi kalianlah yang menyeruku kepadanya dan membebarkannya kepadaku."**

Demikian juga, Nashr bin Muzahim Asy-Syi'i meriwayatkan bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu anhum mengirim Habib bin Maslamah Al-Fahri, Syurahbil bin Simt, dan Ma'n bin Yazid untuk menuntutnya atas pembunuh Utsman Dzun Nurain radhiyallahu anhu. Maka Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu menjawab mereka setelah hamdalah dan basmalah: "Amma ba'du! Sesungguhnya Allah mengutus Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka Dia menyelamatkan dengan beliau dari kesesatan, menghidupkan dengan beliau dari kehancuran, dan mengumpulkan dengan beliau setelah perpecahan. Kemudian Allah memanggilnya dan beliau telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya. Kemudian Abu Bakar menjadi khalifah lalu Umar, dan keduanya berbuat baik dalam perjalanan dan berlaku adil terhadap umat... Kemudian Utsman memimpin urusan manusia, dan ia melakukan hal-hal yang dicela orang kepadanya. Maka orang-orang mendatangnya dan membunuhnya. Kemudian orang-orang mendatangi sedangkan aku mengasingkan diri dari urusan mereka. Mereka berkata kepadaku: 'Berbaiat!' Maka aku menolak. Mereka berkata lagi: 'Berbaiat, karena umat tidak ridha kecuali denganmu, dan kami khawatir jika engkau tidak melakukannya, manusia akan bercerai-berai.' Maka aku membaiat mereka... Maka kalian membaiatku sebagaimana kalian membaiat Abu Bakar, Umar, dan Utsman."

Maka apa yang membuat kalian lebih berhak untuk menepati baiat kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman daripada kalian kepadaku?"

Dan Ath-Thabrisi juga mengutip dari Muhammad Al-Baqir apa yang memutuskan bahwa Ali mengakui khilafahnya, mengakui imamahnya, dan membaiat kepemimpinannya, sebagaimana ia menyebutkan bahwa Usamah bin Zaid kesayangan Rasulullah ketika hendak keluar, Rasulullah berpindah ke Mala'ul A'la (alam yang tinggi). Ketika surat sampai kepada Usamah, ia kembali dengan orang-orang bersamanya hingga memasuki Madinah. Ketika ia melihat berkumpulnya khalayak di sekitar Abu Bakar, ia pergi kepada Ali bin Abi Thalib dan berkata: "Apa ini?" Ali berkata kepadanya: "Ini sebagaimana yang kamu lihat." Usamah berkata: "Apakah engkau telah membaiatnya?" Maka Ali menjawab: "Ya."

Dan seorang Syi'ah mutaakhir dan imam dari para imam kaum tersebut, Muhammad Husain Alu Kasyif Al-Ghitha' mengakui hal itu dengan perkataannya: "Ketika Rasul berpindah dari rumah ini ke rumah yang kekal, dan sekelompok sahabat berpandangan bahwa khilafah tidak untuk Ali, baik karena usianya yang muda atau karena Quraisy tidak suka berkumpulnya kenabian dan khilafah pada Bani Hasyim - hingga ia berkata - dan ketika ia melihat bahwa Khalifah pertama dan kedua telah mencurahkan segenap upaya dalam menyebarkan kalimat tauhid, mempersiapkan pasukan, dan memperluas penaklukan, serta mereka tidak mementingkan diri dan tidak bertindak sewenang-wenang, maka ia membaiat dan berdamai."

Dan tersisa pertanyaan: mengapa ia terlambat membaiat beberapa hari? Ibnu Abi Al-Hadid menjawabnya: "Kemudian Abu Bakar berdiri, berkhotbah kepada manusia dan meminta maaf kepada mereka, dan berkata: 'Sesungguhnya baiatku adalah faltah (tiba-tiba) dan Allah melindungi dari keburukannya, dan aku khawatir akan fitnah. Demi Allah! Aku tidak pernah menginginkannya sehari pun, dan sungguh aku telah dibebani urusan besar yang tidak aku mampu dan tidak aku kuasai. Andai orang yang paling kuat dalam hal ini menggantikan posisiku.' Dan ia terus meminta maaf kepada mereka. Maka kaum Muhajirin menerima uzurnya. Ali dan Zubair berkata: 'Kami tidak marah kecuali karena tidak dimintai pendapat. Dan sesungguhnya kami melihat Abu Bakar paling berhak atasnya. Ia adalah sahabat gua, dan kami mengenal

senioritas dan kedudukannya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkannya memimpin shalat manusia saat beliau masih hidup."

Dan Ibnu Abi Al-Hadid menyebutkan riwayat lain dalam syarahnya dari Abdullah bin Abi Aufa Al-Khuza'i yang berkata: "Khalid bin Sa'id bin Al-Ash adalah salah satu petugas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Yaman. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat, ia datang ke Madinah sedangkan orang-orang telah membaiai Abu Bakar. Maka ia menahan diri dari Abu Bakar dan tidak membaiainya beberapa hari padahal orang-orang telah membaiai. Ia mendatangi Bani Hasyim (berkata): 'Kalian adalah punggung, perut, dan pakaian dalam, bukan pakaian luar, dan kalian yang mengalungkan jenggot. Jika kalian ridha, kami ridha, dan jika kalian murka, kami murka. Beritahu aku, apakah kalian telah membaiai orang ini?' Mereka menjawab: 'Ya!' Ali berkata: 'Dengan dingin dan ridha dari jama'ah kalian?' Mereka menjawab: 'Ya!' Ali berkata: 'Maka aku ridha dan membaiai jika kalian membaiai. Demi Allah wahai Bani Hasyim! Sesungguhnya kalian adalah pohon yang tinggi dengan buah yang baik.' Kemudian ia membaiai Abu Bakar."

Ali Mengikuti Ash-Shiddiq dalam Shalat dan Menerima Hadiah darinya

Setelah itu kami sebutkan bahwa Ali radhiyallahu anhu ridha dengan khilafah Ash-Shiddiq dan berpartisipasi dengannya dalam urusan dan perkaranya, menerima hadiah darinya, mengadukan keluhan kepadanya, shalat di belakangnya, bekerja sama dengannya dengan cinta dan persaudaraan, mencintainya, dan membenci orang yang membencinya.

Dan hal itu disaksikan oleh musuh terbesar para Khalifah Ar-Rasyidin dan sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam serta orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka, menempuh jalan mereka, dan mengikuti manhaj mereka.

Riwayat pertama yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Ali berkata kepada kaum ketika mereka menginginkannya menjadi khalifah dan pemimpin: **"Dan aku menjadi menteri untuk kalian lebih baik daripada aku menjadi pemimpin."**

Dan ia mengingatkan mereka tentang hal itu di masa Ash-Shiddiq dan Al-Faruq ketika ia menjadi penasihat yang didengar dan pemberi saran yang dilaksanakan kata-katanya, sebagaimana diriwayatkan Al-Ya'qubi Asy-Syi'i yang berlebihan dalam sejarahnya ketika menyebutkan masa-masa khilafah Ash-Shiddiq: "Abu Bakar ingin memerangi Romawi, maka ia bermusyawarah dengan sekelompok sahabat Rasulullah, mereka ada yang mendahului dan mengakhirkan. Maka ia meminta nasihat Ali bin Abi Thalib, dan Ali menyarankan agar melakukannya. Abu Bakar berkata: 'Jika aku melakukannya, apakah akan menang?' Ali menjawab: 'Engkau diberi kabar gembira dengan kebaikan.' Maka Abu Bakar berdiri berkhotbah kepada manusia dan memerintahkan mereka bersiap-siap menghadapi Romawi."

Dalam riwayat lain: "Ash-Shiddiq bertanya kepada Ali bagaimana dan dari mana engkau memberi kabar gembira? Ali menjawab: 'Dari Nabi, karena aku mendengarnya memberi kabar gembira tersebut.' Abu Bakar berkata: 'Engkau membuatku gembira dengan apa yang aku dengar dari Rasulullah wahai Abu Hasan! Semoga Allah membuatmu gembira.'"

Al-Ya'qubi juga berkata: "Dan di antara orang yang dijadikan rujukan fiqih di masa Abu Bakar adalah Ali bin Abi Thalib, Umar bin Al-Khatthab, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Mas'ud."

Maka ia mendahulukan Ali atas semua sahabatnya, dan ini adalah bukti jelas tentang interaksi mereka satu sama lain dan pendahuluan mereka terhadap Ali dalam musyawarah dan peradilan.

Hal ini diperkuat oleh Syi'ah berlebihan Muhammad bin An-Nu'man Al-Ukbari yang bergelar Asy-Syaikh Al-Mufid, dimana ia membuat bab khusus dalam kitabnya "Al-Irsyad": Perkara-perkara Amirul Mukminin alaihis salam di masa kepemimpinan Abu Bakar.

Kemudian ia menyebutkan beberapa riwayat tentang perkara-perkara Ali di masa khilafah Abu Bakar, di antaranya: "Sesungguhnya seorang laki-laki dihadapkan kepada Abu Bakar karena minum khamr, dan Abu Bakar ingin menegakkan had atasnya. Orang itu berkata: 'Aku meminumnya tanpa mengetahui keharamannya karena aku dibesarkan di antara kaum yang menghalalkannya dan aku tidak tahu tentang keharamannya sampai sekarang.' Maka Abu Bakar bingung dalam memutuskan hukumnya dan tidak

tahu wajah keputusan di dalamnya. Sebagian yang hadir menyarankan agar bertanya kepada Amirul Mukminin alaihis salam tentang hukumnya. Maka ia mengutus orang untuk menanyakan hal itu kepadanya. Amirul Mukminin berkata: 'Perintahkanlah dua orang Muslim yang terpercaya untuk berkeliling bersamanya di majelis-majelis Muhajirin dan Anshar dan meminta mereka bersaksi apakah ada di antara mereka yang pernah membacakan ayat pengharaman kepadanya atau memberitahukan hal itu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Jika dua orang dari mereka bersaksi tentang hal itu, maka tegakkanlah had atasnya. Jika tidak ada yang bersaksi tentang hal itu, maka mintalah ia bertaubat dan lepaskanlah.' Abu Bakar melakukan hal itu, namun tidak ada seorang pun dari Muhajirin dan Anshar yang bersaksi bahwa ia pernah membacakan ayat pengharaman kepadanya atau memberitahukan hal itu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka Abu Bakar meminta ia bertaubat dan melepaskannya, serta menerima keputusan Ali alaihis salam dalam perkara tersebut."

Dan Ali melaksanakan perintah-perintahnya sebagaimana terjadi ketika delegasi orang-orang kafir datang ke Madinah Al-Munawwarah dan melihat kelemahan dan sedikitnya kaum Muslim karena mereka pergi ke berbagai arah untuk jihad dan memberantas sisa-sisa orang murtad dan pemberontak yang zalim. Ash-Shiddiq merasakan bahaya dari mereka terhadap ibu kota Islam dan kaum Muslim, maka Ash-Shiddiq memerintahkan penjagaan Madinah dan menempatkan penjaga di pintu-pintu masuknya yang bermalam dengan pasukan. Ia memerintahkan Ali, Zubair, Thalhah, dan Abdullah bin Mas'ud untuk memimpin para penjaga tersebut, dan mereka tetap seperti itu hingga merasa aman dari mereka.

Karena interaksi yang ada di antara mereka, dan karena simpati, saling menyayangi, dan kerukunan yang sempurna, maka Ali - yang merupakan pemimpin Ahli Bait dan ayah dari dua cucu Rasul shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi - menerima hadiah darinya sebagai kebiasaan saudara yang saling bermusyawarah dan saling mencintai, sebagaimana ia menerima Ash-Shahba' sang budak wanita yang ditawan dalam pertempuran Ain At-Tamr dan melahirkan untuknya Umar dan Ruqayyah: "Adapun Umar dan Ruqayyah, keduanya dari tawanan dari Taghlib yang disebut Ash-Shahba' yang ditawan

pada masa khilafah Abu Bakar dan kepemimpinan Khalid bin Al-Walid di Ain At-Tamr." "Namanya adalah Umm Habib binti Rabi'ah."

Juga Ash-Shiddiq memberikan kepadanya Khaulah binti Ja'far bin Qais yang ditawan bersama yang lainnya dalam perang Yamamah dan melahirkan untuknya anak terbaiknya setelah Hasanain, yaitu Muhammad bin Al-Hanafiyah.

"Ia dari tawanan ahli riddah dan dengan namanya anaknya dikenal dan dinisbatkan kepadanya Muhammad bin Al-Hanafiyah."

Sebagaimana disebutkan riwayat-riwayat banyak tentang penerimaan Ali dan anak-anaknya terhadap hadiah-hadiah berupa harta, khums, dan harta fai' dari Ash-Shiddiq radhiyallahu anhum ajma'in. Ali adalah pembagi dan pengelola khums dan fai' di masa Abu Bakar. Diriwayatkan dalam Abu Dawud dari Ali radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Aku, Abbas, Fathimah, dan Zaid bin Haritsah berkumpul di sisi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka aku berkata: 'Ya Rasulullah! Jika engkau melihat untuk menyerahkan kepadaku hak kami dari khums ini dalam Kitab Allah Azza wa Jalla untuk aku bagi selama hidupmu agar tidak ada yang mempersengketakanku setelahmu, maka lakukanlah.' Maka beliau melakukan hal itu. Aku membaginya selama hidup Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kemudian Abu Bakar menyerahkannya kepadaku. Hingga ketika tahun terakhir dari tahun-tahun Umar radhiyallahu anhu, sesungguhnya datang kepadanya harta yang banyak, maka ia menyisihkan hak kami kemudian mengirim kepadaku. Aku berkata: 'Kami tahun ini berkecukupan dan kaum Muslim membutuhkannya, maka kembalikanlah kepada mereka.' Maka ia mengembalikannya kepada mereka."* Dan harta-harta ini berada di tangan Ali, kemudian di tangan Hasan, kemudian di tangan Husain, kemudian Hasan bin Hasan, kemudian Zaid bin Hasan.

Dan Ali melaksanakan shalat lima waktu di masjid di belakang Ash-Shiddiq, ridha dengan imamahnya, dan menampakkan kepada manusia kesepakatan dan kerukunannya dengannya.

Ath-Thusi berkata tentang shalat Ali di belakang Abu Bakar: "Hal itu disepakati karena itulah yang zhahir."

Bantuan Ash-Shiddiq dalam Pernikahan Ali dengan Fathimah

Ash-Shiddiq memiliki kebaikan terhadap Ali Al-Murtadha radhiyallahu anhumana dimana ia menjadi perantara dalam pernikahannya dengan Fathimah radhiyallahu anha dan membantunya, sebagaimana ia menjadi salah satu saksi atas pernikahannya atas permintaan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan salah satu ulama besar kaum tersebut yang disebut Syaikh Ath-Thaifah Abu Ja'far Ath-Thusi dari Adh-Dhahhak bin Muzahim bahwa ia berkata: *Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata: "Abu Bakar dan Umar datang kepadaku dan berkata: 'Seandainya engkau mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menyebutkan kepadanya tentang Fathimah.' Maka aku mendatangi beliau. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihatku, beliau tertawa, kemudian berkata: 'Apa yang membawamu wahai Ali dan apa keperluanmu?' Aku menyebutkan kepadanya kekerabatanku, kedudukanku dalam Islam, pertolonganku kepada beliau, dan jihadku. Beliau berkata: 'Wahai Ali! Engkau benar, engkau lebih utama dari apa yang engkau sebutkan.' Maka aku berkata: 'Ya Rasulullah! Nikahkanlah Fathimah kepadaku.'"*

Adapun Al-Majlisi yang tidak dapat menyebutkan sahabat Nabi khususnya Ash-Shiddiq dan Al-Faruq kecuali didahului dengan cacian buruk, makian memalukan, dan gelar-gelar jahat dan buruk seperti "orang-orang terlaknat," "orang berwajah hitam," dan "setan-setan" - na'udzubillah - sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya, maka Al-Majlisi yang pencaci ini menyebutkan peristiwa tersebut dan menambah penjelasan dan kejelasannya dimana ia berkata: "Pada suatu hari Abu Bakar, Umar, dan Sa'd bin Mu'adz duduk di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan mereka saling membicarakan pernikahan Fathimah alaihassalam.

Abu Bakar berkata: 'Para pembesar Quraisy telah meminta pernikahannya dari Nabi tetapi Rasul berkata kepada mereka bahwa urusan itu terserah kepada Allah - dan kami menduga itu untuk Ali bin Abi Thalib - adapun Ali bin Abi Thalib belum mengajukan lamarannya kepada Rasulullah karena kefakirannya dan tidak memiliki harta.' Kemudian Abu Bakar berkata kepada Umar dan Sa'd: 'Mari kita mendatangi Ali bin Abi Thalib untuk mendorongnya dan memintanya

untuk meminta hal itu dari Nabi, dan jika kemiskinan yang menghalanginya, kami akan membantunya dalam hal itu.' Sa'd menjawab: 'Betapa bagus apa yang engkau pikirkan.' Maka mereka pergi ke rumah Amirul Mukminin alaihis salam... Ketika mereka sampai kepadanya, ia bertanya kepada mereka: 'Apa yang membawa kalian pada waktu ini?' Abu Bakar berkata: 'Wahai Abu Hasan! Tidak ada sifat kebaikan kecuali engkau mendahuluinya... Maka apa yang menghalangimu untuk meminta dari Rasul putrinya Fathimah?' Ketika Ali mendengar perkataan Abu Bakar ini, air mata mengalir dari matanya dan berlinang, dan berkata: 'Engkau membuka lukaku dan menggali serta membangkitkan angan-angan dan mimpi yang telah kusembunyikan sejak lama. Siapa yang tidak ingin menikah dengannya? Tetapi yang menghalangiku adalah kefakiranku dan aku malu kepadanya untuk mengatakan hal itu sedangkan aku dalam keadaan seperti ini,' dan seterusnya."

Kemudian, lebih dari itu bahwa Ash-Shiddiq Abu Bakar adalah orang yang mendorong Ali untuk menikahi Fatimah radhiyallahu 'anhum, dan dia adalah orang yang membantu secara nyata untuk hal itu, dan dia adalah orang yang mempersiapkan sebab-sebab pernikahan dan menyiapkannya atas perintah Rasulullah kepada seluruh makhluk shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thusi bahwa Ali menjual baju besinya dan membawa harga jualnya kepada Rasul.

"Kemudian Rasulullah mengambil dirham-dirham itu dengan kedua tangannya, lalu memberikannya kepada Abu Bakar dan berkata: 'Belilah untuk Fatimah apa yang baik untuknya dari pakaian dan perabot rumah.' Dia menyertakan Ammar bin Yasir dan beberapa orang dari sahabat-sahabatnya, maka mereka datang ke pasar. Mereka menunjukkan barang-barang yang cocok namun tidak membelinya hingga mereka menunjukkannya kepada Abu Bakar, jika dia menganggapnya baik maka mereka membelinya... hingga ketika pembelian telah lengkap, Abu Bakar membawa sebagian barang, dan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bersamanya membawa sisanya."

Bukan hanya ini, bahkan Ash-Shiddiq dan teman-temannya adalah saksi-saksi pernikahannya atas perintah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan permintaannya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Khawarizmi (Syiah) dan Al-Majlisi serta Al-Arbali bahwa Ash-Shiddiq, Al-Faruq, dan Sa'd bin Mu'adz ketika

mereka mengutus Ali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mereka menunggunya di masjid untuk mendengar darinya apa yang melegakan hati mereka dari jawaban Rasul dan persetujuannya terhadap perkara itu. Maka terjadilah sebagaimana yang mereka harapkan. Ali berkata: *"Aku keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan tidak sadar karena kegembiraan dan kesenangan. Abu Bakar dan Umar menyambutku dan berkata kepadaku: 'Apa kabar?' Aku berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menikahkanku dengan putrinya Fatimah...' Mereka sangat gembira dan kembali bersamaku ke masjid. Ketika kami berada di tengahnya, Rasulullah menyusul kami, dan wajahnya berseri-seri karena kegembiraan dan kesenangan. Dia berkata: 'Wahai Bilal!' Dia menjawab: 'Labbaik ya Rasulullah!' Dia berkata: 'Kumpulkan para Muhajirin dan Anshar untukku.' Maka dia mengumpulkan mereka, kemudian dia naik satu anak tangga mimbar lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: 'Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Jibril datang kepadaku tadi dan memberitahu tentang Rabbku 'azza wa jalla bahwa Dia telah mengumpulkan malaikat-malaikat-Nya di Baitul Ma'mur, dan Dia menjadikan mereka semua sebagai saksi bahwa Dia telah menikahkan hamba-Nya Fatimah putri Rasulullah dengan hamba-Nya Ali bin Abi Thalib, dan Dia memerintahkanku untuk menikahkannya di bumi dan menjadikan kalian sebagai saksi atas hal itu.'"*

Al-Arbali menyingkap tabir tentang para saksi dalam bukunya "Kasyf Al-Ghummah" dimana dia meriwayatkan: *"Dari Anas bahwa dia berkata: 'Aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika wahyu turun kepadanya. Setelah dia tersadar, dia berkata kepadaku: 'Wahai Anas! Tahukah kamu apa yang dibawa Jibril kepadaku dari sisi Dzāt pemilik Arsy?' Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Dia berkata: 'Dia memerintahkanku untuk menikahkan Fatimah dengan Ali, maka pergilah dan panggil untukku Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair dan sejumlah mereka dari kalangan Anshar.' Dia berkata: 'Maka aku pergi dan memanggil mereka untuknya. Ketika mereka telah mengambil tempat duduk mereka, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya: 'Sesungguhnya aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah menikahkan Fatimah dengan Ali dengan empat ratus mitsqal perak.'"*

Ketika Al-Hasan lahir bagi mereka, Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat kakek Al-Hasan di gua dan sahabat ayahnya Ali, serta penolong yang mengemban beban pernikahannya, menggendongnya di pundaknya, bermain dengannya dan berkata: *"Demi ayahku, dia mirip dengan Nabi, tidak mirip dengan Ali."*

Dan dengan ucapan yang sama, Fatimah putri Rasul radhiyallahu 'anha berpegang teguh.

Hubungan-hubungan itu begitu erat hingga istri Abu Bakar, Asma bint Umais, adalah orang yang merawat Fatimah putri Nabi 'alaihi assalaam wa radhiyallahu 'anha dalam sakitnya menjelang kematian, dan dia bersamanya hingga nafas-nafas terakhir serta ikut serta dalam memandikan dan mengantarkannya ke tempat peristirahatannya. *"Dan Ali merawatnya sendiri, dan Asma bint Umais rahimahallahu ta'ala membantunya dalam hal itu secara terus-menerus."*

"Dan dia berwasiat kepadanya tentang kafan, penguburan, dan pengusung jenazahnya, maka Asma melaksanakannya."

"Dialah yang bersamanya hingga nafas terakhir, dan dialah yang mengabarkan kepada Ali tentang kematiannya."

"Dia adalah partner dalam memandikannya."

Dan Ash-Shiddiq selalu berhubungan dengan Ali dari satu sisi untuk menanyakan keadaan putri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, berbeda dengan apa yang diklaim kaum itu.

"Maka dia (yaitu Fatimah radhiyallahu 'anha) sakit dan Ali radhiyallahu 'anhu shalat lima waktu di masjid. Setelah shalat, Abu Bakar dan Umar berkata kepadanya: 'Bagaimana keadaan putri Rasulullah?'"

Dan dari sisi lain dari istrinya Asma, karena dialah yang menjadi pengawas dan perawat sesungguhnya baginya.

"Ketika Fatimah meninggal pada harinya, Madinah berguncang karena tangisan laki-laki dan perempuan, dan manusia terkejut seperti hari wafatnya Rasulullah. Maka Abu Bakar dan Umar datang menghibur Ali dan berkata: 'Wahai Abul Hasan! Jangan mendahului kami dalam menshalatkan putri Rasulullah.'"

Pernikahan-Pernikahan Antara Ash-Shiddiq dan Ahlul Bait

Hubungan-hubungan itu begitu erat dan pasti antara rumah kenabian dan rumah Ash-Shiddiq sehingga tidak terbayangkan dengannya adanya penjarahan dan perbedaan meski para pencerita menenun mitos dan kebatilan, **{dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, kalaulah mereka mengetahui}** (Surat Al-'Ankabut, ayat 41).

Ash-Shiddiqah Aisyah putri Ash-Shiddiq Abu Bakar adalah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan termasuk orang yang paling dicintai oleh beliau meskipun orang-orang hasud terbakar dan orang-orang yang menyelisihi murka, karena itu adalah kebenaran yang tetap, dan dia suci lagi disucikan - dengan kesaksian Al-Qur'an meski orang-orang yang membatalkan mengingkarinya dan orang-orang yang mengingkari menolaknya.

Kemudian Asma bint Umais yang telah disebutkan sebelumnya adalah istri Ja'far bin Abi Thalib, saudara kandung Ali. Ketika dia meninggal, Ash-Shiddiq menikahinya dan dia melahirkan anak laki-laki untuknya yang diberi nama Muhammad, yang kemudian diangkat Ali sebagai gubernur Mesir. Ketika Abu Bakar meninggal, Ali bin Abi Thalib menikahinya dan dia melahirkan anak laki-laki untuknya yang diberi nama Yahya.

Dan cucu perempuan Ash-Shiddiq menikah dengan Muhammad Al-Baqir - Imam kelima menurut kaum itu dan cucu Ali radhiyallahu 'anhu, sebagaimana disebutkan Al-Kulaini dalam ushulnya di bawah judul kelahiran Ja'far: *"Abu 'Abdullah 'alaihi assalaam lahir pada tahun delapan puluh tiga dan meninggal pada bulan Syawal tahun seratus empat puluh delapan dalam usia enam puluh lima tahun, dan dikubur di Baqi' dalam kubur yang sama dengan tempat dikuburkannya ayahnya, kakeknya, dan Al-Hasan bin Ali 'alaihim assalaam. Ibunya adalah Umm Farwah bint Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar dan ibunya adalah Asma bint 'Abdurrahman bin Abi Bakar."*

Ibn 'Inabah berkata: *"Ibunya (yaitu Ja'far) adalah Umm Farwah bint Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar dan ibunya adalah Asma bint 'Abdurrahman bin Abi Bakar, dan karena itu Ash-Shadiq 'alaihi assalaam berkata: 'Abu Bakar melahirkanku dua kali.'"*

Sebagaimana Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar cucu Abu Bakar, dan Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib cucu Ali adalah anak-anak bibi (dari pihak ibu), sebagaimana disebutkan Al-Mufid ketika menyebutkan Ali bin Al-Husain dengan perkataannya: *"Imam setelah Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhu adalah anaknya Abu Muhammad Ali bin Al-Husain Zainul 'Abidin 'alaihima assalaam, dan dia juga berkunyah Abu Al-Hasan. Ibunya adalah Syah Zenan bint Yazdajird bin Syahriyar bin Kisra dan dikatakan bahwa namanya adalah Syahr Banuwaih. Amirul Mu'minin radhiyallahu 'anhu menjadikan Harits bin Jabir Al-Hanafi sebagai wali sebagian wilayah timur, maka dia mengirimkan kepadanya dua putri Yazdajird bin Syahriyar bin Kisra. Dia memberikan Syah Zenan di antara keduanya kepada anaknya Al-Husain radhiyallahu 'anhu dan dia melahirkan Zainul 'Abidin radhiyallahu 'anhu, dan memberikan yang lain kepada Muhammad bin Abi Bakar, maka dia melahirkan Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar, maka keduanya adalah anak-anak bibi."*

Adapun Al-Majlisi menyebutkan hal itu dalam "Jala' Al-'Uyun" namun dia mengoreksi riwayat-riwayat yang dibawa Al-Mufid dan Ibn Babawayh bahwa Syahrbanu tidak ditawan pada masa Ali sebagaimana disebutkan Al-Mufid atau pada masa Utsman sebagaimana disebutkan Ibn Babawayh Al-Qummi, melainkan dia termasuk tawanan Umar sebagaimana diriwayatkan Al-Quthb Ar-Rawandi. Kemudian dia mengakui setelah itu bahwa Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar dan Zainul 'Abidin bin Al-Husain bin Ali adalah anak-anak bibi.

Para ahli nasab dan sejarah menyebutkan kekerabatan lain yaitu pernikahan Hafshah bint 'Abdurrahman bin Ash-Shiddiq dengan Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum setelah 'Abdullah bin Az-Zubair atau sebelumnya.

Sesungguhnya Muhammad bin Abi Bakar dari Asma bint Umais adalah anak tiri Ali dan kekasihnya, dan Ali mengangkatnya sebagai amir Mesir pada masanya.

"Ali 'alaihi assalaam berkata: 'Muhammad adalah anakku dari punggung Abu Bakar.'"

Dari kecintaan Ahlul Bait kepada Ash-Shiddiq dan kasih sayang di antara mereka adalah bahwa mereka menamai anak-anak mereka dengan nama-nama Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib

dimana dia menamai salah satu anaknya dengan Abu Bakar sebagaimana disebutkan Al-Mufid di bawah judul "Penyebutan anak-anak Amirul Mu'minin radhiyallahu 'anhu, jumlah, nama-nama mereka dan ringkasan berita mereka":

"12 - Muhammad Ash-Shaghir yang berkunyah Abu Bakar 13 - 'Ubaidullah, keduanya syahid bersama saudara mereka Al-Husain radhiyallahu 'anhu di Thaff. Ibu mereka adalah Laila bint Mas'ud Ad-Darimiyyah."

Al-Ya'qubi berkata: *"Dia memiliki dari anak-anak laki-laki empat belas, disebutkan Al-Hasan dan Al-Husain... dan 'Ubaidullah dan Abu Bakar yang tidak memiliki keturunan. Ibu mereka adalah Ya'la bint Mas'ud Al-Hanzhaliyyah dari Bani Taim."*

Al-Ashfahani menyebutkan dalam "Maqatil Ath-Thalibiyyin" di bawah judul "Penyebutan berita Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, pembunuhannya dan siapa yang terbunuh bersamanya dari keluarganya", dan di antara mereka adalah *"Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib dan ibunya Ya'la bint Mas'ud... Abu Ja'far menyebutkan bahwa seorang laki-laki dari Hamdan membunuhnya, dan Al-Mada'ini menyebutkan bahwa dia ditemukan terbunuh di antara kedua betisnya, tidak diketahui siapa yang membunuhnya."*

Bukankah ini adalah dalil cinta, persaudaraan, pengagungan dan penghargaan dari Ali kepada Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhuma.

Yang patut dicatat bahwa anak ini lahir setelah Ash-Shiddiq menjadi khalifah dan imam, bahkan setelah wafatnya sebagaimana diketahui dengan jelas.

Apakah ada di kalangan Syiah hari ini yang mengklaim cinta kepada Ali dan anak-anaknya seorang laki-laki yang bernama dengan nama ini, dan apakah mereka loyal kepadanya atau menentangnya?

Kami ingin menarik perhatian bahwa Ali tidak menamai anaknya dengan nama ini kecuali karena berkat dan menunjukkan loyalitas serta kesetiaan kepada Ash-Shiddiq bahkan setelah wafatnya. Kalau tidak, tidak ada di kalangan Bani Hasyim seorang laki-laki sebelum Ali yang menamai anaknya dengan nama ini menurut pengetahuan dan penelitian kami terhadap buku-buku kaum itu. Dengan siapa dia menamai anaknya saat itu?

Ali tidak terbatas pada keberkahan, tabarruk dan penampakan cinta serta persahabatan kepada Ash-Shiddiq ini, bahkan anak-anaknya setelahnya juga mengikuti jejaknya dan menempuh pendekatan yang sama.

Inilah anak tertuanya dan putra Fatimah serta cucu Rasul, Al-Hasan bin Ali - Imam Ma'shum kedua menurut kaum itu - juga menamai salah satu anaknya dengan nama ini sebagaimana disebutkan Al-Ya'qubi.

"Al-Hasan memiliki delapan anak laki-laki yaitu Al-Hasan bin Al-Hasan dan ibunya Khaulah... dan Abu Bakar dan 'Abdurrahman dari ibu-ibu budak yang berbeda-beda dan Thalhah serta 'Ubaidullah."

Al-Ashfahani menyebutkan *"bahwa Abu Bakar bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib juga termasuk yang terbunuh di Karbala bersama Al-Husain, dia dibunuh oleh 'Uqbah Al-Ghanawi."*

Al-Husain bin Ali juga menamai salah satu anaknya dengan nama Ash-Shiddiq sebagaimana disebutkan sejarawan Syiah terkenal Al-Mas'udi dalam "At-Tanbih wal Isyraf" ketika menyebutkan yang terbunuh bersama Al-Husain di Karbala.

"Di antara yang terbunuh di Karbala dari anak-anak Al-Husain adalah tiga orang, Ali Al-Akbar dan 'Abdullah Ash-Shabi dan Abu Bakar, anak-anak Al-Husain bin Ali."

Dikatakan: *"Sesungguhnya Zainul 'Abidin bin Al-Hasan berkunyah Abu Bakar juga."*

Juga Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali, yaitu cucu Ali bin Abi Thalib menamai salah satu anaknya Abu Bakar sebagaimana diriwayatkan Al-Ashfahani dari Muhammad bin Ali Hamzah Al-'Alawi bahwa di antara yang terbunuh bersama Ibrahim bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib adalah Abu Bakar bin Al-Hasan bin Al-Hasan.

Imam ketujuh menurut Syiah, Musa bin Ja'far yang bergelar Al-Kazhim juga menamai salah satu anaknya Abu Bakar.

Adapun Al-Ashfahani berkata: Sesungguhnya anaknya Ali - Imam kedelapan menurut mereka - dia juga berkunyah Abu Bakar, dan diriwayatkan dari 'Isa bin Mahran dari Abu Ash-Shalt Al-Harawi bahwa dia berkata: *"Al-Ma'mun suatu*

hari bertanya kepadaku tentang suatu masalah, maka aku berkata: 'Abu Bakar kami berkata dalam hal itu.' 'Isa bin Mahran berkata: 'Aku bertanya kepada Abu Ash-Shalt: Siapa Abu Bakar kalian?' Dia berkata: 'Ali bin Musa Ar-Ridha berkunyah dengannya dan ibunya adalah budak.'"

Yang patut dicatat bahwa Musa Al-Kazhim ini juga menamai salah satu putrinya dengan nama putri Ash-Shiddiq, Ash-Shiddiqah Aisyah sebagaimana disebutkan Al-Mufid di bawah judul "Penyebutan jumlah anak-anak Musa bin Ja'far dan sebagian berita mereka":

"Abu Al-Hasan Musa 'alaihi assalaam memiliki tiga puluh tujuh anak laki-laki dan perempuan, di antara mereka Ali bin Musa Ar-Ridha 'alahima assalaam... dan Fatimah... dan Aisyah dan Umm Salamah."

Sebagaimana kakeknya Ali bin Al-Husain menamai salah satu putrinya 'Aisyah'.

Juga Imam kesepuluh yang ma'shum menurut klaim mereka - Ali bin Muhammad Al-Hadi Abu Al-Hasan menamai salah satu putrinya Aisyah. Al-Mufid berkata: *"Abu Al-Hasan 'alahima assalaam wafat pada bulan Rajab tahun dua ratus lima puluh empat, dan dikubur di rumahnya di Surra Man Ra'a, dan meninggalkan anak Abu Muhammad Al-Hasan anaknya... dan putrinya Aisyah."*

Sebelum kami mengakhiri, kami ingin menyebutkan bahwa ada banyak di kalangan Hasyimiyyah yang menamai diri mereka atau menamai anak-anak mereka Abu Bakar. Kami sebutkan di antara mereka keponakan Ali bin Abi Thalib yaitu 'Abdullah bin Ja'far Ath-Thayyar bin Abi Thalib, karena dia menamai salah satu anaknya juga dengan nama Abu Bakar sebagaimana disebutkan Al-Ashfahani dalam maqalahnya:

"Abu Bakar bin 'Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib terbunuh pada hari Al-Harrah dalam peperangan antara Mushraf bin 'Uqbah dan penduduk Madinah."

Ini adalah salah satu tanda cinta dan kasih sayang di antara kaum itu, berbeda dengan apa yang diklaim Syiah hari ini tentang permusuhan dan kebencian, serta peperangan keras dan perdebatan terus-menerus di antara mereka.

Persoalan Fadak

Sebelum kita beralih kepada Faruq dan hubungannya dengan Ahli Bait, kita perlu berhenti sejenak pada suatu pertanyaan yang diajukan mengenai perbedaan pendapat di antara para mulia yang berbakti ini, yaitu: jika memang cinta dan kasih sayang mereka seperti yang telah disebutkan, maka bagaimanakah persoalan Fadak? Yang selama ini telah dipompakan oleh para peniup (fitnah) dari kaum munafik yang memusuhi umat Muhammad, mereka membesarkannya dan melebih-lebihkannya untuk tujuan jahat mereka dan kepentingan buruk mereka, dan mereka ingin membuktikan adanya perpecahan dan perselisihan keras antara sahabat-sahabat Rasul, khususnya antara keluarga kenabian dengan kaum muslimin pada umumnya, seolah-olah Ahli Bait berada di satu sisi sementara para pendahulu yang pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar beserta sisa umat berada di sisi yang lain.

Tidak mungkin dan sama sekali tidak demikian halnya, dan persoalan itu tidaklah besar dan penting serta memiliki dimensi seperti yang mereka buat-buat hanya untuk mencela dan melaknat. Persoalan sebenarnya adalah bahwa ketika Rasulullah wafat dan Abu Bakar diba'iat sebagai khalifah Rasulullah dan amirul mukminin, putri Rasulullah, Fatimah, mengirim utusan kepadanya untuk menanyakan warisannya dari Rasulullah dari apa yang telah Allah berikan sebagai fai' kepada Nabi-Nya dari Fadak. Abu Bakar menjawab bahwa Rasulullah telah bersabda: *"Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya memakan dari harta ini, yaitu harta Allah... Dan demi Allah, aku tidak akan mengubah sedikitpun dari sedekah-sedekah Nabi yang ada pada masa Nabi, dan aku akan mengamalkannya sebagaimana Rasulullah mengamalkannya."* Dan dia berkata: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kerabat Rasulullah lebih aku cintai untuk aku sambung daripada kerabatku sendiri."*

Ketika Ash-Shiddiq menyebutkan hal ini kepada Fatimah, dia pun menarik diri dari tuntutan tersebut dan tidak berbicara lagi mengenainya sampai dia wafat. Bahkan dalam beberapa riwayat Syiah disebutkan bahwa dia ridha terhadap keputusan itu sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Maitsam, seorang Syiah, dalam Nahjul Balaghah:

"Sesungguhnya Abu Bakar berkata kepadanya: Engkau mendapat apa yang ayahmu dapatkan. Rasulullah mengambil dari Fadak untuk nafkah kalian, dan membagi sisanya serta membelanjakannya di jalan Allah. Dan engkau berhak atas Allah bahwa aku akan berbuat dengannya sebagaimana beliau berbuat. Maka dia pun ridha dengan hal itu dan mengambil janji darinya mengenai hal tersebut."

Hal serupa juga disebutkan oleh Ad-Danbali dalam syarahnya "Ad-Durrah an-Najafiyah".

Namun kaum Syiah tidak senang bahwa Fatimah menerima keputusan ini dengan mudah, maka mereka menghitamkan halaman-halaman dan kertas-kertas banyak, dan menulis mengenai hal itu buku-buku banyak yang penuh dengan celaan dan makian terhadap sahabat-sahabat Rasul serta mengkafirkan dan memfasikkan mereka, menuduh mereka murtad dan keluar dari Islam serta berbuat zalim dan sewenang-wenang terhadap Ahli Bait, padahal para pihak yang terlibat dalam urusan dan persoalan ini tidak berbicara sedikitpun sebagaimana yang telah kami sebutkan dari kaum Syiah sendiri. Bahkan lebih dari itu, para imam mereka sendiri menyebutkan bahwa Abu Bakar tidak cukup hanya dengan perkataan tetapi dia menyusulnya dengan perbuatan sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Maitsam, Ad-Danbali, Ibnu Abi al-Hadid, dan Syiah kontemporer Faidh al-Islam Ali Naqi:

"Sesungguhnya Abu Bakar mengambil hasil (Fadak) lalu memberikan kepada mereka (Ahli Bait) dari hasilnya apa yang mencukupi mereka, dan membagi sisanya. Demikian pula Umar, kemudian Utsman demikian, kemudian Ali juga demikian."

Namun bagaimana kaum itu bisa puas dengan ini? Maka pemimpin mereka, Al-Majlisi, berkata: "Sesungguhnya termasuk musibah besar dan bencana dahsyat adalah perampasan Fadak oleh Abu Bakar dan Umar dari Ahli Bait Rasul... Dan persoalan mengerikan itu adalah bahwa Abu Bakar ketika merampas khilafah dari Amirul Mukminin, dan mengambil baiat secara paksa dari Muhajirin dan Anshar (?) serta memantapkan urusnya, dia tamak terhadap Fadak karena khawatir jika Fadak jatuh ke tangan mereka, orang-orang akan condong kepada mereka dengan harta, dan meninggalkan para penzalim ini (maksudnya Abu Bakar dan kawan-kawannya). Maka dia ingin

membuat mereka bangkrut agar tidak tersisa sesuatu bagi mereka, dan orang-orang tidak mengharap kepada mereka sehingga khilafah batil mereka menjadi batal. Untuk tujuan itulah mereka membuat riwayat jahat dan bohong itu: 'Kami golongan para nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.'

Banyak orang telah menempuh jalannya, dan berapa banyak mereka! untuk menggali kedengkian yang tidak pernah ada di dunia. Namun orang-orang bodoh itu tidak tahu bahwa rumah yang mereka tenun adalah rumah laba-laba dan tidak akan bertahan di hadapan badai kebenaran.

Riwayat yang mereka tolak karena hasad dan dendam kepada Ash-Shiddiq, mereka tidak tahu bahwa imam kelima mereka yang ma'shum telah meriwayatkannya dari Rasulullah, dan dalam kitab mereka sendiri. Ya! Dalam kitab mereka "Al-Kafi" yang mereka anggap sebagai kitab paling shahih dan mereka katakan: "Ia cukup bagi Syiah." Al-Kulaini meriwayatkan dalam Al-Kafi ini dari Hammad bin Isa, dari Al-Qaddah, dari Abu Abdullah yang berkata:

Rasulullah bersabda: *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga... Dan keutamaan orang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang lainnya di malam purnama. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Mereka tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambil darinya, dia telah mengambil bagian yang melimpah."*

Dan riwayat lain bahwa Ja'far Abu Abdullah berkata: *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan hal itu karena para nabi tidak mewariskan dirham dan tidak pula dinar, dan mereka hanya mewariskan hadits-hadits dari hadits-hadits mereka."*

Maka apa yang akan dikatakan Al-Majlisi dan orang-orang sepertinya tentang ini? Dalam bahasa Persia ada syair: "Jika ini kejahatan, maka di kota kalian juga dilakukan."

Ada dua riwayat lain selain riwayat ini yang diriwayatkan oleh orang terpercaya mereka yang mendukung dan menguatkan riwayat ini, yaitu:

"Dari Ibrahim bin Ali Ar-Rafi'i, dari ayahnya, dari neneknya putri Abu Rafi' yang berkata: Fatimah binti Rasulullah datang bersama kedua putranya, Hasan dan

Husain, kepada Rasulullah dalam sakitnya yang akhirnya beliau wafat karenanya. Dia berkata: Wahai Rasulullah, ini dua putramu, maka wariskan kepada mereka sesuatu. Beliau bersabda: *'Adapun Hasan, maka baginya kewibawaanku dan kemuliaan kepemimpinanku. Adapun Husain, maka baginya keberanian dan kemurahanku.'*

Riwayat kedua: "Fatimah berkata: Wahai Rasulullah! Ini dua putramu, maka berikanlah kepada mereka hibah. Rasulullah bersabda: *'Adapun Hasan, maka aku hibahkan kepadanya kewibawaanku dan kemuliaan kepemimpinanku. Adapun Husain, maka aku hibahkan kepadanya kedermawanan dan keberaniannku.'*

Kemudian Al-Majlisi dan lainnya - dan mereka banyak dari kaum itu - ingin membuktikan bahwa Abu Bakar dan kawan-kawannya tidak melakukan ini kecuali untuk membangkrutkan Ali dan Ahli Bait agar tidak menarik orang-orang kepada mereka dengan harta dan pemberian. Sungguh mengherankan kaum itu dan akal mereka! Apakah mereka mengira Ali dan Ahli Baitnya seperti para pencari kekuasaan dan kepemimpinan di zaman-zaman belakangan ini yang mencarinya dengan harta dan suap? Jika persoalannya demikian, maka harta telah tersedia bagi mereka karena Al-Kulaini menyebutkan dan meriwayatkan dari Abu al-Hasan - imam kesepuluh menurut mereka - bahwa tujuh kebun telah diwakafkan untuk Fatimah yaitu: Ad-Dalal, Al-Auf, Al-Husna, Ash-Shafiyah, harta Umm Ibrahim, Al-Mutsaib, dan Al-Baraqah.

Apakah orang yang memiliki tujuh properti kekurangan harta?

Kemudian apakah mereka mengira Nabi menjadikan harta negara sebagai hartanya dan miliknya? Ini tidak dapat diterima akal. Bahkan di zaman ini, zaman perampasan dan penjarahan, zaman ketidakpedulian dan tidak berpegang pada agama, dalam zaman seperti ini pun jika raja-raja dan penguasa menguasai suatu wilayah di bumi atau menaklukkannya, mereka tidak menjadikannya milik mereka sendiri, tetapi menjadikannya milik negara yang mereka kelola untuk kepentingan rakyat dan urusan umum dan khusus. Apakah Rasul - semoga ayah ibuku dan jiwaku menjadi tebusannya - dalam pandangan kaum itu termasuk orang-orang yang mengutamakan diri mereka atas manusia? Subhanallah, ini tidak lain adalah kebohongan yang dibuat-

buat, dan Rasul yang agung, penyayang, dan penuh rahmat terbebas dan mulia dari ini.

Ada hal lain, yaitu jika tanah Fadak adalah warisan Rasulullah, maka Sayyidah Fatimah bukanlah pewaris tunggalnya, tetapi putri-putri Ash-Shiddiq dan Al-Faruq juga pewaris, maka Ash-Shiddiq dan Al-Faruq mengharamkan putri-putri mereka sebagaimana mereka mengharamkan Fatimah. Kemudian Abbas paman Nabi masih hidup dan dia termasuk pewarisnya tanpa keraguan.

Ketiga - para pengkritik dari Syiah tidak mengetahui bahwa dalam mazhab mereka, wanita tidak mewarisi sedikitpun dari properti dan tanah. Al-Kulaini telah membuat bab tersendiri dalam hal ini dengan judul "Bahwa wanita tidak mewarisi sedikitpun dari properti" kemudian meriwayatkan di bawahnya beberapa riwayat:

"Dari Abu Ja'far - imam keempat yang ma'shum menurut mereka - dia berkata: **'Wanita tidak mewarisi dari tanah dan dari properti sedikitpun.'**"

Dan Ash-Shaduq Ibnu Babuwayh Al-Qummi meriwayatkan dalam kitab shahihnya "Man La Yahdhurru al-Faqih" dari Abu Abdullah Ja'far - imam kelima menurut mereka - dari Ummu Maisara dia berkata: Aku bertanya kepadanya (yaitu Ja'far) tentang wanita, apa hak mereka dari warisan? Dia menjawab: **"Adapun tanah dan properti, maka tidak ada warisan bagi mereka di dalamnya."**

Riwayat-riwayat seperti ini banyak, dan mereka menyebutkan kesepakatan ulama mereka tentang tidak adanya warisan dalam properti dan tanah. Selama wanita tidak mewarisi properti dan tanah, bagaimana mungkin Fatimah menanyakan Fadak - menurut perkataan mereka - padahal itu adalah properti yang tidak diragukan, tidak berbeda pendapat dua orang di dalamnya, dan tidak saling bertentangan dua domba jantan.

Adapun Abu Bakar membuat Fatimah marah dan perkataan bahwa dia kembali dan tidak berbicara dengannya sampai dia wafat.

Ya! Dia kembali dari perkataan tentang mewarisi Fadak, dan tidak berbicara dengannya dalam masalah ini sampai akhir hidupnya.

Adapun perampasan haknya, ini Al-Majlisi yang dengan keras kepalanya dan kekerasannya terpaksa berkata:

"Sesungguhnya Abu Bakar ketika melihat kemarahan Fatimah berkata kepadanya: Aku tidak mengingkari keutamaanmu dan kekerabatanmu dengan Rasulullah, dan aku tidak mencegahmu dari Fadak kecuali dalam mengikuti perintah Rasulullah. Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku mendengar Rasulullah berkata: *'Kami golongan para nabi tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan hanyalah Kitab, hikmah, dan ilmu.'* Dan aku telah melakukan ini atas kesepakatan kaum muslimin dan aku tidak menyendiri dalam hal ini. Adapun harta, jika engkau menginginkannya maka ambillah dari hartaku apa yang engkau kehendaki karena engkau adalah nyonya ayahmu dan pohon yang baik bagi anak-anakmu, dan tidak seorangpun yang dapat mengingkari keutamaanmu."

Apakah setelah ini masih ada yang dapat berkata: Bahwa Abu Bakar membuatnya marah, merampas haknya, ingin menyakitinya, meresahkannya, dan membangkrutkannya untuk tujuan dan sasarannya?

Kecuali orang yang buta hatinya, keras akalnya, bangkrut pikirannya, dan kacau inderanya?

Bangunan yang ingin mereka bangun atas dasar yang rapuh ini untuk mengadakan majelis ta'ziah dan majelis laknat serta celaan atas perampasan hak Ahli Bait, dan membuktikan pertentangan dan permusuhan antara khalifah-khalifah Nabi dan sahabat-sahabatnya dengan Ahli Baitnya, telah runtuh sejak hari mereka ingin membangunnya. Cerita yang ingin mereka tenun dari khayalan dan angan-angan telah hilang terbawa angin dan menjadi debu yang berterbangan.

Sebelum itu, pemimpin Ahli Bait dan suami Fatimah, Ali bin Abi Thalib, telah menggemparkan kaum Saba'iyah ketika dia memegang tampuk pemerintahan sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Murtadha yang bergelar Alam al-Huda, imam Syiah: "Sesungguhnya ketika urusan sampai kepada Ali bin Abi Thalib, dia diminta untuk mengembalikan Fadak, maka dia berkata: *'Sesungguhnya aku malu kepada Allah untuk mengembalikan sesuatu yang telah dicegah oleh Abu Bakar dan dilanjutkan oleh Umar.'*"

Karena itu, ketika Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir ditanya tentang hal itu oleh Katsir An-Nawal: "Semoga Allah menjadikanku tebusanmu, bagaimana pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar, apakah mereka menzalimi kalian dari hak kalian sesuatu?" atau dia berkata: "Apakah mereka mengambil dari hak kalian sesuatu?" Dia menjawab: *"Tidak, demi Zat yang menurunkan Al-Quran kepada hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi sekalian alam, mereka tidak menzalimi kami dari hak kami seberat biji sawi."* Aku berkata: "Semoga aku dijadikan tebusanmu, bolehkah aku mencintai mereka berdua?" Dia berkata: *"Ya, celakalah engkau! Cintailah mereka berdua di dunia dan akhirat, dan apa yang menimpamu maka di pundakkulah (tanggung jawabnya)."*

Dan saudara Al-Baqir, Zaid bin Ali bin Al-Husain, juga berkata tentang Fadak seperti apa yang dikatakan oleh kakeknya yang pertama Ali bin Abi Thalib dan saudaranya Muhammad Al-Baqir ketika Al-Bakhtari bin Hassan bertanya kepadanya. Dia berkata: "Aku berkata kepada Zaid bin Ali dan aku bermaksud mencela urusan Abu Bakar: Sesungguhnya Abu Bakar merebut Fadak dari Fatimah. Dia berkata: *'Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang penyayang, dan dia tidak suka mengubah sesuatu yang telah dilakukan Rasulullah . Maka Fatimah datang kepadanya dan berkata: Sesungguhnya Rasulullah telah memberiku Fadak. Dia berkata kepadanya: Apakah engkau memiliki saksi atas hal ini? Maka dia datang dengan Ali yang bersaksi untuknya, kemudian datang Ummu Aiman dan berkata: Bukankah kalian berdua bersaksi bahwa aku termasuk penghuni surga? Mereka berkata: Ya. Abu Zaid berkata: Maksudnya dia (Ummu Aiman) berkata kepada Abu Bakar dan Umar: Maka aku bersaksi bahwa Rasulullah telah memberikannya Fadak. Abu Bakar berkata: (Perlu) seorang laki-laki lain atau seorang wanita lain agar engkau berhak atas keputusan itu. Kemudian Zaid berkata: Demi Allah! Seandainya urusan kembali kepadaku, sungguh aku akan memutuskan dengan keputusan Abu Bakar.'*"

Apakah setelah ini masalah perlu penjelasan lebih dari itu? Sebelum kita sampai pada akhir pembahasan, kami ingin menetapkan di sini dua riwayat yang diriwayatkan Al-Kulaini dalam hal ini. Adapun yang pertama adalah yang diriwayatkannya dari Abu Abdullah Ja'far bahwa dia berkata: **"Al-Anfal adalah apa yang tidak dikejar dengan kuda dan tidak pula unta, atau suatu kaum yang berdamai, atau suatu kaum yang menyerah dengan tangan mereka. Dan**

setiap tanah kosong dan dasar-dasar lembah maka itu untuk Rasulullah dan untuk imam setelahnya, dia meletakkannya di mana dia kehendaki."

Dan ini jelas maknanya bahwa imam setelah Nabi adalah orang yang paling berhak untuk mengurus hal itu.

Riwayat kedua yang kami sebutkan adalah menarik dan juga diriwayatkan dalam Ushul dari Al-Kafi bahwa Abu al-Hasan Musa - imam ketujuh mereka - datang kepada Al-Mahdi, dan dia melihatnya mengembalikan hak-hak yang diambil secara zalim, maka dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Mengapa hak kami yang diambil secara zalim tidak dikembalikan?" Dia berkata kepadanya: "Apa itu wahai Abu al-Hasan?" Dia berkata: "Fadak." Al-Mahdi berkata kepadanya: "Wahai Abu al-Hasan! Tentukanlah batasnya untukku." Dia berkata: **"Batas darinya adalah gunung Uhud, dan batas darinya adalah Arisy Mesir, dan batas darinya adalah pedang laut, dan batas darinya adalah Daumat al-Jandal."**

Yaitu setengah dunia seluruhnya! Lihatlah kaum itu dan kebohongan mereka. Di mana sebuah desa dari Khaibar dibanding setengah dunia? Sungguh mengherankan kaum itu dan melebih-lebihkan mereka, bagaimana mereka membesarkan yang hina, dan bagaimana mereka membesarkan yang kecil? Dan dalam ini adalah dalil atas melebih-lebihkan kaum itu dan omong kosong mereka.

Dengan demikian kami selesaikan pembahasan tentang Fadak dan keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin dan khalifah Rasulullah yang jujur lagi terpercaya serta kelebihan dan hak khilafahnya dan imamahnya setelah Nabi, dan cintanya kepada Ahli Bait Nabi dalam cahaya perkataan dan perbuatan Ahli Bait, dan dari kitab-kitab kaum itu sendiri. Kemudian kita beralih kepada orang kedua, khalifah rasyid Al-Faruq, pembeda antara haq dan batil.

Sikap Ahli Bait terhadap Umar Al-Faruq

Adapun Umar bin Al-Khattab, penunggang kuda Islam dan Amirul Mukminin, jenius umat, poros roda kaum muslimin, pembangun kemuliaan mereka, peletak dasar kekuatan mereka, penakluk Kaisariyyah, penghancur Kisrawiyyah, pengangkat bendera Allah, peninggian kalimat-Nya, pengantar agama dari jantung Jazirah Arab ke ujung dunia, penyebar keadilan, pelaksana syariat yang mulia atas setiap yang dekat dan jauh, penyama antara setiap penguasa yang sombong dan orang hina yang terhina, tidak takut dalam kebenaran terhadap celaan pencela, dan tidak peduli terhadap teguran yang menegur, penghapus syirik dan bidah serta kekufuran dan kesesatan, pelindung kebenaran dan syariat, pembeda antara haq dan batil, yang adil di antara rakyat baik khusus maupun umum, pemimpin dan yang dipimpin mereka, yang memuliakan agama Allah dan kebenaran, dan yang menghinakan thaghut, kekufuran dan berhala-berhala, yang amanah lagi rasyid, pembimbing yang memperbaiki, adalah orang yang dicintai oleh Ahli Bait Nabi sebagaimana dia dicintai oleh pemimpin anak Adam, Muhammad, yang bersabda tentangnya saat dia berjalan di bumi: *"Aku masuk surga... dan aku melihat istana dengan seorang gadis di halamannya. Aku bertanya: Untuk siapa ini? Mereka berkata: Untuk Umar bin Al-Khattab."*

Dan Nabi bersabda, dan Dia yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (merujuk pada QS. An-Najm: 3-4): *"Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku di atas sebuah sumur yang memiliki ember, lalu aku mengambil air darinya sebanyak yang dikehendaki Allah, kemudian Abu Bakar As-Shiddiq mengambilnya, dan ia mengambil satu atau dua timba air, dan dalam pengambilannya terdapat kelemahan, dan Allah mengampuni kelemahannya. Kemudian sumur itu berubah menjadi sangat besar, lalu Umar bin Khattab mengambilnya, dan aku tidak pernah melihat orang jenius yang mengambil air seperti Umar, hingga orang-orang mendirikan kemah-kemah mereka (karena mereka telah puas dan berkecukupan)"* - dan dalam riwayat lain - *"hingga orang-orang merasa puas dan mendirikan kemah-kemah mereka."*

Dan Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran berada di lisan dan hati Umar."*

Inilah Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berdasarkan kesaksian Nabinya ﷺ, dan sungguh kami telah menyebutkan tiga hadits darinya dari pemimpin dua alam dan rasul jin dan manusia - semoga ayah dan jiwa kami menjadi tebusannya - ﷺ dari kitab-kitab sunnah yang mu'tabar, berbeda dengan kebiasaan dan cara kami dalam kitab ini bahwa kami tidak memindahkan sesuatu kecuali dari kitab-kitab kaum mereka sendiri, karena kami akan meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, pemimpin Ahlul Bait, dan imam maksum yang pertama menurut kaum tersebut - bahwasanya ia mendukung ketiga hadits ini dengan perkataan-perkataannya yang jelas dan pernyataan-pernyataannya yang terang, yang diriwayatkan dan disebutkan serta tercatat dalam perut kitab-kitab kaum mereka dan lembaran-lembarannya serta halaman-halamannya.

Mari kita lihat apa yang dikatakan Ahlul Bait dan para pemimpinnya tentang tokoh reformis dan yang berbuat baik ini kepada umat Islam yang putih bersih.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata ketika menyebut Al-Faruq dan kepemimpinannya, membenarkan mimpi penghulu anak Adam ﷺ yang melihatnya dan memberi kabar gembira tentang Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu:

"Dan mereka dipimpin oleh seorang pemimpin, lalu ia menegakkan dan istiqamah hingga agama mencapai kedudukan yang mantap."

Al-Maitham Al-Bahrani Asy-Syii, penafsir Nahjul Balaghah, dan demikian juga Ad-Danbali menjelaskan perkataan ini: "Bahwa pemimpin tersebut adalah Umar bin Khattab, dan mencapai kedudukan yang mantap adalah kiasan dengan sifat yang dipinjam tentang kestabilan dan kemantapannya seperti kemantapan unta yang bersandar di tanah."

Ibn Abi Al-Hadid Al-Mu'tazili Asy-Syii berkata di bawah khutbah ini, dan ia menyebutkannya dari awal: "Dan pemimpin ini adalah Umar bin Khattab, dan perkataan ini dari khutbah yang ia sampaikan pada masa-masa kekhalifahannya yang panjang, ia menyebutkan di dalamnya kedekatan dirinya dengan Nabi ﷺ dan kekhususannya baginya, dan kepercayaan Nabi terhadapnya dengan rahasia-rahasiannya hingga ia berkata di dalamnya: 'Lalu kaum muslimin memilih setelahnya dengan pandangan mereka seorang laki-laki dari mereka, maka ia mendekati dan menyikapi sesuai kemampuannya meskipun terdapat kelemahan yang ada padanya, kemudian setelahnya mereka dipimpin oleh seorang pemimpin, lalu ia menegakkan dan istiqamah hingga agama mencapai kedudukan yang mantap.'"

Lihatlah Ali dan bagaimana ia menerapkan sifat-sifat ini kepada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma sebagai pembenaran terhadap mimpi Rasulullah ﷺ huruf demi huruf, dan menjadikan Al-Faruq sebagai perwujudan kabar gembiranya 'alaihissalam, dan bagaimana ia mengakui dan mengaku bahwa agama telah stabil di masa pemerintahannya yang penuh berkah, dan Islam telah mantap di bumi pada hari-hari kekhalifahannya yang penuh kebaikan. Apakah ada orang Syiah yang dapat berpegang teguh pada perkataan Ali bin Abi Thalib - imam maksum menurut mereka yang tidak pernah salah?

Kemudian khutbah yang di dalamnya ia memuji Umar dan menjadikannya tempat dan perwujudan kabar gembira Rasul adalah khutbah yang ia sampaikan pada masa-masa kekhalifahannya di mana tidak ada keperluan untuk taqiyyah Syiah yang mereka tuduhkan kepada para pilihan makhluk ridwanullahi wa rahmatuh 'alaihi.

Dan betapa banyak khutbah-khutbah Ali yang dinukil dalam Nahjul Balaghah yang menunjukkan makna yang sama bahwa Al-Faruq adalah sebab kemuliaan agama, ketinggian Islam, kebesaran kaum muslimin, dan perluasan negeri-negeri Islam, dan bahwasanya ia menegakkan manusia di atas jalan yang putih terang, memberantas fitnah, meluruskan yang bengkok, menghancurkan kebatilan, dan menghidupkan sunnah dengan taat kepada Allah dan takut

kepada-Nya. Lihatlah sepupu Rasulullah dan ayah dari dua cucunya bagaimana ia berlebihan dalam memuji Al-Faruq, ia berkata:

"Semoga Allah memberkahi negeri si fulan, sungguh ia telah meluruskan yang bengkok, mengobati yang sakit, menghilangkan fitnah, menegakkan sunnah. Ia pergi dalam keadaan bersih pakaiannya, sedikit cacatnya, meraih kebbaikannya dan mendahului keburukannya, menunaikan ketaatan kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya dengan haknya. Ia pergi dan meninggalkan mereka dalam jalan-jalan yang bercabang-cabang, tidak dapat ditempuh oleh orang yang sesat, dan tidak pula oleh orang yang yakin dan mendapat petunjuk."

Ibn Abi Al-Hadid berkata: "Orang Arab berkata: Semoga Allah memberkahi negeri fulan, artinya semoga fulan mendapat kebaikan... Dan fulan yang dimaksudkan adalah Umar bin Khattab, dan aku telah menemukan naskah yang ditulis tangan Ar-Radhi Abu Al-Hasan pengumpul Nahjul Balaghah dan di bawah kata 'fulan' tertulis 'Umar'... Dan aku bertanya kepada Naqib Abu Ja'far Yahya bin Abi Zaid Al-Alawi tentang hal itu, maka ia berkata kepadaku: 'Itu adalah Umar.' Aku berkata kepadanya: 'Apakah Amirul Mukminin 'alaihissalam memujinya?' Ia menjawab: 'Ya.'"

Dan seperti itu disebutkan oleh Ibn Al-Maitham, Ad-Danbali, dan Ali Naqi dalam Ad-Durrah An-Najafiyah dan Syarh An-Nahj Al-Farisi.

Inilah, hendaklah dilihat bagaimana Ali radhiyallahu 'anhu mengumumkan di hadapan saksi-saksi tentang Al-Faruq radhiyallahu 'anhu dengan suaranya yang tinggi bahwasanya ia telah meluruskan yang bengkok, mengobati penyakit, bertindak dengan cara Nabawi, mendahului fitnah dan meninggalkannya di belakang, tidak ia capai dan fitnah pun tidak mencapainya, berpindah kepada Tuhannya tanpa ada yang dapat dipersalahkan kepadanya, meraih kebaikan wilayah dan khilafah, dan bergabung dengan Teman Yang Maha Tinggi, tidak tercemar dalam pembunuhan dan pertempuran yang terjadi antara kaum muslimin, taat kepada Allah, tidak bermaksiat, dan bertakwa kepada Allah dalam menunaikan hak-Nya, tidak lalai dan tidak berbuat aniaya.

Inilah yang pantas untuk menjadikan agama mencapai kedudukan yang mantap di masanya.

Dan Ali sebagai pemimpin Ahlul Bait menganggap Al-Faruq sebagai tempat berlindung Islam, tempat berteduh kaum muslimin dan rujukan mereka. Lihatlah bagaimana ia menggambarkan dengan sifat-sifat ini, dan sungguh ia meminta nasihat darinya dalam keluar untuk berperang melawan Romawi, maka ia berkata kepadanya:

"Sesungguhnya apabila engkau pergi kepada musuh ini dengan dirimu sendiri, lalu engkau bertemu mereka dan engkau terkena musibah, maka tidak akan ada bagi kaum muslimin pelindung selain negeri mereka yang paling ujung. Tidak ada setelahmu tempat kembali yang mereka kembalikan kepadanya. Maka utuslah kepada mereka seorang laki-laki yang berpengalaman perang, dan doronglah bersamanya orang-orang yang memiliki pengorbanan dan kesetiaan. Jika Allah memberikan kemenangan maka itulah yang engkau cintai, dan jika terjadi yang lain, engkau menjadi sandaran bagi manusia dan tempat kembali bagi kaum muslimin."

Ibn Abi Al-Hadid menulis penjelasan untuk khutbah ini: "'Fatankab' majzum karena ia di-athaf-kan kepada 'tasir', dan 'kahafah' artinya gua tempat berlindung, dan diriwayatkan 'kanifah' artinya sisi yang melindungi... Dan 'hafaztu ar-rajul ahfizuh' artinya aku mendorongnya dan menggiring dengan dorongan yang keras, dan 'rad'an' artinya penolong, dan 'matsabah' artinya keamanan, dan darinya firman Allah Ta'ala: **'Tempat kembali bagi manusia dan keamanan'** (QS. Al-Baqarah: 125). Ia memberi isyarat 'alaihissalam agar tidak berangkat sendiri karena khawatir ia terkena musibah sehingga kaum muslimin semuanya binasa karena hilangnya kepala, tetapi hendaknya mengutus seorang amir dari pihaknya atas manusia dan ia tetap tinggal di Madinah, jika mereka kalah maka tempat kembali mereka kepadanya."

Pembaca ketika membaca khutbah ini akan mengetahui kecintaan yang mengalir melalui kata-kata untuk Al-Faruq dan kepedulian terhadap pribadi dan kehidupannya, harapan dan keinginan agar ia tetap dalam pemerintahan dan khilafah sebagai simpanan bagi Islam dan kaum muslimin meski hidung para pembenci dan pencela terhadapnya bengkok. Kemudian yang patut disebutkan bahwa Al-Faruq radhiyallahu 'anhu bertekad untuk pergi ke medan perang sendiri dan Al-Murtadha Ali radhiyallahu 'anhu mengetahui hal itu, dan dengan demikian ia ingin mencegahnya sedapat mungkin karena yang ia lihat

adalah sebab kemuliaan Islam dan kemegahannya serta ketinggiannya, dan agar tidak ada keburukan yang menyimpannya sehingga tidak berbalik atas Islam dan negaranya tuduhan dan tidak berputar atasnya bencana.

Lebih dari itu, Amirul Mukminin Umar bin Khattab ingin menunjuk Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma sebagai wakil di ibu kota Islam, dan itu merupakan kesempatan emas baginya untuk mengambil kendali urusan dan mengembalikan hak-hak yang dikira kaum bahwa itu dirampas, dan mereka telah memenuhi kitab-kitab dan lembaran-lembaran dengan menyebutkannya dan sudah lama mereka menangisnya dengan tangisan pahit dan tangisan saudara-saudara Yusuf padahal perkara itu sebaliknya sama sekali, karena orang yang mereka wakili, dan mereka menjadi wakil-wakilnya dan pengacara-pengacaranya serta pembelanya, bahkan pejuang-pejuang dan petarungnya, menampakkan perkara yang terbalik sama sekali. Dan Ali sepanjang masa kekhalifahannya demikian bersamanya, tidak mau ia melemparkan dirinya dalam bahaya sehingga menjadi seperti pengawas atasnya, menjaga kehidupannya, memerhatikan kepentingan-kepentingannya, mengharapkan kelangsungan dan kelanggengannya, menasihati dengan nasihat karena Allah dan dalam Allah demi kebaikan umat dan keberhasilannya.

Oleh karena itu ketika ia meminta nasihat tentang berangkat untuk memerangi Persia sendiri, ia mencegahnya dari hal itu dan berkata kepadanya:

"Sesungguhnya perkara ini bukanlah kemenangannya atau kekalahannya karena banyak atau sedikit. Dan ini adalah agama Allah yang Dia zahirkan, dan tentara-Nya yang Dia siapkan dan Dia beri bantuan, hingga mencapai apa yang dicapai, dan muncul di mana ia muncul. Dan kita berada atas janji Allah, dan Allah akan menunaikan janji-Nya, dan menolong tentara-Nya. Kedudukan orang yang mengurus perkara seperti kedudukan benang dari tasbih yang mengumpulkannya dan menyatukannya, jika benang itu putus maka tasbih akan bercerai-berai dan hilang, kemudian tidak akan terkumpul dengan lengkapnya selamanya. Dan orang Arab hari ini, meskipun mereka sedikit, namun mereka banyak dengan Islam, mulia dengan persatuan! Maka jadilah poros dan putarkanlah kincir dengan orang Arab, dan nyalakanlah api perang tanpa dirimu. Sesungguhnya jika engkau keluar dari bumi ini, orang Arab akan memberontak atasmu dari ujung-ujungnya dan penjurupenjurunya, hingga apa

yang engkau tinggalkan di belakangmu berupa aurat-aurat menjadi lebih penting bagimu daripada yang ada di hadapanmu.

Sesungguhnya orang-orang ajam jika mereka melihatmu besok akan berkata: 'Ini adalah asal orang Arab, jika kalian potong dia maka kalian akan tenang,' maka itu akan menjadi lebih keras bagi keganasan mereka atasmu dan keserakahan mereka terhadapmu. Adapun yang engkau sebutkan tentang perjalanan kaum untuk memerangi kaum muslimin, maka sesungguhnya Allah Subhanahu adalah yang paling membenci perjalanan mereka daripada engkau, dan Dia lebih mampu mengubah apa yang dibenci. Dan adapun yang engkau sebutkan tentang jumlah mereka, maka kita tidaklah berperang dahulu dengan banyaknya, dan kita hanya berperang dengan kemenangan dan pertolongan."

Apakah setelah itu masih ada keraguan bagi yang ragu bahwa Ali radhiyallahu 'anhu menganggap Al-Faruq sebagai perwujudan mimpi Rasulullah ﷺ yang mengabarkan tentangnya dan memberi kabar gembira kepada kaum muslimin bahwa Islam akan mencapai puncaknya di masa dan zamannya? Oleh karena itu Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Dan kita berada atas janji Allah, dan Allah akan menunaikan janji-Nya, dan menolong tentara-Nya, dst."

Sesungguhnya dengan itu ia menunjuk kepada sabda Rasulullah ﷺ: *"Kemudian sumur itu berubah menjadi sangat besar, lalu Umar bin Khattab mengambilnya, dan aku tidak pernah melihat orang jenius yang mengambil air seperti Umar, hingga orang-orang mendirikan kemah-kemah mereka."*

Benarlah Rasulullah ﷺ.

Dan lebih dari itu, ia menarik perhatian manusia dengan perkataannya ini kepada janji Allah 'azza wa jalla sebagaimana yang tercantum dalam kitab-Nya yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakang: **"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar**

akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman." (QS. An-Nur: 55)

Maksud dari perhatian dan arahannya dengan perkataannya: "Dan kita berada atas janji Allah": bahwasanya Allah menjanjikan orang-orang beriman dan yang mengerjakan amal saleh kemampuan di bumi dan kekhalifahan. Maka kita adalah orang-orang beriman dan engkau wahai Al-Faruq adalah pemimpin kami, dan Allah menunaikan janji-Nya di masa dan kekhalifahanmu, dan menolong tentara-Nya yang berperang di bawah benderamu dan kepemimpinanmu yang bijaksana serta arahanmu yang tepat, karena agama Allah pasti akan zahir dan menang - hingga mencapai kedudukan yang mantap, karena engkaulah yang mengurus urusannya dan mengatur perkara-perkaranya, dan denganmu kedudukan dan tempatnya. Jika engkau hilang maka perkara akan hilang, kumpulan akan terpecah, kekuatan akan lemah, kekuasaan akan patah, dan manusia akan bercerai hingga tidak akan diharapkan berkumpul dan bersatu setelah itu selamanya. "Jika benang itu putus maka tasbeih akan bercerai-berai dan hilang, kemudian tidak akan terkumpul dengan lengkapnya selamanya."

Dan juga ia menunjuk dengan itu kepada doa Nabi ﷺ: *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar bin Khattab"* - diriwayatkan Al-Majlisi dalam "Bihar Al-Anwar" dari Muhammad Al-Baqir - sesungguhnya doa Rasul pasti akan dikabulkan. Dan pemimpin Ahlul Bait mengingatkan manusia termasuk di antaranya mereka yang mengaku sebagai pengikutnya bahwa Al-Faruq bukanlah seperti salah seorang dari manusia, tetapi ia adalah poros, dan atasnya berputar kincir Islam dan orang Arab muslim. Tanpa poros tidak mungkin bagi kincir untuk berputar, dan mana mungkin baginya hal itu?

Oleh karena itu ia mendesaknya dengan perkataannya: *"Sesungguhnya jika engkau keluar dari bumi ini, orang Arab akan memberontak atasmu dari ujung-ujungnya dan penjurupenjurunya"*: karena mereka mengetahui bahwa Al-Faruq adalah asal, dan jika asal itu dicabut maka tidak akan tersisa bagi cabang jejak apapun, dan bahwasanya ia adalah poros, dan jika patah maka kincir akan patah dan tidak akan berputar. Dan juga sesungguhnya engkau adalah pelindung hima kaum dan penjaga aurat-aurat mereka, maka kami tidak akan

membiarkanmu pergi dari kami dan memasukkan dirimu dalam kerumunan kematian, karena kami tidak dapat tidak membutuhkanmu, dan kami membutuhkanmu daripada kaum yang lain.

Betapa bagusnya ungkapan Ali bin Abi Thalib tentang apa yang bergejolak dalam dadanya, tersimpan dalam hati nuraninya, dan diyakini dalam keyakinan-keyakinannya terhadap Al-Faruq Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhuma wa radiya 'anhu.

Inilah dan Ali radhiyallahu 'anhu berkeyakinan bahwa Allah menjadikan kebenaran di lisan dan hati Umar, dan ia melihat bahwasanya ia adalah muhaddats (orang yang diberi ilham) dengan berita-berita Rasul. Oleh karena itu ia tidak pernah menyelisihi sirah dan amalnya bahkan dalam perkara-perkara kecil dan sepele. Ad-Dinawari Asy-Syii telah meriwayatkan bahwasanya ketika ia datang ke Kufah: "Dikatakan kepadanya: 'Wahai Amirul Mukminin! Apakah engkau akan menempati istana?' Ia menjawab: 'Aku tidak membutuhkan untuk menempatnya, karena Umar bin Khattab membencinya, tetapi aku akan menempati Ar-Rahbah.' Kemudian ia menghadap hingga masuk masjid yang besar lalu shalat dua rakaat, kemudian menempati Ar-Rahbah."

Dan demikian juga ketika ia berbicara tentang mengembalikan Fadak, ia menolak untuk berbuat berbeda dari apa yang dilakukan Umar. Inilah As-Sayyid Murtadha berkata: "Ketika perkara sampai kepada Ali bin Abi Thalib ('a), ia diminta untuk mengembalikan Fadak, maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku malu kepada Allah jika mengembalikan sesuatu yang dicegah oleh Abu Bakar dan ditetapkan oleh Umar.'"

Dan kami nukil di sini tiga riwayat sebagai penguatan untuk kedua riwayat ini yang kami nukil dari kitab-kitab kaum mereka.

Yang pertama dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma bahwasanya ia berkata: "Aku tidak mengetahui Ali menyelisihi Umar, dan tidak mengubah sesuatu yang ia buat ketika datang ke Kufah."

Dan riwayat yang kedua: "Bahwasanya penduduk Najran datang kepada Ali mengadukan apa yang dilakukan Umar kepada mereka, maka ia berkata

dalam jawabannya: 'Sesungguhnya Umar adalah orang yang tepat urusannya, maka aku tidak akan mengubah sesuatu yang dibuat Umar.'

Dan riwayat yang ketiga bahwa Ali berkata ketika datang ke Kufah: "Tidaklah aku akan melepaskan ikatan yang diikat Umar."

Dan semua itu tidaklah kecuali karena ia melihatnya sebagai orang yang diberi ilham sesuai pemberitahuan Rasul ﷺ, dan orang yang diberi petunjuk yang berputar bersamanya kebenaran ke mana pun ia berputar.

Adapun tentang Umar sebagai orang dari penghuni surga sebagaimana tercantum dalam hadits dari Rasulullah ﷺ yang kami riwayatkan, maka telah bersaksi tentang itu Ali bin Abi Thalib dan sepupunya serta salah satu panglimanya yang dipercaya dan pemimpinnya yang terpercaya Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Dan telah menukil riwayat ini Ibn Abi Al-Hadid bahwa ketika Al-Faruq ditikam, dan ditikam oleh Abu Lu'luah Al-Majusi Al-Farisi, maka masuk kepadanya sepupu Rasulullah ﷺ Abdullah bin Abbas dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum. Ibn Abbas berkata: "Kami mendengar suara Ummu Kultsum (putri Ali radhiyallahu 'anhu) 'waa 'amraah' (celaka aku), dan bersamanya ada wanita-wanita yang menangis, maka rumah bergema dengan tangisan. Maka Umar berkata: 'Celaka ibunya Umar jika Allah tidak mengampuninya.' Aku berkata: 'Demi Allah! Sesungguhnya aku berharap engkau tidak melihatnya kecuali sekedar apa yang Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan mendatangi neraka itu"** (QS. Maryam: 71): Jika memang engkau - sejauh yang kami ketahui - adalah Amirul Mukminin dan sayyid kaum muslimin, engkau memutuskan dengan Kitab dan membagi dengan adil.' Maka ucapanku membuatnya senang, lalu ia duduk tegak dan berkata: 'Apakah engkau bersaksi untukku dengan petunjuk, wahai Ibn Abbas?' Maka aku takut, lalu Ali 'alaihissalam memukul di antara kedua pundakku dan berkata: 'Bersaksilah.' Dan dalam riwayat: 'Mengapa engkau cemas wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, sungguh keislamanmu adalah kemuliaan, dan kepemimpinanmu adalah kebanggaan, dan sungguh engkau telah memenuhi

bumi dengan keadilan.' Maka ia berkata: 'Apakah engkau bersaksi untukku dengan itu wahai Ibn Abbas!' Ia berkata: Seakan-akan ia tidak suka bersaksi maka ia ragu-ragu. Maka Ali 'alaihissalam berkata kepadanya: 'Katakanlah: Ya, dan aku bersamamu.' Maka ia berkata: 'Ya.'"

Dan lebih dari ini bahwa Ali - dan ia adalah imam maksum yang pertama menurut kaum - beriman bahwasanya ia dari penghuni surga karena apa yang didengarnya dari lisan pilihan makhluk Allah Muhammad Al-Mushtafa Ash-

Shadiq Al-Amin ﷺ. Dan karena itu ia berharap untuk bertemu Allah dengan amal-amal yang dikerjakan Al-Faruq Umar radhiyallahu 'anhu dalam hidupnya, sebagaimana diriwayatkan oleh setiap dari As-Sayyid Murtadha, Abu Ja'far Ath-Thusi, Ibn Babawayh, dan Ibn Abi Al-Hadid.

"Ketika Umar dimandikan dan dikafani, Ali 'alaihissalam masuk lalu berkata: 'Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, tidak ada di atas bumi seseorang yang lebih aku cintai untuk bertemu Allah dengan lembaran amalnya daripada orang yang dikafani ini di antara kalian.'"

Dan riwayat ini tercantum dalam kitab-kitab sunnah lengkapnya dalam Al-Mustadrak karya Al-Hakim, dengan "At-Talkhish" karya Adh-Dhahabi dan "Musnad Ahmad" dalam musnad-musnad Ali dan "Thabaqat Ibn Sa'd."

Dan yang serupa juga termuat dalam Bukhari dan Muslim.

Adapun Ibnu Abi al-Hadid menyebutkan: "Amirul Mukminin (Ali) ditikam, lalu orang-orang bubar dan dia terbaring dalam darahnya belum salat subuh. Lalu dikatakan: 'Wahai Amirul Mukminin! Salat.' Maka dia mengangkat kepalanya dan berkata: 'Tidak, demi Allah! Tidak ada bagian bagi seseorang dalam Islam jika ia menyia-nyiakan salatnya.' Kemudian dia bangkit untuk berdiri, tiba-tiba lukanya mengeluarkan darah. Maka dia berkata: 'Ambilkan sorban untukku.' Lalu dia membalut lukanya, kemudian salat dan berdzikir. Kemudian dia menoleh kepada putranya Abdullah dan berkata: 'Letakkan pipiku ke tanah wahai Abdullah!' Abdullah berkata: 'Aku tidak segera melakukannya karena mengira itu adalah igauan akalnya. Lalu dia mengatakannya sekali lagi: 'Letakkan pipiku ke tanah wahai anakku.' Namun aku tidak melakukannya. Maka dia berkata untuk ketiga kalinya: 'Letakkan pipiku ke tanah, celaka

kamu!' Maka aku tahu bahwa akalunya masih terkumpul, dan tidak ada yang menghalanginya untuk meletakkannya sendiri kecuali kelemahan yang dideritanya. Maka aku letakkan pipinya ke tanah hingga aku melihat ujung-ujung rambut jenggotnya keluar dari lipatan tanah dan dia menangis hingga aku melihat lumpur telah menempel di matanya. Lalu aku dekatkan telingaku untuk mendengar apa yang dia katakan, maka aku mendengarnya berkata: 'Celakalah Umar dan celaka ibu Umar jika Allah tidak memaafkannya.' **Dan telah datang dalam riwayat bahwa Ali 'alaihissalam datang hingga berdiri di atasnya (Umar) lalu berkata: 'Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai untuk bertemu Allah dengan lembaran amalnya daripada orang yang terbaring ini.'**"

Maka setelah itu, apakah masih ada ruang bagi yang berkata bahwa Ali yang merupakan pemimpin Ahlul Bait tidak menganggap Umar sebagai seorang dari penghuni surga? Maka siapakah di antara manusia yang diharapkan amal dan lembaran amalnya seperti lembaran amal dan amalnya?

Apakah ada yang lebih dari itu? Ya! Ada yang lebih dan lebih lagi, karena Ali radhiyallahu 'anhu telah bersaksi: **"Sesungguhnya sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar dan Umar."**

Dan dia berkata tentang keduanya (Umar dan Abu Bakar) dalam suratnya: "Sesungguhnya keduanya adalah imam petunjuk, dan dua syaikh Islam, dan yang diikuti setelah Rasulullah, dan barangsiapa mengikuti keduanya akan terpelihara."

Dan juga dia meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Abu Bakar bagiku seperti kedudukan pendengaran, dan sesungguhnya Umar bagiku seperti kedudukan penglihatan."*

Yang patut dicatat bahwa riwayat ini diriwayatkan oleh Ali dari Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wasallam, dan telah meriwayatkannya dari Ali putranya al-Hasan radhiyallahu 'anhuma.

Pujian Ahlul Bait terhadap al-Faruq

Demikian pula Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu yang merupakan salah satu tokoh Ahlul Bait kenabian dan para pembesar mereka serta sepupu Nabi

'alaihissalam memujinya dengan berkata: "Rahmat Allah atas Abu Hafsh (Umar), dia demi Allah adalah sekutu Islam, tempat berlindung anak-anak yatim, puncak kebaikan, tempat keimanan, gua orang-orang lemah, benteng orang-orang yang lurus, dan dia berdiri dengan hak Allah dengan sabar dan mengharap pahala hingga menegakkan agama, menaklukkan negeri-negeri, dan mengamankan hamba-hamba."

Demikian pula seluruh Ahlul Bait berlebihan dalam memujinya sebagaimana telah berlalu dalam penyebutan ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dari Zainul Abidin Ali bin Husain bin Ali, dan dari putranya Muhammad al-Baqir, dan Zaid asy-Syahid, dan dari putra al-Baqir yaitu Ja'far yang bergelar ash-Shadiq, dan bahwa dia biasa datang ke makam keduanya dan mengucapkan salam kepada keduanya, dan dia loyal kepada keduanya. Semua itu dalam rangka penyebutan ash-Shiddiq Abu Bakar bin Abi Quhafah radhiyallahu 'anhuma.

Dan sebelum kita beralih ke hal lain, kita ingin menambahkan kepada apa yang telah kita sebutkan riwayat lain yang disebutkan oleh al-Kulaini dalam kitab "ar-Raudhah min al-Kafi".

Sesungguhnya Ja'far bin Muhammad - Imam keenam yang ma'shum menurut Syiah - tidak hanya loyal kepada keduanya saja, bahkan dia memerintahkan para pengikutnya untuk loyal kepada keduanya juga. Maka berkata sahabatnya yang terkenal di kalangan mereka Abu Bashir: "Aku sedang duduk di sisi Abu Abdullah 'alaihissalam tiba-tiba Ummu Khalid yang telah dipotong oleh Yusuf bin Umar masuk kepada kami meminta izin kepadanya. Maka Abu Abdullah 'alaihissalam berkata: 'Apakah kamu senang mendengar perkataannya?' Aku berkata: 'Ya.' Dia berkata: 'Maka dia memberikan izin kepadanya.' Dia berkata: 'Dan dia mendudukkanku di atas permadani.' Dia berkata: 'Kemudian dia masuk dan berbicara, ternyata seorang wanita yang fasih. Lalu dia bertanya kepadanya tentang keduanya (yaitu Abu Bakar dan Umar). Maka dia berkata kepadanya: 'Loyallah kepada keduanya.' Dia berkata: 'Maka aku katakan kepada Tuhanku jika aku bertemu dengan-Nya: Sesungguhnya Engkau memerintahkanku untuk loyal kepada keduanya?' Dia berkata: 'Ya.'"

Inilah Imam keenam bagi mereka yang menjadikan madzhab mereka atas namanya, dan syariat mereka atas jejaknya, di mana mereka menyebut diri

mereka Ja'fariyyah, dan madzhab mereka al-Ja'fari. Dia tidak hanya loyal kepada Abu Bakar dan Umar sendiri, bahkan memerintahkan para pengikutnya juga untuk loyal kepada keduanya. Maka rahmat Allah atas mereka semua, dan rahmat Tuhan kita atas siapa yang mengikuti perintahnya dan perintah para leluhurnya dalam loyalitas kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq dan lainnya serta para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wa radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Perkawinan al-Murtadha (Ali) Ummu Kultsum dengan al-Faruq

Dan atas dasar ini, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu menikahkan putrinya yang dilahirkan oleh Fatimah binti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada al-Faruq radhiyallahu 'anhu ketika dia meminta untuk menikah dengannya. Dia ridha dengan apa yang diminta, dan percaya kepadanya, dan mengandalkannya, dan pengakuan atas keutamaan-keutamaannya dan kemuliaan-kemuliaannya, dan pengakuan atas kebaikan-kebaikannya dan keindahan sirahnya, dan menunjukkan bahwa di antara mereka terdapat hubungan yang kokoh dan baik serta ikatan yang kuat dan berkah yang membakar hati orang-orang yang hasud dari kalangan Yahudi dan musuh-musuh umat yang mulia, dan merendahkan hidung mereka.

Dan sungguh telah mengakui perkawinan ini semua ahli sejarah dan nasab serta seluruh muhaddis Syiah dan fuqaha mereka dan orang-orang keras kepala mereka dan para pembantah mereka dan imam-imam ma'shum mereka menurut anggapan mereka. Dan sungguh telah kami sebutkan riwayat-riwayat khusus tentang itu dalam kitab kami "asy-Syi'ah was-Sunnah". Dan untuk menyempurnakan manfaat dan melengkapi pembahasan, kami sebutkan di sini beberapa riwayat lain yang belum kami sebutkan di sana.

Maka berkata sejarawan Syiah Ahmad bin Abi Ya'qub dalam sejarahnya di bawah penyebutan peristiwa tahun 17 dari khilafah Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu:

"Dan pada tahun ini Umar melamar kepada Ali bin Abi Thalib Ummu Kultsum binti Ali, dan ibunya adalah Fatimah binti Rasulullah. Maka Ali berkata: 'Sesungguhnya dia masih kecil!' Maka Umar berkata: 'Aku tidak bermaksud ke

arah yang kamu tuju. Tetapi aku mendengar Rasulullah berkata: '*Setiap nasab dan sebab akan terputus pada hari kiamat kecuali sebab dan nasab dan mertuku.*' Maka aku ingin agar ada bagiku sebab dan menantu dengan Rasulullah.' Maka dia menikah dengannya dan memberi maharnya sepuluh ribu dinar."

Dan juga disebutkan hal itu oleh ath-Thabari dalam sejarahnya "Tarikh al-Umam wal-Muluk" dan Ibnu Katsir dalam "al-Bidayah wan-Nihayah" dan Ibnu al-Atsir dalam "al-Kamil" dan Thabaqat Ibnu Sa'd dan Abu al-Fida dalam sejarahnya dan lainnya yang banyak.

Dan mengakui perkawinan itu pemilik-pemilik empat kitab sahih Syiah yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini dalam al-Kafinya bahwa Ali menikahkan putrinya Ummu Kultsum kepada al-Faruq radhiyallahu 'anhuma. Dan juga meriwayatkan dari Sulaiman bin Khalid bahwa dia berkata:

"Aku bertanya kepada Abu Abdullah 'alaihissalam Ja'far ash-Shadiq tentang seorang wanita yang suaminya meninggal, di mana dia ber-'iddah? Di rumah suaminya atau di mana dia kehendaki? Dia berkata: 'Ya, di mana dia kehendaki.' Kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya Ali ketika Umar meninggal, dia datang kepada Ummu Kultsum lalu memegang tangannya dan pergi dengannya ke rumahnya."

Dan ada riwayat lain yang diriwayatkan oleh ath-Thusi dari Ja'far - Imam keenam menurut mereka - dari ayahnya al-Baqir bahwa dia berkata:

"Ummu Kultsum binti Ali dan putranya Zaid bin Umar bin al-Khattab meninggal pada saat yang sama, tidak diketahui mana yang lebih dulu meninggal, maka keduanya tidak saling mewarisi dan disalatkan atas keduanya bersama-sama."

Dan menyebutkan perkawinan ini dari muhaddis Syiah dan fuqaha mereka as-Sayyid Murtadha Alam al-Huda dalam kitabnya "asy-Syafi" dan dalam kitabnya "Tanzih al-Anbiya", dan Ibnu Syahr Ashub dalam kitabnya "Manaqib Al Abi Thalib" dan al-Irbili dalam "Kasyf al-Ghummah fi Ma'rifah al-A'imma" dan Ibnu Abi al-Hadid dalam "Syarh Nahj al-Balaghah" dan Muqaddas al-Ardabili dalam "Hadiqah asy-Syi'ah" dan al-Qadhi Nurullah asy-Syusytari yang mereka sebut dengan asy-Syahid ats-Tsalits dalam kitabnya "Majalis al-Mu'minin".

Dan dia berkata ketika menyebut al-Miqdad bin al-Aswad: "Sesungguhnya Nabi memberikan putrinya kepada Utsman, dan sesungguhnya al-Wali (Ali) menikahkan putrinya kepada Umar."

Dan juga menyebutkan perkawinan ini dalam kitabnya "Mashayib an-Nawashib", dan juga as-Sayyid Ni'matullah al-Jaza'iri dalam kitabnya "al-Anwar an-Nu'maniyyah" dan al-Mulla Baqir al-Majlisi dalam kitabnya "Bihar al-Anwar", dan sejarawan Syiah al-Mirza Abbas Ali al-Quli dalam sejarahnya, dan Muhammad Jawad asy-Syari dalam kitabnya, dan al-Abbasi al-Qummi dalam "Muntaha al-Amal" dan lainnya yang jumlah mereka mencapai batas mutawatir, dan tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali orang keras kepala yang jahil atau pembantah yang menyangkal.

Dan sungguh telah berdalil dengan perkawinan ini fuqaha Syiah bahwa dibolehkan nikah wanita Hasyimiyyah dengan laki-laki non-Hasyimi. Maka menulis al-Hilli dalam Syara'i al-Islam: "Dan dibolehkan nikah wanita merdeka dengan budak, dan wanita Arab dengan non-Arab, dan wanita Hasyimiyyah dengan non-Hasyimi."

Dan menulis di bawah ini pensyarah asy-Syara'i Zainuddin al-Amili yang bergelar asy-Syahid ats-Tsani: "Dan Nabi menikahkan putrinya kepada Utsman, dan menikahkan putrinya Zainab kepada Abu al-Ash bin ar-Rabi', dan keduanya bukan dari Bani Hasyim. Demikian juga Ali menikahkan putrinya Ummu Kultsum kepada Umar, dan Abdullah bin Amr bin Utsman menikahi Fatimah binti al-Husain, dan Mush'ab bin az-Zubair menikahi saudaranya Sukaynah, dan mereka semua bukan dari Bani Hasyim."

Dan kami ingin mengakhiri pembahasan dalam masalah ini dengan riwayat Ibnu Abi al-Hadid al-Mu'tazili asy-Syi'i:

"Sesungguhnya Umar bin al-Khattab mengirim seorang utusan kepada raja Rum. Maka Ummu Kultsum istri Umar membeli wangi-wangian dengan dinar, dan meletakkannya dalam dua botol dan menghadiahkannya kepada istri raja Rum. Maka utusan itu kembali kepadanya dengan membawa dua botol penuh permata. Maka Umar masuk kepadanya dan dia telah menuangkan permata-permata itu di pangkuannya. Maka dia berkata: 'Dari mana kamu mendapat ini?' Maka dia memberitahunya. Lalu dia menyitanya dan berkata: 'Ini untuk kaum Muslim.' Dia berkata: 'Bagaimana, padahal ini ganti hadiahku?' Dia

berkata: 'Antara aku dan kamu, ayahmu.' Maka Ali 'alaihissalam berkata: 'Bagimu darinya senilai dinarmu dan sisanya untuk kaum Muslim secara keseluruhan karena utusan kaum Muslim yang membawanya."

Dan sungguh telah menyebutkan perkawinan ini para ulama nasab dan rajam juga seperti al-Baladzuri dalam "Ansab al-Asyraf", dan Ibnu Hazm dalam "Jamharah Ansab al-Arab", dan al-Baghdadi dalam kitabnya "al-Muhabbar", dan ad-Dinawari dalam "al-Ma'arif", dan lainnya.

Penghormatan al-Faruq kepada Ahlul Bait dan Rasa Hormatnya kepada Mereka

Dan hubungan-hubungan ini bukan hanya dari satu pihak, tetapi semua pihak memperhatikan hubungan-hubungan ini. Maka al-Faruq mengagungkan Ahlul Bait Nabi lebih daripada mengagungkan ahlul baitnya sendiri, dan dia menghormati mereka dan mendahulukan mereka dalam hak-hak dan pemberian atas dirinya dan ahlul baitnya.

Dan sungguh telah menyebutkan para sejarawan secara keseluruhan bahwa al-Faruq ketika menetapkan tugas-tugas keuangan dan pemberian-pemberian dari Baitul Mal, dia mendahulukan atas semua orang Bani Hasyim karena kedekatan mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan karena rasa hormatnya kepada Ahlul Bait beliau 'alaihish shalatu wassalam.

Maka al-Ya'qubi menyebutkan hal itu dengan berkata:

"Dan Umar membuat diwannya, dan menetapkan pemberian pada tahun 20, dan berkata: 'Sungguh harta telah banyak.' Maka disarankan kepadanya agar membuat diwan. Maka dia memanggil Aqil bin Abi Thalib, dan Makhramah bin Naufal, dan Jubair bin Muth'im bin Naufal bin Abdul Manaf, dan berkata: 'Tulislah orang-orang menurut kedudukan mereka dan mulailah dengan Bani Abdul Manaf.' Maka ditulis pertama kali Ali bin Abi Thalib dengan lima ribu, dan al-Hasan bin Ali dengan tiga ribu, dan al-Husain bin Ali dengan tiga ribu... dan untuk dirinya empat ribu... dan harta pertama yang dia berikan adalah harta yang dibawa oleh Abu Hurairah dari Bahrain sebesar tujuh ratus ribu dirham. Dia berkata (yaitu al-Faruq): 'Tulislah orang-orang menurut kedudukan mereka, dan tulislah Bani Abdul Manaf, kemudian ikutkan mereka dengan Abu Bakar dan kaumnya, kemudian ikutkan mereka dengan Umar bin al-Khattab

dan kaumnya.' Maka ketika Umar melihat dia berkata: 'Demi Allah, aku berharap aku seperti ini dalam kekerabatan dengan Rasulullah, tetapi mulailah dengan Rasulullah kemudian yang terdekat maka yang terdekat darinya hingga kalian letakkan Umar di tempat yang telah Allah letakkan dia.'"

Adapun Ibnu Abi al-Hadid berkata: "Tidak, tetapi mulailah dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan dengan keluarganya, kemudian yang terdekat maka yang terdekat. Maka dimulai dengan Bani Hasyim, kemudian dengan Bani Abdul Muthallib, kemudian dengan Abdul Syams dan Naufal, kemudian dengan sisa kabilah-kabilah Quraisy lainnya."

"Maka Umar membagi kain-kain di antara wanita-wanita Madinah, lalu tersisa darinya satu kain yang bagus. Maka sebagian yang bersamanya berkata: 'Berikanlah ini wahai Amirul Mukminin kepada putri Rasulullah yang bersamamu,' maksud mereka Ummu Kultsum binti Ali 'alaihissalam. Maka dia berkata: 'Ummu Sulayyit lebih berhak atasnya karena dia termasuk yang membaiah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan dia membawakan kami tempat air pada hari Uhud.'"

Demikian pula telah terbukti bahwa al-Faruq menghargai dan memuliakan Ahlul Bait, dan menyimpan bagi mereka rasa hormat yang tidak ada untuk yang lain, bahkan ahlul bait dan kerabatnya sendiri.

Dan disebutkan bahwa putri Yazdajird Kisra Iran yang merupakan raja terbesar dunia saat itu ketika ditawan bersama tawanan-tawanan Iran dikirim bersama yang dikirim kepada Amirul Mukminin dan khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Umar al-Faruq al-A'zham radhiyallahu 'anhu. Maka orang-orang memandang kepadanya dan mengira bahwa dia akan diberikan dan dihadiahkan kepada putra Amirul Mukminin dan mujahid pemberani yang berperang di bawah panji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam peperangan-peperangan yang banyak, karena dialah yang setara dengannya. Tetapi al-Faruq tidak mengkhususkannya untuk dirinya atau putranya atau seorang pun dari ahlul baitnya, bahkan dia lebih memilih Ahlul Bait kenabian maka memberikannya kepada Husain bin Ali radhiyallahu 'anhuma. Dan dialah yang melahirkan Ali bin al-Husain radhiyallahu 'anhu yang tersisa sendirian dari putra-putra al-Husain di Karbala dalam keadaan hidup dan berketurunan serta berlanjut darinya keturunannya."

Dan telah menyebutkan hal itu seorang nasabawan Syiah terkenal Ibnu Inabah: "Sesungguhnya namanya Syahrbanu. Dikatakan: dia dirampas dalam pembebasan al-Mada'in maka Umar bin al-Khattab memberikannya sebagai ghanimah kepada al-Husain 'alaihissalam."

Sebagaimana disebutkan hal itu oleh muhaddis Syiah yang terkenal dalam sahihnya al-Kafi fi al-Ushul, dari Muhammad al-Baqir bahwa dia berkata:

"Ketika putri Yazdajird datang kepada Umar, gadis-gadis Madinah menyambut dan masjid bercahaya dengan sinarnya ketika dia memasukinya. Maka ketika Umar melihatnya dia menutupi wajahnya dan berkata: 'Af biruj bada harumuz.' Maka Umar berkata: 'Apakah dia mencaciku?' dan dia hendak berbuat sesuatu kepadanya. Maka Amirul Mukminin 'alaihissalam berkata kepadanya: 'Itu bukan hakmu, berikanlah dia pilihan seorang laki-laki dari kaum Muslim dan hitunglah dia sebagai fai'nya.' Maka dia diberikan pilihan, lalu dia datang hingga meletakkan tangannya di atas kepala al-Husain 'alaihissalam. Maka Amirul Mukminin berkata kepadanya: 'Siapa namamu?' Maka dia berkata: 'Jahan Syah.' Maka Amirul Mukminin berkata kepadanya: 'Tetapi Syahrbanuwaih.' Kemudian dia berkata kepada al-Husain: 'Wahai Abu Abdullah! Sungguh akan melahirkan untukmu darinya sebaik-baik penduduk bumi.' Maka dia melahirkan Ali bin al-Husain 'alaihissalam, dan Ali bin al-Husain 'alaihissalam disebut ibnu al-khiyaratayn (putra dua pilihan). Maka pilihan Allah dari bangsa Arab adalah Hasyim dan dari bangsa Ajam adalah Persia. Dan diriwayatkan bahwa Abu al-Aswad ad-Du'ali berkata tentangnya:

Dan sesungguhnya seorang pemuda antara Kisra dan Hasyim Lebih mulia daripada yang dikalungkan padanya jimat-jimat"

Dan sebelum itu dia membantu ayahnya Ali dalam perkawinannya dengan Fatimah radhiyallahu 'anhuma sebagaimana telah berlalu sebelumnya.

Dan sesungguhnya al-Faruq memulai khums dan fai' dengan Ahlul Bait kenabian sebagaimana Rasul 'alaihissalam melakukannya, dan setelah beliau Abu Bakar. Dan sungguh telah kami sebutkan ini sebelumnya ketika menyebut ash-Shiddiq dan Fadak: **"Dan Abu Bakar mengambil hasilnya dan memberikan kepada mereka darinya apa yang mencukupi mereka, dan membagi sisanya, dan Umar demikian, dan Utsman demikian, kemudian Ali (sesuai cara dan jalan mereka) demikian."**

Dan di antara penghormatan dan penghormatannya kepada Ahlul Bait adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dari Yahya bin Sa'id bahwa dia berkata: "Umar memerintahkan al-Husain bin Ali untuk datang kepadanya dalam suatu keperluan. Maka al-Husain 'alaihissalam bertemu Abdullah bin Umar lalu bertanya kepadanya: 'Dari mana kamu datang?' Dia berkata: 'Aku meminta izin kepada ayahku tetapi dia tidak memberiku izin.' Maka al-Husain kembali dan bertemu Umar pada hari berikutnya. Maka dia berkata: 'Apa yang menghalangimu datang kepadaku?'"

Dia berkata: "Aku telah datang kepadamu, tetapi putramu Abdullah memberitahuku bahwa dia tidak diizinkan menemuimu, maka aku kembali." Umar berkata: "Apakah kamu sama seperti dia di sisiku? Apakah ada yang menumbuhkan rambut di kepala selain kalian?" (1).

Dan dia biasa mengatakan tentang keturunan Bani Hasyim umumnya sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Hasan dari ayahnya Husain bin Ali bahwa dia berkata: *Umar bin Khattab berkata: "Menjenguk Bani Hasyim adalah sunnah, dan mengunjungi mereka adalah nafiah."* (2).

Ath-Thusi dan Ash-Shaduq juga menyebutkan bahwa Umar tidak pernah mendengarkan siapa pun yang mencela Ali bin Abi Thalib dan tidak mau mentoleransinya. Suatu ketika "seorang laki-laki mencela Ali alaihissalam... di hadapan Umar, maka dia berkata: 'Apakah kamu mengenal penghuni kubur ini?... Jangan sebutkan Ali kecuali dengan kebaikan, karena jika kamu menyakitinya, kamu akan menyakiti orang ini (Rasulullah) di kuburnya.'" (3).

Cinta Ahlul Bait dan Baiat Mereka Kepadanya

Ahlul Bait Nubuwwah saling membalas cinta, penghormatan, dan rasa hormat ini dengannya. Mereka tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan siapa pun yang berbicara tentangnya, atau yang menyerangnya dengan serangan, atau yang menyinggungnya dengan sindiran. Bahkan mereka berlepas diri dari siapa pun yang melakukan hal itu kepadanya, dan mengingkari perbuatan tersebut sebagaimana akan dijelaskan secara rinci, insya Allah Ta'ala.

Lebih dari itu, mereka membalasnya atas penghormatan dan penghormatannya kepada mereka hingga mereka memberikan buah dari buah kenabian kepadanya, dan menikahkannya dengannya. Mereka

menaatinnya, mengikhlaskan kesetiaan dan ketaatan kepadanya, menasihatinya, bermusyawarah dengannya dengan sebaik-baik yang mereka lihat, dan dia menjadikan mereka menteri dan mereka menerima permenterian itu. Dia melantik mereka dan mereka menerima perwakilan itu. Mereka berjihad di bawah benderanya, dan tidak pernah terlambat dalam memberikan nasihat kepadanya dan apa yang diminta dari mereka sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta memberikan segala yang berharga dan mahal kepadanya.

Inilah Ali bin Abi Thalib yang mengakui hal itu dalam suratnya yang dikirimkan kepada sahabat-sahabatnya di Mesir setelah terbunuhnya Muhammad bin Abi Bakr yang menjadi wakilnya di Mesir. Dia berkata setelah menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah wafatnya Rasul Agung shallallahu 'alaihi wasallam:

"Maka Abu Bakr mengambil alih urusan-urusan tersebut... Ketika dia sakit parah, dia mengutus kepada Umar dan melantiknya, maka kami mendengar dan menaati serta menasihatinya"¹- kemudian dia memujinya sesuai kebiasaannya

¹ **Komentar:**

Dan ini meskipun hidung setiap orang yang menolak dan mengingkari terpencong, dan meskipun hidung orang yang menyamar dengan cadar s-kh terpencong, dan orang yang berlindung kepada kebohongan, yang berkata dalam bukunya sebagai jawaban kepada kami - dan dalam jawabannya dia menetapkan apa yang kami katakan dan mengakui apa yang telah kami buktikan - sedangkan dia mengira bahwa dia mendustakan kami dan mendustakan fakta-fakta yang menghancurkan yang tidak ada jalan untuk melarikan diri darinya. Maka dia berkata setelah mengutip keutamaan-keutamaan Abu Bakar dan Umar yang telah kami kemukakan, dia berkata: "Seandainya aku hadir di bawah mimbar Ali ketika dia menangis dan berkhotbah dengan khutbah terperinci ini dalam memuji mereka berdua, aku akan berkata kepadanya: Tidak ada yang memberanikan kami untuk menentang mereka berdua dan mencela mereka berdua selain engkau wahai Ali! Karena penolakan engkau dan Ahlul Bait Rasulullah serta orang-orang pilihan dari sahabat Rasulullah untuk berbai'at kepada mereka berdua, sehingga kalian terpaksa membuat Umar membawa kayu bakar dan datang ke rumahmu dengan maksud membakarnya beserta orang-orang yang ada di dalamnya. Padahal di dalamnya ada putri Rasulullah, dan dikatakan kepadanya: 'Sesungguhnya di dalamnya ada putri Rasulullah.' Dan dia berkata: 'Biarpun...' sampai mereka mengeluarkanmu dengan paksa. Dan engkau tidak berbai'at kecuali setelah enam bulan dan setelah kematian istrimu yang marah kepada mereka berdua atas perbuatan mereka terhadapmu dan

terhadapnya, sampai dia berpesan kepadamu untuk menguburkannya di malam hari - dan engkau telah melakukannya - sebagai protes terhadap perbuatan mereka berdua terhadap kalian?"

"Jika engkau mengetahui - wahai Ali - bahwa inilah kedudukan mereka berdua di sisi Rasulullah, maka mengapa engkau - engkau dan para sahabatmu dan istrimu - melakukan perbuatan ini dan memberanikan kami untuk mengkritik mereka berdua karena mereka melakukan perbuatan itu?"

"Kemudian engkau tidak cukup sampai di situ - wahai Ali - sampai engkau mengklaim dalam pidatomu dengan Muawiyah bin Abu Sufyan yang mencela engkau atas peristiwa ini dan menyebutkan bahwa mereka mengeluarkanmu seperti unta yang ditusuk hidungnya, maka engkau berkata kepadanya dengan bangga:

Dan Rasulullah mewajibkan bagiku di antara kalian... kekuasaannya pada pagi hari di Ghadir Khum"

"Kemudian bagaimana engkau mengklaim wahai Ali (bahwa Rasulullah tidak melihat seperti pandangan mereka berdua, dan tidak mencintai seperti cinta mereka berdua) padahal kami membaca dalam sejarah beberapa kasus yang diinginkan Umar dan Rasulullah menentangnya. Umar berpendapat setelah perang Badr bahwa Rasulullah harus mengajukan pamannya Abbas dan memenggal lehernya, dan engkau mengajukan saudaramu Aqil dan memenggal lehernya, namun Rasulullah menentangnya karena beliau mengambil diyat (tebusan) dan membebaskan mereka berdua. Demikian pula Umar berpendapat pada hari Fathu Makkah bahwa Rasulullah harus memerintahkannya untuk memenggal leher Abu Sufyan, namun Rasulullah menolak dan membebaskannya serta menjadikan rumahnya tempat aman bagi orang-orang yang takut."

"Dan akhirnya tapi bukan terakhir, perkataan Rasulullah ketika beliau wafat: 'Bawalah untukku tulang belikat dan kertas agar aku menulis untuk kalian tulisan yang kalian tidak akan tersesat setelahnya.' Maka Umar menentang hal itu dan berkata: 'Kami memiliki Kitab Allah yang tidak meninggalkan sesuatu apa pun' yang membuat Rasulullah marah dan mengusirnya. Dan beliau berkata: 'Berdirilah!' Maka mereka berdiri."

"Dan masih banyak contoh-contoh penentangan seperti ini, maka mengapa engkau tidak mengatakan yang benar wahai Ali?"

"Kemudian anggaplah - wahai Ali - engkau mengetahui bahwa dalam kehidupan beliau mereka tidak melanggar perintah dan pandangannya, tetapi bagaimana engkau mengetahui hal itu setelah wafatnya Rasulullah? Dan apakah Rasulullah memberitahumu tentang hal itu? Dan ketika terjadi pertengkaran antara Abu Bakar dan Umar dalam kasus Khalid bin Walid, pandangan Rasulullah berpihak kepada siapa di antara mereka berdua?"

"Dan tidak diragukan bahwa Ali akan berkata: Laknat Allah atas pendusta yang memfitnah." (Kitab asy-Syiah wa as-Sunnah fi al-Mizan karya pemilik topeng s-kh hal. 88, 89, 90 cetakan Beirut).

Ya, dan aku juga berkata: Laknat Allah atas pendusta yang memfitnah, baik itu pemilik burqa s-kh maupun ash-Shafi.

Maka keburukan kalian berdua menjadi tebusan bagi kebaikan kalian berdua.

Dan sungguh Ali bin Abu Thalib telah mendustakannya ketika dia berkata: "Wahai penanya yang pendusta, pemfitnah, yang berani duduk di bawah mimbar, aku tidak melihatmu kecuali dari keturunan Ibnu Muljam ketika engkau mencela dan memaki menantuku, suami putriku dari Fatimah az-Zahra putri Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan engkau menisbatkan kepadaku apa yang tidak aku katakan dan apa yang tidak aku lakukan, dan engkau mendustakan al-Faruq dan mendustakan aku, kemudian engkau mengklaim mencintai dan loyal kepadaku, dan engkau berkata bahwa akulah yang memberanikan engkau terhadap mereka berdua. Engkau tidak lain kecuali dari keturunan Ibnu Saba yang engkau ingkari keberadaannya karena takut dan was-was terhadap perbuatan-perbuatannya, amal-amalnya, dan ucapan-ucapannya yang sesuai dengan ucapan-ucapanmu dan pendapat-pendapatmu agar tidak terbongkar dan orang-orang tidak mengetahui rahasia dan aib-aibmu. Dan engkau tahu bahwa akulah yang membunuhnya dan membakarnya ketika dia hendak menimbulkan fitnah dalam agama, kerusakan dalam syariat, dan kekacauan di kalangan kaum muslimin. Dan hal itu telah disebutkan oleh para pendahulumu dan kaumu, lalu engkau datang di abad keempat belas dan mengingkari serta menyangkal, padahal sebelummu mereka semua mengakui keberadaannya dan perbuatan-perbuatannya yang buruk dan keji. Maka laknat Allah atas yang pendusta, pengingkar, dan pemfitnah."

"Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan dengan terang-terangan, kecuali oleh orang yang dianiaya." (QS. An-Nisa: 148)

Maka siapakah yang pendusta dan pemfitnah, engkau atau temanmu?

Adapun sayyid Ahlul Bait, maka ma'adzallah (mustahil) dia terkena keburukan batinmu dan kelancangan lidahmu. Kemudian berapa banyak khutbah Ali yang engkau ingkari? Dan berapa jumlah ungkapan yang engkau ingkari? Dan di sini kami telah menyebutkan khutbah Ali dan engkau mengklaim loyalitas kepadanya dari bukumu sendiri, ya bukumu dan kaumu. Kalian yang membuatnya lapar, kalian yang mengomentarnya dan mentahqiqnya, kalian yang mencetaknya, kemudian kalian yang mempersembahkannya kepada dunia dengan perkataan kalian: "Dan untuk itulah maka kitabnya (yaitu al-Gharat) ini dan seluruh kitab-kitabnya menjadi padang rumput bagi Syiah dan tempat minum bagi mereka. Jarang ditemukan kitab Syiah yang terkenal yang kosong dari penyebutan dan riwayatnya. Maka sebaiknya kami menunjukkan kepada sekelompok orang yang meriwayatkan darinya atau dari kitab-kitabnya tanpa perantara atau dengannya." (Muqaddimah "al-Gharat" karya ath-Thaqafi hal. 7).

Dan makna dari ini adalah bahwa kitab ini merupakan salah satu rujukan terpenting Syiah, dan dari sana mereka banyak mencuri. Maka dengan karunia Allah dan nikmat-Nya, kami telah membuktikan dengan memaksa hidung para pengingkar bahwa Ali berbai'at kepada ash-Shiddiq dan al-Faruq, dan tulus loyal kepada mereka berdua, dan dia mengakui hal itu sendiri, dan ini setelah kematian mereka berdua. Maka apa yang akan dikatakan orang-orang yang adil? Bukankah mereka akan berkata:

Laknat Allah atas yang pendusta dan pemfitnah.

Abdullah bin Saba

Adapun pengingkaran terhadap Abdullah bin Saba al-Yahudi, itu tidak lain kecuali pengingkaran terhadap kebenaran yang terang benderang seperti matahari yang terbit di tengah siang. Dan tidak ditemukan di kalangan para pendahulu seorang pun yang mengingkari keberadaannya. Dan aku tidak tahu mana yang lebih berpengetahuan dan menguasai hakikat-hakikat? Para pendahulu atau para pengikut yang takut dan terkejut terhadap bapak anak mereka dan pendiri yang menciptakan mereka. Maka kami mengajak kaum itu dan menantang mereka untuk membuktikan satu orang dari para pendahulu mereka, bukan dari kami, yang mengingkari keberadaannya dan menganggapnya sebagai khayalan dan wahm. Mereka ini berapa orangkah? Dan di antara mereka adalah teman kami yang senang untuk menjawab kami, seandainya dia mampu menjawab. Dan betapa aku merindukan ketika aku mendengar bahwa ada seseorang yang berani menjawab sampai aku melihatnya dan mengetahui dengan apa dia menjawabku? Jika dia benar maka aku mengakui kesalahanku dan mengakui kekuranganku dan kekeliruanku. Dan betapa aku berharap bahwa ada sesuatu dari yang aku kutip yang dibantah olehnya dengan mengatakan bahwa kutipan dari kitab-kitab kaum itu tidak benar, atau sumbernya tidak terpercaya, atau ungkapan yang dinisbatkan tidak benar kepada yang dinisbatkan kepadanya, atau aku menyimpulkan lalu salah dalam penyimpulan dan dalil? Dan aku tidak membersihkan diriku dari kesalahan dan kekeliruan. Dan di mana aku sedangkan telah diakui kemungkinan terjadinya oleh Ali bin Abu Thalib yang dituduh ma'shum dengan dusta dan fitnah, dan di sini dia berkata: "Janganlah kalian berhenti dari perkataan yang benar atau nasihat yang adil, karena sesungguhnya aku tidak aman dari kesalahan." (1)

Maka aku berharap ini, tetapi alhamdulillah wa al-minnah bahwa semua kata-kata kasar ini, caci maki, sindiran, panggilan dengan gelar-gelar, dan kebohongan-kebohongan yang berulang tidak membuat aku kecuali yakin dan mengandalkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberiku taufik untuk membela sahabat-sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya yang mulia dan berbakti, dan mengungkap kaum itu beserta niat-niat dan hal-hal tersembunyi mereka dengan kenyataan dan kebenaran, dan dari kitab-kitab mereka sendiri. Dan mereka tidak mampu dan tidak akan mampu mendustakan sesuatu yang aku sebutkan kecuali jika mereka mengingkari kitab-kitab mereka dan mendustakan para muhaddits, fuqaha, dan imam-imam mereka.

Dan yang patut disebutkan bahwa kami tidak menyebutkan Abdullah bin Saba anak Yahudi ketika kami menyebutkannya dalam kitab kami "asy-Syiah wa as-Sunnah" mengutip dari Ibnu Hajar al-Asqalani, bukan adz-Dzahabi, bukan Ibnu Hibban, bukan Ibnu Makula, bukan al-Bukhari, bukan, bukan, tetapi kami menyebutkannya dari al-Kasyi imam mereka dalam rijal, dan an-Naubakhti imam mereka dalam firaq, dan sejarawan Syiah dalam Raudhah ash-Shafa. Dan setiap dari ketiga kitab itu adalah dari kitab-kitab mereka, yang dikarang oleh para tokoh mereka, kemudian dari tahqiq mereka sendiri agar tidak disangka bahwa itu dimasukkan oleh muhaqiq dan komentator. Kemudian bagaimana dia berhak berkata dengan merendahkan para

cendekiawan dan membodohi para ulama yang arif: "Tetapi siapakah Ibnu Saba ini? Dan dari mana datangnya kekuatan ajaib ini? Yang membuat kami melihatnya sekali di Mesir dan sekali di Irak, sekali di Bashrah dan sekali di Kufah, dan dia hadir dalam setiap peperangan, mengetahui setiap peristiwa. Dan dari mana datangnya kemampuan ini yang memungkinkannya melakukan apa yang dia kehendaki kapan pun dia kehendaki? Dan mengapa para sejarawan awal mengabaikan penyebutannya? Dan mengapa Khalifah Utsman yang mengeluhkan Abu Dzarr, Ammar, dan Abdurrahman tidak mengeluhkannya, dan melakukan kepada mereka apa yang dia lakukan padahal mereka adalah sahabat Rasulullah dan dihormati di kalangan kaum muslimin? Maka mengapa dia tidak melakukan kepada Yahudi pendatang ini apa yang dia lakukan kepada mereka, bahkan mengapa dia tidak menyebutkannya dalam pembicaraan dan keluhannya?

Sesungguhnya Yahudi Ibnu as-Sauda' Arab as-Saba'i ini yang menghimpun hal-hal yang bertentangan, dan yang tidak ada wujudnya kecuali dalam khayalan orang yang ingin mencari alasan untuk Utsman bin Affan, sungguh sesuatu yang aneh. Dan yang lebih aneh adalah keras kepala pada keberadaan luarnya meskipun telah tegak dalil-dalil yang mendustakannya." (1)

Maka kepada siapa engkau bertanya wahai orang yang tidak merendahkan kecuali pendapatnya dan tidak membatasi kecuali akalnyanya? Kepada siapa engkau bertanya, kepada kami atau kepada al-Kasyi dan an-Naubakhti kalian?

Ya, untuk kehilangan kebenaran yang mengecewakan dan munculnya kebatilan serta pertolongannya dan kemarahan untuknya! Dan ya untuk kebohongan dan keras kepala dengannya serta penipuan dan berlanjut dengannya! Apakah orang-orang yang berburuk sangka mengira bahwa mereka mampu dengan kata-kata kasar yang nyaring seperti ini untuk menakut-nakuti orang lain dan mempesona para pembongkar rahasia mereka, yang menampakkan aib dan keburukan mereka? Kemudian lihatlah kembali kata-katanya betapa berlanjutnya dalam kebatilan dan keras kepala dalam kebohongan! Ya, untuk lelucon akal! Dan bertambah panjang dalam pemalsuan dan penyesatan, agar orang yang tertipu dan bodoh atau yang tidak mengetahui asal cerita dan kasus membaca lalu tertipu. Betapa orang-orang ini miskin, peduli dengan hal-hal yang tidak memiliki asal, akar, maupun benih. Tetapi siapakah yang dapat menyelamatkan kaum itu dari terkaman kebenaran dan cengkeraman para yang mengetahui?

Kemudian dia berkata di tempat lain:

"Dan kami Syiah telah menyaring sejarah dalam kasus Ibnu Saba, maka kami mengetahui bahwa tokoh ini adalah ciptaan abad keempat Hijriah." (2)

Maka kami berkata: Dan bagaimana engkau menyaring sejarah? Dengan membalik fakta-fakta dan memejamkan matamu yang jarang melihat kebenaran dan kejujuran, membungkus hatimu dan menutup rapat-rapat.

Dan jika engkau bukan seperti ini, engkau tidak akan mengucapkan perkataan ini dan tidak akan menulis tulisan ini sedangkan engkau tahu bahwa engkau tidak akan menemukan seorang pun yang mendukungmu dalam hal ini dari kaummu dan

sukumu sebelum abad keempat belas Hijriah. Ya! Jika tidak demikian, maka datangkanlah bukti kalian jika kalian benar.

Dan engkau tidak meniru dalam perkataan ini kecuali orang-orang sepertimu, yang memiliki hati tetapi mereka tidak memahami dengannya, memiliki mata tetapi mereka tidak melihat dengannya, memiliki telinga tetapi mereka tidak mendengar dengannya. Dan ini dengan klaimmu dalam pembahasan tahrif: "Adapun selain kami dan di sini malam ini tidak berkata dengan tidak adanya tahrif kecuali meniru orang yang mengumpulkan al-Qur'an. Dan taqlid ini adalah yang disebut taqlid buta, yang kami tolak dalam ushul dan furu', dan yang dicela Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika Dia mencela orang Yahudi dan Nasrani karena mengikuti para rahib dan ahbar, dan mengambil perkataan mereka tanpa penelitian. Maka Allah menyebut mereka dengan ibadah dan ta'abbud. Padahal mereka tidak menyembah mereka, tetapi mereka menghalalkan bagi mereka yang halal dan mengharamkan atas mereka yang haram, lalu mereka mengambil apa yang mereka perintahkan tanpa dalil syari tetapi dengan taqlid, maka mereka menyembah mereka tanpa mereka sadari." (1)

Maka lihatlah pertentangan, pertentangan, dan perbedaan. Dan semua ini adalah konsekuensi dari pendusta, pembohong besar, pemfitnah. Engkau mengingkari sesuatu kemudian engkau mendatangkannya?

Aib bagimu jika engkau melakukannya yang besar

Engkau mengingkari terhadap Ahlus Sunnah bahwa mereka berkata dengan tidak adanya tahrif dalam Kitab Allah dengan meniru orang yang mengumpulkan al-Qur'an yaitu ash-Shiddiq, al-Faruq, dan Dzin-Nurayn. Dan engkau meniru Sayyid Haidar, Muhammad Jawad Mughniyyah, al-Wardi, asy-Syaibi, Thaha Husain atau sebagian orientalis, dan mereka semua adalah anak-anak abad ini, dan mereka tidak berdasar kepada dalil dan bukti dalam mengingkarinya. Dan jika mereka berdasar, engkau tidak akan terpaksa berkata: "Sesungguhnya tokoh ini adalah ciptaan abad keempat Hijriah." Karena kata abad keempat itu sendiri mendustakanmu dan merendahkan pendapatmu serta membodohi ucapanmu. Dan jika engkau berpikir sedikit, engkau tidak akan mengucapkannya karena sumber yang kami kutip darinya cerita dan aktivitas Abdullah bin Saba anak Yahudi adalah sumber terpercaya yang diandalkan Syiah yang terkenal, telah dikarang dan diwujudkan dalam eksistensi sebelumnya satu abad yaitu abad ketiga Hijriah, yaitu kitab "Firq asy-Syiah" karya an-Naubakhti oleh Abu Muhammad al-Hasan bin Musa an-Naubakhti yang tertulis di bawahnya dengan tinta hitam seperti hitamnya hati para penganut yang keras kepala - dari ulama abad ketiga Hijriah -.

Dan aku tidak tahu bagaimana Ustadz Asad Haidar mampu ketika dia ingin mengingkari kepribadian Abdullah bin Saba untuk bersandar kepada dalil selain perkataan kosong dan ucapan yang tidak berguna, yang dibangun atas wahm dan khayalan seperti ucapan al-Wardi, asy-Syaibi, Mughniyyah, Thaha Husain, dan lainnya. Maka dia berkata: "Jarang diterbitkan kitab yang membahas penelitian tentang sejarah Islam (1) kecuali Abdullah bin Saba menempati tempat dalam penelitian (2) dan menguasai halaman-halaman kitab" - sampai dia berkata - "Sudah saatnya kita menoleh ke belakang lalu mengungkap hakikat lahirnya dongeng ini" -

maka mengapa tidak ada seorang pun dari para pendahulu yang mengungkap wahai ustadz! Atau mereka meninggalkanmu dan orang-orang sezamanmu capek dan mereka capek? "Dan berdiri atas faktor-faktor kebatilan itu yang senantiasa tangan-tangan hitam terbentang di atasnya dalam keheningan dan kebisuan." (3)

Maka kita lihat bagaimana dia mengungkap dan dengan apa dia mengungkap? Tetapi dia ingin mempersiapkan masalah lebih dari yang dia persiapkan, maka dia berkata:

"Keliru orang yang berkata bahwa penelitian kasus Ibnu Saba termasuk perkara yang tidak ada pilihan lain dalam meneliti dan membangkitkannya sekarang di zaman ini. Zaman telah berubah, dan ini termasuk harta karun masa lalu, dan tidak benar menggali harta karun itu dan menyebarkan lembaran yang terlipat yang zaman telah makan dan minum darinya."

"Dan kami berkata: Sesungguhnya kasus ini bukanlah sebagaimana yang dikira oleh orang yang mengira bahwa ia termasuk lembaran yang terlipat dan jejak yang terlupakan, bahkan ia dalam setiap waktu segar baru yang tidak diubah hari-hari meskipun waktunya panjang. Ia disebarkan dalam setiap waktu dan dijadikan sebagai dasar yang disandarkan oleh kebanyakan penulis zaman kita sekarang sebagai sarana untuk mencela Syiah." (4)

Ya! Sesungguhnya kasus ini bukanlah sebagaimana yang dikira oleh orang yang mengira bahwa ia termasuk lembaran yang terlipat, bahkan ia segar baru dalam setiap waktu dari waktu-waktu ketika diteliti sejarah Syiah, akar-akar keyakinan mereka, dan dasar-dasar yang menjadi tegaknya madzhab mereka, karena ia adalah kebenaran yang tetap yang tidak diubah hari-hari meskipun kebohongan banyak dan suara-suara pengingkaran yang tidak berdasar kepada dalil tinggi, dan meskipun waktu panjang, karena ia adalah sarana untuk mengungkap asal Syiah dan dasar-dasarnya, para pendirinya, dan para pembangunnya, dan orang-orang yang menenun jerat-jerat dan tipu dayanya untuk menangkap umat Islam yang mulia. Ya! Ia adalah sebagaimana yang dia katakan, kemudian apa?

Kemudian setelah menghitamkan enam halaman, dia berkata:

Sesungguhnya masalah Ibnu Saba telah mendapat tempat di hati banyak penulis orientalis dan lainnya, sehingga mereka memberikan perhatian khusus kepadanya, dan memberikan penjelasan lebih banyak lagi dengan melimpahkan kata-kata yang berkilau dan mempesona yang ditulis oleh pena mereka. Mereka terus mengulanginya seperti orang beriman yang yakin akan kebenarannya, percaya akan terjadinya, seolah-olah itu adalah fakta yang tidak dapat diragukan" (1).

Ya, memang itu adalah fakta yang tidak dapat diragukan, tetapi dia ingin membangun bangunannya di atas pasir dan yang seperti itu tidak akan berdiri. Setelah pembicaraan yang panjang, dia berkata: "Mungkin dikira bahwa masalah ini memiliki sumber yang dapat dipercaya mengingat ketenaran dan penyebarannya di beberapa kitab sejarah dan sastra, tetapi semua itu tidak ada, dan tidak memiliki sumber apa pun yang dapat diandalkan sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah" (2).

Dan kami tidak punya pilihan selain mengikutinya sambil berkata: Wahai profesor! Tinggalkan semua ini dan jelaskanlah?

Tetapi dia tidak mau meninggalkannya, kemudian berjalan di udara dan terbang dalam keputusan hingga menyia-nyiakan empat halaman lagi sampai dia membuat judul "Sumber" dan menulis: "Kami merasa berkewajiban untuk mengulas sumber cerita ini dan mengetahui mata air dari mana para penulis mengambil informasi mereka tentangnya, karena kami telah menemukan beberapa penulis yang cenderung meragukan kebenarannya, tetapi mereka tidak dapat mengatakannya dengan terang-terangan karena mereka mengira bahwa itu memiliki banyak riwayat yang mutawatir dari orang-orang terpercaya dari para sejarawan, hal yang menghalangi untuk membuangnya tetapi dia menolak pembesar-besaran yang ada di dalamnya" (1).

Kemudian setelah pendahuluan lain yang memakan satu halaman penuh (2), dia berkata:

Ya! Sumber pertama masalah ini dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya (3) dalam menyebutkannya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari yang wafat tahun 310, pemilik Tafsir Kabir dan penulis Tarikh al-Umam wal Muluk yang dikenal dengan Tarikh ath-Thabari. Dan dia adalah satu-satunya sumber cerita ini dan semua yang berkaitan dengan berita Abdullah bin Saba.

Dan mengambil dari Ibnu Jarir setiap dari Ibnu al-Atsir yang wafat tahun 630, Ibnu Katsir yang wafat tahun 774, Ibnu Khaldun yang wafat tahun 808 dan lainnya (4).

Setelah ini, Profesor Asad ingin menanggung kesulitan penelitian dan kritik terhadap kepercayaan ath-Thabari dan dari siapa dia mengambil kesaksian dalam bukunya sekitar 24 halaman setelah menyia-nyiakan 14 halaman dalam pendahuluan.

Maka kami katakan kepadanya: Wahai yang menempuh jalan kelurusan, keadilan, dan pertimbangan dalam kritik dan keseimbangan" (5).

Kami tidak membebanimu dengan semua kesulitan ini, dan tidak menanggungkanmu semua beban ini, dan membebaskanmu dari kesusahan dan keletihan melihat kitab-kitab rijal dan isnad (1), dan menyingkat jalanmu dan yang mendahuluimu dalam perkataan ini serta mengikutimu. Kami katakan kepadanya apa yang telah kami katakan sebelumnya kepada Sayyid pemilik niqab S-Kh dan yang bersamanya: bahwa kami ketika menyampaikan tidak menyampaikan dari ath-Thabari, dan selain ath-Thabari, Ibnu al-Atsir dan Ibnu Katsir, tetapi kami menyampaikan dari an-Naubakhti. Dan sesungguhnya an-Naubakhti pasti tidak menyampaikan dari ath-Thabari, dan tidak ada seorang pun dari kalangan Syiah yang menuduhnya demikian. Dan dia walau tidak lebih dahulu darinya namun tidak terlambat darinya dan sezaman dengan Tsabit bin Qurra yang wafat tahun 288 H (2), dan dia adalah pokok dan poros bagi semua yang menulis dari kalangan Syiah tentang firqah-firqah. Kemudian kami juga menyampaikan dari rijali Syiah yang fanatik, pencaci dan pelaknat terhadap penentang, yang terkenal dengan al-Kasysyi yang sezaman dengan Ibnu Fuladah yang wafat 369, dan kitabnya adalah kitab terpenting dan pertama dalam rijal "dan termasuk empat dasar yang diandalkan dalam bidang ini" (3).

Dan telah mengikuti keduanya dalam menyebut Abdullah bin Saba tanpa pengingkaran dan keraguan semua dari ath-Thusi yang dijuluki Syaikh ath-Tha'ifah

dalam rijalnya, Ibnu Abi al-Hadid dalam syarh Nahj al-Balaghah, al-Hilli dalam Khulashahnya, al-Qummi dalam Tuhfah al-Ahbab, al-Khawansari dalam Rawdhat al-Jannat, al-Mamaqani dalam Tanqih al-Maqal, al-Mirzah dalam Nasikh at-Tawarikh, at-Tustari dalam Qamus ar-Rijal, al-Abbasi al-Qummi dalam al-Kuna wal Alqab, dan lainnya yang sangat banyak. Semua mengambil dari selain ath-Thabari, maka mengapa professor tidak repot-repot? Dan mengapa dia susah payah meneliti ath-Thabari dan akidahnya serta sanadnya?

Dan untuk memudahkan professor dan yang mengikutinya di zaman ini, zaman yang telah diberitakan oleh al-Murtadha Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: **"Akan datang kepada kalian sepeninggalku suatu zaman yang tidak ada sesuatu yang lebih tersembunyi dari kebenaran dan tidak ada yang lebih nyata dari kebatilan"** (1).

Ya! Kami mudahkan bagi mereka dan lainnya bahwa Abdullah bin Saba disebutkan sebelum ath-Thabari menyebutkannya dalam tarikh-nya.

Inilah ath-Tsaqafi Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad ath-Tsaqafi al-Kufi asy-Syiah yang fanatik yang mengarang lebih dari lima puluh kitab untuk kemajuan mazhabnya dan mempromosikan jalannya. Dia menyebut dalam kitabnya "al-Gharat" yang dianggap sebagai salah satu rujukan terpenting kaum tersebut, dan banyak meriwayatkan darinya Ibnu Abi al-Hadid, al-Hilli, al-Majlisi, al-Hurr al-Amili, an-Nuri, al-Qummi, asy-Syirazi, al-Khu'i, al-Mirzah Muhammad Taqi al-Mamaqani dan lainnya (2). Dia menyebut dalam kitabnya ini "dari Abdurrahman bin Jundub dari ayahnya Jundub berkata: Masuk Amr bin al-Hamiq, Hujr bin Adi, Hubah al-Aufi, al-Harits al-A'war dan Abdullah bin Saba (3) kepada Amirul Mu'minin alaihissalam setelah Mesir ditaklukkan dan dia sedang bersedih. Mereka berkata kepadanya: Jelaskan apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar? Ali alaihissalam berkata: Apakah kalian sudah sempat untuk ini, padahal Mesir telah ditaklukkan dan pengikutku di sana telah dibunuh? Aku akan mengeluarkan untuk kalian sebuah kitab yang aku beritakan kepada kalian di dalamnya tentang apa yang kalian tanyakan dan aku minta kalian menjaga hakku yang kalian sia-siakan, maka bacakanlah kepada pengikutku, dan jadilah penolong kebenaran" (4).

Dan diketahui bahwa ath-Thabari mengarang tarikhnya dan mengumpulkannya setelah tiga ratus tahun hijriah, adapun ath-Tsaqafi telah mengarang kitabnya ini sekitar lima puluhan setelah dua ratus tahun hijriah dan wafatnya sekitar tahun 283 H. Dia adalah Syiah fanatik yang terkenal, kaum tersebut meriwayatkan tentang ketasyayuan'annya dan kekerasannya berbagai riwayat dan cerita (2).

Kitab itu adalah kitab kalian, yang meneliti adalah muhaddits Syiah kontemporer yang terkenal, percetakan adalah percetakan Syiah, dan yang menerbitkannya adalah komite Syiah yang dibentuk untuk menerbitkan kitab-kitab kaum tersebut.

Maka apakah setelah ini masih perlu dijawab bahwa sumber pertama masalah ini dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya dalam menyebutkannya adalah Abu Ja'far ath-Thabari dan dia adalah satu-satunya sumber cerita ini? Dan di sini aku suka mengambil dari akhir syair Persia dan menetapkannya sebagai asal:

این گاهیست که در شهر شما نیز کنند

bahwa dia tidak menyebutnya kecuali dengan pujian yang berlebihan - *"Dan Umar mengambil alih urusan, dan dia adalah orang yang bersih perjalanannya, berkah pemimpinannya."* (1) Artinya kami tidak terlambat dalam membaiainya, dan tidak kikir dalam mendengar, menaati, dan menasihatinya, karena perjalanannya baik, dan jiwanya berkah, sukses dalam perbuatannya, menang dalam tujuannya.

Ath-Thusi, syaikh kelompok di kalangan mereka, telah menetapkan hal ini dalam Amalnya di mana diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Aku membaia Umar sebagaimana kalian membaiainya, dan aku memenuhi baiatku kepadanya hingga ketika dia terbunuh, dia menjadikanku yang keenam dari enam orang, dan aku masuk ke mana dia memasukkanku."* (1)

Maka Ali bin Abi Thalib membaiainya, mendengarnya, menaatinya, menasihatinya, ridha dengan apa yang diperintahkannya, dan masuk komite yang dijadikannya untuk memilih khalifah darinya. Dia adalah menterinya, penasihatnya, dan hakimnya. Kami telah menyebutkan berbagai posisi di mana Al-Faruq berkonsultasi dengan para penasihatnya, dan di antara mereka

Jika ini adalah kejahatan, maka pelakunya dari kota kalian sendiri, dan betapa baiknya yang dikatakan.

Dan akhirnya kami katakan kepada para profesor pemilik ghirah dan semangat dari kalangan Syiah yang melihat bahwa aib ini telah menimpa mereka, dan kekerasan kepala serta makian ini telah melekat pada mereka. Setiap kali mazhab mereka disebutkan, disebutkan bahwa pendirinya adalah Abdullah bin Saba. Kami katakan kepada mereka: Kami mohon kepada kalian dengan nama Allah, janganlah kalian mengingkari keberadaan dan kepribadiannya secara taqiyyah (3) karena takut terhadap aib dan terbukanya kebenaran? Karena kalian "berada pada agama yang barangsiapa menyembunyikannya Allah akan memuliakannya, dan barangsiapa menyebarkannya Allah akan menghinakannya" (4).

Dan kalian menisbatkan kepada Muhammad al-Baqir - Imam kelima yang ma'shum menurut kalian - bahwa dia berkata: *"Taqiyyah dalam setiap darurat dan pemiliknya lebih mengetahuinya ketika menimpa dirinya"* (1) (2).

Ataukah masih ada keraguan bagi yang ragu dan keragu-raguan bagi yang ragu bahwa dia ada, dan akidah-akidahnya masih ada dan terdapat pada kaum tersebut? Mereka menjaganya, berpegang teguh padanya, meyakinkannya dan mengamalkannya. Maka Allah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Sungguh kami ingin mengkhususkan untuk Abdullah bin Saba sebuah ringkasan insya Allah jika dimudahkan, karena di tangan-Nya lah taufik.

adalah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan dia mengamalkan nasihatnya tanpa nasihat orang lain sebagaimana disebutkan oleh Al-Ya'qubi, sejarawan Syiah:

"Sesungguhnya Umar bermusyawarah dengan sahabat-sahabat Rasulullah tentang sawad Kufah, maka sebagian dari mereka berkata kepadanya: 'Bagikanlah di antara kami,' maka dia bermusyawarah dengan Ali. Ali berkata: 'Jika kamu membaginya hari ini, tidak akan ada sesuatu bagi yang datang setelah kami! Tetapi biarkan tetap di tangan mereka untuk mereka kerjakan, maka itu akan menjadi milik kita dan orang setelah kami.' Maka dia berkata: 'Semoga Allah memberimu taufik! Ini adalah pendapat yang benar.'" (1)

Demikian juga datang riwayat-riwayat yang banyak dalam masalah-masalah peradilan bahwa Ali berada di satu sisi dan yang lainnya di sisi lain, maka Al-Faruq menguatkan keputusan dan pendapat Ali. Al-Mufid yang bergelar Asy-Syaikh telah membuat bab tersendiri dengan judul "Menyebutkan Apa yang Datang dari Keputusan-keputusannya di Masa Kepemimpinan Umar bin Khattab" dan menyebutkan di bawahnya berbagai kasus yang banyak di mana Umar memutuskan dengan keputusan Ali radhiyallahu 'anhuma, di antaranya:

*"Sesungguhnya Umar didatangi seorang wanita hamil yang telah berzina, maka dia memerintahkan untuk merajamnya. Amirul Mukminin alaihissalam berkata kepadanya: 'Andaikan kamu memiliki jalan terhadapnya, jalan apa yang kamu miliki terhadap apa yang ada di perutnya, sedangkan Allah Ta'ala berfirman: **{Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain}** (QS. Al-An'am: 164).' Maka Umar berkata: 'Semoga aku tidak hidup untuk masalah yang tidak ada Abu Hasan untuk menyelesaikannya.' Kemudian dia berkata: 'Apa yang harus kulakukan dengannya?' Ali berkata: 'Jagalah dia hingga melahirkan, jika sudah melahirkan dan ditemukan orang yang menjamin anaknya, maka tegakkanlah hukuman atasnya.' Maka Umar merasa lega dengan hal itu dan mendasarkan keputusan itu pada Amirul Mukminin alaihissalam." (1)*

Al-Mufid juga menyebutkan: *Bahwa dia memanggil seorang wanita yang biasa berbincang dengan para laki-laki di tempatnya. Ketika utusannya datang kepadanya, dia ketakutan dan panik, lalu keluar bersama mereka dan keguguran, anaknya jatuh ke tanah dalam keadaan menangis kemudian meninggal. Hal itu sampai kepada Umar, maka dia mengumpulkan sahabat-*

sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menanyakan kepada mereka tentang hukum dalam hal itu. Mereka semua berkata: 'Kami melihat kamu sebagai pendidik, dan tidak menginginkan kecuali kebaikan, dan tidak ada sesuatu atasmu dalam hal itu.' Dan Amirul Mukminin alaihissalam duduk tidak berbicara dalam hal itu. Maka Umar berkata kepadanya: 'Apa pendapatmu dalam hal ini, wahai Abu Hasan?' Dia berkata: 'Aku telah mendengar apa yang mereka katakan.' Dia berkata: 'Lalu apa pendapatmu?' Dia berkata: 'Kaum telah mengatakan apa yang kamu dengar.' Dia berkata: 'Aku bersumpah atasmu agar kamu mengatakan apa yang ada padamu.' Dia berkata: 'Jika kaum telah menyanjungmu maka mereka telah menipumu, dan jika mereka berpendapat maka mereka telah kurang. Diyat atas 'aqilahmu karena pembunuhan anak itu adalah kesalahan yang berkaitan denganmu.' Maka dia berkata: 'Demi Allah, kamu yang menasihati aku di antara mereka semua. Demi Allah, kamu tidak akan pergi hingga kamu menjalankan diyat atas Bani Adi.' Maka Amirul Mukminin alaihissalam melakukan hal itu." (2)

Dan juga "dari Yunus dari Hasan bahwa Umar didatangi seorang wanita yang melahirkan pada usia kehamilan enam bulan, maka dia bermaksud merajamnya. Amirul Mukminin alaihissalam berkata kepadanya: 'Jika kamu berdebat denganmu dengan Kitab Allah, aku akan mengalahkanmu. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **{Dan mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan}** (QS. Al-Ahqaf: 15), dan Dia berfirman: **{Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan}** (QS. Al-Baqarah: 233). Jika wanita menyempurnakan penyusuan dua tahun, dan mengandung sampai menyapih tiga puluh bulan, maka kehamilan darinya adalah enam bulan.' Maka Umar melepaskan wanita itu dan keputusan itu tetap, sehingga para sahabat dan tabi'in serta orang yang mengambil darinya mengamalkannya sampai hari ini." (3)

Dan juga "Sesungguhnya seorang wanita disaksikan oleh para saksi bahwa mereka menemukannya di beberapa mata air Arab bersama seorang laki-laki yang menyetubuhinya yang bukan suaminya. Maka Umar memerintahkan untuk merajamnya dan dia bersuami. Maka dia berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak bersalah.' Maka Umar marah dan berkata: 'Dan kamu juga mencela para saksi?' Maka Amirul Mukminin alaihissalam

berkata: 'Kembalikanlah dia dan tanyakan kepadanya, mungkin dia memiliki uzur.' Maka dia dikembalikan dan ditanyakan tentang keadaannya. Dia berkata: 'Keluargaku memiliki unta, maka aku keluar dengan unta keluargaku dan membawa air bersamaku dan tidak ada susu di unta keluargaku. Keluar pula mitra kami dan di untanya ada susu. Maka airku habis, lalu aku meminta air kepadanya, tetapi dia menolak memberi aku minum kecuali aku memberikan diriku kepadanya. Aku menolak. Ketika jiwaku hampir keluar, aku memberikan diriku kepadanya dengan terpaksa.' Maka Amirul Mukminin alaihissalam berkata: 'Allahu Akbar {Maka barang siapa dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya} (QS. Al-Baqarah: 173).' Ketika Umar mendengar itu, dia melepaskannya."

Dan Al-Faruq mengamalkan dalam semua kasus ini dengan keputusan Ali, dan menjalankan apa yang dikatakannya karena dia biasa berkata menurut riwayat Syiah: *"Ali adalah yang paling pandai di antara kami dalam memutuskan perkara."* (1)

Inilah keputusan-keputusannya, dan itulah nasihat-nasihatnya. Setelah ini, bisakah dikatakan bahwa Ali menyelisihi Umar radhiyallahu 'anhuma, atau ada sesuatu di antara keduanya? Bahkan dikatakan bahwa dia dan keluarganya tidak membaiainya.

Apakah dapat dibayangkan bahwa seseorang tidak mengakui dan tidak mengakui kewenangan dan kekhalifahan seseorang kemudian ikut serta dalam syura dalam masalah-masalah penting dan bencana yang menimpa, memberikan pendapat yang benar, pendapatnya diambil dan memutuskan di antara manusia, serta keputusannya dilaksanakan?

Lebih dari itu dan lebih jelas lagi yang datang bahwa dia tidak hanya menjadi hakim, penasihat, dan menteri bagi menantunya dan wakil Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Amirul Mukminin dan khalifah kaum muslimin Umar bin Khattab, tetapi dia adalah wakil baginya dalam pemerintahan dan kekuasaan. Umar melantiknya pada tahun 15 Hijriah ketika penduduk Syam meminta bantuan Umar terhadap penduduk Palestina dan dia bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Ali melarangnya dan berkata kepadanya: *"Jangan keluar sendiri, sesungguhnya kamu menghadapi musuh*

yang garang." Maka Umar berkata: *"Sesungguhnya aku bergegas dengan persiapan musuh sebelum kematian Abbas bin Abdul Muttalib. Sesungguhnya kalian jika kehilangan Abbas, keburukan akan menimpa kalian"* - lihatlah cinta Al-Faruq kepada Ahlul Bait Nabi khususnya kepada pamannya - *"sebagaimana terputusnya tali."* (1)

Maka Umar berangkat ke Syam. *"Dan sesungguhnya Ali alaihissalam adalah yang dikhalifi atas Madinah."* (2)

Para sejarawan menyebutkan bahwa Al-Faruq radhiyallahu 'anhu melantik Al-Murtadha radhiyallahu 'anhu tiga kali dalam pemerintahan dan atas ibu kota kaum mukmin: pada tahun 14 Hijriah ketika dia ingin menyerang Irak sendiri, dan pada tahun 15 ketika dia berangkat untuk memerangi Romawi (3), dan ketika dia keluar ke Ailah pada tahun 17 Hijriah (4).

Karena itulah Ali radhiyallahu 'anhu berkata ketika mereka bertekad membaiaatnya: *"Aku sebagai menteri bagi kalian lebih baik bagi kalian daripada aku sebagai amir."* (5)

Dia menunjuk kepada kementerian pada masa Ash-Shiddiq dan khususnya era Al-Faruq radhiyallahu 'anhum.

Karena itulah dia, anak-anaknya, keluarganya, dan sanak saudaranya berperang di bawah benderanya, dan menerima darinya rampasan perang, hadiah-hadiah, budak-budak wanita, dan tawanan. Seandainya kekhalifahan bukan hak, maka berperang di bawah benderanya bukan jihad, dan budak-budak wanita dan budak bukan budak, dan tidak boleh menerimanya dan menikmatinya. Semua ini telah terbukti sebagaimana kami sebutkan sebelumnya, dan sebagaimana diriwayatkan oleh Syiah bahwa Hasan bin Ali, cucu Rasulullah 'alaihi shalatu wassalam, berperang di bawah bendera Al-Faruq, dan berjihad pada masa kekhalifahan dan di bawah arahan serta bimbingannya dalam tentara yang dikirim untuk menyerang Iran. Mereka berkata: *"Sesungguhnya di Isfahan ada masjid yang dikenal dengan Lisan Al-Ardh! Dan dinamai dengan nama ini karena Imam Hasan Al-Mujtaba alaihissalam ketika datang ke Isfahan pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab sebagai mujahid fi sabilillah, penyerang dan penakluk negeri ini bersama tentara-tentara Islam, turun di tempat masjid ini, maka bumi*

berbicara dengannya, sehingga tempat ini dinamai Lisan Al-Ardh karena kesempurnaannya dengannya." (1)

Ini dan itu adalah bukti nyata atas apa yang kami katakan.

Akhirnya kami ingin mengakhiri penelitian ini dengan manifestasi yang menunjukkan secara jelas cinta Ahlul Bait kepada Al-Faruq Al-A'zham radhwanullahi 'alaihiim ajma'in. Manifestasi itu adalah penamaan Ahlul Bait terhadap anak-anak mereka dengan nama Al-Faruq Umar, karena cinta dan kekaguman terhadap kepribadiannya, dan penghargaan atas perbuatan-perbuatan baik dan kemuliaan besar yang dilakukannya, atas jasa-jasa mulia yang diberikannya kepada Islam, dan pengakuan terhadap hubungan persahabatan yang erat yang menghubungkannya dengan Ahlul Bait Nubuwwah, dan hubungan kekerabatan serta perkawinan yang ada antara dia dan mereka.

Yang pertama menamai putranya dengan namanya adalah Imam pertama yang makshum yang tidak salah menurut keyakinan kaum. Dia menamai putranya dari Umm Habib bint Rabi'ah Al-Bakriyyah yang diberikan kepadanya oleh Ash-Shiddiq Abu Bakr radhiyallahu 'anhu, dengan nama Umar sebagaimana disebutkan oleh Al-Mufid, Al-Ya'qubi, Al-Majlisi, Al-Isfahani, dan penulis Al-Fushul. Al-Mufid berkata dalam bab "Menyebutkan Anak-anak Amirul Mukminin, Jumlah dan Nama-nama Mereka": "Anak-anak Amirul Mukminin dua puluh tujuh anak laki-laki dan perempuan: (1) Hasan (2) Husain... (6) Umar (7) Ruqayyah, keduanya kembar, ibu mereka Umm Habib bint Rabi'ah." (2)

Al-Ya'qubi berkata: "Dia memiliki anak laki-laki empat belas orang: Hasan, Husain, dan Muhsin yang meninggal kecil, ibu mereka Fatimah bint Rasulullah... dan Umar, ibunya Umm Habib bint Rabi'ah Al-Bakriyyah." (1)

Adapun Al-Majlisi menyebutkan "Umar bin Ali termasuk yang terbunuh bersama Husain di Karbala, dan ibunya Umm Al-Banin bint Al-Hizam Al-Kalabiyyah." (2)

Dan penulis Al-Fushul berkata dalam menyebutkan anak-anak Ali bin Abi Thalib: "Dan Umar dari At-Taghlibi, yaitu Ash-Shahba' bint Rabi'ah dari tawanan yang diserang oleh Khalid bin Walid di Ain At-Tamr. Umar ini hidup hingga

mencapai delapan puluh lima tahun dan mewarisi setengah warisan Ali alaihissalam, karena semua saudara-saudaranya yaitu Abdullah, Ja'far, dan Utsman semuanya terbunuh sebelumnya bersama Husain (as) - artinya dia tidak terbunuh bersama mereka - di Thaff, maka dia mewarisi mereka." (3)

Hasan mengikutinya dalam cinta itu kepada Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhum, maka dia menamai salah satu putranya juga dengan nama Umar.

Al-Mufid menulis dalam bab "Menyebutkan Anak Hasan bin Ali alaihimassalam, Jumlah dan Nama-nama Mereka": "Anak-anak Hasan bin Ali (as) lima belas anak laki-laki dan perempuan: (1) Zaid... (5) Umar (6) Qasim (7) Abdullah, ibu mereka adalah umm walad." (4)

Al-Majlisi berkata: "Umar bin Hasan termasuk yang syahid bersama Husain di Karbala." (1)

Tetapi Al-Isfahani berpendapat bahwa dia tidak terbunuh, melainkan termasuk yang ditawan. Dia berkata: "Dan keluarganya (Husain setelah dibunuh) dibawa sebagai tawanan dan di antara mereka Umar, Zaid, dan Hasan putra-putra Hasan bin Ali bin Abi Thalib." (2)

Dan putra keduanya dari Fatimah bint Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Husain radhiyallahu 'anhu, juga menamai salah satu putranya dengan nama Umar, sebagaimana disebutkan Al-Majlisi dalam menyebutkan yang terbunuh dari keluarga bersama Husain di Karbala: "Terbunuh dari putra-putranya Husain sebagaimana terkenal Al-Akbar, dan Abdullah yang syahid di pangkuannya, dan sebagian dari mereka mengatakan: juga terbunuh dari putra-putranya adalah Umar dan Zaid." (3)

Dan setelah Husain, putranya Ali yang bergelar Zain Al-Abidin menamai salah satu putranya juga dengan nama paman dan suami bibinya serta sahabat kakeknya, Umar, sebagaimana disebutkan Al-Mufid dalam bab "Menyebutkan Anak Ali alaihissalam". Dia berkata: "Ali bin Husain alaihimassalam memiliki lima belas anak: (1) Muhammad yang berkunyah Abu Ja'far Al-Baqir (as), ibunya Umm Abdullah bint Hasan... (6) Umar dari umm walad." (4)

Adapun Al-Isfahani menyebutkan bahwa Umar ini adalah saudara kandung Zaid bin Ali dari ibu dan ayahnya sebagaimana dia katakan dalam biografi Zaid bin Ali: "Dan Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib... dan ibunya adalah

umm walad yang dihadiahkan Al-Mukhtar bin Abi Ubaidah kepada Ali bin Husain, maka dia melahirkan untuknya Zaid, Umar, Ali, dan Khadijah... Al-Mukhtar membeli budak perempuan seharga tiga puluh ribu, maka dia berkata kepadanya: 'Berpalinglah' maka dia berpaling, kemudian berkata: 'Kembalilah' maka dia kembali, kemudian berkata: 'Aku tidak tahu siapa yang lebih berhak atasnya selain Ali bin Husain' maka dia mengirimnya kepadanya dan dia adalah ibu Zaid bin Ali." (1)

Yang patut disebutkan bahwa banyak dari anak-anak Umar ini memberontak terhadap Abbasiyah bersama yang memberontak dari anak-anak saudara sepupu mereka. (2)

Demikian juga Musa bin Ja'far yang bergelar Al-Kazhim - Imam ketujuh menurut kaum - menamai salah satu putranya dengan nama Umar sebagaimana disebutkan Al-Arbali dalam judul anak-anaknya. (3)

Inilah lima imam yang makshum menurut kaum menunjukkan kepada Umar Al-Faruq apa yang mereka simpan dalam dada mereka dari cinta dan kesetiaan kepadanya bahkan setelah wafatnya dalam waktu yang lama.

Adakah manifestasi yang lebih besar dari manifestasi ini atas kasih sayang dan kesetiaan mereka kepada kepribadian Islam yang luar biasa, dan jenius yang tidak ada yang menyamainya, Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu.

Dan setelah tokoh-tokoh ini, nama ini berjalan di anak-anak mereka sebagaimana disebutkan nama-nama mereka dalam kitab-kitab nasab, sejarah, dan sirah. Al-Isfahani menyebutkan sebagian dari mereka dalam "Al-Maqatil" dan Al-Arbali dalam "Kasyf Al-Ghummah". Al-Isfahani berkata:

Di antara yang memberontak mencari kekuasaan dan pemerintahan dari Thalibiyin seperti Yahya bin Umar bin Husain bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang memberontak pada masa Al-Musta'in.

Dan Umar bin Ishaq bin Hasan bin Ali bin Husain "yang memberontak bersama Husain yang dikenal dengan Shahib Fakhkh pada masa Musa Al-Hadi" (4). Dan "Umar bin Hasan bin Ali bin Hasan bin Husain bin Hasan." (1)

Sampai hari ini selain para Syiah ini dari mereka.

Tetapi kami cukupkan dengan lima yang pertama karena mereka memiliki hujjah atas kaum karena keyakinan mereka tentang kemakshuman dan imamah mereka. Inilah sikap Ahlul Bait terhadap sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Umar Al-Faruq Al-A'zham, radhiyallahu 'anhum ajma'in. Seperti Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, mereka menghormatinya, memuliakan, mengagungkan, menjadikannya wali, mengikhlaskan kesetiaan dan ketaatan kepadanya, menghidupkan namanya setelahnya dengan menamai anak-anak mereka dengan namanya, bermushaharah dengannya, dan mendekatkan diri kepadanya.

Sikap Ahlul Bait terhadap Dzun Nuurain (Utsman)

Adapun Dzun Nuurain (yang memiliki dua cahaya), khalifah ketiga yang rasyid, pemilik kedermawanan dan sifat malu, kekasih Rasulullah dan suami dua putrinya Ruqayyah dan Ummu Kultsum, yang tidak ada bandingannya dalam kehormatan ini yang tidak diraih oleh orang-orang terdahulu maupun yang akan datang dalam umat manapun, dan setara dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum ajma'in, dan muhajir pertama setelah Khalilullah 'alaihissalam, yang membawa panji Islam dan menyampaikannya ke cakrawala yang belum pernah dicapai sebelumnya, dan membukakan bagi kaum muslimin kota-kota baru dan negeri-negeri yang luas terbentang, serta membantu kaum muslimin dari kantong pribadinya dengan bantuan yang banyak, dan membelikan untuk mereka sumur Rumah ketika mereka tidak memiliki sumur untuk mengambil air setelah hijrah mereka ke Thayyibah yang Allah sucikan dengan kedatangan pemilik risalah shallallahu wa sallam 'alaihi, sebagaimana juga ia membeli tanah untuk mereka agar dapat membangun masjid yang merupakan masjid terakhir para nabi.

Bantuan-bantuannya ini dan pertolongannya untuk kaum muslimin secara umum serta kepentingan sosial mereka seperti mempersiapkan Jaisy al-'Usrah dan lainnya tidak hanya itu saja, tetapi ia adalah orang yang baik, dermawan, mulia, membelanjakan harta dan menyebarkannya bahkan kepada kerabat sebagaimana kepada orang umum.

Dialah yang membantu - Imam Ma'shum pertama yang mereka anggap lebih utama dari para nabi dan rasul, serta malaikat Allah yang dekat - (1) Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dalam pernikahannya, dan memberikan semua biaya

sebagaimana diakui oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu sendiri: "Ketika aku melamar kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menikahi Fatimah, beliau berkata kepadaku: Jual baju zirahmu dan bawa harganya kepadaku agar aku siapkan untukmu dan putriku Fatimah apa yang kalian perlukan. Ali berkata: *Maka aku mengambil baju zirahku dan pergi ke pasar lalu menjualnya dengan harga empat ratus dirham hitam Hijriyah kepada Utsman bin Affan. Ketika aku menerima dirham darinya dan ia menerima baju zirah dariku, ia berkata: Wahai Abu Hasan! Bukankah aku lebih berhak atas baju zirah ini daripadamu dan kamu lebih berhak atas dirham ini dariku? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Sesungguhnya baju zirah ini adalah hadiah dariku untukmu. Maka aku mengambil baju zirah dan dirham tersebut dan datang kepada Rasulullah lalu meletakkan baju zirah dan dirham di hadapan beliau, dan mengabarkan kepadanya tentang perkara Utsman, maka Nabi mendoakan kebaikan untuknya*" (1).

Karena itulah sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abdullah bin Abbas berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Amru (Utsman bin Affan), demi Allah ia adalah yang paling mulia di antara cucu-cucu dan yang terbaik di antara orang-orang berbakti, bersahur di waktu sahur, banyak menangis ketika mengingat neraka, bangkit pada setiap kemuliaan, berlomba dalam setiap pemberian, dicintai, terhormat, setia: pemilik Jaisy al-'Usrah, menantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" (1).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikannya saksi di antara para saksi pernikahan Ali dengan Fatimah sebagaimana mereka riwayatkan dari Anas bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Pergilah dan panggil untukku Abu Bakr, Umar, dan Utsman... dan sejumlah mereka dari kalangan Anshar."* Ia berkata: *Maka aku pergi dan memanggil mereka untuknya. Ketika mereka telah mengambil tempat duduk masing-masing, beliau berkata:... Sesungguhnya aku mempersaksikan kalian bahwa aku telah menikahkan Fatimah dengan Ali dengan empat ratus mitsqal perak"* (2).

Cukuplah menjadi kebanggaan bagi Ali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahkannya dengan salah satu putrinya yaitu Fatimah, dan dengan demikian memasukkannya ke dalam kerabat dan keluarganya, dan inilah yang membuat Syiah mengatakan keutamaan Ali dan imamah serta

khilafahnya setelah beliau. Bagaimana jika menikahkan dua putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menikahkannya dengan putri demi putri?

Cukuplah menjadi kebanggaan bagi Utsman bahwa ia adalah yang membiayai pernikahan ini, dan yang menyiapkan sebab-sebabnya, dan salah satu saksinya, sebagaimana cukuplah menjadi kebanggannya bahwa tidak ada seorang pun di dunia yang meraih seperti apa yang ia raih dari kehormatan dan kedudukan di mana ia menikahi dua putri seorang nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada yang menyerupai dan sebanding dengannya dalam hal seperti itu, karena Utsman menikahi putrinya Ruqayyah di Makkah, dan juga atas perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala karena **beliau tidak berbicara menurut hawa nafsu, tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan** (An-Najm: 3-4).

Setelah wafatnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahkannya dengan putri keduanya Ummu Kultsum radhiyallahu 'anha sebagaimana diakui dan dibenarkan oleh ulama Syiah juga, maka inilah al-Majlisi - seorang Syiah fanatik terkenal yang suka melaknat dan mencela - menyebutkan hal itu dalam kitabnya "Hayatul Qulub" dengan mengutip dari Ibnu Babawayh al-Qummi dengan sanadnya yang shahih yang diandalkannya dengan berkata:

*"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan untuknya dari Khadijah: al-Qasim, Abdullah yang dijuluki ath-Thahir, Ummu Kultsum, Ruqayyah, Zainab, dan Fatimah. Ali menikahi Fatimah, Abu al-'Ash bin Rabi'ah menikahi Zainab, dan ia adalah seorang laki-laki dari Bani Umayyah"*²

² (*) [Komentar]

Pernikahan-pernikahan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim:

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kebencian, permusuhan, dan kedengkian antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah sebagaimana yang diciptakan dan diadadakan oleh musuh-musuh Islam dan kaum muslimin, yang telah merajut legenda-legenda dan kisah-kisah di sekitar hal tersebut. Kita telah melihat Bani Umayyah bersama Bani Hasyim justru sebaliknya, mereka adalah anak-anak saudara sepupu dan bersaudara serta sahabat karib, bahkan mereka adalah manusia yang paling dekat satu sama lain, saling bertukar kasih sayang dan pemikiran, saling berbagi kekhawatiran dan penderitaan, berjalan dan bergerak berdampingan.

Bahkan para ulama Syiah dan sejarawan mereka meriwayatkan bahwa Abu Sufyan yang merupakan pemimpin Bani Umayyah dan tuan kaumnya pada masanya adalah termasuk pendukung besar Ali dan penyokong Bani Hasyim pada hari Saqifah. Al-

Ya'qubi telah menyebutkan bahwa di antara yang tidak ikut membaiat Abu Bakar adalah Abu Sufyan bin Harb, dan dia berkata: "Apakah kalian rela wahai Bani Abdul Manaf bahwa urusan ini dipimpin oleh selain kalian?" Dan dia berkata kepada Ali bin Abi Thalib: "Hulurkan tanganmu, aku akan membaiatmu," dan Ali bersamanya berkata:

"Wahai Bani Hasyim, jangan kalian biarkan manusia berkuasa atas kalian... terutama Taym bin Murrah atau Adi Sesungguhnya urusan ini tidak lain hanya ada pada kalian dan kembali kepada kalian... dan tidak ada baginya kecuali Abu Hasan Ali Wahai Abu Hasan, kuatkanlah dengannya genggamannya yang tegas... karena sesungguhnya engkau dengan urusan yang diharapkan penuh Dan sesungguhnya seseorang yang melempar Qushay di belakangnya... mulia perlindungannya, dan manusia dari (keturunan) Ghalib Qushay."

Ibnu Babuyah Al-Qummi menyebutkan bahwa para Anshar yang tulus kepada Ali berjumlah dua belas orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan salah satu dari mereka adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash Al-Umawi, dan dia mengklaim di hadapan khalayak: *"Demi Allah, sesungguhnya Quraisy mengetahui bahwa aku adalah yang tertinggi nasabnya, yang terkuat adabnya, yang terindah penyebutannya, dan yang paling sedikit kekayaannya dari Allah dan Rasul-Nya."*

Dan antara Abu Sufyan dengan Abbas paman Rasulullah dan pemimpin Bani Hasyim terdapat persahabatan yang dijadikan perumpamaan.

Sebagaimana terdapat pernikahan-pernikahan di antara mereka sebelum Islam dan sesudahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahkan tiga dari empat putrinya dengan Bani Umayyah, yaitu dengan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' yang dari Bani Umayyah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan dengan Utsman bin Affan bin Abi Al-Ash bin Umayyah, dan dia juga adalah anak dari putri bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang lahir bersama ayah Rasulullah 'alahis shalatu wassalam Abdullah bin Abdul Muthalib sebagai anak kembar "Arwa binti Kurayz bin Habib bin Abdus Syams dan dia adalah ibu Utsman radhiyallahu 'anhu dan ibunya adalah Umm Hakim yaitu Al-Baydha binti Abdul Muthalib bibi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Dan setelah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu menikah dari Bani Hasyim, putranya Aban bin Utsman "dan padanya ada Umm Kultsum binti Abdullah bin Ja'far (Ath-Thayyar) bin Abi Thalib saudara kandung Ali."

Dan cucu Ali serta putri Husain, Sakinah, menikah dengan cucu Utsman Zaid bin Amr bin Utsman radhiyallahu 'anhum ajma'in "dan Zaid bin Amr bin Utsman bin Affan inilah yang padanya ada Sakinah binti Husain, lalu dia meninggal darinya dan dia mewarisinya."

Dan cucu Ali yang kedua dan putri Husain, Fatimah, menikah dengan cucu Utsman yang lain "Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan... dan ibunya Fatimah binti Husain, Abdullah bin Amr menikahnya setelah wafatnya Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib."

Kemudian cucu putri Ali, Hasan bin Ali, menikah dengan cucu Utsman, Marwan bin Aban "dan Umm Al-Qasim binti Hasan (Al-Mutsanna) bin Hasan ada pada Marwan bin Aban bin Utsman bin Affan, lalu melahirkan untuknya Muhammad bin Marwan." Dan Umm Habibah binti Abu Sufyan pemimpin Bani Umayyah menikah dengan pemimpin Bani Hasyim dan pemimpin anak Adam, Rasulullah Ash-Shadiq Al-Amin, sebagaimana yang dikenal umum sehingga tidak perlu kita buktikan dari kitab.

Kemudian "Hind binti Abu Sufyan menikah dengan Al-Harits bin Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muthalib bin Hasyim lalu melahirkan untuknya putranya Muhammad."

Dan juga "Lubabah binti Ubaidullah bin Abbas bin Abdul Muthalib menikah dengan Abbas bin Ali bin Abi Thalib, kemudian Al-Walid bin Utbah (keponakan Mu'awiyah) bin Abi Sufyan menggantikannya."

Dan setelahnya "Ramlah binti Muhammad bin Ja'far - Ath-Thayyar - bin Abi Thalib menikah dengan Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik (Al-Umawi) kemudian Abu Al-Qasim bin Walid bin Utbah bin Abi Sufyan."

Demikian juga putri Ali bin Abi Thalib, Ramlah, menikah dengan putra Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah, Mu'awiyah bin Imran "dan Ramlah binti Ali bahwa dia adalah Umm Sa'id binti Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi."

"Dan Ramlah binti Ali ada pada Abu Al-Hayyaj... kemudian Mu'awiyah bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash menggantikannya."

Demikian juga Zainab binti Hasan Al-Mutsanna, ibunya Fatimah binti Hasan yang mulia kedua belah pihak "dan Zainab binti Hasan bin Hasan bin Ali ada pada Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan (Al-Umawi)."

Demikian juga cucu Ali bin Abi Thalib menikah dengan cucu Marwan Al-Hakam "dan Nafisah binti Zaid bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan menikahinya lalu dia meninggal padanya, dan ibunya Lubabah binti Abdullah bin Abbas."

Pernikahan-pernikahan seperti ini sangat banyak sekali antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim, dan kami telah cukup dengan menjelaskannya, dan di dalamnya terdapat kecukupan bagi yang menginginkan kebenaran dan pencerahan, tetapi barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak ada pembimbing baginya.

Berdasarkan hal itu, Ali Al-Murtadha radhiyallahu 'anhu menulis dalam suratnya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhuma: "Tidak menghalangi kami kemuliaan lama kami dan tidak pula kelebihan biasa kami atas kaummu, sehingga kami mencampurkan kalian dengan diri kami, maka kami menikahkan dan dinikahkan seperti perbuatan orang-orang yang sekufu."

Atau setelah ini masih adakah ruang bagi yang berkata bahwa antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim terdapat permusuhan, kedengkian, dan kebencian? Dan hal-hal ini yang kemudian terbentuk dalam bentuk pertempuran dan pertikaian antara Ali dan putranya Hasan dengan Mu'awiyah dan putranya Yazid dan Hasan hingga akhir pembahasan, padahal perkataan ini tidak memiliki asal dan dasar.

Yang diketahui bahwa Bani Umayyah dan Bani Hasyim semuanya adalah anak-anak dari satu ayah, dan cucu dari satu kakek, serta cabang-cabang dari satu pohon sebelum Islam dan setelah Islam, semuanya menimba dari satu mata air dan satu

sebagaimana Utsman bin Affan menikahi Ummu Kultsum dan ia meninggal sebelum ia menggaulinya, kemudian ketika Rasul hendak keluar ke Badr, beliau menikahkannya dengan Ruqayyah*" (1).

Al-Humayri menyebutkan riwayat dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Khadijah memiliki: al-Qasim, ath-Thahir, Ummu Kultsum, Ruqayyah, Fatimah, dan Zainab. Ali 'alaihissalam menikahi Fatimah 'alaihassalam, Abu al-'Ash bin Rabi'ah yang dari Bani Umayyah menikahi Zainab, Utsman bin Affan menikahi Ummu Kultsum dan tidak menggaulinya hingga ia meninggal, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahkannya sebagai gantinya dengan Ruqayyah"* (1).

Diriwayatkan dengan riwayat seperti ini oleh al-'Abbas al-Qummi dalam "Muntaha al-Amal" dari Ja'far ash-Shadiq, dan al-Mamaqani dalam "Tanqih ar-Rijal" (2).

Hal ini diakui oleh asy-Syari di mana ia menulis: "Utsman tidak kurang dari kedua syaikh dalam persahabatan dan keutamaan, ia termasuk muslimin yang dihormati, dan ia adalah menantu Rasul dua kali, menikahi putri Rasul Ruqayyah, dan dilahirkan untuknya darinya seorang anak, Abdullah yang

sumber yang jernih, dan mengambil buah-buahan dari agama Allah yang lurus yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah Ash-Shadiq Al-Amin, sang pengajar, yang bersabda bahwa tidak ada perbedaan antara Arab dan non-Arab, tidak antara yang hitam dan merah, tidak ada kelebihan seseorang atas yang lain kecuali dengan takwa. Maka bukanlah kebanggaan dengan nasab tanpa nasab dan keturunan tanpa keturunan termasuk dari ajaran-ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak dari petunjuk-petunjuk serta arahan-arahannya, dan tidak dari urusan dan kebiasaannya, dan beliau yang bersabda dalam khutbah haji wada' menurut riwayat Syiah:

"Manusia dalam Islam adalah sama, manusia seperti tepung untuk Adam dan Hawa, tidak ada kelebihan Arab atas non-Arab dan tidak non-Arab atas Arab kecuali dengan takwa kepada Allah, ketahuilah apakah sudah kusampaikan? Mereka berkata: Ya! Beliau bersabda: Ya Allah saksikanlah, kemudian beliau bersabda: Jangan kalian datang kepadaku dengan nasab-nasab kalian, dan datanglah kepadaku dengan amal-amal kalian... kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya muslim adalah saudara muslim, tidak menipu, tidak mengkhianati, tidak menggunjing, dan tidak halal baginya darahnya, dan tidak sesuatu dari hartanya kecuali dengan kerelaan jiwanya, ketahuilah apakah sudah kusampaikan? Mereka berkata: Ya, beliau bersabda: Ya Allah saksikanlah."

meninggal pada usia enam tahun sedangkan ibunya telah meninggal sebelum kematiannya, dan Nabi menikahkannya dengan putri keduanya Ummu Kultsum, maka Ummu Kultsum tidak lama bersamanya dan meninggal di masa ayahnya" (3).

Al-Mas'udi telah menyebutkan dalam penyebutan anak-anak beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Semua anaknya dari Khadijah kecuali Ibrahim dan dilahirkan untuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: al-Qasim, dan dengan namanya beliau berkunya dan ia adalah putra beliau yang paling tua, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, keduanya berada di bawah 'Utbah dan 'Utaybah putra Abu Lahab (pamannya) lalu mereka menceraikan keduanya karena suatu berita yang panjang untuk disebutkan, maka Utsman bin Affan menikahi keduanya satu demi satu" (4).

Sebagai bantahan terhadap mereka yang mengingkari bahwa Ruqayyah dan Ummu Kultsum adalah putri Nabi, kami sebutkan riwayat dari al-Kulaini dan al-'Arusi al-Huwayzi dalam bab kelahiran Nabi: *"Ia menikahi Khadijah dan ia berusia dua puluhan lebih tahun, maka dilahirkan untuknya darinya sebelum diutus 'alaihissalam: al-Qasim, Ruqayyah, Zainab, dan Ummu Kultsum, dan dilahirkan untuknya setelah diutus: ath-Thayyib, ath-Thahir, dan Fatimah 'alaihassalam"* (1).

Ali bin Abi Thalib juga bersaksi tentang hal itu sebagaimana ia bersaksi untuk Utsman tentang keimanan, persahabatan, ilmu seperti ilmunya, pengetahuan seperti pengetahuannya, dan keutamaan dalam Islam seperti keutamaannya, dan semua ini dalam perkataannya yang ia katakan kepada Utsman ketika orang-orang meminta agar ia berbicara kepadanya:

"Maka ia masuk menemuinya lalu berkata: Sesungguhnya orang-orang ada di belakangku dan mereka meminta penjelasan dariku antara engkau dan mereka, demi Allah aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadamu! Aku tidak mengetahui sesuatu yang engkau tidak ketahui, dan aku tidak menunjukkanmu kepada perkara yang tidak engkau kenal. Sesungguhnya engkau mengetahui apa yang kami ketahui. Kami tidak mendahuluiimu dalam sesuatu sehingga kami mengabarkannya kepadamu, dan kami tidak menyendiri dengan sesuatu sehingga kami sampaikan kepadamu. Engkau telah melihat sebagaimana kami melihat, dan mendengar sebagaimana kami mendengar, dan menemani

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana kami menemaninya. Putra Abu Quhafah dan putra Khaththab tidak lebih berhak untuk beramal daripadamu, dan engkau lebih dekat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hubungan kekerabatan daripada keduanya, dan engkau telah meraih dari menantunya apa yang tidak mereka raih. Maka bertakwalah kepada Allah pada dirimu! Sesungguhnya engkau - demi Allah - tidak melihat karena buta, dan tidak mengetahui karena jahil" (2).

Lihatlah apa yang dikatakan khalifah rasyid keempat menurut kami dan imam ma'shum pertama menurut mereka? Apakah setelah ini masih ada keraguan bagi yang ragu dan keragu-raguan bagi yang ragu-ragu bahwa Ali lebih utama darinya dan lebih berilmu serta lebih tahu tentang hal-hal tersembunyi yang tidak diketahui Dzun Nuurain, atau ia lebih dekat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hubungan dan ikatan kekerabatan, atau ia mengetahui dari yang jahil dan melihat dari yang buta? Dan ini setelah pengakuan dan penerimaan dari Ali bin Abi Thalib dan kesaksian darinya radhiyallahu 'anhuma.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menempatkannya pada kedudukan hati sebagaimana mereka riwayatkan dari beliau bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya Abu Bakr dariku pada kedudukan pendengaran, dan sesungguhnya Umar dariku pada kedudukan penglihatan, dan sesungguhnya Utsman dariku pada kedudukan hati"* (3). Berbahagialah ia bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikannya pada kedudukan hatinya, dan meriwayatkan darinya cucunya dan putra sayyidah wanita ahli surga Fatimah, Husain bin Ali radhiyallahu 'anhum ajma'in" (1).

Dan Hasan bin Ali juga" (2).

Ia dipuji oleh ahlul bait selain Hasan, Husain, dan ayah mereka Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum sebagaimana dikutip al-Kulaini dari Ja'far bin al-Baqir - imam keenam yang ma'shum menurut mereka - bahwa ia berkata dalam memujinya, dan memberikan kabar gembira kepadanya dan pengikutnya dengan surga berkata: *"Penyeru akan menyeru dari langit pada awal hari: Ketahuilah bahwa Ali shallawatullahi 'alaihi dan syiah-nya adalah orang-orang yang beruntung, ia berkata: Dan penyeru lain akan menyeru pada*

akhir hari: Ketahuilah bahwa Utsman dan syiah-nya adalah orang-orang yang beruntung" (3).

Ja'far juga menjelaskan kedudukan Utsman bin Affan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kepercayaan beliau kepadanya, dan penggantian atas beliau, dan keikhlasan Utsman kepada Nabi 'alahissalam serta kesetiaan dan ketaatan yang tidak ada bandingannya sebagaimana ia menjelaskan salah satu keistimewaan yang dimiliki Utsman tanpa yang lain, yaitu penjadian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam salah satu tangannya untuk Utsman, dan baiat beliau sendiri untuknya, dan semua itu dalam kisah perdamaian Hudaibiyah di mana ia berkata:

"Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus kepadanya (Utsman bin Affan) lalu berkata: Pergilah kepada kaummu dari kalangan mukmin dan gembirakanlah mereka dengan apa yang Tuhanku janjikan kepadaku berupa pembukaan Makkah. Ketika Utsman pergi, ia bertemu Aban bin Sa'd lalu ia mundur dari pasukan maka Utsman menggendongnya di hadapannya dan Utsman masuk lalu memberitahu mereka dan terjadilah pertempuran kecil. Suhail bin Amru duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Utsman duduk di perkemahan orang-orang musyrik dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaiat kaum muslimin, dan memukulkan salah satu tangannya pada tangan yang lain untuk Utsman, dan kaum muslimin berkata: Beruntunglah Utsman, ia telah tawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah dan bertahallul. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Ia tidak akan melakukan itu. Ketika Utsman datang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: Apakah engkau tawaf di Baitullah? Ia berkata: Aku tidak akan tawaf di Baitullah sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam belum tawaf di dalamnya. Kemudian ia menyebutkan kisah dan apa yang ada di dalamnya" (1).

Adakah ketaatan melebihi ketaatan ini bahwa seseorang masuk ke Haram dan tidak tawaf di Baitullah karena tuannya dan majikannya Rasulullah 'alahish shalatu wassalam belum tawaf di dalamnya.

Al-Majlisi menyebutkan hal serupa dalam kitabnya "Hayatul Qulub" berkata: *"Ketika sampai berita kepada Rasulullah bahwa Utsman dibunuh oleh orang-orang musyrik. Rasul berkata: Aku tidak akan bergerak dari sini kecuali setelah*

memerangi orang yang membunuh Utsman, maka beliau bersandar pada pohon, dan mengambil baiat (2) untuk Utsman, kemudian menyebutkan kisah secara lengkap" (3).

Inilah imam syahid yang terzhalmi ketiga radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Bai'at Ali untuk Utsman

Ali memandang sahnya imamah dan khilafahnya karena berkumpulnya para Muhajirin dan Anshar di atas dirinya, dan dia menganggap khilafahnya sebagai ridha dari Allah, dan tidak ada seorang pun yang memiliki pilihan untuk menolak bai'atnya setelah itu, atau mengingkari imamahnya baik yang hadir maupun yang tidak hadir, sebagaimana yang dia katakan dalam salah satu pidatonya sebagai jawaban kepada Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu anhuma: **"Sesungguhnya syura itu bagi kaum Muhajirin dan Anshar, jika mereka berkumpul atas seorang laki-laki dan menyebut dia sebagai imam, maka itu adalah ridha Allah. Jika ada yang keluar dari perintah mereka karena cercaan atau bid'ah, maka kembalikanlah dia kepada apa yang dia tinggalkan. Jika dia menolak, maka perangililah dia karena mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, dan Allah akan memberikan kepadanya apa yang dia pilih."** (4)

Dan dia adalah salah satu dari enam orang yang ditunjuk oleh Al-Faruq untuk dipilih di antara mereka sebagai khalifah kaum muslimin dan amirul mukminin. Ketika Abdur Rahman bin Auf radhiyallahu anhu membaiainya setelah bermusyawarah dengan ahlul halli wal aqdi dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan dia melihat bahwa mereka tidak menginginkan selain Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, maka dia membaiainya sebagai orang pertama yang membai'at, kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu:

"Yang pertama kali membai'at Utsman adalah Abdur Rahman bin Auf, kemudian Ali bin Abi Thalib." (1)

Dan Al-Murtadha Ali radhiyallahu anhu menyebutkan hal itu dengan perkataannya: *"Ketika dia (maksudnya Al-Faruq) dibunuh, dia menjadikanku yang keenam dari enam orang, lalu aku masuk ke tempat dia memasukkanku, dan aku tidak suka memecah persatuan kaum muslimin dan membelah tongkat mereka, maka kalian membai'at Utsman, maka aku pun membai'atnya."* (2)

Dan dia berkata: *"Sungguh kalian telah mengetahui bahwa aku lebih berhak terhadap hal ini daripada orang lain. Demi Allah, aku akan tunduk selama urusan kaum muslimin selamat, dan tidak ada kedzaliman di dalamnya kecuali terhadap diriku khusus, untuk mengharapkan pahala dan keutamaan hal itu."* (3)

Dan Ibn Abi al-Hadid al-Mu'tazili asy-Syi'i menulis dalam syarahnya bahwa Abdur Rahman bin Auf berkata kepada Ali: *"Bai'atlah kalau begitu, jika tidak maka kamu akan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin... Maka dia berkata: 'Sungguh kalian telah mengetahui bahwa aku lebih berhak terhadapnya daripada orang lain...' Kemudian dia mengulurkan tangannya lalu membai'at."* (4)

Dan dia termasuk orang-orang yang ikhlas dan setia kepadanya, memberikan nasihat: sebagai penasihat, atau hakim sebagaimana pada masa khilafah As-Shiddiq dan Al-Faruq. Sungguh para muhaddits Syiah dan sejarawan mereka telah membuat bab-bab tersendiri yang mereka sebutkan di dalamnya keputusan-keputusan hukumnya pada masa khilafah Dzun Nurain radhiyallahu anhum ajma'in. Al-Mufid telah menyebutkan dalam "Al-Irsyad" di bawah judul "Qadha-qadha Ali di masa kekuasaan Utsman" dia menyebutkan di dalamnya beberapa perkara yang diputuskan oleh Ali dan dilaksanakan oleh Utsman radhiyallahu anhu, maka dia berkata:

"Sesungguhnya seorang wanita dinikahi oleh seorang laki-laki tua lalu dia hamil, maka laki-laki tua itu mengaku bahwa dia tidak pernah menyentuhnya dan mengingkari kehamilannya, maka hal itu membingungkan Utsman, dan dia bertanya kepada wanita itu: 'Apakah laki-laki tua itu merobek selaput daramu?' Dan dia masih perawan, dia menjawab: 'Tidak.' Maka Utsman berkata: 'Tegakkanlah had atasnya.' Maka Amirul Mukminin alaihissalam berkata kepadanya: 'Sesungguhnya wanita itu memiliki dua lubang: lubang untuk haid dan lubang untuk kencing. Mungkin laki-laki tua itu mendekatinya lalu cairannya mengalir ke lubang haid, maka dia hamil darinya. Tanyakanlah kepada laki-laki itu tentang hal itu.' Maka ditanyakan, lalu dia berkata: 'Aku memang mengeluarkan air di kemaluannya tanpa menyentuhnya dengan merobek selaput dara.' Maka Amirul Mukminin alaihissalam berkata: 'Kehamilan itu untuknya dan anak itu anaknya.' Dan dia memandang untuk menghukumnya

karena pengingkarannya. Maka Utsman mengikuti keputusan hukumnya dalam hal itu dan merasa kagum terhadapnya." (1)

Dan juga "Sesungguhnya seorang laki-laki memiliki budak wanita lalu dia memberikan anak kepadanya kemudian dia menjauhkan diri darinya dan menikahkannya dengan budaknya, kemudian tuannya meninggal maka dia merdeka karena kepemilikan anaknya atasnya dan anaknya mewarisi suaminya, kemudian anaknya meninggal maka dia mewarisi suaminya dari anaknya. Lalu keduanya datang kepada Utsman untuk berselisih, dia berkata: 'Ini budakku,' dan dia berkata: 'Dia istriku, dan aku tidak akan berpisah darinya.' Maka Utsman berkata: 'Ini masalah yang sulit dan Amirul Mukminin hadir.' Maka dia alaihissalam berkata: 'Tanyakan kepadanya apakah dia menggaulinya setelah dia mewarisinya?' Maka dia berkata: 'Tidak.' Maka dia berkata: 'Seandainya aku tahu bahwa dia melakukan hal itu, niscaya aku akan menyiksanya. Pergilah, karena sesungguhnya dia budakmu, tidak ada jalan baginya atasmu. Jika kamu mau memperbudaknya atau memerdekakannya atau menjualnya, maka itu hakmu.'" (2)

Dan Al-Kulaini meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir bahwa dia berkata: "Sesungguhnya Al-Walid bin Uqbah ketika disaksikan atasnya karena minum khamar, Utsman berkata kepada Ali alaihissalam: 'Putuskanlah hukum antara dia dan orang-orang yang mengaku bahwa dia minum khamar.' Maka Ali alaihissalam memerintahkan lalu dia dicambuk dengan cambuk yang memiliki dua cabang empat puluh kali cambukan." (3)

Al-Ya'qubi menyebutkan "Sesungguhnya Al-Walid ketika dia datang kepada Utsman, dia berkata: 'Siapa yang akan memukulnya?' Maka orang-orang mundur karena hubungan kekerabatannya dan dia adalah saudara Utsman dari pihak ibu. Maka Ali bangkit lalu memukulnya." (1)

Dan perbuatan serta amal ini tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang mengakui dan membenarkan khilafah sang khalifah, menaati perintah-perintah amir, dan ikut serta dengan penguasa dalam pemerintahannya. Dan Ali bin Abi Thalib beserta anak-anaknya, dan Bani Hasyim bersamanya, taat kepada khalifah rasyid yang ketiga Utsman bin Affan radhiyallahu anhu.

Yang menunjukkan hal itu adalah perkataan Ali radhiyallahu anhu ketika orang-orang menginginkannya untuk bai'at setelah syahidnya imam yang

terzhalmi Dzun Nurain radhiyallahu anhu, yang diriwayatkan dalam kitab paling suci kaum mereka: *"Tinggalkanlah aku dan carilah orang lain... Dan jika kalian meninggalkanku maka aku seperti salah seorang dari kalian, dan mungkin aku lebih mendengar dan lebih taat kepada kalian daripada orang yang kalian angkat untuk mengurus urusan kalian."* (2)

Dzun Nurain dan Hubungannya dengan Ahlul Bait

Sebagaimana yang menunjukkan hal itu adalah penerimaan kaum Hasyimiyyin terhadap jabatan-jabatan dalam khilafahnya, di antaranya seperti penerimaan Al-Mughirah bin Naufal bin Harits bin Abdul Muththalib terhadap jabatan qadha (3). Dan Al-Harits bin Naufal juga (4). Dan penerimaan Abdullah bin Abbas terhadap kekuasaan atas haji pada tahun 35 (5).

Dan jihad mereka di bawah benderanya, dan dalam tentara-tentara serta pasukan yang dia bentuk, dia kirim, dan dia persiapkan untuk memerangi orang-orang kafir dan musuh-musuh umat Islam. Maka turut serta dalam pertempuran-pertempuran Islam pada tahun 26 Hijriah ke Afrika sepupu Nabi shallallahu alaihi wasallam Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma (6). Dan ke Barqah, Tharabulis, dan Afrika masing-masing Al-Hasan dan Al-Husain anak-anak Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib dan paman mereka sepupu nabi mereka Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhum ajma'in di bawah komando Abdullah bin Abi Sarh (1).

Dan turut serta masing-masing Al-Hasan dan Al-Husain dan Abdullah bin Abbas di bawah bendera Sa'id bin Al-Ash Al-Umawi dalam perang-perang Khurasan, Thabaristan, dan Jurjan (2). Dan selain itu dari perang-perang dan pertempuran-pertempuran.

Dan dia memberikan kepada mereka ghanimah dan hadiah-hadiah sebagaimana dia mengirimkan kepada mereka budak-budak wanita dan pelayan-pelayan.

Al-Mamaqani telah meriwayatkan dari Ar-Ridha - imam kedelapan yang ma'shum menurut mereka - bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya Abdullah bin Amir bin Kuraiz ketika menaklukkan Khurasan mendapatkan dua anak perempuan Yazdajird bin Syahriyar raja orang-orang Ajam, maka dia mengirim keduanya kepada Utsman bin Affan, lalu dia memberikan salah satunya kepada*

Al-Hasan dan yang lain kepada Al-Husain, maka keduanya meninggal di sisi mereka karena sesak napas." (3)

Maka Utsman bin Affan memuliakan Al-Hasan dan Al-Husain serta mencintai keduanya, oleh karena itu ketika dia dikepung oleh para pemberontak, Ali mengutus kedua anaknya Al-Hasan dan Al-Husain dan berkata kepada keduanya: *"Pergilah dengan pedang kalian hingga kalian berdiri di pintu Utsman, jangan biarkan seorang pun mendekatinya." (4)*

Dan dia mengirim beberapa sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam anak-anak mereka untuk mencegah orang-orang masuk kepada Utsman, dan di antara yang pergi untuk membela dan menjaga pintunya adalah sepupu Ali, Abdullah bin Abbas. Ketika Dzun Nurain mengangkatnya pada hari-hari hitam yang menghancurkan itu untuk mengurus haji, dia berkata: *"Demi Allah wahai Amirul Mukminin! Berjihad melawan mereka ini lebih aku sukai daripada haji."* Maka dia bersumpah agar dia berangkat (5).

Dan sebagaimana Ali Al-Murtadha radhiyallahu anhu ikut serta pada awal perkara dengan dirinya sendiri dalam membela dia *"maka dia sendiri hadir beberapa kali, dan mengusir orang-orang darinya, dan mengirimkan kepadanya kedua anaknya dan keponakannya Abdullah bin Ja'far" (1).*

"Dan dia menyendiri darinya setelah membela dia lama dengan tangannya dan lisannya namun pembelaan tidak mungkin dilakukan" (2).

"Dia melawan mereka dengan tangannya dan lisannya serta dengan anak-anaknya namun tidak berguna sama sekali" (3).

Dan dia sendiri telah menyebutkan hal itu di mana dia berkata: *"Demi Allah, sungguh aku telah membela dia hingga aku mengira bahwa aku berdosa" (4).*

Karena Dzun Nurain melarang mereka dari membela dan berkata: *"Aku bertekad kepada kalian agar kalian kembali, letakkan senjata-senjata kalian, dan tinggallah di rumah-rumah kalian" (5).*

"Dan Al-Hasan bin Ali serta Abdullah bin Az-Zubair dan Muhammad bin Thalhah... dan sekelompok dari anak-anak Anshar bersama mereka mencegah mereka, maka Utsman memarahi mereka dan berkata: 'Kalian bebas dari kewajiban menolongku'" (6).

Dan terluka di antara yang terluka dari Ahlul Bait dan anak-anak sahabat adalah Hasan bin Ali radhiyallahu anhuma dan Qanbar maulanya (7).

Ketika para pemberontak yang zalim mencegah air darinya, Ali menegur mereka dengan perkataannya: *"Wahai manusia! Sesungguhnya apa yang kalian lakukan tidak menyerupai perkara orang-orang mukmin dan tidak pula perkara orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang Persia dan Romawi jika menawan mereka memberi makan dan memberi minum. Demi Allah, janganlah kalian putus air dari laki-laki itu."* Dan dia mengirimkan kepadanya tiga kantong air yang penuh dengan para pemuda dari Bani Hasyim (1).

Dan akhirnya kami ingin mengutip dari Al-Mas'udi (2) penggalan dari bencana yang turun dan musibah yang menimpa *"ketika sampai kepada Ali bahwa mereka ingin membunuhnya, dia mengirim kedua anaknya Al-Hasan dan Al-Husain dengan para maulanya bersenjata ke pintunya untuk menolongnya, dan memerintahkan mereka untuk melindunginya dari mereka. Az-Zubair mengirim anaknya Abdullah, dan Thalhah anaknya Muhammad, dan kebanyakan anak-anak sahabat dikirim oleh ayah-ayah mereka mengikuti apa yang kami sebutkan, maka mereka menghalangi mereka dari rumah. Lalu orang-orang yang kami sebutkan dilempar dengan anak panah, dan orang-orang saling berperang, Al-Hasan terluka, Qanbar terluka di kepala, dan Muhammad bin Thalhah terluka. Maka orang-orang takut bahwa Bani Hasyim dan Bani Umayyah akan fanatik, maka mereka meninggalkan orang-orang dalam pertempuran di pintu, dan beberapa dari mereka pergi ke rumah sekelompok Anshar lalu memanjat dindingnya. Yang mencapainya adalah Muhammad bin Abi Bakr dan dua orang lainnya, sedangkan di sisi Utsman ada istrinya, keluarganya dan para maulanya yang sibuk dengan pertempuran. Maka Muhammad bin Abi Bakr memegang janggutnya, lalu dia berkata: 'Wahai Muhammad! Demi Allah, seandainya ayahmu melihatmu, niscaya dia akan sedih dengan tempatmu.' Maka tangannya terlepas, dan dia keluar darinya ke rumah. Dua orang masuk dan mendapatinya lalu membunuhnya. Al-Mushaf ada di hadapannya sedang dia membacanya, maka istrinya naik lalu berteriak dan berkata: 'Amirul Mukminin telah dibunuh.' Maka Al-Hasan dan Al-Husain serta yang bersama mereka dari Bani Umayyah masuk, dan mereka mendapatinya telah menghembuskan nafas terakhirnya radhiyallahu anhu, maka mereka menangis. Hal itu sampai kepada Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd dan lain-lain dari*

Muhajirin dan Anshar, maka orang-orang mengucapkan innalillahi wa inna ilaihi raji'un, dan masuk ke rumah, sedangkan dia seperti orang yang bingung dan sedih, dan berkata kepada kedua anaknya: 'Bagaimana Amirul Mukminin dibunuh sedangkan kalian di pintu?' Dan dia menampar Al-Hasan dan memukul dada Al-Husain, dan memaki Muhammad bin Thalhah, serta melaknat Abdullah bin Az-Zubair" (1).

Kemudian dia bersama keluarganya termasuk yang menguburkannya di malam hari, dan mereka menyalatinya sebagaimana disebutkan Ibn Abi al-Hadid al-Mu'tazili asy-Syi'i: *"Maka beberapa orang sedikit dari keluarganya keluar bersamanya dan bersama mereka Al-Hasan bin Ali dan Ibnu Az-Zubair dan Abu Jahm bin Hudzaifah antara magrib dan isya, lalu mereka datang bersamanya ke sebuah kebun dari kebun-kebun Madinah yang dikenal dengan Hasy Kaukab dan itu di luar Baqi', lalu mereka menyalatinya" (2).*

Dan karena cinta Ahlul Bait kepadanya, mereka menikahkan anak-anak perempuan mereka dengan anak-anak laki-laknya dan dengannya, dan sungguh sebaik-baik makhluk Allah menikahkan kedua putrinya, dan mereka menamai anak-anak mereka dengan namanya sebagaimana disebutkan Al-Mufid bahwa salah satu dari anak-anak Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bernama Utsman:

"Maka anak-anak Amirul Mukminin adalah dua puluh tujuh anak laki-laki dan perempuan: (1) Al-Hasan (2) Al-Husain... (10) Utsman, ibunya adalah Umm al-Banin binti Hizam bin Khalid bin Waram" (3).

Al-Ashfahani menyebutkan bahwa dia terbunuh bersama saudaranya Al-Husain di Karbala. *"Utsman bin Ali terbunuh dan dia berusia dua puluh satu tahun. Adh-Dhahik berkata: Sesungguhnya Khauli bin Yazid memanah Utsman bin Ali dengan anak panah lalu melumpuhkannya, dan seorang dari Bani Aban bin Darim menyeranginya lalu membunuhnya dan mengambil kepalanya" (1).*

Inilah Dzun Nurain Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, menantu Rasulullah dan kekasihnya di dunia dan akhirat, dan kekasih Ahlul Bait serta sepupu dan bibi mereka, dan kerabat mereka, dia mencintai mereka dan mereka mencintainya seperti As-Shiddiq dan Al-Faruq:

"Dan lebih dekat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hubungan kekerabatan daripada keduanya, dan dia mendapatkan dari menantu apa yang tidak mereka dapatkan" (2) sebagaimana dikatakan Al-Murtadha Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu.

Dan inilah sikap mereka terhadapnya dan terhadap As-Shiddiq serta Al-Faruq, tiga khalifah rasyid yang mendapat petunjuk, kami jelaskan dari kitab-kitab kaum mereka sendiri, dan dari sumber-sumber asli yang terpercaya yang diandalkan oleh mereka dengan menyebutkan halaman-halaman dan jilid-jilid.

Sikap Syiah terhadap Tiga Khalifah Rasyid

Adapun kaum Syiah yang mengklaim cinta kepada Ahlul Bait dan kesetiaan kepada mereka, dan menisbatkan mazhab mereka kepada mereka, serta mengaku mengikuti dan meneladani mereka, maka mereka kebalikan dari itu sama sekali, mereka menyelisihi As-Shiddiq, Al-Faruq, dan Dzun Nurain serta membenci mereka dengan kebencian yang sangat, dan menentang mereka, mencaci mereka, memaki mereka, bahkan memfasikkan dan mengkafirkan mereka, dan menganggap cacian, makian, dan laknat ini sebagai amalan yang paling mendekatkan kepada Allah, dan sebagai pahala serta ganjaran yang paling besar di sisi-Nya. Tidak ada satu kitab pun dari kitab-kitab mereka dan tidak ada satu risalah pun dari risalah-risalah mereka kecuali penuh dengan cacian dan celaan terhadap orang-orang yang paling tulus kepada Rasulullah - semoga ayah dan ibuku serta ruhku menjadi tebusannya - dan sebaik-baik manusia secara keseluruhan, yang paling takwa kepada Allah di antara mereka, dan yang paling dicintai Allah, pembawa syariatnya, penyampai hukum dan risalahnya, wakil-wakil nabi pilihan-Nya dan murid-murid yang saleh, dan petunjuk umatnya yang terbaik, semoga ridha Allah yang Maha Menutupi lagi Maha Pengampun menyertai mereka, Maha Agung keagungan-Nya dan merata karunia-Nya.

Mulla Muhammad Kazim meriwayatkan dalam kitabnya: *"Dari Abu Hamzah ats-Tsumali - dan dia berbohong atas Zainul Abidin - dia berkata - barangsiapa melaknat Jibt (yaitu As-Shiddiq) dan Thaghut (yaitu Al-Faruq) satu laknat, Allah menulis baginya tujuh puluh ribu kali ribu kebaikan, dan menghapus darinya seribu kali ribu kejahatan, dan mengangkat baginya tujuh puluh ribu kali ribu derajat. Dan barangsiapa di sore hari melaknat keduanya satu laknat, ditulis*

seperti itu. Maulana Ali bin al-Husain berkata: 'Maka aku masuk kepada maulana Abu Ja'far Muhammad al-Baqir, lalu aku berkata: Wahai maulaku, hadits yang aku dengar dari ayahmu?' Dia berkata: 'Sampaikan wahai Tsumali, maka aku ulangi hadits itu kepadanya. Dia berkata: 'Ya wahai Tsumali! Apakah kamu suka aku tambahi?' Maka aku berkata: 'Tentu wahai maulaku.' Maka dia berkata: 'Barangsiapa melaknat keduanya satu laknat setiap pagi, tidak ditulis atasnya dosa pada hari itu hingga sore, dan barangsiapa di sore hari melaknat keduanya satu laknat, tidak ditulis atasnya dosa pada malam itu hingga pagi.' Dia berkata: 'Maka Abu Ja'far meninggal, lalu aku masuk kepada maulana ash-Shadiq, maka aku berkata: 'Hadits yang aku dengar dari ayahmu dan kakekmu?' Maka dia berkata: 'Sampaikan wahai Abu Hamzah!' Maka aku ulangi hadits itu kepadanya. Maka dia berkata: 'Benar wahai Abu Hamzah.' Kemudian dia berkata alaihissalam: 'Dan diangkat seribu kali ribu derajat.' Kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mulia.'" (1)

Kemudian mereka diperintahkan untuk mengamalkan hal itu: "Dan kami golongan Bani Hasyim memerintahkan orang-orang besar dan kecil kami untuk mencaci keduanya dan berlepas diri dari keduanya" (2).

Maka tidak ada cacian kecuali mereka lontarkan kepada orang-orang baik yang berbakti ini.

Inilah Ayyasyi mereka menulis dalam tafsirnya pada surah At-Taubah dari Abu Hamzah ats-Tsumali bahwa dia berkata: Aku berkata (kepada imam): "Dan siapakah musuh-musuh Allah?" Dia berkata: "Berhala-berhala yang empat." Dia berkata: Aku berkata: "Siapa mereka?" Dia berkata: "Abu al-Fashil dan Rama' dan Na'tsal dan Muawiyah, dan barangsiapa yang beragama dengan agama mereka. Barangsiapa memusuhi mereka maka sungguh dia telah memusuhi musuh-musuh Allah" (1).

Kemudian penyunting menjelaskan tiga istilah ini dengan meriwayatkan dari al-Jazari bahwa dia berkata: "Mereka biasa mengkuya Abu al-Fashil untuk Abu Bakr karena dekatnya bakr (anak unta muda) dengan fashil. Dan yang dimaksud dengan bakr adalah anak muda dari unta. Dan fashil: anak unta betina jika dipisahkan dari ibunya. Dan dalam perkataan sebagian bahwa dia dulu menggembalakan fashil pada beberapa masa maka dikuya dengan Abu al-Fashil. Sebagian ahli bahasa berkata: Abu Bakr bin Abi Quhafah lahir pada

tahun Gajah tiga tahun, dan namanya adalah Abdul Uzza - nama berhala - dan kunyahnya di masa jahiliah adalah Abu al-Fashil. Ketika dia masuk Islam dinamai Abdullah dan dikuya Abu Bakr. Adapun kata Rama' maka itu kebalikan dari Umar, dan dalam hadits: 'Yang pertama menolak kesaksian budak adalah Rama', dan yang pertama memperumit pembagian waris adalah Rama'. Adapun Na'tsal maka itu nama seorang laki-laki yang berjanggut panjang. Al-Jauhar berkata: Dan Utsman jika dicela dan dicaci diserupakan dengan itu." (2)

Lihatlah kaum ini tidak malu mengeluarkan lafadz berhala-berhala kepada orang-orang baik yang berbakti ini.

Dan adakah yang bertanya, di mana ini dari perkataan Muhammad al-Baqir - imam kelima yang ma'shum menurut mereka - dalam menjawab penanya yang bertanya: "Apakah mereka menzhalmi kalian dari hak kalian sesuatu?"

Dia berkata: **"Tidak, demi Dzat yang menurunkan Al-Quran kepada hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi semesta alam, mereka tidak menzhalmi kami dari hak kami seberat biji sawi."** [Syarh Nahjul Balaghah oleh Ibn Abi al-Hadid]

Kemudian mengapa Ali radhiyallahu anhu memberikan putrinya kepada Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahkan kedua putrinya dengan Dzun Nurain Utsman bin Affan radhiyallahu anhu jika dia kafir? Dan kemudian mengapa Ali dan Ahlul Bait serta yang lain memujinya, dan mengapa dia dan anak-anaknya membelanya, dan salah seorang dari mereka terluka padahal dia adalah imam yang ma'shum menurut kaum itu juga? Maka adakah yang menjawab?

Hal ini, jika Utsman adalah kafir, lalu mengapa Ali radhiyallahu 'anhu melarang keponakannya untuk menikahkan putrinya dengan putra Utsman, Aban? Dan mengapa Sakinah binti al-Hasan tidak menolak pernikahannya dengan cucunya Zaid dan lain-lain? Dan mengapa Ali menamai putranya dengan namanya?

Al-Ayyashi berjalan dalam kegilaan dan kebenciannya terhadap para khalifah ar-rasyidin, maka ia mengeluarkan dongeng-dongeng, kebohongan-kebohongan, dan cerita-cerita, ia berkata:

Ketika Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, maka terjadilah apa yang terjadi karena perselisihan yang telah terjadi. Umar segera membaiai Abu Bakar padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam belum dimakamkan. Ketika Ali 'alaihissalam melihat hal itu dan melihat orang-orang telah membaiai Abu Bakar, ia khawatir manusia akan terpecah belah, maka ia menyibukkan diri dengan Kitab Allah dan mulai mengumpulkannya dalam mushaf. Abu Bakar mengirim utusan kepadanya: "Datanglah dan berbaiat!" Ali berkata: "Aku tidak akan keluar sampai aku mengumpulkan al-Qur'an." Ia mengirim utusan lagi kepadanya, Ali berkata: "Aku tidak akan keluar sampai aku selesai." Kemudian ia mengirim utusan ketiga kalinya, sepupu yang bernama Qunfudz. Maka berdirilah Fathimah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghalangi antara dia dan Ali 'alaihissalam, lalu ia memukulnya. Qunfudz pergi tanpa membawa Ali. Ia khawatir Ali akan mengumpulkan manusia, maka ia memerintahkan kayu bakar diletakkan di sekeliling rumahnya. Kemudian Umar datang dengan api dan hendak membakar rumah Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain shalawaatullahi 'alaihim. Ketika Ali melihat hal itu, ia keluar dan membaiai dengan terpaksa, tidak dengan sukarela.

Keberanian Ali

Hal ini bertentangan dengan perkataan Ali: Demi Allah, jika aku bertemu mereka satu per satu padahal mereka adalah penduduk seluruh bumi, aku tidak akan peduli dan tidak akan merasa takut.

Dan mereka menceritakan tentangnya bahwa Abu Wa'ilah berkata: Aku sedang berjalan bersama seseorang - yaitu Umar sebagaimana dijelaskan namanya oleh al-Majlisi dalam Hayat al-Qulub - ketika aku mendengar gumaman darinya. Aku berkata kepadanya: "Apa itu, wahai fulan?" Ia berkata: "Celakalah kamu, tidakkah kamu melihat singa perkasa anak si perkasa, yang memukul dengan pedang, yang keras terhadap orang yang melampaui batas dan berbuat aniaya, dengan dua pedang dan panji?" Aku menoleh dan ternyata itu adalah Ali bin Abi Thalib. Aku berkata kepadanya: "Wahai orang ini, ini Ali bin Abi Thalib." Ia berkata: "Mendekatlah kepadaku, aku akan menceritakan kepadamu tentang keberanian dan kepahlawanannya. Kami membaiai Nabi pada hari Uhud untuk tidak lari, dan barangsiapa lari dari kami maka ia sesat, dan barangsiapa terbunuh dari kami maka ia syahid dan Nabi adalah

penjaminnya. Tiba-tiba seratus pejuang menyerang kami, di bawah setiap pejuang ada seratus orang atau lebih. Mereka mengusir kami dari posisi kami. Aku melihat Ali seperti singa yang menghindari debu, tiba-tiba ia mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya ke wajah kami, lalu berkata: 'Aku telah melihat wajah-wajah itu jatuh dan tergeletak. Ke mana kalian lari? Ke neraka?' Kami tidak kembali. Kemudian ia menyerang kami yang kedua kalinya dengan pedang di tangannya yang meneteskan kematian. Ia berkata: 'Kalian telah berjanji lalu mengingkarinya. Demi Allah, kalian lebih pantas dibunuh daripada yang telah terbunuh.' Aku melihat kedua matanya seperti dua suluh yang menyala api, atau seperti dua mangkuk yang penuh darah. Aku tidak menyangka selain ia akan membunuh kita semua. Aku bergegas mendatangnya dari antara sahabat-sahabatku dan berkata: 'Wahai Abu al-Hasan! Demi Allah, demi Allah! Sesungguhnya orang Arab itu menyerang dan lari, dan serangan itu menghilangkan pelarian.' Seolah-olah ia 'alaihissalam malu lalu memalingkan wajahnya dariku. Aku terus menenangkan ketakutan hatiku. Demi Allah, rasa takut itu tidak hilang dari hatiku sampai sekarang.

Mereka meriwayatkan banyak kisah tentang keberanian Ali, di antaranya yang diriwayatkan oleh al-Quthb ar-Rawandi: Sesungguhnya Ali mendapat kabar dari Umar yang menyebut-nyebut pengikutnya, maka ia menemuinya di salah satu jalan kebun dan di tangan Ali ('alaihissalam) ada busur. Ia berkata: "Wahai Umar! Aku dengar darimu kamu menyebut-nyebut pengikutku." Umar berkata: "Tenanglah dengan cacatmu." Ali 'alaihissalam berkata: "Kamu ada di sini." Kemudian ia melemparkan busur ke tanah, tiba-tiba itu menjadi ular seperti unta yang menganga mulutnya dan menuju Umar untuk menelannya. Umar berteriak: "Demi Allah, demi Allah, wahai Abu al-Hasan! Aku tidak akan mengulangnya lagi untuk apa pun," dan ia memohon kepadanya. Maka Ali memukul dengan tangannya ke ular itu dan kembali menjadi busur seperti semula. Umar pergi ke rumahnya dengan ketakutan.

Juga yang disebutkan oleh Sulaim bin Qais al-Amiri, seorang Syiah yang suka melaknat dan mencaci, bahwa Ali mencaci maki Umar dan mengancamnya dengan perkataannya: Demi Allah, jika kamu berani melakukan itu wahai anak Shahak, akan kukembalikan tangan kananmu. Jika aku menghunus pedangku, akan kusarungkan tanpa menumpahkan jiwamu, maka ingatlah itu. Umar pun terpukul dan diam, ia tahu bahwa Ali jika bersumpah maka ia jujur. Kemudian

Ali ('alaihissalam) berkata: "Wahai Umar! Bukankah kamu orang yang hendak dibunuh oleh Rasulullah dan ia mengirimku, lalu aku datang dengan mengenakan pedang, kemudian aku menuju kearahmu untuk membunuhmu, lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan: **{Maka janganlah kamu tergesa-gesa terhadap mereka, sesungguhnya Kami hanya menghitung bagi mereka hitungan}** (Maryam: 84)." Ibnu Abbas berkata: Kemudian mereka berkomplot dan saling membicarakan, mereka berkata: "Urusan kita tidak akan lurus selama orang ini masih hidup." Abu Bakar berkata: "Siapa yang bisa membunuhnya untuk kita?" Umar berkata: "Khalid bin Walid." Mereka mengirim utusan kepadanya dan berkata: "Wahai Khalid! Apa pendapatmu tentang suatu urusan yang akan kami bebankan kepadamu?" Ia berkata: "Bebankanlah aku dengan apa yang kalian mau. Demi Allah! Jika kalian membebaniku untuk membunuh Ibnu Abi Thalib, pasti akan kulakukan." Mereka berkata: "Demi Allah, kita tidak menginginkan selain dia." Ia berkata: "Bagaimana caranya?" Abu Bakar berkata: "Ketika kita berdiri dalam salat, salat Subuh, maka berdirilah di sampingnya dengan membawa pedang. Ketika aku memberi salam, maka pancunglah lehernya." Ia berkata: "Baik!" Mereka berpisah dengan kesepakatan itu. Kemudian Abu Bakar memikirkan apa yang ia perintahkan tentang pembunuhan Ali ('alaihissalam) dan mengetahui jika itu dilakukan akan terjadi perang yang hebat dan bencana yang panjang. Ia menyesal atas perintahnya dan tidak tidur malam itu sampai ia datang ke masjid dan iqamah telah dikumandangkan. Ia maju dan mengimami orang-orang dengan pikiran bingung, tidak tahu apa yang harus dikatakan. Khalid bin Walid datang dengan mengenakan pedang sampai berdiri di samping Ali, dan Ali telah merasakan sebagian dari hal itu. Ketika Abu Bakar selesai dari tasyahudnya, ia berteriak sebelum memberi salam: "Wahai Khalid! Jangan lakukan apa yang kuperintahkan kepadamu, jika kamu melakukannya akan kubunuh kamu." Kemudian ia memberi salam ke kanan dan kirinya. Ali 'alaihissalam bangkit dan memegang kerah baju Khalid, merampas pedang dari tangannya, kemudian menjatuhkannya dan duduk di dadanya serta mengambil pedangnya untuk membunuhnya. Orang-orang masjid berkumpul untuk menyelamatkan Khalid tetapi mereka tidak mampu. Abbas berkata: "Bersumpahlah kepadanya dengan hak kubur supaya ia berhenti." Mereka bersumpah kepadanya dengan kubur, maka ia melepaskannya dan berdiri lalu pergi ke rumahnya._

Mereka berlebihan dan memperbanyak tentang keberaniannya dan berkata: Ia memiliki kekuatan sampai "sesungguhnya Ali menendang bumi dengan kakinya suatu hari, maka bumi bergoncang." Dan suatu hari bumi bergoncang, lalu ia menendangnya sampai tenang sebagaimana kebohongan ash-Shafi:

*Dari Fathimah 'alaihassalam, ia berkata: "Orang-orang tertimpa gempa pada masa Abu Bakar. Orang-orang berlari kepada Abu Bakar dan Umar, tetapi mereka mendapati keduanya telah keluar dengan ketakutan menuju Ali 'alaihissalam. Orang-orang mengikuti mereka sampai tiba di pintu Ali 'alaihissalam. Ia keluar kepada mereka tanpa peduli dengan apa yang mereka alami. Ia pergi dan orang-orang mengikutinya sampai tiba di sebuah bukit kecil. Ia duduk di atasnya dan mereka duduk di sekelilingnya sambil melihat tembok-tembok Madinah bergoyang ke sana kemari. Ali berkata kepada mereka: 'Sepertinya kalian terkejut dengan apa yang kalian lihat?' Mereka berkata: 'Bagaimana kami tidak terkejut, padahal kami tidak pernah melihat seperti ini?' Maka ia menggerakkan bibirnya dan memukul dengan tangan mulianya, kemudian berkata: 'Apa yang terjadi padamu? Tenanglah!' Maka bumi tenang dengan izin Allah. Mereka lebih heran dengan hal itu daripada keheranan pertama ketika ia keluar kepada mereka. Ali berkata kepada mereka: 'Apakah kalian heran dengan perbuatanku?' Mereka berkata: 'Ya!' Ia berkata: 'Aku adalah orang yang disebutkan Allah: **{Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"}** (Az-Zalzalah: 1-3) Akulah manusia yang berkata kepadanya: "Apa yang terjadi padamu?" **{Pada hari itu bumi menceritakan berita-beritanya}** (Az-Zalzalah: 4) kepadaku ia menceritakan."*

Lebih dari itu, suatu hari ia mengalahkan Iblis dengan kekuatan hebatnya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Babuwayh al-Qummi dalam "Uyun Akhbar ar-Ridha".

Hal semacam ini banyak.

Selama kita sudah memulai hal ini, kita ingin melengkapi penelitian dengan menyebutkan kisah palsu yang aneh yang menunjukkan kebohongan-kebohongan kaum dan dongeng-dongeng mereka yang mereka buat, dan mereka bangun di atasnya mazhab mereka, dan mereka dasarkan di atasnya

akidah-akidah mereka. Kisah ini dinukil dari "Kitab al-Anwar an-Nu'maniyyah" karya as-Sayyid Ni'matullah al-Jaza'iri. Ia berkata: Ar-Bursi meriwayatkan dalam kitabnya ketika menggambarkan perang Khaibar *"dan sesungguhnya kemenangan di dalamnya adalah melalui tangan Ali ('alaihissalam), dan sesungguhnya Jibril ('alaihissalam) datang kepada Rasulullah (shallallahu 'alaihi wa sallam) dengan gembira setelah terbunuhnya Marhab. Nabi (shallallahu 'alaihi wa sallam) bertanya kepadanya tentang kegembiraannya. Jibril berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Ali ketika mengangkat pedang untuk memukul Marhab, Allah Subhanahu memerintahkan Israfil dan Mikail untuk memegang lengannya di udara agar tidak memukul dengan seluruh kekuatannya, namun dengan demikian ia membelahnya menjadi dua bagian, begitu juga baju besi yang dipakainya dan kudanya, dan pedang sampai ke lapisan-lapisan bumi. Allah Subhanahu berkata kepadaku: 'Wahai Jibril! Segeralah ke bawah bumi dan cegahlah pedang Ali dari sampai ke banteng bumi supaya bumi tidak terbalik.' Aku pergi dan menahannya, maka di sayapku ia lebih berat daripada kota-kota kaum Luth yang tujuh kota yang kucabut dari bumi ketujuh dan kuangkat di atas satu bulu sayapku sampai dekat langit, dan aku tetap menunggu perintah sampai waktu sahur hingga Allah memerintahkanku untuk membalikkannya. Aku tidak merasakan beratnya seperti berat pedang Ali.'* Nabi (shallallahu 'alaihi wa sallam) bertanya kepadanya: *'Mengapa tidak kamu balik sejak kamu angkat?'* Jibril berkata: *'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ada seorang kakek kafir yang sedang tidur telentang, dan ubannya sampai ke langit. Allah Subhanahu malu untuk mengazab mereka. Ketika waktu sahur, kakek itu berbalik dari posisi telentang, maka Allah memerintahkanku untuk mengazab mereka. Pada hari itu juga ketika benteng dibuka dan perempuan-perempuan mereka ditawan, di antara mereka ada Shafiyyah binti raja benteng. Ia datang kepada Nabi (shallallahu 'alaihi wa sallam) dan di wajahnya ada bekas luka. Nabi (shallallahu 'alaihi wa sallam) bertanya kepadanya tentang hal itu. Ia berkata: 'Sesungguhnya Ali ketika datang ke benteng dan sulit baginya untuk merebutnya, ia datang ke salah satu menara, lalu menggoyang-goyangkannya sehingga seluruh benteng berguncang. Setiap orang yang berada di tempat tinggi jatuh darinya, dan aku sedang duduk di atas ranjangku lalu jatuh darinya, ranjang menimpa aku.'* Nabi (shallallahu 'alaihi wa sallam) berkata kepadanya: *'Wahai Shafiyyah! Sesungguhnya Ali ketika marah dan mengguncang benteng,*

Allah marah karena kemarahan Ali ('alaihissalam), maka Allah mengguncangkan seluruh langit sampai malaikat takut dan tersungkur. Cukuplah itu sebagai keberanian Rabbani. Adapun pintu Khaibar, empat puluh orang bekerja sama untuk menutupnya pada malam hari. Ketika masuk benteng, perisainya terbang dari tangannya karena banyaknya pukulan, maka ia mencabut pintu dan pintu itu di tangannya seperti perisai, ia berperang dengannya di tangannya sampai Allah memberikan kemenangan kepadanya."

Hal ini bertentangan dengan riwayat al-Ya'qubi Syiah: "Abu Bakar dan Umar mendapat kabar bahwa sekelompok Muhajirin dan Anshar telah berkumpul dengan Ali bin Abi Thalib di rumah Fathimah binti Rasulullah. Mereka datang dalam kelompok sampai menyerbu rumah. Ali keluar membawa pedang. Umar menemuinya, lalu Umar bergulat dengannya dan menjatuhkannya serta mematahkan pedangnya. Mereka masuk rumah. Fathimah keluar dan berkata: 'Demi Allah, kalian harus keluar atau aku akan membuka rambutku dan mengadu kepada Allah!' Mereka keluar dan yang ada di rumah keluar pula. Orang-orang tinggal beberapa hari kemudian satu per satu membaiat."

Kami tidak tahu, siapa yang jujur dari kaum itu? Ni'matullah al-Jaza'iri dan Sulaim bin Qais al-Amiri dan al-Quthb ar-Rawandi dan al-Qummi dan al-Majlisi atau al-Ayyashi dan al-Ya'qubi?

Kami tidak tahu, ataukah mereka semua pembohong yang berbohong dan bercerita, tidak menyadari bahwa Ahlul Bait tidak berkata dan tidak seperti itu. Seandainya mereka seperti itu atau berkata demikian, mereka tidak akan berkata tentang Abu Bakar bahwa ia ash-Shiddiq, dan tentang Umar bahwa ia maymun an-naqibah (berkat kepemimpinannya) dan mardhiy as-sirah (diridhai perjalanan hidupnya), tidak akan menamai anak-anak mereka dengan nama-nama mereka, tidak akan saling menikah dan bergaul serta memuji mereka setelah wafatnya. Kita tidak bisa berkata setelah meriwayatkan semua hal ini: kecuali bahwa Ahlul Bait jujur dalam perbuatan dan amal mereka, benar dalam perkataan dan keadaan mereka, sedangkan Syiah berbohong kepada mereka dan menentang mereka dalam akidah-akidah mereka, memusuhi kekasih-kekasih mereka, orang-orang yang menyayangi mereka, kerabat mereka, para pemimpin dan penguasa mereka yang tulus

dalam ketaatan, nasihat, kesetiaan, dan musyawarah sebagaimana telah kita jelaskan sebelumnya secara rinci.

Atau masuk akalkah dari sosok pria pemberani yang gagah, pahlawan yang sempurna seperti itu dipaksa oleh Abu Bakar untuk membaikinya, oleh Umar untuk menikahkan putrinya dengannya, oleh Utsman untuk rela dengan mendahulukannya, dan menamai anak-anaknya dengan nama-nama mereka radhiyallahu 'anhum ajma'in, padahal bersamanya ada Ahlul Bait dan para pendukungnya?

Yang jelas, kaum itu dengan menampakkan kesetiaan kepada Ahlul Bait, mereka menentang mereka dalam membenci para khalifah ar-rasyidin dan para sahabat Nabi Allah yang terpilih dan mulia, yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang mereka - semoga ayah dan jiwaku menjadi tebusannya: *"Beruntung bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku."*

Bagaimanapun, kami menyebutkan penentangan kaum terhadap Ahlul Bait dalam memusuhi kerabat-kerabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menantunya.

Al-Ayyashi juga berkata tentang Dzun Nurayn radhiyallahu 'anhu bahwa ayat **{Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)}** (Al-Baqarah: 264) turun tentang Utsman.

Adapun al-Qummi, ia tidak kurang dari al-Ayyashi dalam melaknat, mencela, memfasikkan, dan mengkafirkan. Ia menyebutkan di bawah firman Allah 'Azza wa Jalla: **{Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)}** (Al-An'am: 112) *"Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali di umatnya ada dua setan yang menyakitinya... Adapun dua sahabat Muhammad, maka Habtar dan Zariq."*

Kami telah mengutip darinya riwayat-riwayat yang banyak dalam kitab kami "Asy-Syiah wa as-Sunnah".

Adapun al-Bahrani, ia seperti kedua orang itu. Ia menulis di bawah firman Allah 'Azza wa Jalla **{(yaitu) yang kedua dari dua orang ketika keduanya berada**

dalam gua} (At-Taubah: 40) dengan terbakar karena kebersamaan ash-Shiddiq dengan Nabi 'alaihi shalatu was salam dalam perjalanannya dari Makkah ke Madinah, berhijrah kepada Allah, mengajak Abu Bakar atas perintah Allah dan kepercayaan kepada ash-Shiddiq serta keinginan bersamanya. Ia berkata: *"Rasulullah memerintahkan Ali untuk tidur di tempat tidurnya, dan khawatir kepada Abu Bakar bahwa ia akan menunjukkan jalan kepada mereka, maka ia membawanya ke gua."*

Ia berbohong tentang Abu Ja'far dengan berkata: Sesungguhnya ia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah terus berkata kepada Abu Bakar di gua: 'Tenanglah, sesungguhnya Allah bersama kita' - sampai ia berkata - 'apakah kamu mau aku tunjukkan kepadamu sahabat-sahabatku dari Anshar di majelis-majelis mereka sedang berbincang, dan kutunjukkan kepadamu Ja'far dan sahabat-sahabatnya di laut sedang berenang?'"* Abu Bakar berkata: *"Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap dengan tangannya pada wajahnya, maka Abu Bakar melihat para Anshar sedang duduk di majelis-majelis mereka dan melihat Ja'far dan sahabat-sahabatnya di laut sedang menyelam. Saat itu Abu Bakar menyimpan dalam hatinya bahwa Nabi itu penyihir."*

Adapun al-Faruq, pemadam api Majusi, pemecah berhala-berhala Kisrawiah dan kekuatannya, penghancur kemuliaan Yahudi dan kekuasaannya, yang dicintai oleh kekasih Rabb dan dibenci oleh musuh-musuhNya dan musuh-musuh umatnya, anak-anak Yahudi dan Majusi, al-Bahrani berkata tentangnya di bawah firman Allah 'Azza wa Jalla: **{Dan adalah syaitan itu terhadap manusia sangat pengkhianat} (Al-Furqan: 29)** *"Dan syaitan itu adalah yang kedua."* **{Aduhai celaka aku, sekiranya aku tidak menjadikan fulan sebagai teman akrab} (Al-Furqan: 28)** *"yaitu yang kedua."* **{Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari peringatan sesudah peringatan itu datang kepadaku} (Al-Furqan: 29)** *"yaitu wilayah."*

Ia melanjutkan dalam kegilaan dan terang-terangan dengan kekejian dan kekasaran dengan berkata: Iblis dan apa yang semakna dengannya seperti orang-orang yang putus asa akan datang dalam syaitan takwilnya dengan yang kedua. Dari situ dapat diambil takwil Iblis dengannya juga karena kesatuan yang disebut dengan keduanya. Dalam sebagian hadits dari al-Ashbagh bin Nabatah bahwa Ali 'alaihissalam mengeluarkannya bersama

sekelompok orang di antaranya Hudzaifah bin al-Yaman ke pekuburan, dan menyebutkan mu'jizat darinya 'alaihissalam sampai ia berkata: Ali 'alaihissalam berkata: "Wahai malaikat Rabbku, datangkanlah kepada aku sekarang Iblis segala Iblis dan Fir'aun segala Fir'aun." Demi Allah! Tidak lebih cepat dari sekejap mata sampai mereka menghadirkannya di hadapannya. Ketika mereka menyeretnya di hadapannya, ia berdiri dan berkata: "Celaka aku karena mendzalimi Al Muhammad, celaka aku karena kelancanganku kepada mereka." Kemudian berkata: "Wahai tuanku, kasihanilah aku, sesungguhnya aku tidak tahan dengan adzab ini." Ali 'alaihissalam berkata: "Tidak akan Allah mengasihimu dan tidak akan mengampunimu, wahai yang najis, kotor, setan yang keji." Kemudian ia menoleh kepada kami dan berkata: "Tanyalah kepadanya sampai ia memberitahu kalian siapa dia." Kami berkata kepadanya: "Siapa kamu?" Ia berkata: "Aku Iblis segala Iblis dan Fir'aun umat ini. Aku yang mengingkari tuanku dan maulaku Amirul Mukminin dan khalifah Rabbil 'Alamin, dan mengingkari ayat-ayat dan mu'jizat-mu'jizatnya..." Dan yang jelas yang dimaksud adalah yang kedua karena ia adalah kepala orang-orang yang membuat kerusakan, dan dialah yang ditakwilkan dengannya syaitan dalam al-Qur'an.

Adapun orang yang berbuat baik kepada kaum muslimin dan Islam, Utsman bin Affan, ia telah menulis tentangnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Sungguh aku telah membebaskanmu dari Islammu, maka pergilah."* Lalu Allah Ta'ala menurunkan: **{Mereka menyebut-nyebut kepadamu bahwa mereka telah masuk Islam}** (Al-Hujurat: 17) dan seterusnya.

Ia menampakkan kebencian dan kedengkiannya kepada semua dengan berkata di bawah firman Allah 'Azza wa Jalla: **{Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menganggap diri mereka suci?}** (An-Nisa: 49) *"Yang dimaksud adalah mereka yang menamakan diri mereka dengan ash-Shiddiq, al-Faruq, dan Dzun Nurayn."*

Ia memutuskan dan bertindak sewenang-wenang bahwa yang dimaksud **{barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya}** (Al-Qari'ah: 6) adalah Ali dan pengikutnya, dan yang dimaksud **{barangsiapa yang ringan timbangannya}** (Al-Qari'ah: 8) adalah yang tiga dan pengikut mereka.

la melanjutkan dalam kesewenang-wenangan dan mengolok-olok para sahabat Rasul 'alaihish shalatu was salam dan istri-istrinya dengan berkata: **{Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu} (An-Nur: 11)** turun tentang Aisyah dan Hafshah, Abu Bakar dan Umar ketika mereka menuduh Maria al-Qibtiyyah dan orang yang terluka.

Penafsir keempat mereka, Al-Kashaani, tidaklah kurang tercela dan jahat dibandingkan yang lain dari bangsanya. Dialah yang menulis di bawah firman Allah SWT: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir (lagi), kemudian bertambah kekafiran mereka"** (QS. An-Nisa: 137) bahwa ayat ini turun mengenai yang pertama, kedua, ketiga, dan keempat (maksudnya Muawiyah), serta Abdurrahman dan Thalhah.

Dan dia menulis di bawah firman Allah SWT: **"Dan sungguh mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah kafir sesudah masuk Islam"** (QS. At-Taubah: 74) bahwa ketika Rasulullah mengangkat Ali pada hari Ghadir Khum, ada tujuh orang munafik di hadapannya, yaitu Abu Bakar, Umar, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah, Salim maula Abu Huzaifah, dan Al-Mughirah bin Syu'bah. Umar berkata: "Tidakkah kalian melihat matanya seperti mata orang gila - maksudnya Nabi -, dia berdiri dan berkata: Tuhanku berfirman kepadaku" - astaghfirullah dari menyebarkan dongeng dan kekafiran ini, dan laknat Allah atas para pendusta.

Pencaci kelima mereka yang menyebut dirinya sebagai mufassir, Al-Arousi Al-Huwaizi, berkata di bawah firman Allah Ta'ala: **"Neraka itu mempunyai tujuh pintu"** (QS. Al-Hijr: 44) dari Abu Bashir yang berkata: "Didatangkanlah neraka Jahannam yang memiliki tujuh pintu. Pintu pertamanya untuk orang zalim yaitu Zuraiq, pintu keduanya untuk Habtar, pintu ketiga untuk yang ketiga, keempat untuk Muawiyah, kelima untuk Abdul Malik, keenam untuk Askar bin Hausar, dan ketujuh untuk Abu Salamah. Mereka adalah pintu bagi orang yang mengikuti mereka."

Si pengomentor terkutuk berkomentar atas nama-nama ini dengan berkata: Al-Majlisi berkata: Zuraiq adalah sindiran untuk yang pertama karena orang Arab menganggap mata biru sebagai pertanda buruk, dan Habtar adalah rubah dan mungkin dia diberi julukan demikian karena tipu dayanya. Dalam

riwayat lain disebutkan sebaliknya dan itu lebih jelas karena Habtar lebih cocok untuk yang pertama. Mungkin di sini juga yang dimaksud adalah itu, hanya saja yang kedua didahulukan karena dia lebih celaka, lebih kasar dan lebih keras. Askar bin Hausar adalah sindiran untuk sebagian khalifah Bani Umayyah atau Bani Abbas. Demikian juga Abu Salamah adalah sindiran untuk Abu Ja'far Ad-Dawaniqi. Mungkin juga Askar adalah sindiran untuk Aisyah dan orang-orang Jamal lainnya, karena nama unta Aisyah adalah Askar dan diriwayatkan bahwa itu adalah setan.

Dan dia menulis di bawah firman Allah SWT: **"Orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat menciptakan sesuatu pun. Mereka itu mati tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan"** (QS. An-Nahl: 20-21): Yang mereka seru selain Allah adalah yang pertama, kedua, dan ketiga. Mereka mendustakan Rasulullah ﷺ dengan perkataannya: "Berwalilah kepada Ali dan ikutlah dia," tetapi mereka memusuhi Ali dan tidak berwali kepadanya, serta menyeru manusia kepada kewalian diri mereka sendiri. Itulah firman Allah: "Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah... **"mati tidak hidup"** yaitu kafir bukan mukmin... **"dan mereka menyombongkan diri"** maksudnya dari kewalian Ali.

Para Periwat Hadis dan Fuqaha Syiah

Mereka itulah para penafsir Syiah yang melaknat, mencaci, dan menghina, yang mengkafirkan para sahabat Muhammad ﷺ dan orang-orang terbaik dari mereka, yaitu para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk setelah beliau. Inilah kitab-kitab mereka dalam tafsir, kitab-kitab cacian dan makian, laknat dan celaan, kitab tuduhan dan fitnah. Terhadap siapa? Terhadap orang-orang yang Allah bersaksi akan kesucian, kejernihan, dan kemurnian mereka, serta menggembirakan mereka dengan kemenangan, keberuntungan, surga, dan keridhaan - para sahabat Rasulullah dan teman-temannya, murid-murid dan pengikutnya yang bergaul dengan Rasul, membaiainya, menolong dan mendukungnya. Mereka berhijrah bersamanya dan meninggalkan demi dia kerabat dan suku mereka, anak-anak dan harta mereka, kampung halaman dan tanah air mereka. Mereka mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya,

berjihad di bawah benderanya, dan mengorbankan segala yang mahal dan berharga atas isyaratnya. Mereka memikul benderanya setelah dia dan menegakkannya di puncak-puncak gunung, menghantarkannya hingga ke seberang lautan - As-Shiddiq, Al-Faruq, dan Dzun Nurain radhiyallahu anhum ajma'in - yang dihargai oleh Ahlul Bait dengan penghargaan yang layak, mengagungkan dan memuliakan mereka, berlebihan dalam menghormati mereka, memuji mereka semasa hidup maupun setelah wafat dengan pujian yang harum, mempersembahkan buah hati dan potongan jiwa mereka, menjadikan petunjuk mereka sebagai tujuan pandangan, menempuh jalan mereka dan mengikuti jejak mereka.

Adapun Syiah yang mengaku mencintai dan mengikuti mereka melakukan sebaliknya, menyelisihinya mereka dengan penyelisihan yang terang-terangan, nyata dan mencolok, di mana tidak ada satu kitab pun dari kitab mereka kecuali penuh dengan ucapan terburuk dan kata-kata paling keji sebagaimana kami nukil dari orang-orang yang mengaku sebagai penafsir kaum tersebut, padahal ilmu tafsir terlepas diri dari mereka. Maasyaallah, tidaklah para mufassir seperti mereka.

Adapun para periwayat hadis dan fuqaha Syiah, mereka serupa dengan itu. Tidak ada satu kitab pun dari kitab mereka yang kosong dari omong kosong dan kebohongan semacam ini, menyelisihinya sepenuhnya Ahlul Bait Nabi ﷺ dan Ahlul Bait Ali radhiyallahu anhu, membenci para pencinta Rasulullah dan orang-orang yang dicintainya, melaknat kerabat Rasulullah, menantunya, dan istri-istrinya yang merupakan ummahatul mukminin.

Mari kita lihat sekilas sikap para periwayat hadis dan fuqaha Syiah. Inilah Al-Kulaini, tokoh besar mereka dan periwayat hadis mereka, menjelaskan akidahnya dan menampakkan isi hatinya, mengungkapkan apa yang terpendam di qalbunya ketika menulis di bawah firman Allah SWT: **"Dijadikan kamu cinta kepada iman dan Allah menghiasi iman itu dalam hatimu"** - maksudnya Amirul Mukminin yaitu Ali - **"dan dijadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan"** (QS. Al-Hujurat: 7) - yang pertama, kedua, dan ketiga.

Dan dia berterus terang lebih jauh dengan berkata: Ketika Rasulullah melihat Taim, Adi, dan Bani Umayyah menaiki mimbar, hal itu mengejutkannya. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan Al-Quran untuk menghiburnya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan"** (QS. Al-Baqarah: 34). Kemudian Dia mewahyukan kepadanya: "Hai Muhammad! Aku memerintah tetapi tidak ditaati, maka janganlah engkau berduka jika engkau memerintah tetapi tidak ditaati pula dalam hal washimu."

Dan dia menulis di bawah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang murtad ke belakang sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka"** (QS. Muhammad: 25) - fulan dan fulan dan fulan murtad dari iman dengan meninggalkan kewalian Amirul Mukminin alaihissalam. **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan menaati kamu dalam beberapa urusan'"**. Beliau berkata: "Demi Allah, ayat ini turun tentang keduanya dan para pengikut mereka, dan itulah firman Allah yang diturunkan Jibril alaihissalam kepada Muhammad ﷺ: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (tentang Ali alaihissalam): Kami akan menaati kamu dalam beberapa urusan."**

Dan dia meriwayatkan dari Abdul Malik bin A'yan bahwa dia berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah: Kabarkan kepadaku tentang dua orang itu? Beliau berkata: 'Mereka menzalimi hak kami dalam kitab Allah, dan menghalangi Fathimah shallawatullahi alaiha dari warisan ayahnya, dan kezaliman mereka berlanjut hingga hari ini' - katanya sambil menunjuk ke belakangnya - 'dan mereka membuang kitab Allah ke belakang punggung mereka.'"

Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Kumait Al-Asadi bahwa dia berkata: "Aku berkata: Kabarkan kepadaku tentang dua orang itu? Maka beliau mengambil bantal dan memeluknya ke dadanya lalu berkata: 'Demi Allah wahai Kumait! Tidaklah tertumpah darah dari bekam, tidak diambil harta dari yang bukan haknya, tidak dipindah batu dari batu, kecuali itu ada di leher keduanya.'"

Dan dia juga berdusta bahwa Hanan bin Suwaid meriwayatkan dari ayahnya bahwa dia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang keduanya, maka beliau berkata: 'Wahai Abu Al-Fadhl! Apa yang kau tanyakan kepadaku tentang keduanya? Demi Allah, tidaklah meninggal dari kami seorang pun kecuali dalam keadaan murka kepada keduanya, yang tua mewasiatkan hal itu kepada yang muda. Sesungguhnya keduanya menzalimi hak kami, menghalangi fai' kami, dan mereka adalah orang pertama yang menaiki leher kami dan membuat lubang dalam Islam yang tidak akan pernah tersumbat selamanya hingga bangkit qa'im kami atau berbicara pembicara kami.'"

Dan dia berkata dengan tegas: "Rasulullah ﷺ pada suatu hari bangun dalam keadaan sedih dan murung. Maka Ali alaihissalam berkata kepadanya: 'Mengapa aku melihatmu wahai Rasulullah sedih dan murung?' Beliau berkata: 'Dan bagaimana aku tidak demikian, sedangkan aku telah melihat dalam malamku ini bahwa Bani Taim, Bani Adi, dan Bani Umayyah menaiki mimbar ini, memundurkan manusia dari Islam ke belakang.'"

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa dia berkata: "Anak-anak Ya'qub bukanlah nabi-nabi tetapi mereka adalah Asbath (cucu) anak-anak para nabi, dan mereka tidak meninggalkan dunia kecuali dalam keadaan berbahagia, mereka bertaubat dan mengingat apa yang telah mereka perbuat. Sesungguhnya dua orang syaikh itu meninggalkan dunia tanpa bertaubat dan tanpa mengingat apa yang telah mereka perbuat kepada Amirul Mukminin alaihissalam, maka atas keduanya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia."

Adapun Ibnu Babawayh Al-Qummi, salah seorang penulis kitab shahih empat Syiah yang bergelar Ash-Shaduq, menulis dengan mencela Ash-Shiddiq Al-Akbar dan Al-Faruq Al-A'zhom radhiyallahu anhuma: "Bahwa Abu Bakar ketika diba'at, para pendukung Ali mendatangnya dan berbicara tentang urusan tersebut. Maka Ali radhiyallahu anhu berkata kepada mereka: 'Umat telah bersepakat padanya dengan meninggalkan perkataan nabinya dan berdusta kepada Rabbnya. Sungguh aku telah bermusyawarah dalam hal itu dengan keluargaku, tetapi mereka menolak kecuali diam karena kalian tahu dendam di dada kaum dan kebencian mereka kepada Allah dan kepada Ahlul Bait

nabinya alaihissalam. Sesungguhnya mereka menuntut balas dendam jahiliyyah. Demi Allah! Seandainya kalian melakukan itu, niscaya mereka akan menghunus pedang mereka bersiap untuk perang dan pertempuran sebagaimana mereka lakukan hingga memaksa dan mengalahkanku... Tetapi datangilah orang itu dan kabarkan kepadanya apa yang kalian dengar dari nabi kalian, dan jangan biarkan dia dalam keraguan tentang urusannya agar hal itu menjadi hujjah yang lebih besar baginya dan lebih menambah serta lebih sampai dalam hukuman kepadanya ketika dia durhaka kepada Rabbnya, sungguh dia telah bermaksiat kepada nabinya dan menyelisihi perintahnya.' Dia berkata: 'Maka mereka pergi hingga mengepung mimbar Rasulullah pada hari Jumat... dan yang pertama berbicara dan berdiri adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash dengan bergantung pada Bani Umayyah' - hingga dia berkata - 'Maka Umar bin Khattab berkata kepadanya: Diam wahai Khalid! Engkau bukan termasuk ahli musyawarah dan bukan orang yang diridhai perkataannya.' Maka Khalid berkata: 'Bahkan diamlah engkau wahai Ibnu Khattab! Demi Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa engkau berbicara bukan dengan lidahmu sendiri dan berpegang bukan dengan rukun-rukunmu. Demi Allah! Sesungguhnya Quraisy tahu bahwa aku paling tinggi nasabnya, paling kuat adabnya, paling indah sebutannya, dan paling sedikit hartanya dari Allah dan rasul-Nya. Dan sesungguhnya engkau pengecut dalam perang, kikir dalam kesulitan, hina asal-usulnya, tidak ada bagimu kebanggaan di Quraisy.'"

Dalam hal ini dia berkata tentang Dzun Nurain radhiyallahu anhu: "Sesungguhnya di dalam peti bawah ada enam dari orang-orang terdahulu dan enam dari orang-orang kemudian... dan enam dari orang-orang kemudian adalah Na'tsal, Muawiyah, Amru bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ari, dan periwayat lupa dua orang."

Dan dia menyebutkan di tempat lain dari kitab Al-Khishal: "Sejahat-jahat orang terdahulu dan kemudian adalah dua belas orang, enam dari orang terdahulu dan enam dari orang kemudian. Kemudian dia menyebut enam dari orang terdahulu: anak Adam yang membunuh saudaranya, Fir'aun, Haman, Qarun, As-Samiri, dan Dajjal - namanya ada di orang terdahulu dan akan keluar di orang kemudian. Adapun enam dari orang kemudian adalah: anak sapi yaitu Na'tsal, Fir'aunnya yaitu Muawiyah, Haman umat ini yaitu Ziyad, Qarunnya yaitu Sa'id, As-Samiri-nya yaitu Abu Musa Abdullah bin Qais karena dia berkata

sebagaimana As-Samiri kaum Musa: tidak bersentuhan, maksudnya tidak berperang, dan Al-Abtar yaitu Amru bin Ash."

Dan dia berkata: "Mencintai wali-wali Allah dan berwali kepada mereka adalah wajib, dan berlepas diri dari musuh-musuh mereka adalah wajib, dari orang-orang yang menzalimi Al Muhammad alaihimussalam dan merobek hijabnya sehingga mereka mengambil Fadak dari Fathimah alaihassalam dan menghalangi warisannya, merampas hak-haknya dan suaminya, serta berniat membakar rumahnya. Mereka meletakkan dasar kezaliman dan mengubah sunnah Rasulullah. Berlepas diri dari An-Nakitsin, Al-Qasithin, dan Al-Mariqin adalah wajib. Berlepas diri dari Al-Anshab dan Al-Azlam - imam-imam kesesatan dan pemimpin-pemimpin kezaliman - semuanya dari awal hingga akhir adalah wajib."

Dan dia berdusta atas Nabi ﷺ, Ash-Shiddiq, dan Ash-Shiddiqah radhiyallahu anhum, menuangkan apa yang dia pendam berupa kebencian, dendam, hasad, dan kedengkian, serta merajut cerita batil dan buruk ini dengan

berkata: *Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali: "Wahai Ali! Barangsiapa mencintaimu dan berwalilah kepadamu, rahmat telah mendahuluinya. Dan barangsiapa membencimu dan memusuhimu, laknat telah mendahuluinya." Maka Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah! Doakanlah Allah untukku dan ayahku agar kami tidak termasuk orang yang membenci dan memusuhinya." Maka*

beliau ﷺ berkata: "Diamlah! Jika engkau dan ayahmu termasuk orang yang berwalilah dan mencintainya, maka rahmat telah mendahului kalian berdua. Dan jika kalian berdua termasuk orang yang membenci dan memusuhinya, maka laknat telah mendahului kalian berdua. Dan sungguh engkau dan ayahmu telah datang - apakah ayahmu orang pertama yang menzaliminya dan engkau orang pertama yang akan memeranginya setelahku?"

Dan dia berkata: Sesungguhnya Ja'far ditanya: "Mengapa Amirul Mukminin tidak memerangi fulan, fulan, dan fulan?" Dia berkata: "Karena ayat dalam kitab Allah: **'Kalau sekiranya mereka menjauh, niscaya Kami siksa orang-orang kafir di antara mereka dengan siksaan yang pedih'** (QS. Al-Fath: 25)."

Ditanya: "Apa maksud mereka menjauh?" Dia berkata: "Titipan orang-orang mukmin dalam tulang punggung kaum kafir."

Dan dia menambahkan: "Mengapa dia tidak berjihad melawan musuh-musuhnya selama 25 tahun setelah Rasulullah ﷺ, kemudian berjihad pada masa kekuasaannya? Karena dia mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dalam meninggalkan jihad melawan orang-orang musyrik di Mekkah selama 13 tahun setelah kenabian dan di Madinah 19 bulan, dan itu karena sedikitnya penolong terhadap mereka. Demikian juga Ali alaihissalam meninggalkan memerangi musuh-musuhnya karena sedikitnya penolong terhadap mereka."

Lihatlah bagaimana dongeng-dongeng dirajut, cerita-cerita diciptakan, dan dia tidak puas menyebut mereka dengan imam-imam kesesatan dan kezaliman serta penyeru ke neraka, bahkan dia semakin berlebihan dalam kelewatan dan permusuhannya terhadap para khalifah rasyidin, dan menyamakan mereka dengan orang-orang musyrik Mekkah yang memusuhi Rasulullah dan menentang agamanya.

Ya! Dia menyamakan para orang saleh dan pilihan ini, pembawa bendera Allah, penyebar kalimat Allah, dan penyebar agama Allah, kekasih-kekasih Rasulullah dan orang-orang yang dicintainya, yang di masa, zaman, dan hari-hari mereka terwujud kabar gembira Rasulullah dan nubuat-nubuatnya yang dijadikannya sebagai tanda kebenaran atas kenabian nabi dan rasulnya yang terpilih - ruhku untuk dia dan kekasih-kekasihnya sebagai tebusan ﷺ - kabar gembira yang disebutkan oleh si pemberani pembohong ini sendiri dalam kitabnya dari Bara' bin Azib bahwa dia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menggali parit, ada batu besar yang keras di tengah parit yang tidak bisa dipatahkan dengan beliung. Maka datanglah Rasulullah ﷺ ketika melihatnya beliau meletakkan pakaiannya lalu mengambil beliung dan berkata: "Bismillah" dan memukul satu pukulan sehingga memecah sepertiganya. Beliau berkata: "Allahu akbar! Aku diberi

kunci-kunci Syam. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat istana-istana merahnya sekarang." Kemudian beliau memukul yang kedua dan berkata: "Bismillah," maka terbelah sepertiga yang lain. Beliau berkata: "Allahu akbar! Aku diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat istana Madain yang putih." Kemudian beliau memukul yang ketiga dan membelah sisa batu itu. Beliau berkata: "Allahu akbar! Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat pintu-pintu Sana'a dari tempatku ini."

Siapakah yang pada masa kekhalifahannya nubuat-nubuat ini terwujud? Dan siapakah yang diungkapkan oleh si penutur wahyu "Aku diberi kunci-kunci Syam, aku diberi kunci-kunci Persia, aku diberi kunci-kunci Yaman"?

Dan siapakah yang dijadikannya pengganti dirinya hingga dia mengungkapkan pemberian kunci-kunci kepadanya seperti pemberiannya kepada dirinya sendiri? Adakah yang menjawab?

Inilah Shaduq mereka yang kitab-kitabnya mereka jadikan sebagai kitab paling shahih setelah kitab Allah, karena kitab Allah menurut keyakinan mereka sudah diubah dan dirubah. Sengaja kami berusaha fokus pada satu kitab dari kitab-kitabnya - dan semuanya serupa - agar pembaca dan peneliti mengetahui kandungannya yang penuh dengan kemarahan dan dendam terhadap sebaik-baik makhluk Allah setelah para nabi dan rasul alaihimussalam wa ridhwanullahi alaihim.

Adapun periwayat hadis senior mereka - sebagaimana mereka menyebutnya - yang darinya Al-Kulaini, Ash-Shaduq, dan lainnya mengambil manfaat dan meriwayatkan dari dia dalam kitab-kitab mereka, yaitu Sulaim bin Qais, dia tidak menemukan cacian buruk dan hinaan jahat kecuali telah menggunakannya terhadap mereka, hingga keberaniannya sampai pada tingkat bahwa dia berkata dengan berdusta atas Ali bahwa beliau berkata:

"Tahukah kamu siapa orang pertama yang membaiat 'Abu Bakar' ketika naik mimbar?"

Aku berkata: "Tidak, tetapi aku melihat seorang syaikh tua yang bertumpu pada tongkatnya, di antara kedua matanya ada bekas sujud yang tebal, naik mimbar sebagai orang pertama yang naik sambil menangis dan berkata: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanku hingga aku melihatmu di

tempat ini. Ulurkanlah tanganmu!' Maka dia mengulurkan tangannya dan membaiainya. Kemudian berkata: 'Hari seperti hari Adam,' lalu turun dan keluar dari masjid."

Maka Ali alaihissalam berkata: "Wahai Salman! Tahukah kamu siapa dia?"

Aku berkata: "Tidak, tetapi perkataannya menyakitiku seolah-olah dia bergembira dengan kematian Rasulullah ﷺ."

Ali alaihissalam berkata: "Sesungguhnya itu adalah Iblis... hingga beliau berkata: ...dan sungguh Iblis telah membenarkan sangkaannya terhadap mereka, maka mereka mengikutinya kecuali sekelompok kecil dari orang-orang mukmin."

Dan dia mengarang dalam mencela para Khalifah ar-Rasyidin dan para pemimpin sahabat Rasul, serta pemimpin umat, sebuah cerita yang bahkan membuat orang-orang bodoh dan anak-anak pun tertawa. Namun telah dikatakan sejak dahulu: Jika kamu tidak memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesukamu.

Lihatlah bagaimana dia menenun dan mengarang cerita panjang yang penuh dengan makian dan caci maki:

*"Ketika Ali alaihissalam melihat orang-orang mengkhianatinya dan meninggalkannya tanpa membantunya, serta bersepakat dengan Abu Bakar dan mengagungkannya, maka dia tinggal di rumahnya. Maka Umar berkata kepada Abu Bakar: 'Apa yang menghalangimu untuk mengutus seseorang kepadanya agar dia berbai'at, karena tidak tersisa seorang pun kecuali telah berbai'at selain dia dan empat orang ini.' Abu Bakar adalah orang yang lebih lemah lembut di antara keduanya, lebih halus, lebih cerdik, dan lebih dalam pemikirannya. Sedangkan yang lain (Umar) lebih kasar, lebih keras, dan lebih kejam. Maka Abu Bakar berkata kepadanya: 'Siapa yang akan kita utus kepadanya?' Umar berkata: 'Kita utus Qunfudz kepadanya.' Dia adalah seorang yang kasar, keras, dan kejam dari kalangan Thulaq'a dari Bani Adi bin Ka'b. Maka Abu Bakar mengutusnya dan mengutus bersamanya para pembantu. Mereka pergi dan meminta izin kepada Ali alaihissalam, namun Ali menolak memberi izin kepada mereka. Maka kawan-kawan Qunfudz kembali kepada

Abu Bakar dan Umar yang sedang duduk di masjid dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka berkata: 'Kami tidak diberi izin.' Maka Umar berkata: 'Pergilah, jika kalian diberi izin maka masuklah, jika tidak maka masuklah tanpa izin.' Mereka pergi dan meminta izin. Maka Fatimah alaihassalam berkata: 'Aku melarang kalian masuk ke rumahku tanpa izin.' Mereka kembali, namun Qunfudz yang terkutuk tetap bertahan. Mereka berkata: 'Fatimah telah berkata begini dan begini, maka kami segan masuk ke rumahnya tanpa izin.' Maka Umar marah dan berkata: 'Apa urusan kita dengan wanita-wanita?' Kemudian dia memerintahkan orang-orang di sekitarnya untuk membawa kayu bakar. Mereka membawa kayu bakar dan Umar ikut membawanya, lalu mereka letakkan di sekeliling rumah Ali dan Fatimah beserta kedua putra mereka. Kemudian Umar berteriak hingga Ali alaihissalam dan Fatimah mendengar: 'Demi Allah, wahai Ali! Kamu harus keluar dan berbai'at kepada khalifah Rasulullah, jika tidak aku akan membakar kalian dengan api!' Maka Fatimah alaihassalam berkata: 'Wahai Umar! Apa urusan kami denganmu?' Dia berkata: 'Buka pintunya atau aku bakar rumah kalian!' Fatimah berkata: 'Wahai Umar! Tidakkah kamu takut kepada Allah, kamu masuk ke rumahku?' Namun Umar menolak pergi. Umar meminta api dan membakarnya di pintu, kemudian mendorongnya dan masuk. Fatimah alaihassalam menghadapnya dan berteriak: 'Wahai ayahku!' Lalu Umar mengangkat cambuk dan memukulnya ke lengannya. Fatimah berteriak: 'Wahai Rasulullah! Betapa buruknya penerus yang ditinggalkan oleh Abu Bakar dan Umar!' Maka Ali alaihissalam bangkit dan memegang kerah bajunya, lalu mencengkeramnya hingga jatuh dan memukul hidung serta lehernya, dan hampir membunuhnya. Namun dia teringat sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang diwasiatkan kepadanya. Maka dia berkata: 'Demi Dzat yang memuliakan Muhammad dengan kenabian, wahai anak Shahak! Seandainya bukan karena kitab dari Allah yang telah ditetapkan dan janji yang disampaikan Rasulullah kepadaku, niscaya kamu akan tahu bahwa kamu tidak akan pernah masuk ke rumahku!' Maka Umar meminta tolong. Orang-orang datang hingga mereka masuk ke rumah itu. Ali alaihissalam bangkit menuju pedangnya. Qunfudz kembali kepada Abu Bakar dengan khawatir Ali keluar dengan pedangnya karena mengetahui keberaniannya dan kekerasannya. Maka Abu Bakar berkata kepada Qunfudz: 'Kembalilah, jika dia keluar maka baiklah, jika tidak maka serbulah rumahnya. Jika dia menolak maka bakarlah rumah mereka!'

Maka Qunfudz yang terkutuk pergi dan menyerbu bersama kawan-kawannya tanpa izin. Ali alaihissalam bangkit menuju pedangnya namun mereka mendahuluinya dan mengepungnya karena mereka banyak. Dia mengambil salah satu pedang mereka namun mereka mengepungnya. Mereka memasang tali di lehernya. Fatimah alaihassalam menghalangi antara mereka dan suaminya di pintu rumah. Qunfudz yang terkutuk memukulnya dengan cambuk. Fatimah meninggal karena itu, dan di lengannya ada bekas seperti gelang dari pukulannya, semoga Allah melaknatnya. Kemudian mereka pergi membawa Ali alaihissalam dengan paksa hingga sampai kepada Abu Bakar. Umar berdiri dengan pedang di atas kepalanya, dan Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jarrah, Salim maula Abu Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, al-Mughirah bin Syu'bah, Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa'd, dan orang-orang lainnya mengelilingi Abu Bakar dengan membawa senjata." Aku berkata kepada Salman: "Mereka masuk kepada Fatimah tanpa izin?" Dia berkata: "Ya demi Allah, dan dia tidak mengenakan kerudung. Maka dia berteriak: 'Wahai ayahku, wahai Rasulullah! Betapa buruknya penerus yang ditinggalkan oleh Abu Bakar dan Umar, sedangkan matamu belum tertutup dalam kuburmu!' Dia berteriak dengan suara paling keras. Sungguh aku melihat Abu Bakar dan orang-orang di sekitarnya menangis, tidak ada yang tidak menangis kecuali Umar, Khalid, dan al-Mughirah bin Syu'bah. Umar berkata: 'Kita tidak peduli dengan wanita dan pendapat mereka.'" Mereka membawa Ali alaihissalam kepada Abu Bakar, dan dia berkata: "Demi Allah, seandainya pedangku ada di tanganku, niscaya kalian tahu bahwa kalian tidak akan pernah sampai pada hal ini. Demi Allah, aku tidak menyalahkan diriku dalam memerangi kalian. Seandainya aku mendapat empat puluh orang, niscaya aku akan memecah belah persatuan kalian. Namun semoga Allah melaknat kaum yang telah membai'atku kemudian mengkhianatiku." Ketika Abu Bakar melihatnya, dia berteriak: "Lepaskan dia!" Maka Ali alaihissalam berkata: "Wahai Abu Bakar! Betapa cepatnya kalian menyerang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam! Dengan hak apa dan kedudukan apa kamu mengajak orang-orang untuk membai'atmu? Bukankah kamu telah membai'atku kemarin atas perintah Allah dan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Qunfudz, semoga Allah melaknatnya, ketika memukul Fatimah alaihassalam dengan cambuk saat dia menghalanginya dari suaminya, dan Umar telah mengirim pesan kepadanya: "Jika Fatimah menghalangimu darinya, maka pukullah dia!"

Qunfudz mendorongnya ke tiang rumahnya dan mendorongnya hingga rusuknya patah dari sisinya dan dia menggugurkan janin dari perutnya. Dia terus sakit di tempat tidur hingga meninggal, semoga Allah memberikannya kedamaian sebagai syahidah karena hal itu. Ketika Ali alaihissalam dibawa kepada Abu Bakar, Umar membentak dan berkata kepadanya: "Berbai'atlah dan tinggalkan omong kosong ini!" Ali alaihassalam berkata: "Jika aku tidak melakukannya, apa yang akan kalian lakukan?" Mereka berkata: "Kami akan membunuhmu dengan hina dan terhina." Dia berkata: "Kalau begitu kalian membunuh hamba Allah dan saudara RasulNya." Abu Bakar berkata: "Adapun hamba Allah, ya, adapun saudara Rasulullah, kami tidak mengakui ini." Ali berkata: "Apakah kalian mengingkari bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mempersaudarakan aku dengannya?" Abu Bakar berkata: "Ya." Ali mengulangi hal itu tiga kali. Kemudian Ali alaihissalam menghadap kepada mereka dan berkata: "Wahai sekalian kaum muslimin, Muhajirin, dan Anshar! Aku meminta kalian bersaksi dengan Allah, apakah kalian mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Ghadir Khum begini dan begini?" Ali alaihassalam tidak meninggalkan satu pun yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentangnya secara terbuka kepada umum kecuali dia mengingatkan mereka. Mereka berkata: "Ya!" Ketika Abu Bakar khawatir orang-orang akan menolongnya dan melindunginya, dia mendahului mereka dan berkata: "Semua yang kamu katakan adalah benar, telah kami dengar dengan telinga kami dan dipahami hati kami. Namun aku telah mendengar Rasulullah berkata setelah ini: 'Sesungguhnya kami Ahlul Bait telah dipilih Allah dan dimuliakan-Nya, dan Dia memilihkan untuk kami akhirat daripada dunia. Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan untuk kami Ahlul Bait kenabian dan khilafah.'" Maka Ali alaihassalam berkata: "Apakah ada seorang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang menyaksikan ini bersamamu?" Umar berkata: "Benar khalifah Rasulullah, aku telah mendengarnya darinya sebagaimana dia katakan." Abu Ubaidah, Salim maula Abu Hudzaifah, dan Mu'adz bin Jabal berkata: "Kami telah mendengar itu dari Rasulullah." Maka Ali alaihissalam berkata: "Sungguh kalian telah memenuhi lembaran perjanjian yang kalian buat di Ka'bah bahwa jika Allah membunuh Muhammad atau dia meninggal, kalian akan mengalihkan urusan ini dari kami Ahlul Bait." Abu Bakar berkata: "Apa yang kamu ketahui tentang itu? Kami tidak menunjukkannya kepadamu." Ali alaihassalam berkata: "Kamu

wahai Zubair, kamu wahai Salman, kamu wahai Abu Dzarr, dan kamu wahai Miqdad! Aku bertanya kepada kalian dengan Allah dan Islam, tidakkah kalian mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata demikian, dan kalian mendengar bahwa fulan dan fulan - hingga dia menyebutkan lima orang ini - telah menulis di antara mereka sebuah tulisan dan berjanji serta bersepakat atas apa yang mereka lakukan?" Mereka berkata: "Ya Allah, kami telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata demikian kepadamu bahwa mereka telah berjanji dan bersepakat atas apa yang mereka lakukan dan menulis di antara mereka sebuah tulisan bahwa jika aku dibunuh atau meninggal, mereka akan mengalihkan ini darimu wahai Ali." Aku berkata: "Semoga bapak dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah, maka apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk kulakukan jika itu terjadi?" Beliau berkata: "Jika kamu mendapatkan penolong atas mereka, maka perangilah mereka dan lawanlah mereka. Jika kamu tidak mendapatkan penolong, maka berbai'atlah dan jagalah darahmu." Maka Ali alaihassalam berkata: "Demi Allah, seandainya empat puluh orang yang telah membai'atku itu menepati janji kepadaku, niscaya aku akan memerangi kalian di jalan Allah. Namun demi Allah, tidak akan ada seorang pun dari keturunan kalian berdua yang mendapatkannya hingga hari kiamat. Adapun yang mendustakan ucapan kalian atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah firman Allah Ta'ala:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar." (QS. An-Nisa: 54)

Kitab adalah kenabian, hikmah adalah sunnah, dan kerajaan adalah khilafah. Dan kami adalah keluarga Ibrahim." Maka Miqdad berdiri dan berkata: "Wahai Ali! Apa yang kamu perintahkan kepadaku? Demi Allah, jika kamu memerintahkanku, niscaya aku akan memukul dengan pedangku. Jika kamu memerintahkanku menahan diri, aku akan menahan diri." Ali alaihassalam berkata: "Tahanlah diri wahai Miqdad, dan ingatlah janji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang diwasiatkannya kepadamu." Aku berdiri dan berkata: "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya aku tahu bahwa aku dapat menolak kezaliman dan memuliakan agama Allah, niscaya aku letakkan pedangku di leherku kemudian aku pukul maju mundur. Kalian

menyerang saudara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, wasiatnya, dan khalifahnya di umatnya serta bapak anak-anaknya? Maka bergembiralah dengan bencana dan putus asalah dari kemudahan!" Abu Dzar berdiri dan berkata: "Wahai umat yang bingung setelah nabinya, yang terhina karena durhakanya! Sesungguhnya Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat. (Sebagai) keturunan yang sebagiannya (turun) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Ali Imran: 33-34)

Keluarga Muhammad adalah penerus dari Nuh dan keluarga Ibrahim dari Ibrahim, dan mereka adalah pilihan serta keturunan dari Ismail dan keluarga Nabi Muhammad dan Ahlul Bait kenabian serta tempat risalah dan tempat hilir mudiknya malaikat. Mereka seperti langit yang ditinggikan, gunung-gunung yang ditegakkan, Ka'bah yang tertutupi, mata air yang jernih, bintang-bintang yang memberi petunjuk, dan pohon yang diberkahi yang cahayanya menerangi dan minyaknya diberkahi. Muhammad adalah penutup para nabi dan pemimpin anak Adam. Ali adalah washiyul awshiya' (pemimpin para washi), imam orang-orang bertakwa, pemimpin orang-orang yang berwajah putih bersinar. Dia adalah ash-shiddiq al-akbar (yang paling benar), al-faruq al-a'zham (pembeda yang agung), washi Muhammad, pewaris ilmunya, dan orang yang paling berhak atas orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri sebagaimana Allah berfirman:

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah." (QS. Al-Ahzab: 6)

Maka dahulukanlah orang yang didahulukan Allah, dan akhirkanlah orang yang diakhirkan Allah. Jadikanlah wilayah dan warisan untuk orang yang dijadikan Allah." Maka Umar berdiri dan berkata kepada Abu Bakar yang sedang duduk di atas mimbar: "Apa yang membuatmu duduk di atas mimbar sedangkan orang ini duduk menentangmu, dia tidak berdiri untuk membai'atmu? Perintahkanlah dia atau perintahkan untuk memenggal lehernya!" Hasan dan Husain alaihimassalam sedang berdiri. Ketika keduanya

mendengar perkataan Umar, keduanya menangis. Maka Ali alaihissalam memeluk keduanya ke dadanya dan berkata: "Jangan menangis, demi Allah mereka tidak mampu membunuh ayah kalian." Ummu Aiman, pengasuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang dan berkata: "Wahai Abu Bakar! Betapa cepatnya kalian memperlihatkan kedengkian dan kemunafikan kalian!" Maka Umar memerintahkan untuk mengeluarkannya dari masjid dan berkata: "Apa urusan kita dengan wanita-wanita?" Buraidah al-Aslami berdiri dan berkata: "Apakah kamu menyerang wahai Umar saudara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bapak anak-anaknya, sedangkan kamu adalah orang yang kami kenal di Quraisy dengan apa yang kami kenal? Bukankah kalian berdua orang yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: 'Pergilah kepada Ali dan berilah salam kepadanya dengan amirul mukminin'? Lalu kalian berkata: 'Apakah atas perintah Allah dan perintah RasulNya?' Beliau berkata: 'Ya.'" Abu Bakar berkata: "Itu memang terjadi, tetapi Rasulullah berkata setelah itu: 'Tidak akan terkumpul untuk Ahlul Baitku kenabian dan khilafah.'" Buraidah berkata: "Demi Allah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mengatakan ini! Demi Allah, aku tidak akan tinggal di negeri yang kamu menjadi pemimpinnya!" Maka Umar memerintahkan untuk memukulnya dan mengusirnya. Kemudian dia berkata: "Berdirilah wahai Ibnu Abi Thalib, berbai'atlah!" Ali berkata: "Jika aku tidak melakukannya?" Umar berkata: "Kalau begitu, demi Allah, kami akan menggagal lehermu!" Ali berprotes kepada mereka tiga kali, kemudian dia mengulurkan tangannya tanpa membuka telapaknya. Abu Bakar memukulnya dan menerima hal itu darinya. Maka Ali alaihissalam berteriak sebelum berbai'at dengan tali di lehernya:

"Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini menganggapku lemah dan hampir mereka membunuhku." (QS. Al-A'raf: 150)*

Dia tidak merasa cukup dengan kekotoran dan omong kosong ini, kecuali menambahnya dengan kebohongan lainnya di mana dia berkata:

Zubair berkata ketika berbai'at kepada Abu Bakar kepada Umar bin Khathab: "Wahai anak Shahak! Demi Allah, seandainya bukan karena para penjahat yang membantumu, kamu tidak akan berani menyerangku sedangkan aku membawa pedangku karena aku tahu sifat penakutmu dan kelemahanmu. Tetapi kamu

mendapatkan penjahat-penjahat yang memberimu kekuatan dan kesombongan." Maka Umar marah dan berkata: "Apakah kamu menyebut Shahak?" Zubair berkata: "Dan siapa Shahak? Apa yang menghalangiku menyebutnya? Bukankah Shahak itu pezina? Apakah kamu mengingkarinya? Bukankah dia budak Habasyah milik kakekku Abdul Muththalib, lalu kakekmu Nufail berzina dengannya sehingga melahirkan ayahmu al-Khaththab? Maka Abdul Muththalib memberikannya kepada kakekmu setelah dia berzina dengannya dan melahirkannya. Sesungguhnya dia adalah budak kakekku, anak zina."

Tidak hanya itu, dia lebih maju dan lebih maju lagi dalam cacian, kekotoran, kejahatannya, dan sifat Yahudinya, dan berkata:

*Aku berkata kepada Salman: "Apakah kamu berbai'at kepada Abu Bakar wahai Salman dan tidak mengatakan apa-apa?" Dia berkata: "Aku telah berkata setelah berbai'at: 'Celakalah kalian selamanya! Apakah kalian tahu apa yang kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri? Kalian benar dan salah. Kemudian kalian mencontoh sunnah orang-orang sebelum kalian dalam perpecahan dan perselisihan, dan kalian salah dalam sunnah nabi kalian hingga kalian mengeluarkannya dari tempatnya dan ahlinya.'" Umar berkata: "Wahai Salman! Karena temanmu telah berbai'at dan kamu juga berbai'at, maka katakanlah apa yang kamu mau dan lakukanlah apa yang kamu mau, dan biarlah temanmu mengatakan apa yang dia mau!" Salman berkata: "Maka aku berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya atasmu dan atas temanmu yang kamu bai'at itu seperti dosa umatnya hingga hari kiamat dan seperti azab mereka semua.'" Umar berkata kepadanya: "Katakanlah apa yang kamu mau! Bukankah kamu telah berbai'at dan Allah tidak menggembirakan matamu bahwa temanmu memimpinya?" Aku berkata: "Aku bersaksi bahwa aku telah membaca dalam sebagian kitab Allah yang diturunkan bahwa kamu dengan namamu, nasabmu, dan sifatmu adalah pintu dari pintu-pintu neraka." Dia berkata kepadaku: "Katakanlah apa yang kamu mau! Bukankah Allah telah mengalihkannya dari Ahlul Bait yang kalian jadikan tuhan-tuhan selain Allah?" Aku berkata kepadanya: "Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dan aku bertanya kepadanya tentang ayat ini:

"Pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksaan-Nya, dan tiada seorangpun yang membelenggu seperti belenggunya." (QS. Al-Fajr: 25-26)

Maka beliau memberitahuku bahwa kamulah orangnya." Umar berkata kepadaku: "Diamlah! Semoga Allah membisukan suaramu wahai budak anak pelacur!" Maka Ali alaihissalam berkata kepadaku: "Aku bersumpah atasmu wahai Salman agar kamu diam!" Salman berkata: "Demi Allah! Seandainya Ali alaihissalam tidak memerintahkanku untuk diam, niscaya aku beritahukan kepadanya segala sesuatu yang turun tentangnya dan segala yang kudengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentangnya dan tentang temannya." Ketika Umar melihatku telah diam, dia berkata: "Sesungguhnya kamu sangat taat kepadanya, muslim." Ketika Abu Dzar dan Miqdad berbai'at dan tidak mengatakan apa-apa, Umar berkata: "Wahai Salman! Mengapa kamu tidak menahan diri sebagaimana temanmu menahan diri? Demi Allah! Kamu tidak lebih mencintai Ahlul Bait ini daripada mereka berdua dan tidak lebih mengagungkan hak mereka daripada mereka berdua. Mereka berdua telah menahan diri sebagaimana kita lihat dan berbai'at." Abu Dzar berkata: "Wahai Umar! Apakah kamu mencela kami karena mencintai keluarga Muhammad dan mengagungkan mereka? Semoga Allah melaknat - dan Dia telah melakukannya - orang yang membenci mereka, memfitnah mereka, menzalimi hak mereka, membebankan orang-orang di atas pundak mereka, dan mengembalikan umat ini mundur ke belakang." Umar berkata: "Amin, semoga Allah melaknat orang yang menzalimi hak mereka. Tidak, demi Allah, mereka tidak memiliki hak di dalamnya dan mereka tidak berbeda dengan orang lain." Abu Dzar berkata: "Lalu mengapa kalian berselisih dengan Anshar tentang hak dan argumen mereka?" Ali alaihissalam berkata kepada Umar: "Wahai anak Shahak! Jadi tidak ada hak untuk kami di dalamnya dan itu untuk kamu dan anak pemakan lalat?" Umar berkata: "Tahanlah diri sekarang wahai Abu al-Hasan karena kamu telah berbai'at. Sesungguhnya masyarakat umum ridha dengan temanku dan tidak ridha denganmu. Lalu apa dosaku?" Ali alaihissalam berkata: "Tetapi Allah Azza wa Jalla dan RasulNya tidak ridha kecuali denganku. Maka bergembiralah kamu, temanmu, dan orang yang mengikuti serta membantu kalian dengan kemurkaan Allah, azabNya, dan kehinaanNya. Celakalah kamu wahai Ibnu Khaththab! Seandainya kamu tahu

darimana kamu keluar, ke mana kamu masuk, dan apa yang kamu lakukan terhadap dirimu dan temanmu!"*

Dan juga: *"Sesungguhnya ada peti dari api yang berisi dua belas orang, enam dari orang-orang terdahulu dan enam dari orang-orang kemudian, di dalam sumur, di dasar neraka, dalam peti yang terkunci. Di atas sumur itu ada batu. Jika Allah hendak menyalakan neraka, Dia membuka batu itu dari sumur itu, maka neraka menyala karena nyala dan panas dari sumur itu. ... Adapun orang-orang terdahulu ... dan orang-orang kemudian: Dajjal dan lima orang ini, pemilik lembaran dan kitab serta jibt dan thaghut mereka yang mereka sepakati ... Ali alaihissalam berkata kepada Utsman - dan Ali berlepas diri darinya, demi Rabb Ka'bah! -: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknatmu kemudian dia tidak meminta ampun kepada Allah untukmu setelah melaknatmu ... Dia berkata: Sesungguhnya semua orang murtad setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali empat orang. Sesungguhnya orang-orang setelah Rasulullah menjadi seperti kedudukan Harun dan orang yang mengikutinya, serta kedudukan anak sapi dan orang yang mengikutinya. Ali seperti Harun, Atiq (Abu Bakar) seperti anak sapi, dan Umar seperti Samiri - maafkan ya Rabbi dari yang memindahkan omong kosong dan kekafiran ini."*

Dan dia berkata dengan dusta, fitnah, dan kebohongan atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau memerintahkan orang-orang:

"Berikanlah salam kepada saudaraku, wazirku, warisanku, khalifatku dalam umatku, dan wali setiap mukmin setelahku, dengan kepemimpinan orang-orang beriman. Sesungguhnya dialah tumpuan bumi yang menjadi tempat bertumpu, dan seandainya dia hilang, kalian akan mengingkari bumi dan penghuninya. Aku melihat anak sapi umat ini dan samirinya kembali kepada

Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata: 'Benarkah ini dari Allah dan Rasul-Nya?'

Maka marahlah Rasulullah, kemudian beliau bersabda: 'Benar dari Allah dan Rasul-Nya'... Lalu mereka berkata: 'Ada apa dengan orang ini yang terus mengangkat keistimewaan sepupunya?' (1).

Dan berani pula si terkutuk ini—jika dialah pembunuhnya, atau siapa yang menisbatkan hal ini kepadanya dan mengada-adanya atas namanya—

memfitnah Ahlul Bait Nabi ﷺ, istrinya, Ummul Mukminin—termasuk Ali dan keluarganya karena mereka termasuk orang-orang beriman, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka—pada wanita yang jujur, baik, dan suci dengan kesaksian Al-Quran, dia berkata:

"Ali masuk menemui Rasulullah ﷺ sementara Aisyah duduk di belakangnya...

Lalu dia duduk di antara Rasulullah ﷺ dan Aisyah. Maka marahlah Aisyah dan berkata: 'Tidakkah engkau menemukan tempat untuk duburmu selain pangkuanku?' Maka marahlah Rasulullah ﷺ dan bersabda: 'Wahai Humayra, jangan kau sakiti aku tentang saudaraku Ali, sesungguhnya dia adalah Amirul Mukminin dan khalifah kaum muslimin serta pemilik tanda-tanda yang bercahaya. Allah akan menempatkannya di jembatan siratal-mustaqim untuk membagi-bagi neraka, memasukkan para walinya ke surga dan memasukkan musuh-musuhnya ke neraka.'" (2).

Akhirnya kami nukil darinya apa yang dia sebutkan tentang tiga Khalifah Rasyidin, di mana dia menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib ra menulis kepada Muawiyah bin Abi Sufyan ra dalam suratnya:

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melihat dua belas imam dari imam-imam kesesatan di atas mimbarinya yang membalikkan manusia ke belakang mundur, dua orang dari Quraisy, dan sepuluh dari Bani Umayyah. Yang pertama dari sepuluh itu adalah temanmu yang engkau tuntut darahnya—yaitu Utsman—" (4).

Demikianlah, dan betapa banyaknya buku seperti ini yang ditulis pada sampulnya: "Barangsiapa di antara syiah dan pecinta kami yang tidak memiliki kitab Sulaim bin Qais al-Amiri, maka dia tidak memiliki apa-apa dari urusan kami, dan itu adalah rahasia dari rahasia-rahasia Muhammad ﷺ, Imam Ash-Shadiq."

Dan Al-Majlisi berkata tentangnya: "Yang benar adalah bahwa kitab itu termasuk dari ushul (dasar-dasar) yang mu'tabar (dapat diandalkan)" (1).

Ibnu Nadim asy-Syii berkata dalam Al-Fihrist: "Qais adalah seorang syaikh yang memiliki cahaya di atasnya, dan kitab pertama yang muncul untuk Syiah adalah kitab Sulaim bin Qais" (2).

Syaikh yang mulia bagi kaum tersebut, Muhammad bin Ibrahim al-Katib an-Nu'mani, dalam kitab Al-Ghaybah yang dicetak di Iran berkata: "Tidak ada perbedaan di antara seluruh Syiah dari orang-orang yang membawa ilmu dan meriwayatkannya dari para imam as bahwa kitab Sulaim bin Qais al-Hilali adalah ushul dari kitab-kitab ushul terbesar yang diriwayatkan oleh ahli ilmu dan pembawa hadits Ahlul Bait as dan yang paling tua. Karena seluruh apa yang tercakup dalam ushul ini hanyalah dari Rasulullah ﷺ, Amirul Mukminin as, Miqdad, Salman al-Farisi, Abu Dzar, dan orang-orang yang sealur dengan mereka dari orang-orang yang menyaksikan Rasulullah ﷺ dan Amirul Mukminin as serta mendengar dari mereka. Dan kitab ini termasuk dari ushul-ushul yang dirujuk oleh Syiah dan mereka andalkan" (3).

Atau setelah ini masih adakah tempat bagi orang yang menipu untuk berkata: Bahwa ide menuduh Syiah mencaci sahabat dan mengkafirkan mereka—dibentuk oleh politik yang dzalim, dan berjanji untuk memfokuskannya orang-orang yang menjual hati nurani mereka dengan harga murah dan berguling-guling di pintu-pintu para pendzalim, mendekatkan diri kepada mereka dengan mencela Syiah. Musuh-musuh agama telah memanfaatkan kesempatan ini sehingga mereka memperluas lingkaran perpecahan untuk mencapai tujuan mereka dan menyembuhkan dada mereka dari Islam dan penduduknya. Para badut pun berlomba-lomba untuk membangkitkan fitnah dan menyalakan api kebencian di antara kaum muslimin tanpa perenungan dan penelitian, dan hati mereka telah dipenuhi kemarahan.

Dengan kekuasaan politik dan pengendaliannya, Syiah menjadi sasaran segala tuduhan besar dan diserang dengan serangan keras. Orang-orang yang tamak berlomba-lomba menawarkan kesetiaan mereka kepada negara dalam mendukung sistem tersebut dan mengakuinya, bahwa hal itu telah menjadi

bagian dari kehidupan intelektual umat, padahal mereka menipu diri mereka sendiri.

Mereka tidak membuka pintu diskusi ilmiah, merampas kebebasan berbicara dari masyarakat, dan memaksa mereka mengakui pemikiran Syiah serta menjauhi madzhab Ahlul Bait as. Jika ada yang bertanya kepada mereka tentang kebenaran dan meminta mereka menjelaskan hal itu, maka tidak ada jawaban bagi mereka kecuali bahwa sistem tersebut mencakup hal itu. Dan kami bertanya kepada mereka:

1. Di mana umat yang mengkafirkan semua sahabat dan berlepas diri dari mereka?
2. Di mana umat yang mengklaim bagi imam-imam Ahlul Bait as kedudukan ketuhanan?
3. Di mana umat yang mengambil ajaran-ajarannya dari Majusi lalu mencampurkannya dalam akidah mereka?
4. Di mana umat yang mengubah Al-Quran dan mengklaim kekurangannya?
5. Di mana umat yang menciptakan madzhab-madzhab yang keluar dari Islam?

Mereka tidak dapat menjawab hal tersebut, karena negara telah memutuskan tuduhan-tuduhan ini sehingga mereka tidak dapat menentangnya. Mereka tidak dapat diyakinkan dengan bahasa ilmu. Betapa dekatnya jalan menuju pengenalan kebenaran seandainya ada sedikit pemikiran dan sisa-sisa kecintaan untuk menyelidiki serta ketakwaan kepada Allah dan perlindungan terhadap agama" (1).

Maka kami katakan kepadanya: Wahai ustadz! Ide menuduh Syiah mencaci sahabat dan mengkafirkan mereka—dibentuk oleh politik yang dzalim: Atau benarkah ini adalah kenyataan yang luas, jelas, terang, dan terbukti secara pahit?

Hal ini telah dibuktikan oleh buku-buku kalian sendiri meskipun kalian berusaha menutupinya, dan selama kalian bermaksud menyembunyikannya. Apakah setelah menerbitkan buku-buku jahat dan melukai seperti ini kalian

ingin menipu kaum muslimin bahwa kalian hanyalah satu golongan dari golongan-golongan Islam dan satu kelompok dari kelompok-kelompok muslimin meskipun menyimpang?

Demi Allah, tidak! Tidak akan tertipu oleh kebatilan-kebatilan ini kecuali orang yang ingin menipu dirinya sendiri untuk meraih salah satu tujuannya, orang yang tamak menawarkan kesetiaannya kepada ini atau itu, atau orang jahil yang lalai yang tidak mengetahui tentang kebenaran dan hakikat apa-apa.

Dan di sana banyak sekali orang-orang upahan yang mengarahkan pena mereka untuk para tiran dan orang-orang jahat yang mencaci sahabat-sahabat Rasulullah, dan yang mencela pembawa-pembawa Islam serta penyebar risalah. Mereka membela para tiran tersebut dan menta'wil ucapan serta tulisan mereka dengan ta'wil dan pembenaran yang dimuntahkan akal dan diremehkan oleh kebijaksanaan, menjual hati nurani mereka dengan harga murah berupa dirham yang sedikit, meneriakkan slogan persatuan umat, kesepakatan, dan persatuannya. Apakah mungkin bersatu atas kehormatan Khalifah Rasyidin yang dilanggar, dan kehormatan istri-istri Nabi, para Ummul Mukminin yang dirampas dan dicuri?

Apakah mungkin kalimat kaum muslimin bersatu sementara buku-buku seperti ini dicetak dan disebar? Dan akidah-akidah seperti ini diumumkan dan dinyatakan dengan terang-terangan?

Atau dikatakan kepada yang terluka: jangan mengeluh, dan kepada yang dipukul: jangan berkeluh kesah? Tidak dan tidak, itulah pembagian yang tidak adil.

Di mana para pendakwah taqrib dari orang-orang Sunni yang tertipu, atau dari orang yang menjual agamanya dengan dunianya? Di mana mereka! Tidakkah mereka melihat buku-buku seperti ini, dan betapa banyaknya, serta akidah kaum tersebut dan betapa mendalamnya?

Tidak ada satu buku pun dari buku-buku asli kaum tersebut kecuali penuh dengan cacian dan makian, laknat dan celaan, seperti kitab Sulaim bin Qais" (1). Dan sungguh kami telah menyebutkan beberapa ungkapan dari sebagiannya, dan sekarang kami melemparkan pandangan sekilas pada sebagian yang lain.

Di antara buku-buku Syiah dalam hadits dan rijal ada sebuah buku penting dan kuno dengan nama "Ma'rifat an-Naqilin 'an al-A'immat ash-Shadiqin" karya Abu Amr Muhammad bin Umar bin Abdul Aziz al-Kasysyi (1) yang dikenal dengan Rijal al-Kasysyi. Buku ini memiliki keistimewaan lain di mana mereka menyebutkan bahwa Syaikh ath-Thaifah Abu Ja'far ath-Thusi yang memasukkan kedua bukunya "Al-Istibshar" dan "At-Tahtdzib" dalam Shihhah al-Arba'ah asy-Syi'iyah adalah orang yang meringkas dan menata ulangnya. Dengan demikian buku ini menjadi milik dua orang: milik ahli hadits mereka dan tokoh besar mereka dalam rijal serta sandaran dan hujjah mereka al-Kasysyi, dan milik imam serta syaikh mereka Syaikh ath-Thaifah ath-Thusi.

Dari buku ini kami kutip beberapa riwayat yang memberitakan tentang khurafat dan kesalahan kaum tersebut, serta tentang iri hati dan kebencian mereka terhadap orang-orang baik ini, sahabat-sahabat Nabi pilihan ﷺ, khalifah-khalifah rasyidin, dan wakil-wakil yang mendapat petunjuk, semoga Allah meridhoi mereka semua.

Mereka menulis di dalamnya: *"Sesungguhnya Muhammad bin Abi Bakr membaiaat Ali as dengan berlepas diri dari ayahnya"* (2).

Dan juga bahwa dia berkata kepada Ali: *"Aku bersaksi bahwa engkau adalah imam yang wajib ditaati dan sesungguhnya ayahku di neraka"* (3).

Dan *"Shuhaib adalah hamba yang buruk yang menangis untuk Umar"* (1).

Dan dia berkata tentang keduanya: *"Tidak ada darah yang tertumpah, dan tidak ada hukum yang ditetapkan tidak sesuai dengan hukum Allah dan hukum Rasulullah ﷺ dan hukum Ali kecuali hal itu ada di leher mereka berdua"* (2).

Dan juga: *"Tidak ada setetes darah yang tertumpah dalam Islam, tidak ada harta yang diperoleh dari jalan yang tidak halal, tidak ada kemaluan haram yang disetubuhi kecuali hal itu ada di leher mereka berdua sampai hari bangkitnya Qa'im kami. Dan kami golongan Bani Hasyim memerintahkan orang tua dan anak muda kami untuk mencaci keduanya dan berlepas diri dari mereka"* (3).

Dan dia berkata tentang Dzun Nurain (4): **"Sesungguhnya ayat 'Mereka menyebut-nyebut kepadamu bahwa mereka telah masuk Islam' (QS. Al-Hujurat: 17). turun tentang Utsman" (1).**

Inilah Kasysyi dan Thusi mereka.

Adapun al-Amili an-Nabati (2), dia telah mengkhususkan bagian tersendiri dari bukunya untuk mencela dan melaknat, dan membuat bab dengan judul "Bab tentang Celaan terhadap Orang-orang yang Mendahuluinya (yaitu Ali) dengan Kezaliman dan Permusuhan, serta Apa yang Diperbuat Masing-masing pada Zamannya dari Ketyraniannya"—dan dia menulis di bawahnya—"Bab ini terbagi menjadi tiga sesuai dengan tiga syaikh" (1).

Dia menulis di antara apa yang ditulisnya dalam jenis pertama dengan lisan seorang Rafidhah sepertinya: Mereka berkata Abu Bakr khalifah Ahmad ... Mereka berdusta atasnya dan Dzat yang menurunkan Al-Quran Orang Taimi itu bukanlah khalifah baginya ... Tetapi dia adalah khalifah setan (2).

Dan dia menulis apa yang ada dalam dadanya dari kedengkian dan kebencian untuk sahabat Rasulullah ﷺ dan yang kedua dari dua orang ketika keduanya di gua, di mana dia memfitnah Muhammad bin Abi Bakr bahwa dia berkata:

Aku berada di sisi ayahku, aku, Umar, Aisyah, dan saudaraku. Lalu dia berdoa celaka tiga kali dan berkata: 'Ini Rasulullah ﷺ memberiku kabar gembira dengan neraka, dan di tangannya ada lembaran yang kami perjanjikan padanya.' Lalu mereka keluar meninggalkanku dan berkata: 'Dia mengigau.' Aku berkata: 'Apakah engkau mengigau?' Dia berkata: 'Tidak demi Allah! Semoga Allah melaknat Ibnu Shahak, dialah yang menghalangiku dari dzikir setelah datang kepadaku.' Dia terus berdoa celaka sampai aku memejamkan matanya, lalu dia berwasiat kepadaku agar tidak berbicara karena takut dicemooh" (3).

Inilah yang ditulis oleh pencaci ini, semoga Allah mengumpulkannya bersama pembenci-pembenci Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

Adapun apa yang difitnakkannya kepada jenius Islam, pembuka Qaisar, penghancur kekuatan Kisrawiyah, pengusir Yahudi dari Jazirah Arab, dan

menantu Ali bin Abi Thalib suami Ummu Kultsum bahwa dia berkata ketika sekarat:

"Seandainya aku adalah kambing untuk keluargaku, mereka makan dagingku dan merobek tulangkmu, dan aku tidak melakukan dosaku" (4).

Dan pencaci terkutuk ini menulis di bawah judul "Perkataan tentang Kehinaan dan Keburukan Batinnya" apa yang membuat orang-orang fasik dan jahat pun malu, bahwa firman Allah Ta'ala: **"Tidak sama yang buruk dan yang baik"** dan **"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji"** turun tentangnya (1).

Dan dia lebih berani lagi, dan sampai ke tingkat paling bawah dari neraka di mana dia menulis: Jika engkau menisbatkan Adi dalam Bani Mudhar ... Maka dahulukan dal sebelum ain dalam nasab Dan dahulukan kejahatan dan kekejian dalam seorang laki-laki ... Yang hina, anak haram, kasar, pengkhianat nasab (2)

Dan dia berkata tentang keduanya yaitu ash-Shiddiq dan al-Faruq: Dan segala yang berupa kezaliman dan fitnah ... Maka di leher keduanya ada kalung di neraka (3)

Dan dia menulis tentang pemilik kemurahan dan malu, suami dua putri Rasulullah ﷺ, dan Dzun Nurain Utsman bin Affan ra.

Dia menulis dalam jenis ketiga: "Sesungguhnya dia disebut Na'tsal menyerupai pejantan dubuk, karena dia Na'tsal karena banyaknya bulunya... Dan dikatakan: Na'tsal adalah kambing jantan besar yang besar jenggotnya. Al-Kalbi berkata dalam 'Kitab al-Matsalib': 'Utsman termasuk orang yang dimainkan dan benci, dan dia dipukul dengan rebana'" (4).

Dan dia menulis: *"Utsman tidak memiliki nama di mulut masyarakat kecuali Al-Kafir" (5).*

Akhirnya kami nukil dari anjing gila ini apa yang dikatakannya tentang tiga Khalifah Rasyidin ra bahwa firman Allah Azza wa Jalla: **"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, maka Dia menjadikan mereka tuli dan"**

membutakan penglihatan mereka" (QS. Muhammad: 23) turun tentang yang bertiga" (6).

Dan juga - racun dari mulut dan hatinya mengalir -. Maka jadilah dari orang yang mulia dan dari Ghandar... yang enggan dan bersih serta dari Na'tsal Anjing-anjing neraka dan babi-babinya... musuh-musuh keturunan Ahmad yang diutus (1)

Inilah akidah-akidah Syiah terhadap para sahabat Rasulullah secara umum, dan terhadap tiga Khalifah Rasyidin secara khusus. Dan jangan ada yang berkata: "Itu dulu, sedangkan yang belakangan tidak berkata seperti itu."

Dan jangan tertipu orang yang tertipu, dan jangan terpedaya orang yang bodoh dengan perkataan sebagian mereka: "Pokok yang dicela oleh selain Syiah terhadap mereka adalah tuduhan mencela para salaf atau salah seorang yang disebut dengan nama sahabat. Dan Syiah berkata: Sesungguhnya

menghormati sahabat-sahabat Nabi kita ﷺ adalah bagian dari menghormati Nabi kita, maka kami menghormati mereka semua karena menghormatinya" (2).

Adapun yang pertama, bukanlah hanya orang-orang terdahulu yang mengigau dengan igauan-igauan seperti ini, tetapi orang-orang belakangan pun seperti mereka dan menurut cara mereka sebagaimana kami nukil dari para mufasir, muhaddits, dan fuqaha terdahulu dan belakangan, dan sebagaimana akan kami nukil juga.

Bahkan buku-buku ini dikarang oleh orang-orang terdahulu mereka namun tidak dicetak kecuali oleh orang-orang belakangan, dan mereka telah memberi komentar, mentahqiq, memuliakan dan berlebih-lebihan dalam memuji dan menyanjungnya. Seandainya buku-buku ini dan apa yang ada di dalamnya berupa caci maki dan kehinaan tidak memuaskan mereka, tentu mereka tidak akan menerbitkan dan memuliakannya. Dan apakah mungkin Ahlussunnah mencetak buku yang berisi takfir dan tafsiiq, celaan dan laknat terhadap Ali radhiyallahu 'anhu dan dua cucu Rasulullah, Hasan dan Husain radhiyallahu 'anhuma? - Ma'adzallah -.

Dan bukan hanya cetak dan terbit saja, tetapi pujian yang harum dan sanjungan yang berlebihan.

Maka lihatlah contoh untuk itu buku ini sendiri, kaum tersebut tidak puas dengan mencetaknya, menerbitkannya dan menyebarkannya di kalangan muslimin, tetapi mereka menjadikannya "kitab yang paling berharga dan paling baik yang ditulis dalam pembahasan imamah, dan paling kenyang pembahasan dan tahqiqnya, dan paling kokoh dengan dalil-dalil naqli dan aqli serta bukti-bukti yang memutus, dan berita-berita yang sahih, dan ayat-ayat yang jelas yang tidak menerima takwil dan tafsir selain apa yang menjadi tujuannya" (1).

Dan berkata yang lain: "Demi hidupku! Sungguh ia adalah buku yang mengagumkan dalam topiknya. Berkata Allamah pemilik ar-Rawdhat: Aku tidak melihat setelah kitab asy-Syafi oleh sayyiduna al-Murtadha Alam al-Huda yang sepertinya, bahkan lebih unggul darinya dalam berbagai segi" (2).

Dan mereka meriwayatkan seperti itu dari al-Kahalah (3), al-Qummi (4), al-Khawansari (5), al-Ashfahani (6), al-Hurr al-Amili (7) dan lain-lain. Dan mereka semua ini dari orang-orang belakangan.

Adapun yang kedua yaitu perkataan sebagian Syiah bahwa mereka tidak mencela para sahabat dan memandang menghormati mereka adalah menghormati Nabi, maka itu hanyalah tipuan yang ingin mereka tipu dengan itu orang-orang polos dari kalangan Sunni, dan taqiyyah yang mereka tampilkan berlawanan dengan apa yang mereka sembunyikan dan yakini.

Dan bukti paling jujur untuk itu adalah qasidah pujian yang digubah oleh as-Sayyid Muhsin al-Amin dalam mengenalkan buku busuk ini dan memuliakannya, dan telah ia sebutkan dalam buku besarnya ketika menyebut buku ini dan di bawah biografi pengarangnya, dan ini dengan klaimnya bahwa menghormati para sahabat adalah menghormati Nabi. Maka lihatlah kepadanya apa yang dia katakan:

Buku ini memberi kabar gembira dengan petunjuk bagi siapa... yang menempuh jalan-jalannya tanpa perselisihan Seakan-akan ia adalah yang diutus Ahmad ketika datang... di akhir agama-agama dengan keadilan Dan seakan-akan ia dari antara buku-buku Syiah terdahulu seperti surah al-A'raf

Memberitahumu tentang keadaan para lelaki dan apa yang mereka riwayatkan... dengan ungkapan yang mencukupi dan perkataan yang menyembuhkan Maka ia adalah jalan yang lurus dan manhaj ad... din yang kokoh bagi yang menempuhnya mencukupi Karangan dari yang kesempurnaannya disaksikan oleh pendapat-pendapatnya... dalam seluruh sifat-sifat Untuk asy-Syaikh Zainuddin quthub zamannya... pemilik kemuliaan Abdullah Al Manaf Sungguh telah ia terangi mercusuar Syiah Haidar... dan binasakan siapa yang menentang nash-nash Maka balasannya dari Ahmad dan wasiyynya... ahli kemurahan sumber kebangsawanan (1).

Semoga ini menjadi peringatan bagi orang-orang yang lalai, dan pelajaran bagi orang-orang yang tertipu, dan nasihat bagi orang-orang yang terpedaya. Sekali-kali tidak, sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa yang mau mengingatnya.

Demikianlah, dan dalam apa yang kami sebutkan sudah cukup untuk mengetahui kaum tersebut dan kebencian mereka terhadap para salaf umat ini dan orang-orang baiknya. Namun untuk menyempurnakan pembahasan dan melengkapi topik, kami sebutkan riwayat-riwayat sedikit dari buku-buku lain, dan dari ulama dan fuqaha mereka.

Di antara mereka adalah al-Ardabili (2) yang juga mengkhususkan bagian dari bukunya untuk mencela dan melaknat, mentafsiq dan mentakfir para sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam secara umum, dan tiga Khalifah Rasyidin secara khusus. Maka ia menulis di bawah bab celaan tiga khalifah:

"Sesungguhnya tiga khalifah mundur dari pasukan Usamah dan menyelisihi perintah Nabi dalam mengikutinya sehingga mereka kafir, dan mereka berhak dengan kekafiran mereka untuk dilaknat" (1).

Dan ia menulis tentang ash-Shiddiq dan al-Faruq: Maka Allah mengetahui bahwa kebenaran adalah hak mereka... bukan hak Taim dan bukan 'Adiyyin Jangan kamu zalimi saudara Taim Abu Hasan... ketika Allah mengkhususkannya dari antara para wasii Nabi mengkhususkan Ali pada hari kalian kafir... dengan ilmu, hilm, Al-Quran dan agama (2).

Dan ia menulis di bawah judul celaan Umar khusus: "Sesungguhnya bagi Umar celaan-celaan yang tidak terbatas dalam taqrir maupun tahrir" (3).

Dan ia menulis tentang Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu di bawah judul celaan Utsman khusus: "Bahwa orang-orang Islam ketika kalah dalam peperangan Uhud, Utsman ingin lari ke Syam, dan berlindung di sana kepada seorang teman Yahudi, dan Thalhah ingin berlindung di sana kepada seorang teman Nasrani, maka salah satu dari mereka ingin menjadi Yahudi, dan yang lain ingin menjadi Nasrani" (4).

Dan ia menulis: "Sesungguhnya Utsman berada di atas kebatilan yang terlaknat" (5).

Adapun Ibnu Thawus al-Hasani (1) yang menerima niqabah dari Hulagu, pembunuh dan pemusnah kaum muslimin, dan tidak menerimanya dari Abbasiyyin, maka dia telah menampakkan kebenciannya terhadap ash-Shiddiq al-Akbar radhiyallahu 'anhu dengan perkataannya: "Bagaimana mereka membolehkan pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah, dan meninggalkan Abbas, Ali dan lain-lain dari Bani Hasyim, padahal Bani Hasyim lebih dekat kepada Nabi mereka dari Bani Taim dan Adi... Maka bagaimana yang lebih dekat dan lebih utama menjadi lebih rendah kedudukannya dari yang lebih jauh dan lebih hina" (2).

Dan juga: **"Rasulullah memerintahkan Ali 'alaihissalam lalu ia tidur di tempat tidurnya, dan khawatir dari Ibnu Abi Quhafah bahwa ia akan menunjukkan kaum kepadanya maka ia membawanya bersamanya ke gua" (3).**

Dan ia menulis tentang Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu bahwa ia sebelum Islam adalah penjual keledai, dan ia berkata: Sesungguhnya neneknya ash-Shahak al-Habasyiyyah melahirkannya dari zina, kemudian mereka meriwayatkan bahwa anak zina tidak berketurunan, kemudian dengan kontradiksi ini mereka mengklaim bahwa ia berketurunan, dan mereka mendustai diri mereka sendiri. Seandainya mereka berakal tentu mereka akan memandang buruk mengangkat seorang khalifah, kemudian mereka bersaksi bahwa ia anak zina" (4). Dan lihatlah ungkapannya yang buruk dan kalimatnya yang keji.

"Dan mereka memilih Umar dengan keadaannya ini menurut apa yang mereka saksikan tentangnya, kemudian lihat bagaimana penyelamatan Umar dari memikul kayu bakar, telanjang badan dan menjual keledai melalui jalan Nabi mereka Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam) setelah wafatnya,

kemudian renungkanlah apa yang ia hadapi semasa hidupnya berupa perlakuan buruk dan persahabatan yang jelek, dan apa yang ia lakukan terhadap Ahlul Bait Nabi mereka setelah wafatnya" (1).

Dan ia menulis tentang Utsman radhiyallahu 'anhu khalifah ketiga dari Khulafa Rasyidin: "Dan bangkitlah yang ketiga seperti gagak yang cita-citanya adalah perutnya, celakalah ia seandainya sayapnya dipotong dan kepalanya dipenggal tentu lebih baik baginya" (2).

Adapun hujjah kaum dan pembaharu mereka, faqih dan muhaddits mereka Mulla Baqir al-Majlisi yang mereka sebut khatam al-muhadditsiin dan imam al-akhbariyyiin, maka ia adalah imam mereka dalam dajal dan dusta, laknat dan celaan. Dan sungguh ia telah melampaui orang-orang terdahulu dalam kebohongan dan tuduhan, fitnah dan igauan, dan melampaui semua batas-batas akhlak dan tidak berakhlak. Sungguh ia membuat bab tersendiri dalam bukunya "Haqq al-Yaqiin" dengan judul "Penjelasan kekafiran Abu Bakar dan Umar" dan menulis di bawahnya:

"Dan yang diketahui bahwa sayyidah Fatimah dan sayyidah Amir 'alaihmassalam menganggap Abu Bakar dan Umar sebagai munafiq, zalim, perampas, sebagaimana keduanya menganggap mereka berdua pendusta, dan mengaku berlawanan dengan kebenaran, dan durhaka kepada imam.

Dan diketahui bahwa barangsiapa memisahkan diri dari jamaah dan meninggalkan ketaatan kepada imam lalu mati, ia mati dengan kematian jahiliyyah. Dan diriwayatkan juga bahwa barangsiapa mati dan tidak ada di lehernya ikatan ketaatan kepada imam, atau memisahkan diri dari jamaah sejengkal maka sesungguhnya ia mati dengan kematian jahiliyyah. Dan diketahui juga bahwa ash-Shiddiqah ath-Thahirah (Fatimah) mati dalam keadaan tidak ridha kepada Abu Bakar [dusta musuh Allah dan ia tidak ingat bahwa ia sendiri meriwayatkan bahwa Fatimah ridha kepada Abu Bakar sebelum wafatnya sebagaimana ia ridha kepada Umar sebagaimana telah dijelaskan dan akan datang -

Kemarahan Fatimah kepada Ali radhiyallahu 'anhuma

Dan itu padahal ridhanya dan ketidak ridhaannya bukanlah sebab Islam dan kufur karena sesungguhnya ia radhiyallahu 'anha pernah marah kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan tidak ada yang berkata bahwa ia keluar dari Islam karena itu.

Dan telah meriwayatkan itu Syiah sendiri dalam buku-buku mereka.

Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Ibn Babawayh al-Qummi yang bergelar ash-Shaduq dalam bukunya dari Abu Abdillah (Ja'far) - imam keenam yang ma'shum menurut kaum - bahwa ia ditanya:

"Apakah jenazah diiringi dengan api dan berjalan bersamanya dengan pedupaan atau pelita atau selain itu yang dinyalakan?"

Ia berkata: Maka berubah warna Abu Abdillah 'alaihissalam karena itu dan ia duduk tegak kemudian berkata:

Sesungguhnya datang seorang celaka dari orang-orang celaka kepada Fatimah binti Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) lalu berkata kepadanya: Apakah kamu tahu bahwa Ali telah melamar putri Abu Jahal? Maka ia berkata: Benarkah yang kamu katakan? Maka ia berkata: Benar apa yang aku katakan, tiga kali. Maka masuklah kepadanya dari cemburu apa yang tidak ia kuasai dirinya dan itu karena Allah tabaraka wa ta'ala menetapkan atas wanita-wanita cemburu dan menetapkan atas laki-laki jihad dan ia jadikan bagi yang bersabar dan menahan diri di antara mereka dari pahala apa yang ia jadikan bagi yang berjaga dan berhijrah fi sabilillah. Ia berkata: Maka bertambah sedih Fatimah karena itu dan ia tetap berpikir hingga sore dan datang malam, ia menggendong Hasan di bahu kanannya dan Husain di bahu kirinya dan memegang tangan Umm Kultsum yang kiri dengan tangan kanannya, kemudian ia pindah ke kamar ayahnya. Maka datang Ali lalu masuk kamarnya dan tidak melihat Fatimah maka bertambah sedihlah ia karena itu dan besar baginya dan ia tidak tahu kisah itu apa. Maka ia malu untuk memanggilnya dari rumah ayahnya lalu keluar ke masjid shalat di dalamnya sekehendak Allah, kemudian ia kumpulkan sesuatu dari pasir masjid dan bersandar kepadanya. Ketika Nabi (shallallahu

'alaihi wasallam) melihat apa yang ada pada Fatimah dari kesedihan, ia siramkan air kepadanya kemudian memakai pakaiannya dan masuk masjid dan terus shalat antara rukuk dan sujud, dan setiap kali shalat dua rakaat ia berdoa kepada Allah agar menghilangkan apa yang ada pada Fatimah dari kesedihan dan duka, dan itu karena ia keluar dari sisinya dan ia berbolak-balik dan bernafas panjang. Ketika Nabi (shallallahu 'alaihi wasallam) melihat bahwa ia tidak bisa tidur nyenyak dan tidak ada ketenangan baginya, ia berkata kepadanya: Bangunlah wahai putraku, maka ia bangkit. Nabi (shallallahu 'alaihi wasallam) menggendong Hasan dan Fatimah menggendong Husain dan memegang tangan Umm Kultsum lalu sampai kepada Ali 'alaihissalam dan ia sedang tidur. Nabi (shallallahu 'alaihi wasallam) meletakkan kakinya di atas kaki Ali lalu membangunkannya dan berkata: Bangunlah wahai Abu Turab! Berapa banyak orang yang tidur yang kamu bangunkan, panggillah untukku Abu Bakar dari rumahnya, dan Umar dari tempat duduknya, dan Thalhah. Maka keluarlah Ali dan mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan berkumpul di sisi Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam). Maka berkata Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam): Wahai Ali! Apakah kamu tidak tahu bahwa Fatimah adalah bagian dariku dan aku darinya, maka barangsiapa menyakitinya sungguh ia telah menyakitiku, barangsiapa menyakitiku sungguh ia telah menyakiti Allah, dan barangsiapa menyakitinya setelah kematianku adalah seperti yang menyakitinya dalam hidupku, dan barangsiapa menyakitinya dalam hidupku adalah seperti yang menyakitinya setelah kematianku" (Ilal asy-Syara'i karya al-Qummi hal. 185, 186 cet. Najaf, juga disebutkan riwayat ini oleh al-Majlisi dalam bukunya "Jala' al-'Uyun" berbahasa Farsi).

Dan ia marah kepadanya juga pada kesempatan lain ketika melihat kepala Ali di pangkuan seorang budak wanita yang dihadiahkan kepadanya oleh saudaranya, dan inilah nashnya:

Al-Qummi dan al-Majlisi meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa ia berkata:

Aku dan Ja'far bin Abi Thalib berhijrah ke negeri Habasyah, maka dihadiahkan kepada Ja'far seorang budak wanita seharga empat ribu dirham. Ketika kami tiba di Madinah ia menghadiahkannya kepada Ali 'alaihissalam untuk melayaninya, maka Ali 'alaihissalam menempatkannya di rumah Fatimah. Maka

masuk Fatimah 'alaihissalam suatu hari dan melihat kepala Ali 'alaihissalam di pangkuan budak wanita itu, maka ia berkata: Wahai Abu Hasan! Kamu lakukan ini? (2).

dan ia memandangnya dalam kesesatan dan kebatilan. Dan bukan hanya ini saja, tetapi setiap orang yang meyakini imamah Abu Bakar dan berkata dengannya maka sesungguhnya ia juga mati dengan kematian jahiliyyah dan kufur serta kesesatan... dan Umar juga demikian" (1).

Dan ia menulis melanjutkan dalam keangkuhan dan permusuhannya terhadap Rasul dalam para sahabatnya:

"Sesungguhnya Abu Bakar suatu kali ditanya tentang kalalah maka ia menjawab, kemudian berkata: Jika benar maka dari Allah, dan jika salah maka dariku dan dari syaitan. Dan alangkah baiknya yang dikatakan Abu Bakar ketika ia menjadikan dirinya sekutu syaitan dan akan menjadi sekutunya di neraka jahannam juga, dan mungkin yang ia maksud dengan syaitan adalah Umar" (1).

Dan si terkutuk ini membuat bab tersendiri dengan judul "Penjelasan sedikit dari bid'ah-bid'ah dan perbuatan-perbuatan buruk serta tindakan-tindakan keji yang dilakukan Umar khalifah kedua bagi Sunni" (2).

Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya celaan-celaan dan aib-aib sumber fitnah ini berlebihan dan banyak yang tidak dapat dimuat oleh buku-buku yang luas dan terperinci, maka bagaimana buku ini dapat memuatnya? Sungguh ia adalah sekutu Abu Bakar dalam semua aib dan celaan-celaannya, bahkan kekhalifahannya adalah salah satu kejahatannya" (3).

Dan "Umar dikenal sebagai kafir dan munafiq, dan musuh Ahlul Bait (a'udzu billahi min hadza al-mahfir al-muharrij al-khabits), dan di lehernya dosa semua syuhada" (4).

Maka persekutuan kalian berdua untuk kebaikan kalian sebagai tebusan

Dan ia berakhir akhirnya dalam caci maki, celaan dan cercaan terhadap al-Faruq al-A'zham dengan kalimatnya:

"Dan adapun apa yang disebutkan dalam buku-buku yang luas tentang kehinaan nasab dan hasab Umar, dan kenyataannya anak zina maka tidak dapat dimuat oleh ringkasan ini" (5).

Kemudian dia berkata mengenai Dzun Nuurain (yang memiliki dua cahaya - Utsman bin Affan) radhiyallahu 'anhu seperti yang dia katakan tentang Ash-Shiddiq dan Al-Faruq radhiyallahu 'anhuma:

Sesungguhnya para sahabat besar telah sepakat untuk memfasikkan dan mengkafirkannya - kamu berdusta wahai musuh Allah dan anak Yahudi dan Majusi - dan mereka bersaksi atas kekafiran-nya ... Hudzaifah berkata: Alhamdulillah, aku tidak ragu terhadap kekafiran Utsman. Adapun yang aku ragukan adalah apakah pembunuhnya dari kalangan kafir yang membunuh seorang kafir, ataukah dia seorang mukmin yang bertambah imannya dari seluruh orang mukmin, dan juga orang yang meyakini bahwa Utsman dibunuh dalam keadaan terzalimi maka dosanya lebih berat daripada dosa orang-orang yang menyembah anak sapi" (1).

"Dan dalil yang nyata atas kekafiran Utsman adalah bahwa Amirul Mu'minin (Ali radhiyallahu 'anhu) membolehkan pembunuhannya, dan tidak melihat masalah dalam hal itu" (2).

Dan "sesungguhnya dalil bahwa Utsman dianggap kafir oleh Amirul Mu'minin adalah bahwa dia meninggalkan jenazahnya dimakan anjing, dan salah satu kakinya telah hilang (lihatlah permusuhan dan kebencian Yahudi bagaimana mengalir dari kata-kata pedas yang menunjukkan apa yang ada dalam hati berupa kedengkian terhadap pembawa Islam dengan kedok mencintai Ali dan keluarganya, padahal Ali dan keluarganya berlepas diri dari mereka) dan jasadnya tergeletak selama tiga hari seperti anjing di tempat sampah dimakan anjing (ya! anjing sepertimu) dan Ali tidak menshalatkannya" (1).

Hal-hal seperti ini tidak terhitung jumlahnya, dan saya tidak bisa bahkan untuk menyalinnya. Kemudian anjing yang ganas ini tidak menyebutkan Ash-Shiddiq dan Al-Faruq dan Dzun Nuurain bahkan Ummahatul Mu'minin, Ash-Shiddiqah dan Hafshah yang merupakan ibu-ibu bagi Ali dan seluruh orang mukmin dari Bani Hasyim berdasarkan nash Al-Qur'an, Al-Majlisi ini tidak menyebut mereka kecuali dengan laknat, dan jarang dia menyebut mereka khususnya tanpa cacian ini.

Dan sebelum kami memindahkan ungkapan untuk menggambarkan hal ini, kami bertanya kepada semua Syiah yang memiliki hati yang dapat memahami dengan hati mereka: apakah mungkin bagi anak yang halal untuk mencaci dan menghina ibunya, dan melaknatnya?

Bagaimana dia bisa melaknat ibu seluruh orang mukmin dan juga Ahlul Bait?

Apakah orang yang melaknat ibu Ali atau Ahlul Bait adalah mukmin dan muslim? Maka adillah wahai hamba-hamba Allah.

Atau orang yang mengingkari wilayah Ali bin Abi Thalib adalah kafir? Dan dia mengingkari makna yang diakui oleh Syiah.

Dan orang yang mengingkari ibunya dan mencacinya, melaknatnya dan mengkafirkannya, apa yang kalian katakan tentangnya?

Dan berikut kisah mengagumkan yang tidak mungkin diada-adakan kecuali oleh orang seperti Al-Majlisi yang pembohong dan pendusta yang berdosa dengan ungkapannya dan terjemahannya, dia berkata:

Sesungguhnya Al-Ayyasyi meriwayatkan dengan sanad yang dapat dipercaya dari Ash-Shadiq (as) bahwa Aisyah dan Hafshah laknat Allah atas keduanya dan atas kedua ayah mereka - ya Rabbku! Sampai kapan orang-orang ini memakan jasad orang-orang bertakwa yang baik, dan sampai kapan Engkau menanggukkan mereka dari siksa-Mu yang keras dan pembalasan-Mu? - membunuh Rasulullah dengan racun yang mereka rencanakan (2).

Ini adalah satu khayalan dari sekian banyak khayalan yang memenuhi tulisan-tulisan kaum tersebut, dan tidak ada satu pun kitab dari kitab-kitab mereka kecuali di dalamnya terdapat apa yang kami sebutkan berupa cacian terang-terangan dan celaan buruk, kefasikan yang nyata dan kekafiran yang jelas terhadap tiga Khalifah Rasyidin dan Ummahatul Mu'minin (1) radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Kecuali apa yang ditulis karena kemunafikan dan taqiyah serta penipuan terhadap kaum muslimin, dan menampakkan kasih sayang serta mendekatkan diri kepada mereka,

Maka aku tidak melihat kasih sayang mereka kecuali penipuan - dan aku tidak melihat agama mereka kecuali kemunafikan.

Ini adalah agama yang mereka anut, dan ini adalah keyakinan-keyakinan yang mereka yakini, dan ini adalah sikap mereka terhadap Ash-Shiddiq dan Al-Faruq dan Dzun Nuurain para khalifah Nabi yang rasyid dan mendapat petunjuk, yang bertentangan dengan Kitabullah - Ats-Tsaqal Al-Akbar menurut mereka, dan bertentangan dengan ajaran Ahlul Bait - Ats-Tsaqal Al-Ashghar menurut mereka, mereka adalah orang-orang yang dikatakan kepada mereka sebagaimana mereka riwayatkan dalam kitab-kitab mereka.

Adapun yang besar maka kalian meninggalkannya dan berpaling darinya karena perkataan kalian: sesungguhnya ia telah dirubah dan diubah di dalamnya, telah dikurangi darinya banyak hal dan dihapus darinya tidak sedikit, dan tidak terdapat naskah aslinya kecuali pada sang ghaib yang tidak keluar dari seribu tahun dan tidak akan keluar selamanya sebagaimana kami buktikan dengan dalil-dalil yang tidak dapat disangsikan dan tidak ada seorangpun yang dapat menolaknya dalam kitab kami "Asy-Syi'ah was Sunnah" (2).

Adapun yang kecil maka kalian mendustakannya dan menentanginya dimana mereka mencintai tiga khalifah dan memuji mereka sedangkan kalian membenci mereka dan mencaci mereka, dan Ahlul Bait menjadikan mereka sebagai wali dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka sedangkan kalian memusuhi mereka dan berlepas diri dari mereka, dan mereka memuji mereka dan keislaman mereka sedangkan kalian mengkafirkan mereka dan mengingkari keislaman mereka, dan mereka membaiai mereka dan mewakili mereka serta menganggap mereka sebagai imam-imam yang haq dan adil sedangkan kalian menganggap mereka sebagai perampas, pengkhianat dan berkhianat, dan mereka menikahkan anak-anak perempuan mereka kepada mereka dan menamai anak-anak mereka dengan nama-nama mereka sedangkan kalian menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan yang tidak dituduhkan kepada orang awam apalagi orang khusus, dan kalian membenci nama-nama mereka dan dinisbahkan kepada mereka, maka kalian di satu sisi, dan Ahlul Bait di sisi lain.

Dan bukan hanya itu saja, bahkan mereka mengingkari orang yang mengingkari mereka dan keutamaan mereka, dan mereka menguatkan

terhadap orang yang membenci mereka dan berbicara tentang mereka serta mencela mereka.

Sikap Ahlul Bait terhadap Musuh-musuh Khalifah Rasyidin

Sungguh telah diriwayatkan oleh Alamul Huda Asy-Syi'i dalam kitabnya "Asy-Syafi" dalam hadits:

Sesungguhnya Ali 'alaihissalam berkata dalam khutbahnya: Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar dan Umar. Dan dalam sebagian berita bahwa beliau 'alaihissalam berkhutbah dengan hal itu setelah diberitahukan kepadanya bahwa seorang laki-laki mencaci Abu Bakar dan Umar dengan cacian, maka dia memanggilnya dan memerintahkan untuk menghukumnya setelah mereka bersaksi atas hal itu (1).

Demikianlah cinta Ali radhiyallahu 'anhu kepada Amirul Mu'minin dan khalifah kaum muslimin Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kepada jenius Islam dan dermawan umat yang mulia Umar Al-Faruq radhiyallahu 'anhuma wa ardhumaa 'anhu, dan inilah sikapnya terhadap keduanya dan terhadap orang yang memusuhi keduanya.

Dan atas dasar itu ketika Abu Sufyan radhiyallahu 'anhu datang kepadanya setelah baiat Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dan berkumpulnya orang-orang atasnya untuk menghasutnya melawan beliau sesuai riwayat mereka, dia berkata sebagai jawaban kepadanya: Celakalah engkau wahai Abu Sufyan ini termasuk tipu dayamu dan telah berkumpul orang-orang atas Abu Bakar, engkau masih menginginkan Islam menjadi bengkok seperti di masa jahiliah" (2).

Adapun Utsman maka dialah yang mengirim kedua anaknya untuk membela beliau setelah dia membela beliau dengan dirinya sendiri dari orang-orang perusak sebagaimana telah lewat penjelasannya secara terperinci. Dan anak pamannya serta muridnya yang diajarkan dari ilmunya "Ali mengajariku, dan ilmunya dari Rasulullah ... dan ilmu Ali dari Nabi, dan ilmuku dari ilmu Ali" (1).

Dia berkata tentang orang-orang yang membenci Ash-Shiddiq setelah dia berlebihan dalam memujinya "maka murka Allah atas orang yang menguranginya dan mencela nya" (2).

Dan tentang orang-orang yang membenci Al-Faruq setelah pujian yang harum atasnya: dan Allah membalas orang yang menguranginya dengan laknat hingga hari agama" (3).

Dan tentang orang-orang yang membenci Dzun Nuurain setelah dia menyebutkan sifat-sifat indahinya dan akhlak mulianya: maka Allah membalas orang yang melaknatnya dengan laknat orang-orang yang melaknat" (4).

Dan cucu Ali Al-Murtadha radhiyallahu 'anhu dan yang bernama sama dengannya Ali bin Al-Husain - Imam keempat yang ma'shum menurut kaum tersebut - mengikuti sunnah nenek moyangnya, memerangi orang yang memerangi mereka, memusuhi orang yang memusuhi mereka, membenci orang yang membenci mereka, dan mengeluarkan orang yang berlepas diri dari mereka dan berbicara tentang mereka.

Sungguh telah diriwayatkan oleh Al-Irbili Asy-Syi'i bahwa beberapa orang dari penduduk Irak datang kepadanya lalu mereka berkata tentang Abu Bakar dan Umar dan Utsman radhiyallahu 'anhum:

"Ketika mereka selesai dari pembicaraan mereka, dia berkata kepada mereka:

Tidakkah kalian memberitahuku apakah kalian termasuk golongan **"orang-orang Muhajirin yang pertama-tama (masuk Islam), yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, yang mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar"** (QS. At-Taubah: 100)?

Mereka berkata: Tidak.

Dia berkata: Apakah kalian termasuk golongan **"orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin itu; dan mereka mengutamakan**

(orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan” (QS. Al-Hasyr: 9)?

Mereka berkata: Tidak.

Dia berkata: Kalau begitu, kalian telah berlepas diri untuk menjadi salah satu dari kedua golongan ini, dan aku bersaksi bahwa kalian bukan termasuk orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: **“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”** (QS. Al-Hasyr: 10).

Keluarlah dari hadapanku, semoga Allah berbuat buruk kepada kalian." (1)

Dan Zaid anaknya mengikuti jejaknya, ya Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'alaih wa rahmatuhu, yang kaum tersebut berlebihan dalam memujinya, dan mengkhususkan bab-bab banyak untuk pujian harum atasnya dalam kitab-kitab mereka, maka dia menempuh jalan yang sama yang digariskan oleh ayahnya Ali bin Al-Husain dan kakeknya Ali bin Abi Thalib dan sebelum mereka berdua Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: *Biarkanlah sahabat-sahabatku* (2).

Dan sungguh telah diriwayatkan oleh Syiah "dan adalah sahabat-sahabat Zaid ketika dia keluar bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Umar? Maka dia berkata:

Apa yang aku katakan tentang keduanya kecuali kebaikan, dan aku tidak mendengar dari keluargaku tentang keduanya kecuali kebaikan maka mereka berkata: Engkau bukan teman kami, dan mereka bercerai berai darinya dan menolaknya, maka dia berkata: Mereka menolak kami hari ini maka mereka dinamakan dari hari itu Rafidhah" (3).

Dan Al-Mirza Taqi menambahkan atas hal itu:

Sesungguhnya Zaid melarang mereka dari mencela sahabat-sahabat Nabi 'alaihishshalatu wassalam wa radhiyallahu 'anhum ajma'in) maka ketika mereka tahu darinya bahwa dia tidak berlepas diri dari kedua syaikh (Abu

Bakar dan Umar) mereka menolaknya dan bercerai berai darinya, dan setelah itu kata ini digunakan untuk setiap orang yang berlebih-lebihan dalam mazhab, dan membolehkan mencela para sahabat" (4).

Kemudian Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Al-Husain - Imam kelima menurut kaum tersebut - juga berkata dengan perkataan mereka dan berpendapat dengan pendapat mereka, dan karena itu dia marah kepada orang yang mengingkari gelar Ash-Shiddiq pada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan menguatkan pengingkaran atasnya dengan berkata: *Ya Ash-Shiddiq, maka barangsiapa yang tidak berkata kepadanya Ash-Shiddiq maka Allah tidak membenarkan perkataannya di dunia dan akhirat* (1).

Kemudian apakah masuk akal dari Ali dan anak-anaknya 'alaihimmur rahmatu war ridhwan bahwa dia atau mereka mengkafirkan Ash-Shiddiq dan Al-Faruq dan Dzun Nuurain padahal telah membaiat mereka dan shalat di belakang mereka, dan bergaul dengan mereka dengan pergaulan terbaik, menemani mereka dan berbesan dengan mereka, dan tidak memerangi mereka dan tidak berdebat dengan mereka, dan dia, dia tidak mengkafirkan bahkan orang yang berdebat dengannya dan memeranginya serta membunuh teman-teman dan sahabat-sahabatnya.

Dan inilah Nahjul Balaghah penuh dari larangannya kepada sahabat-sahabatnya dari mencaci dan menghina, mengkafirkan dan memfasikkan, bahkan musuh-musuh yang memeranginya dalam perang Shiffin, dan judul khutbah "Dan dari perkataannya 'alaihissalam dan sungguh dia mendengar suatu kaum dari sahabat-sahabatnya mencaci penduduk Syam pada hari-hari perang mereka di Shiffin".

"Sesungguhnya aku benci bagi kalian menjadi orang-orang pencaci tetapi kalian seandainya menggambarkan perbuatan-perbuatan mereka, dan menyebutkan keadaan mereka, adalah lebih tepat dalam perkataan, dan lebih efektif dalam alasan, dan kalian berkata menggantikan cacian kalian kepada mereka: Ya Allah jagalah darah kami dan darah mereka, dan perbaikilah hubungan antara kami dan mereka, dan bimbinglah mereka dari kesesatan mereka, sehingga mengenal kebenaran orang yang jahil terhadapnya, dan menjauh dari kesesatan dan permusuhan orang yang tergila-gila dengannya" (2).

Dan menyebutkan hal serupa itu Ad-Dinawari Asy-Syi'i dan menyatakan dengan tegas bahwa orang-orang pencaci adalah dari mereka yang membunuh Imam yang terzalimi Utsman Dzun Nuurain radhiyallahu 'anhu, sebagaimana dia menyatakan dengan tegas bahwa mereka melaknat Muawiyah dan sahabat-sahabatnya, dan adalah antara mereka dan Ali tanya jawab.

Dan inilah dia menyebutkan kisah itu secara lengkap:

"Sampai kepada Ali (as) bahwa Hujr bin Adi dan Amr bin Al-Humaq menampakkan cacian Muawiyah dan laknat penduduk Syam, maka dia mengirim kepada keduanya: Cukupilah dari apa yang sampai kepadaku tentang kalian berdua, maka keduanya datang kepadanya dan berkata: Ya Amirul Mu'minin! Bukankah kami di atas kebenaran, dan mereka di atas kebatilan?, dia berkata: Ya, demi Rabb Ka'bah yang dijaga! Mereka berkata: Maka mengapa engkau melarang kami dari mencaci mereka dan melaknat mereka?

Dia berkata: Aku benci bagi kalian menjadi pencaci, pelaknat, tetapi katakanlah: Ya Allah jagalah darah kami dan darah mereka, dan perbaikilah hubungan antara kami dan mereka" dst (1).

Dan inilah Ali bin Abi Thalib yang tidak rela penduduk Syam dicaci, dan musuhnya Muawiyah bin Abi Sufyan, dan melarang mereka dari hal itu, apakah diharapkan darinya bahwa dia rela laknat penduduk Madinah, kota Nabi, dan cacian sahabat-sahabat Nabi dan mertua-mertuanya serta besan-besannya?

Kemudian sungguh dia menyatakan dengan tegas keislaman dan keimanan mereka meski mereka memerangnya, dan perkataannya tentang mereka bahwa mereka bukan kafir, murtad, keluar dari Islam dan agama.

Sebagaimana diriwayatkan Ja'far dari ayahnya *bahwa Ali 'alaihissalam berkata kepada penduduk perangnya: Sesungguhnya kami tidak memerangi mereka atas pengkafiran kepada mereka, dan tidak memerangi mereka atas pengkafiran kepada kami, tetapi kami melihat bahwa kami di atas kebenaran, dan mereka melihat bahwa mereka di atas kebenaran* (2).

Dan dia berkata dalam khutbahnya di hadapan pendukung-pendukungnya dan penentang-penentangya:

Sungguh kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sesungguhnya pembunuhan beredar pada ayah-ayah dan anak-anak, saudara-saudara dan kerabat-kerabat, maka kami tidak bertambah atas setiap musibah dan kesulitan kecuali iman, dan berjalan di atas kebenaran, dan berserah diri kepada perintah, dan sabar atas pedihnya luka. Tetapi kami hanya berperang melawan saudara-saudara kami dalam Islam atas apa yang masuk padanya dari penyimpangan dan kebengkokan dan syubhat serta takwil" (3).

Dan yang lebih tegas dari itu:

"Aku berwasiat kepada kalian wahai hamba-hamba Allah dengan takwa kepada Allah, maka sesungguhnya ia adalah sebaik-baik wasiat yang saling berwasiat dengannya para hamba, dan sebaik-baik akibat perkara di sisi Allah, dan telah terbuka pintu perang antara kalian dan penduduk kiblat" (1).

Bahkan lebih dari itu dia menjadikan mereka setara dengannya dalam iman kepada Allah dan membenarkan Rasul, dan juga dia menyatakan berlepas diri dari darah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu maka dia menulis kepada penduduk negeri-negeri menceritakan di dalamnya apa yang terjadi antara dia dan penduduk Shiffin:

Adalah awal perkara kami bahwa kami bertemu dengan kaum dari penduduk Syam, dan yang zhahir bahwa Rabb kami satu, nabi kami satu, seruan kami dalam Islam satu, dan kami tidak meminta tambahan kepada mereka dalam iman kepada Allah dan membenarkan rasul-Nya dan mereka tidak meminta tambahan kepada kami, perkara itu satu kecuali apa yang kami perselisihkan di dalamnya yaitu darah Utsman, dan kami berlepas diri darinya (2), maka kami berkata: Marilah dst (3).

Maka lihatlah Ali radhiyallahu 'anhu betapa dia adil dan bijaksana,

Dan lihatlah kaum tersebut betapa jauh mereka darinya dan dari kebenaran dalam perkataan dan perbuatan?

Inilah Ali radhiyallahu Ta'ala 'anhu dan sikapnya dari musuh-musuh yang paling memusuhi manusia dibanding dengannya.

Bagaimana sikap dia dan sikap Ahlul Baitnya terhadap orang yang paling dicintai olehnya dan oleh mereka yaitu para khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sahabat-sahabatnya, yang mencintai Ahlul Bait, dan Ahlul Bait membalas mereka dengan takaran berlipat dan sha' dengan berlipat sha', dan terhadap Ummahatul Mu'minin yang adalah ibu-ibu mereka pada awalnya dan asalnya.

Dan kami menutup perkataan dalam bab ini bahwa Ali dan Ahlul Baitnya apakah mereka mukmin atau tidak?

Jika mereka mukmin dan tidak diragukan lagi dalam hal itu - maka mereka masuk dalam firman Allah 'azza wa jalla: **{An-Nabiyyu awlaa bil mu'miniina min anfusihim wa azwaajuhu ummahaatuhum}** (Surat Al-Ahzab: 6).

Maka jadilah Ash-Shiddiqah Ath-Thahirah ibu mereka yaitu seluruh Ahlul Bait berdasarkan nash Al-Qur'an dan berdasarkan hukum Pencipta alam semesta dan tempat serta keputusan-Nya.

Dan atas dasar ini dapatkah dibayangkan seorang laki-laki mengaku mencintai Ahlul Bait kemudian mencaci ibu mereka?

Dan apakah dikatakan bahwa dia wali bagi mereka dan pencinta, serta patuh kepada mereka dan taat ataukah selain itu?

Adapun yang kami ketahui adalah bahwa orang yang mulia dan terhormat mungkin dapat memaklumi dicaci dan dihina, tetapi dia tidak akan memaklumi ada orang yang menyinggung ibunya dengan buruk khususnya.

Dan apakah orang-orang pencaci ibu Ali dan keluarganya serta pelaknat menyangka bahwa mereka berbuat baik?

Demikianlah sikap Syiah terhadap para sahabat umumnya dan para Khalifah Rasyidin khususnya, dan inilah sikap Ahlul Bait terhadap mereka dan terhadap orang yang memusuhi mereka yang sangat bertentangan dengan sikap kaum yang menisbahkan diri mereka kepada mereka dengan dusta dan palsu, serta penipuan dan kemunafikan.

Maka Syiah bukanlah pencinta Ahlul Bait dan patuh kepada mereka, bahkan mereka memusuhi mereka ... dan menentang, dan inilah yang ingin kami buktikan dalam bab ini dari kitab-kitab kaum tersebut dan ungkapan-

ungkapan mereka agar mengetahui kebenaran orang yang tidak mengetahuinya sebelum ini, dan mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus.

BAB KETIGA SYIAH DAN KEBOHONGAN- KEBOHONGAN MEREKA TERHADAP AHLUL BAIT

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, maka kamu tidak termasuk golongan mereka sedikitpun. (QS. Al-An'am: 159)

Sesungguhnya mereka dengan mengaku mencintai Ahlul Bait dan setia kepada mereka, tidaklah lain kecuali pembenci Ahlul Bait dan musuh-musuh mereka. Mereka menyelisihi perintah-perintah mereka dan melakukan larangan-larangan mereka, mengingkari yang ma'ruf dan mengerjakan yang munkar, membenci orang-orang yang dicintai mereka dan mendekatkan diri kepada musuh-musuh mereka. Mereka mentaati hawa nafsu dan jiwa yang menyuruh kepada kejahatan, tidak meninggalkannya dan tidak mendurhakai nafsunya. Di atas itu semua, mereka mengarang kisah-kisah, mitos-mitos, dan kebohongan-kebohongan terhadap Ahlul Bait, memfitnah dan menisbatkannya kepada mereka, padahal Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentang hal itu. Mereka menginginkan dari balik itu tujuan-tujuan pribadi dan memuaskan jiwa dari syahwat-syahwatnya dan kelezatan-kelezatannya, untuk mempopulerkan mazhab mereka dan menarik sampah-sampah manusia kepada agama mereka yang mereka bentuk dan ciptakan sendiri. Maka mereka rugi di dunia dan akhirat, dan itulah kerugian yang nyata.

Karena orang-orang saleh dari Ahlul Bait tidak pernah mengatakan sesuatu yang menyelisihi Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, dan tidak pantas dinisbatkan kepada mereka apa yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebab Ahlul Bait seperti Muslim lainnya, tidak diperintahkan kecuali untuk mengamalkan Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka serta berpegang teguh kepada keduanya, sebagaimana perintah Allah dalam kitab-Nya yang muhkam:

Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul (QS. An-Nisa: 59)

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya) (QS. Al-Anfal: 20)

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul supaya kamu diberi rahmat (QS. Ali 'Imran: 132)

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata (QS. Al-Ahzab: 36)

Dan dari Rasul dalam Sunnahnya yang tsabit menurut semua orang: *"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya: Kitab Allah dan Sunnahku."*

Yang dikenal dari Ali dan anak-anaknya sebagaimana diriwayatkan oleh Ats-Tsaqafi dalam kitabnya "Al-Gharat": "Sesungguhnya Ali menulis surat kepada kaum Muslimin Mesir yang dikirimnya kepada mereka bersama Qais bin Sa'd bin 'Ubadah Al-Anshari yang diangkatnya sebagai gubernur Mesir, mengajak mereka untuk membaiatnya dengan berkata: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban kalian kepada kami adalah mengamalkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."

Kemudian dia menyebutkan: "Ketika selesai membaca surat tersebut, berdirilah Qais bin Sa'd bin 'Ubadah Al-Anshari sebagai khatib, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya... hingga dia berkata: Maka berdirilah kalian dan berbaiat atas dasar Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Jika kami tidak mengamalkan di antara kalian Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka tidak ada baiat bagi kami atas kalian. Maka mereka berdiri dan membaiat, sehingga Mesir menjadi stabil baginya."

Sebagaimana Ali menulis dengan kalimat yang sama dalam suratnya kepada penduduk Basrah: "Dari hamba Allah Amirul Mukminin kepada orang yang dibacakan surat ini kepadanya dari penduduk Basrah yang beriman dan Muslim, salam atas kalian. Amma ba'du... Jika kalian menepati baiat kalian kepadaku, menerima nasihatku, dan istiqamah dalam ketaatan kepadaku, aku akan mengamalkan di antara kalian Al-Kitab dan As-Sunnah."

Dan dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak ada ucapan kecuali dengan amal, tidak ada ucapan dan amal kecuali dengan niat, dan tidak ada ucapan, amal, dan niat kecuali dengan mengikuti Sunnah."*

Dan salah seorang putranya, yaitu imam yang keenam dari imam-imam Syiah yang ma'shum menurut klaim mereka, berkata: "Tidak ada sesuatu apa pun kecuali di dalamnya ada kitab atau sunnah."

Dan dia juga berkata: "Barangsiapa yang menyelisihi Kitab Allah dan Sunnah Muhammad, maka sungguh dia telah kafir."

Dari ayahnya Al-Baqir - imam ma'shum kelima menurut mereka - bahwa dia berkata: "Setiap orang yang melampaui Sunnah dikembalikan kepada Sunnah."

Dan dari ayahnya Ali bin Husain - imam keempat - bahwa dia berkata: "Sesungguhnya sebaik-baik amal di sisi Allah adalah apa yang diamalkan sesuai Sunnah walaupun sedikit."

Tidak cukup dengan ini, mereka berkata lebih dari itu dan lebih tegas sebagaimana diriwayatkan Al-Kasyi dari Ja'far bin Al-Baqir bahwa dia berkata: "Maka bertakwalah kepada Allah dan jangan kalian terima dari kami apa yang menyelisihi firman Tuhan kami Ta'ala dan Sunnah Nabi kami Muhammad ﷺ. Sesungguhnya kami jika bercerita, kami berkata: Allah berfirman dan Rasulullah ﷺ bersabda."

Oleh karena itu, dia memerintahkan para pengikutnya dan orang yang mengaku mengikutinya: "Jangan kalian terima dari kami hadits kecuali yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah."

Dan sebelumnya, ayahnya mengingatkan tentang hal itu dan berkata: "Dan perhatikanlah urusan kami dan apa yang datang kepada kalian dari kami. Jika kalian mendapatinya sesuai dengan Al-Quran maka ambillah, dan jika kalian tidak mendapatinya sesuai maka tolaklah."

Dan sebelumnya, Ali bin Abi Thalib menjelaskan kaidah pokok ini dengan berkata: "Apa yang sesuai dengan Kitab Allah maka ambillah, dan apa yang menyelisihi Kitab Allah maka tinggalkanlah."

Seperti ini pula diriwayatkan Al-Baqir dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Jika datang kepada kalian hadits maka ukurlah dengan Kitab Allah dan Sunnahku. Apa yang sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnahku maka ambillah, dan apa yang menyelisihi Kitab Allah maka jangan kalian ambil."*

Itulah yang diperintahkan Allah dan yang diperintahkan Rasul-Nya ﷺ, dan inilah ajaran-ajaran yang kami pelajari dari Ahlul Bait, para imam Syiah - yang ma'shum menurut klaim mereka.

Dalam cahaya ini dan itu, kita melihat apa yang diyakini Syiah, dan apa yang mereka nisbatkan kepada Ahlul Bait. Apakah penisbatan mereka kepada mereka benar ataukah tidak benar? Dan apakah mereka jujur dalam ucapan ataukah pembohong, memfitnah kepada mereka apa yang tidak pernah mereka katakan, dan berdusta kepada mereka apa yang tidak pernah mereka bayangkan?

Maka kita mulai dengan sayyid alam semesta dan rasul untuk jin dan manusia, imam dua kiblat dan pemilik dua tanah suci, fida'ahu abawai wa ruhi. Sesungguhnya mereka telah berdusta kepadanya dan betapa banyaknya, dan memfitnah kepadanya dan betapa jeleknya, dan mereka akan menempati tempat duduk mereka di neraka.

Mut'ah

Dari kebohongan-kebohongan keji dan busuk mereka terhadap beliau ﷺ adalah apa yang mereka nisbatkan kepadanya dengan dusta dan kebohongan bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa keluar dari dunia dan belum bermut'ah, maka dia datang pada hari kiamat dalam keadaan buntung."

Dan yang lebih jelek dan keji dari itu adalah apa yang mereka fitnah kepadanya bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa bermut'ah satu kali, maka sepertiganya bebas dari neraka. Barangsiapa bermut'ah dua kali, maka dua pertiganya bebas dari neraka. Dan barangsiapa bermut'ah tiga kali, maka seluruhnya bebas dari neraka."

Maka lihatlah kaum ini betapa jeleknya dan pembohongnya mereka, betapa terkutuknya dan betapa jauhnya mereka dari syariat Islam yang mulia dan ajaran-ajarannya yang suci dan putih. Betapa berani mereka terhadap kelezatan-kelezatan dan syahwat-syahwat yang mereka beri warna dengan warna agama dan syariat. Betapa berani mereka memfitnah Rasulullah yang benar dan amanah, yang melarang kemunkaran-kemunkaran dan menjauh serta menjauhi keburukan-keburukan.

Kaum ini tidak menginginkan dari balik itu kecuali menjadikan agama Allah yang kekal sebagai permainan yang dimainkan oleh orang-orang fasik dan jahat, dan dijadikan olok-olok oleh para pengolok-olok dan pencemooh sebagai balas dendam kepada agama yang mereka warisi dari Yahudi yang penuh kebencian yang mendirikan akidah-akidah ini dan mazhab ini. Apakah masuk akal bahwa ada agama yang membebaskan pengikutnya dari batasan-batasan dan kewajiban-kewajiban, dari fardhu-fardhu dan kewajiban-kewajiban, pengorbanan-pengorbanan dan kesulitan-kesulitan, dan menjadikan keselamatan mereka dari azab Allah dan kemenangan mereka meraih surga terletak pada ketaatan kepada syahwat-syahwat dan kelezatan-kelezatan?

Syiah yang merupakan musuh-musuh Ahlul Bait, dan pemimpin Ahlul Bait yaitu Muhammad Rasulullah ﷺ, tidak puas dengan kebohongan ini dan tidak cukup dengan itu, bahkan mereka menambah dan berlebih-lebihan hingga sampai pada batas penghinaan dan pelecehan di mana mereka berkata - kita memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari menyampaikan kekufuran ini:

Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa bermut'ah satu kali, dia aman dari murka Yang Maha Perkasa. Barangsiapa bermut'ah dua kali, dia dikumpulkan bersama orang-orang baik. Dan barangsiapa bermut'ah tiga kali, dia akan berdesak-desakan denganku di surga."*

Tidak hanya itu, bahkan mereka terang-terangan menyebut nama-nama Ahlul Bait dan kepribadian-kepribadian mereka yang mereka jadikan sasaran tombak-tombak mereka yang teracung, panah-panah mereka yang terlepas, dan pedang-pedang mereka yang terhunus. Betapa jeleknya ungkapan dan betapa mengerikannya kebohongan dan kebohongan besar. Mereka memfitnah Nabi Allah yang suci lagi disucikan bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa bermut'ah satu kali maka derajatnya seperti derajat Husain (imam ketiga yang ma'shum menurut klaim mereka). Barangsiapa bermut'ah dua kali maka derajatnya seperti derajat Hasan (imam kedua yang ma'shum menurut dugaan mereka). Barangsiapa bermut'ah tiga kali maka derajatnya seperti derajat Ali bin Abi Thalib (imam ma'shum pertama menurut mereka, menantu Rasulullah dan anak pamannya). Dan barangsiapa bermut'ah empat kali maka derajatnya seperti derajatku."

Maka lihatlah kebohongan-kebohongan yang dijalin terhadap Rasulullah ﷺ, dan fitnah-fitnah yang dikatakan terhadapnya. Lihatlah bangunan Islam bagaimana dihancurkan, syariat bagaimana dimatikan, Ahlul Bait kenabian bagaimana dihinakan dan dijadikan setara dengan ahli hawa nafsu dan gila, dan bagaimana mereka disamakan dengan orang-orang fasik dan jahat.

Atau setelah itu kaum ini mengklaim bahwa mereka mencintai Ahlul Bait dan setia kepada mereka?

Kaum ini memiliki kekejian-kekejian dalam masalah ini dan keburukan-keburukan, serta fitnah-fitnah dan kebohongan-kebohongan besar terhadap Ahlul Bait dan para pemimpin mereka. Kami kemukakan sebagiannya. Di antaranya adalah apa yang mereka karang dan nisbatkan kepada Muhammad Al-Baqir - imam kelima menurut mereka - bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika diisra'kan ke langit berkata: Jibril menemuiku dan berkata: 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah berfirman: Sesungguhnya Aku telah mengampuni orang-orang yang bermut'ah dari umatmu dengan wanita-wanita.'"

Ath-Thusi menyebutkan dengan memfitnah Abu Al-Hasan - imam kesepuluh menurut Syiah - bahwa Ali As-Sa'i berkata kepadanya: "Semoga aku menjadi tebusanmu, sesungguhnya aku dulu menikahi mut'ah lalu aku benci dan merasa tidak baik dengannya. Maka aku berjanji kepada Allah di antara Rukun dan Maqam dan aku buat atas itu nazar dan puasa bahwa aku tidak akan menikahnya. Kemudian hal itu memberatkanku dan aku menyesal atas sumpahku, tetapi di tanganku ada kekuatan sehingga aku menikah secara terang-terangan." Maka dia berkata kepadanya:

"Kamu berjanji kepada Allah untuk tidak mentaati-Nya! Demi Allah, jika kamu tidak mentaati-Nya, sungguh kamu akan bermaksiat kepada-Nya."

Juga mereka meriwayatkan dari Abu Abdullah Ja'far Ash-Shadiq - dan mereka berdusta kepadanya - bahwa dia berkata:

"Mut'ah diturunkan dengan Al-Quran dan berjalan dengan Sunnah dari Rasulullah ﷺ"

Sebagaimana mereka berdusta kepada Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata: "Seandainya Ibnu Al-Khatthab - maksudnya Umar - tidak mendahuluiku, tidak akan berzina kecuali orang celaka."

Dan mereka menceritakan dalam hal itu kisah menarik yang memberitahukan apa yang disembunyikan hati-hati. Perawi adalah muhaddits besar mereka Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini dari seorang laki-laki Quraisy bahwa dia berkata: "Seorang anak paman perempuanku mengirim kepada seseorang yang memiliki harta banyak. Dia berkata: 'Sungguh aku telah tahu banyaknya orang yang melamarku dari laki-laki, tapi aku tidak menikahi diriku dengan mereka. Aku mengirim kepadamu bukan karena tertarik kepada laki-laki, tetapi karena telah sampai kepadaku bahwa Allah menghalalkannya dalam

kitab-Nya dan Rasul ﷺ menjelaskannya dalam sunnahnya, lalu Zufar - maksudnya Umar sebagaimana dijelaskan dalam catatan kaki - mengharamkannya. Maka aku ingin mentaati Allah di atas 'arsy-Nya, mentaati Rasulullah ﷺ, dan bermaksiat kepada Zufar. Maka nikahilah aku dengan mut'ah.' Aku berkata kepadanya: 'Sampai aku masuk kepada Abu Ja'far dan meminta nasihatnya.' Maka aku masuk kepadanya dan memberitahukan kepadanya. Dia berkata: 'Lakukanlah, semoga Allah memberkati kalian sebagai suami istri.'

Dan mereka menekankan dalam menghasut pada keburukan ini hingga mereka nisbatkan kepada Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bahwa dia berkata:

"Bukan termasuk kami orang yang tidak beriman kepada raj'ah kami (kembalinya kami) dan tidak menghalalkan mut'ah kami."

Apa itu mut'ah?

Kaum ini menjelaskannya dengan menuduh Ja'far Ash-Shadiq bahwa dia ditanya:

"Bagaimana aku berkata kepadanya ketika aku berduaan dengannya?" Dia berkata: "Kamu berkata: 'Aku menikahimu dengan mut'ah atas dasar Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, tidak ada warisan dan tidak diwarisi, sekian sekian hari, atau jika kamu mau sekian sekian tahun, dengan sekian sekian dirham.' Dan kamu sebutkan dari upah apa yang kalian sepakati, sedikit atau banyak."

Dan bagaimana caranya?

Mereka berkata: "Abu Abdullah - imam keenam menurut mereka - ditanya tentang laki-laki yang bermut'ah dengan wanita tanpa saksi. Dia berkata: 'Bukankah kebanyakan pernikahan gadis-gadis kami, sementara kami sedang berkeriangat makan di atas khawan, kami berkata: 'Wahai fulan! Nikahkan fulan dengan fulanah,' maka dia berkata: 'Ya.'"

Dan dengan siapa mut'ah itu?

Mereka meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq bahwa dia berkata: "Tidak mengapa laki-laki bermut'ah dengan wanita Majusi."

Dan tidak mengapa dengan wanita Nasrani dan Yahudi sebagaimana mereka nukil dari Abu Al-Hasan Ar-Ridha.

Dan tidak mengapa dengan wanita pezina karena dia mencegahnya dengan itu dari perzinaan - menurut klaim mereka.

Dan bahkan dengan pezina sebagaimana dinyatakan tegas oleh Sayyid Khumaini.

Dan Abu Al-Hasan ditanya tentang mut'ah dengan pembantu lalu dia mengizinkannya.

Ada dua riwayat mengejutkan yang memberitahukan hakikat mut'ah yang diriwayatkan Ath-Thusi dan lainnya dari Fadhl, budak Muhammad bin Rasyid, bahwa dia berkata kepada Ja'far Ash-Shadiq: "Sesungguhnya aku menikahi seorang wanita dengan mut'ah, lalu terlintas dalam hatiku bahwa dia memiliki suami. Aku menyelidiki tentang itu dan mendapati dia memiliki suami." Dia - yaitu Ja'far - berkata: "Mengapa kamu menyelidiki?"

Dan dia berkata: "Ini bukan tanggung jawabmu. Sesungguhnya tanggung jawabmu hanya membenarkan dia terhadap dirinya sendiri."

Riwayat kedua adalah apa yang diriwayatkan Al-Kulaini dari Aban bin Taghlib bahwa dia berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdullah: 'Sesungguhnya aku berada di sebagian jalan, lalu aku melihat wanita cantik dan aku tidak aman bahwa dia bersuami atau dari para pelacur.' Dia berkata: 'Ini bukan tanggung jawabmu. Sesungguhnya tanggung jawabmu hanya membenarkan dia terhadap dirinya sendiri.'"

Apakah diperbolehkan (nikah mut'ah) dengan wanita Hasyimiyyah?

Ja'far bin al-Baqir pernah ditanya tentang hal ini secara mutlak, maka ia menjawab: "Bermut'ahlah dengan wanita Hasyimiyyah" (1).

Dan di waktu lain ia menyangkalnya, sebagaimana diriwayatkan oleh kaum mereka semuanya:

"Bahwa Abdullah bin Umair al-Laitsi datang kepada Abu Ja'far lalu berkata: Apa pendapatmu tentang mut'ah perempuan? Ia menjawab: Allah menghalalkannya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya ﷺ maka ia halal hingga hari kiamat. Maka ia berkata: Wahai Abu Ja'far, orang sepertimu mengatakan ini padahal Umar telah mengharamkannya dan melarangnya? Maka Abu Ja'far berkata: Walau ia melakukan itu. Ia berkata: Aku berlingkup kepada Allah untukmu dari menghalalkan sesuatu yang diharamkan Umar. Maka Abu Ja'far berkata kepadanya: Kamu mengikuti pendapat sahabatmu, sedangkan aku mengikuti pendapat Rasulullah ﷺ. Mari kita saling melaknat bahwa yang benar adalah apa yang dikatakan Rasulullah dan yang batil adalah apa yang dikatakan sahabatmu. Maka Abdullah bin Umair menghadap dan berkata: Apakah kamu senang jika istri-istrimu, putri-putrimu, saudari-saudarimu, dan putri-putri pamanmu melakukan hal itu? Maka Abu Ja'far berpaling darinya ketika ia menyebut istri-istrinya dan putri-putri pamannya" (2).

Dan gadis kecil juga, sebagaimana dikatakan:

Ditanya tentang gadis yang dapat dimut'ahi oleh seorang laki-laki? Ia menjawab: Ya! Kecuali jika ia masih anak kecil yang tertipu. Aku berkata: Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, berapa batas usia yang jika telah dicapainya ia tidak akan tertipu? Ia menjawab: "Anak perempuan berusia sepuluh tahun" (3).

Dan tanpa wali

Sebagaimana Ja'far berkata: *"Tidak apa-apa menikahkan gadis perawan jika ia ridha tanpa izin kedua orang tuanya"* (1).

Dan al-Hilli berkata dalam kitab fiqhnya yang terkenal: "Perempuan baligh yang cerdas boleh memut'ahkan dirinya sendiri, dan walinya tidak berhak keberatan, baik ia perawan maupun janda" (2).

Dan berapa jumlah perempuan yang dibolehkan?

Mereka berkata: Bahwa Abu Ja'far berkata: *"Mut'ah tidak termasuk dari empat (istri), karena ia tidak dicerai, tidak mewarisi, dan tidak diwarisi, ia hanyalah perempuan yang disewa"* (4).

Dan berapa upahnya?

Mereka meriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa ia ditanya tentang mut'ah perempuan, ia berkata: *"Halal, dan cukup dengan satu dirham atau lebih"* (5).

Dan anaknya Ja'far berkata: *"Cukup dengan segenggam gandum"* (6).

Dan *"segenggam makanan, tepung atau sawiq atau kurma"* (7).

Dan berapa lama durasinya?

Mereka meriwayatkan dari Abu al-Hasan - imam kesepuluh menurut mereka - bahwa ia ditanya:

"Berapa masa paling singkat untuk mut'ah? Apakah boleh seorang laki-laki bermut'ah dengan syarat sekali saja? Ia menjawab: Ya, dan tentang kakeknya Abu Abdullah pada satu kali hubungan, maka ia berkata: Tidak apa-apa, tetapi jika sudah selesai hendaklah ia memalingkan wajahnya dan tidak memandang" (2).

Dan ia boleh bermut'ah dengannya berkali-kali sebagaimana mereka riwayatkan bahwa Ja'far ash-Shadiq ditanya tentang laki-laki yang bermut'ah dengan perempuan berkali-kali, ia berkata: *"Tidak apa-apa, ia boleh bermut'ah dengannya sesuka hatinya"* - dan ayahnya Muhammad al-Baqir menyatakan dengan tegas sebagaimana mereka riwayatkan darinya *"Ya, sesuka hatinya, karena ini adalah perempuan yang disewa"* (3).

Dan bagi yang bermut'ah boleh menghitung upah yang diberikannya kepada perempuan yang dimut'ahi, dan memotong darinya sesuai dengan pekerjaan, sebagaimana mereka riwayatkan dari Abu al-Hasan bahwa ia ditanya *"Bahwa seorang laki-laki menikahi perempuan secara mut'ah, ia mensyaratkan kepadanya agar datang kepadanya setiap hari hingga memenuhi syaratnya, atau mensyaratkan hari-hari tertentu untuk datang kepadanya, lalu ia mengingkari dan tidak datang kepadanya sesuai yang disyaratkan, apakah boleh baginya menghitung hari-hari yang tidak didatanginya, lalu menahan sebagian maharnya sesuai perhitungan itu? Ia menjawab: Ya! Dilihat berapa ia telah memutuskan dari syarat, lalu ditahan dari maharnya sesuai kadar yang tidak dipenuhinya kecuali hari-hari haid karena itu haknya"* (5).

Ini lah mut'ah Syiah yang mereka jadikan wajib dan fardu, dan mereka mengada-ada riwayat dan hadits dengan berdusta atas Nabi dan keluarganya

ﷺ *"bahwa seorang mukmin tidak sempurna hingga ia bermut'ah"* (2).

"Dan sungguh aku tidak suka bagi seorang laki-laki Muslim keluar dari dunia ini sedangkan masih ada satu sifat dari sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang belum ia tunaikan" (3) - kata Abu Abdullah dalam menjawab orang yang bertanya tentang mut'ah.

Dan juga dari Abu Ja'far bahwa seorang penanya bertanya kepadanya:

Apakah ada pahala bagi yang bermut'ah? Ia berkata: *"Jika ia bermaksud karena Allah Ta'ala, dan menentang orang yang mengingkarinya. Ia tidak berbicara - maksudnya perempuan yang dimut'ahi - satu kata pun melainkan Allah menulis baginya satu kebaikan, dan ia tidak mengulurkan tangannya kepadanya melainkan Allah menulis baginya satu kebaikan, maka jika ia mendekat kepadanya Allah mengampuni baginya dengan itu satu dosa, maka jika ia mandi Allah mengampuni baginya sebanyak air yang mengalir di rambutnya. Aku berkata: Sebanyak jumlah rambut? Ia berkata: Ya! Sebanyak jumlah rambut"* (1).

Ini dan yang serupa dengannya sangatlah banyak.

Dan kami tutup pembahasan dengan menyebutkan riwayat lain dari riwayat-riwayat yang banyak sekali dalam kitab-kitab tafsir, hadits, dan fiqh mereka, yaitu kebohongan dari kebohongan-kebohongan kaum itu atas Ja'far ash-Shadiq bahwa ia berkata:

"Sesungguhnya mut'ah adalah bagian dari agamaku dan agama bapak-bapakku, maka barangsiapa mengamalkannya ia mengamalkan agama kami, dan barangsiapa mengingkarinya ia mengingkari agama kami, dan meyakini agama selain kami, dan mut'ah adalah pendekat kepada salaf dan aman dari syirik, dan anak mut'ah lebih utama dari anak nikah, dan yang mengingkarinya kafir murtad, dan yang mengakuinya mukmin yang bertauhid, karena baginya dalam mut'ah dua pahala, pahala sedekah yang diberikannya kepada perempuan yang dimut'ahi, dan pahala mut'ah" (2).

Dan bukti bahwa mut'ah adalah kebohongan dan fitnah atas Ahlul Bait, dan dusta serta kebatilan atas mereka adalah bahwa tidak terbukti dalam kitab manapun bahkan dalam kitab-kitab kaum mereka sendiri disebutkan satu pun dari perempuan-perempuan yang dimut'ahi oleh salah satu dari dua belas imam mereka termasuk yang terakhir yaitu yang ghaib yang belum lahir, padahal semua istri semua imam mereka disebutkan, dan disebutkan nama-nama mereka dalam kitab-kitab yang mereka tulis tentang biografi dan riwayat hidup mereka dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه hingga Hasan al-Askari dan si ghaib yang diwahamkan, sebagaimana tidak terbukti satu pun dari anak-anak mereka bahwa ia adalah hasil mut'ah dan buahnya, padahal mereka telah memenuhi kitab-kitab sejarah, nasab, dan biografi dengan dongeng-dongeng dan kebatilan.

Dan ini adalah sesuatu yang tidak ada jawaban atasnya pada seorang pun dari mereka, dari yang terendah hingga yang tertinggi, maka datangkanlah bukti kalian jika kalian benar?

Meminjamkan Kemaluan

Dan mereka membolehkan selain itu meminjamkan kemaluan dan memberikannya kepada teman-teman, maka at-Thusi telah meriwayatkan dari Abu al-Hasan ath-Thari bahwa ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang meminjamkan kemaluan? Ia berkata: *"Tidak apa-apa"* (1).

Dan mereka meriwayatkan dari ayahnya hal yang serupa sebagaimana at-Thusi juga meriwayatkan dari Zurarah bahwa ia berkata:

Aku berkata kepada Abu Ja'far: *"Laki-laki yang menghalalkan budak perempuannya untuk saudaranya? Ia berkata: Tidak apa-apa"* (2).

Dan menyewa juga

Dan di antara kebohongan keji mereka atas Ja'far bin al-Baqir adalah apa yang mereka riwayatkan darinya bahwa ia berkata:

"Seorang perempuan datang kepada Umar lalu berkata: Aku telah berzina maka sucikanlah aku, maka Umar memerintahkan agar ia dirajam, lalu Amirul Mukminin diberi tahu tentang hal itu, maka ia berkata: Bagaimana kamu berzina? Maka ia berkata: Aku melewati lembah lalu aku merasa sangat haus, maka aku meminta minum kepada seorang Arab, namun ia menolak memberiku minum kecuali jika aku memberikan diriku kepadanya, maka ketika kehausan menyiksaku dan aku takut atas diriku, ia memberiku minum dan aku memberikan diriku kepadanya, maka Amirul Mukminin berkata: Itu adalah pernikahan demi Tuhan Ka'bah" (3).

Lihatlah bagaimana kaum itu membuka pintu-pintu kekejian dan pelacuran selebar-lebarnya dengan kebohongan dan fitnah seperti ini?

Liwath dengan Perempuan

Dan di antara kebohongan mereka atas Ahlul Bait adalah bahwa mereka menyampaikan dari mereka kebolehan liwath perempuan, maka al-Kulaini meriwayatkan dari ar-Ridha bahwa Shafwan bin Yahya bertanya kepadanya:

"Sesungguhnya seorang laki-laki dari pengikutmu memerintahkanku untuk bertanya kepadamu, ia berkata: Apa itu? Aku berkata: Laki-laki yang mendatangi istrinya dari duburnya? Ia berkata: Itu boleh baginya, ia berkata: Aku

berkata kepadanya: Apakah kamu melakukannya? Ia berkata: Kami tidak melakukan itu" (1).

Dan mereka meriwayatkan dari Ja'far bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang laki-laki:

"Yang mendatangi perempuan di tempat itu, sedangkan di rumah ada jamaah, maka ia berkata kepadaku dan mengeraskan suaranya: Rasulullah ﷺ bersabda: Barangsiapa membebani budaknya dengan yang tidak mampu ia lakukan maka hendaklah ia menjualnya (maksudnya ia berkata demikian untuk menipu orang) lalu ia memandang wajah-wajah penghuni rumah, kemudian ia mendekat kepadaku, maka ia berkata: Tidak apa-apa" (2).

Dan mereka juga meriwayatkan dari cucunya Abu al-Hasan ar-Ridha - imam kedelapan yang maksum menurut mereka - dengan ungkapan yang lebih tegas dan keji dari ini dimana at-Thusi meriwayatkan darinya bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang laki-laki yang mendatangi perempuan dari belakang di duburnya, maka ia berkata: "Dihalalkan oleh ayat dari kitab Allah, firman Luth عليه السلام: هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ (Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian), dan ia telah mengetahui bahwa mereka menginginkan kemaluan" (3).

Sebagaimana mereka meriwayatkan dari Ja'far dengan kejelasan ini dari Ubaidillah bin Abu Ya'fur ia berkata:

Aku bertanya kepada Abu Abdullah عليه السلام tentang laki-laki yang mendatangi perempuan di duburnya? Ia berkata: "Tidak apa-apa, jika ia ridha, aku berkata: Lalu dimana firman Allah عز وجل: فَأْتُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ (Maka datangilah mereka dari tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian)? Ia berkata: Ini dalam mencari keturunan" (4).

Dan mereka meriwayatkan dari Yunus bin Ammar bahwa ia berkata:

"Aku terkadang mendatangi budak perempuan dari belakangnya yaitu duburnya dan aku terkejut, maka aku berjanji pada diriku jika aku kembali kepada istriku seperti ini maka aku wajib bersedekah satu dirham dan hal itu memberatkanku, ia berkata: Tidak ada kewajiban apapun atasmu dan itu boleh bagimu" (1).

Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Dubur-dubur perempuan umatku atas laki-laki umatku haram" (3).*

Syariat

Dan di antara kebohongan mereka atas Rasulullah ﷺ dan Ahlul Baitnya, yang mereka ada-ada dan fitnah yang mereka ciptakan atas mereka adalah hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang mereka riwayatkan untuk menghentikan syariat Islam, dan menjauhkan kaum muslimin dari mengamalkan perintah-perintah dan larangan-larangannya, serta menarik para penjahat dari kalangan manusia dan rakyat jelata pasar yang mengabaikan batasan-batasan Allah dan tidak mengamalkan perintah-perintah Allah, dan tidak peduli dengan petunjuk-petunjuk dan pengajaran-Nya, dan yang tidak memandang ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan zakat kecuali sebagai beban bagi mereka, dan kewajiban yang tidak mereka sanggup, dan kesulitan yang tidak mereka tahan, serta mengabaikan waktu dan menyia-nyiakan harta, sebagaimana mereka memandang terikat dengan perintah-perintah syariat dalam mu'amalah dan lain-lain dari masalah-masalah kehidupan sebagai hal-hal yang tidak perlu yang diwajibkan kepada mereka dengan sia-sia.

Dan ini dengan keinginan mereka untuk melepaskan tali kekangan jiwa mengejar kelezatan dan syahwat, dan tenggelam dalam permainan, kemunggaran, dan keburukan.

Maka untuk memuaskan dahaga jiwa-jiwa jahat akan kelezatan, dan untuk membebaskannya dari batasan-batasan agama dan akhlaq, mereka membolehkan zina walau dengan seribu perempuan bagi laki-laki, dan sebaliknya bagi perempuan dengan nama mut'ah yang tidak lain adalah kefasikan murni sebagaimana kami jelaskan tadi dari kitab-kitab kaum mereka sendiri, dan mereka menghapus amal shalih dan menunaikan

kewajiban-kewajiban syariat beserta sunnah-sunnahnya, serta mentaati ajaran-ajarannya dalam sisa urusan agama dan dunia.

Atas dasar itu mereka berdusta atas Allah عز وجل - Maha Suci dan Tinggi Allah dari apa yang didusta-kan oleh para pendusta - bahwa Dia berfirman: *"Ali bin Abu Thalib adalah hujjah-Ku atas makhluk-Ku, dan cahaya-Ku di negeri-negeri-Ku, dan yang Ku-amanahkan atas ilmu-Ku, Aku tidak akan memasukkan ke neraka orang yang mengenalnya walau ia bermaksiat kepada-Ku, dan Aku tidak akan memasukkan ke surga orang yang mengingkarinya walau ia taat kepada-Ku"* (1).

Dan maknanya adalah bahwa tidak ada pengaruh maksiat kepada Allah Ta'ala dalam masuk surga dan neraka, melainkan yang berpengaruh adalah cinta Ali, maka barangsiapa mencintainya baik ia mengamalkan Islam atau tidak, dan mentaati perintah-perintah Allah Ta'ala atau tidak, ia akan masuk surga, maka hendaklah ia mencintai Ali dan berbuat apa saja yang dikehendaki, maka tidak ada teguran baginya.

Dan tidak hanya ini saja, bahkan jika ia dihukum masuk neraka dan digiring ke jahannam serta diusir dari telaga karena melakukan dosa-dosa besar dan melakukan perbuatan yang membinasakan, ia akan dikembalikan ke surga dan diberi minum dari telaga jika ia dari golongan Syiah.

Sebagaimana mereka memfitnah Allah تبارك وتعالى - dan tidak ada yang lebih zhalim dari orang yang memfitnah Allah dengan kebohongan - dengan ucapan mereka dalam riwayat buatan:

Dari Abu Ja'far bahwa ia berkata: *"Jika hari kiamat tiba Allah عز وجل mengumpulkan manusia di satu padang tanah datar tanpa alas kaki dan telanjang, maka mereka dihentikan di padang mahsyar hingga berkeringat dengan keringat yang sangat, mereka tinggal dalam keadaan itu selama lima puluh tahun, dan itu adalah firman Allah عز وجل: وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا"*

هَمْسًا (Dan tunduk semua suara kepada Ar-Rahman, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan) (Thaha: 108): Ia berkata: Kemudian seorang penyeru menyeru dari arah Arasy: Mana Nabi yang ummi?, Mana nabi rahmat, mana Muhammad bin Abdullah yang ummi?, maka Rasulullah ﷺ maju di depan semua manusia hingga ia sampai ke telaga yang panjangnya antara Ailah dan Sana'a, maka ia berdiri di atasnya, lalu diseru sahabat kalian, maka Ali maju di depan manusia, lalu ia berdiri bersamanya kemudian diizinkan kepada manusia maka mereka lewat, maka antara yang datang ke telaga pada hari itu dan yang dipalingkan darinya, maka ketika Rasulullah ﷺ melihat orang yang dipalingkan dari pecinta kami, ia menangis, lalu berkata: Wahai Tuhan, Syiah Ali aku melihat mereka telah dipalingkan ke arah penghuni neraka, dan dicegah dari datang ke telagaku? Ia berkata: Maka Allah mengirim kepadanya malaikat lalu berkata: Apa yang membuatmu menangis wahai Muhammad? Maka ia berkata: Karena orang-orang dari Syiah Ali, maka malaikat berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah berfirman: Wahai Muhammad! Sesungguhnya Syiah Ali telah Ku-anugerahkan kepada mu wahai Muhammad, dan Aku maafkan dosa-dosa mereka karena cinta mereka kepadamu dan keturunanmu, dan Aku gabungkan mereka denganmu dan dengan orang yang mereka katakan (sebagai imam), dan Aku jadikan mereka dalam golonganmu, maka datangkanlah mereka ke telagamu, Abu Ja'far عليه السلام berkata: Maka betapa banyak yang menangis pada hari itu dari laki-laki dan perempuan yang menyeru: Wahai Muhammad! Ketika mereka melihat itu, dan tidak tersisa seorang pun pada hari itu yang menjadi wali kami dan mencintai kami serta berlepas diri dari musuh kami dan membenci mereka kecuali mereka berada dalam golongan kami dan bersama kami, dan mereka datang ke telaga kami" (1).

Dan juga apa yang diriwayatkan al-Bahrani dalam tafsirnya dengan mengutip dari al-Mufid dalam "al-Ikhtishash":

Dari Abu Sa'id al-Mada'ini bahwa ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah

عليه السلام: Apa makna firman Allah عز وجل dalam kitab-Nya yang muhkam: وَمَا

كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا (Dan kamu tidak berada di sisi gunung Thur ketika Kami

memanggil) (Al-Qashash: 46)? Maka ia berkata: Sebuah kitab untuk kami yang ditulis Allah wahai Abu Sa'id di lembaran sebelum Dia menciptakan makhluk selama dua ribu tahun, Dia jadikan bersamanya di Arsy-Nya, atau di bawah Arsy-Nya, di dalamnya: Wahai Syiah keluarga Muhammad! Aku telah mengampuni kalian sebelum kalian bermaksiat kepada-Ku, barangsiapa datang tidak mengingkari dengan wilayah Muhammad dan keluarga Muhammad Aku tempatkan ia di surga-Ku dengan rahmat-Ku* (3).

Sebagaimana mereka berdusta atas Rasulullah ﷺ dan beliau adalah ash-Shadiq al-Amin, semoga ayah ibuku dan jiwaku menjadi tebusannya:

"Bahwa ia berkata: Barangsiapa diberi rezeki oleh Allah kecintaan kepada para imam dari Ahlul Baitku maka ia telah meraih kebaikan dunia dan akhirat, maka janganlah seseorang meragukan bahwa ia di surga" (4).

Dan mereka berdusta atas Ali bahwa ia berkata: *"Barangsiapa mencintaiku maka ia bahagia, ia akan dibangkitkan dalam golongan para nabi" (1).*

Artinya ia tidak perlu membaca Al-Qur'an dan shalat dan zakat dan puasa dan haji serta melelahkan dirinya dan menjerihkan jiwanya, melainkan cukup baginya mencintainya saja, dan Allah wajib menyelamatkannya dari neraka dan memasukkannya ke dalam kenikmatan sebagaimana mereka nyatakan dalam kitab-kitab mereka dengan ungkapan-ungkapan yang jelas tidak samar, maka inilah "yang jujur" mereka - padahal ia pendusta - meriwayatkan dalam

kitabnya dengan dusta dan fitnah atas Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Wahai Ali! Barangsiapa mencintaimu dengan hatinya maka seakan-akan ia telah membaca sepertiga Al-Qur'an, dan barangsiapa mencintaimu dengan hatinya dan membantu dengan lisannya maka seakan-akan ia telah membaca dua pertiga Al-Qur'an, dan barangsiapa mencintaimu dengan hatinya dan membantu dengan lisannya serta menolongmu dengan tangannya maka seakan-akan ia telah membaca seluruh Al-Qur'an" (2).

Adapun shalat, zakat, dan haji maka mereka sampaikan dari Ja'far ash-Shadiq - padahal mereka berdusta atasnya - bahwa ia berkata:

"Sesungguhnya Allah membela dengan orang yang shalat dari Syiah kami orang yang tidak shalat dari Syiah kami.. dan sesungguhnya Allah membela dengan orang yang berzakat dari Syiah kami orang yang tidak berzakat dari Syiah kami... dan sesungguhnya Allah membela dengan orang yang haji dari Syiah kami orang yang tidak haji dari Syiah kami" (4).

Dan tidak ada kewajiban bagi siapa pun dari kalangan Syiah untuk salat, zakat, dan haji karena sebagian dari mereka mungkin salat, zakat, dan haji, dan mereka menunaikan kewajiban untuk yang lainnya. Mereka mengganti semua kewajiban dan fardhu ini dengan cinta kepada Ahlul Bait, ziarah kepada mereka, menangisi orang-orang yang terbunuh dan yang meninggal di antara mereka, serta ziarah kubur mereka setelah mereka meninggal.

Agama Syiah adalah agama yang diada-adakan, diciptakan baru, tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam. Islam adalah agama amal, agama kewajiban dan fardhu, agama ibadah dan muamalah, agama perintah dan larangan. Agama yang diajarkan melalui lisan Rasul-Nya yang jujur dan terpercaya bahwa Ahlul Bait sendiri tidak dapat selamat dari azab Allah, murka-Nya, dan api neraka-Nya kecuali dengan berpegang pada tali Allah, mengamalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi

apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ berbicara kepada keluarganya, pamannya, bibinya, putrinya, dan kaumnya, masing-masing dengan nama dan pribadinya sambil berkata: *"Wahai Bani Abdul Muthalib! Wahai Bani Abdul Manaf! Wahai Fatimah putri Rasulullah! Wahai Abbas bin Abdul Muthalib! Wahai Shafiyah bibi Rasulullah! Tebuslah diri kalian dari api neraka, karena aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari (azab) Allah" (1).*

Dalam riwayat lain: *"Beramallah, beramallah! Dan mintalah dari hartaku apa yang kalian kehendaki, karena aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari (azab) Allah" (2).*

Mereka inilah Ahlul Bait kenabian yang tidak selamat dari azab Allah dan tidak masuk surga karena cinta mereka kepada Rasulullah, loyalitas mereka kepadanya, dan kedekatan kerabat mereka dengannya, kecuali dengan amal saleh dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala urusan, urusan dunia dan akhirat. Rasulullah tidak dapat menolong mereka tanpa hal tersebut.

Inilah yang ditegaskan Al-Quran yang diturunkan dari langit kepada Muhammad ﷺ di mana disebutkan: **"Tidak seorang yang berdosa akan memikul dosa orang lain" (3).**

Dan: **"Bahwasanya tidak ada bagi manusia selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian dia akan diberi balasan yang paling sempurna" (4).**

Dan: **"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya" (1).**

Dan: **"Sesungguhnya beruntunglah orang yang bersih (jiwa) dan dia menyebut nama Tuhannya, lalu dia salat" (2).**

Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang tidak akan didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakang, dan Dia adalah Yang Paling Benar dalam berkata:

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula" (3).

Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa**

mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya" (4).

Allah Yang Maha Mulia menyebutkan dalam Al-Quran yang dijadikan-Nya sebagai konstitusi dan imam bagi manusia serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin, Dia berfirman:

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan. Dalam surga-surga mereka saling bertanya, tentang orang-orang yang berdosa (mereka bertanya): 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang salat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat" (5).

Allah Yang Maha Mulia mengisahkan melalui lisan nabi-Nya Nuh عليه السلام bahwa dia berdoa kepada Tuhannya ketika melihat anaknya tenggelam dalam banjir dan topan: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak saleh, sebab itu jangan kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang jahil.' Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi'" (1).**

Sebagaimana dikisahkan tentang Ibrahim عليه السلام dan ayahnya bahwa dia berkata kepadanya:

"Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, sesungguhnya aku takut bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan syaitan. Ayahnya menjawab: 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti (menyembah Allah) niscaya akan kurajam kamu, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.' Ibrahim berkata: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku'" (2).

Dan Dia berfirman: **"Dan permintaan ampun Ibrahim untuk ayahnya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada ayahnya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun" (3).**

Allah menjelaskan dalam ayat-ayat mulia dari kitab ini bahwa tidak ada keselamatan, kemenangan, atau keberuntungan kecuali dengan berpegang pada tali Allah, mengamalkan kitab Allah, mematuhi perintah-perintah-Nya, taat kepada-Nya dan Rasul-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji, masuk ke dalam agama Allah secara keseluruhan, serta menjauhi hal-hal yang diharamkan dan maksiat-Nya. Selain itu tidak bermanfaat, baik itu hubungan kerabat nasab dengan para wali Allah dan orang-orang saleh-Nya atau rasul-rasul Allah dan nabi-nabi-Nya, kecuali dengan amal saleh.

Inilah Abu Lahab, paman Rasul yang sesungguhnya dan mertua kedua putrinya, dari suku dan kerabatnya, turun ayat tentangnya:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.

Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut" (1).

Dan itu Abu Thalib, pamannya yang kedua, turun ayat tentangnya ketika Rasulullah hendak memintakan ampun untuknya:

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabat mereka, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu penghuni neraka" (2).

Tidak tersembunyi bagi setiap orang yang merenungkan Al-Quran dan menelaah makna-maknanya bahwa pokok keselamatan adalah dengan

mengakui keesaan Allah Yang Maha Mulia dan risalah nabi-Nya yang mulia ﷺ

serta mengamalkan apa yang diperintahkan dalam kitab dan sunnah: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu, Allah mengganti kejahatan-kejahatan mereka dengan kebajikan-kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak menyaksikan (perbuatan) dusta, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya" - hingga Allah berfirman -: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman" (3).**

Berbeda dengan kaum tersebut, mereka meyakini sebaliknya lalu berkata: *"Cinta Ali adalah kebaikan yang tidak merugikan bersamanya kejahatan" (4).*

Dan: *"Sesungguhnya cinta kami Ahlul Bait menggugurkan dosa-dosa dari para hamba sebagaimana angin kencang menggugurkan daun-daun dari pohon" (5).*

Sebagaimana mereka mendustakan Rasulullah ﷺ bahwa beliau berkata:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan untuk saudaraku Ali bin Abi Thalib keutamaan-keutamaan yang tidak terhitung banyaknya. Barangsiapa menyebutkan satu keutamaan dari keutamaan-keutamaannya dengan mengakuinya, Allah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Barangsiapa menulis satu keutamaan dari keutamaan-keutamaannya, para malaikat tidak henti-hentinya memintakan ampun untuknya selama masih ada bekas dan jejak tulisan itu. Barangsiapa mendengarkan satu keutamaan dari keutamaan-keutamaannya, Allah mengampuni dosa-dosa yang ia peroleh dari mendengar. Barangsiapa melihat tulisan dari keutamaan-keutamaannya, Allah mengampuni dosa-dosa yang ia peroleh dari melihat" (1).

Adapun amal saleh, mereka telah menyatakan secara tegas bahwa tidak ada kebutuhan kepadanya sebagaimana mereka riwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq - padahal mereka pendusta - bahwa dia berkata sambil berbicara kepada Syiah: *"Demi Allah, tidak akan masuk neraka dari kalian dua orang, tidak demi Allah, bahkan satu orang pun tidak" (2).*

Dan bahwa dia berkata kepada Syiah: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dari kalian, catatan amalnya akan dipenuhi tanpa amal" (3).*

"Bahkan dia bersama para nabi dalam derajat mereka di hari kiamat" (4).

Dan juga mereka nisbatkan kepada Abul Hasan ar-Ridha - imam maksum kedelapan menurut mereka - bahwa dia berkata:

"Pena telah diangkat dari pengikut kami... Tidak ada seorang pun dari pengikut kami yang melakukan dosa atau kesalahan kecuali dia akan mendapat dalam hal itu apa yang menghapus dosa-dosanya. Seandainya dia datang dengan dosa-dosa sebanyak tetes hujan, sebanyak kerikil dan pasir, sebanyak duri dan pohon" (5).

Barangsiapa keadaannya demikian, mengapa dia perlu bersusah payah dan bekerja keras? Cukup baginya mengakui cinta Ali dan keluarganya, dan beramal sesuka hatinya, bagaimana pun dia mau, dan di mana pun dia mau, karena pena telah diangkat darinya, dosa-dosa dan kesalahannya telah diampuni, dan diberi surat ketetapan ridha dan surga. Tidak merugikannya kemaksiyatan atau kejahatan, dan tidak menambah baginya iman atau amal.

Adapun untuk menampakkan cinta ini adalah dengan ziarah kubur Husain atau ar-Ridha atau salah seorang dari para imam, dan mengambil surat-surat pengampunan, keridhan, dan surga. Mereka berkata:

"Ziarah Husain - yaitu kuburnya عليه السلام - setara dengan seratus haji mabrur dan seratus umrah yang diterima" (1).

Dan mereka mendustakan Rasulullah ﷺ bahwa beliau berkata: *"Barangsiapa ziarah Husain setelah kematiannya, maka baginya surga" (2).*

Barangsiapa tidak mampu ziarah kepadanya, hendaklah dia menangisi kesyahidannya dan mengambil surga sebagaimana mereka riwayatkan dari Baqir bin Zainul Abidin bahwa dia berkata:

"Tidak keluar setetes air tangisan atas Husain melainkan Allah mengampuni dosa-dosanya walaupun seperti buih laut" (3).

Dan: *"Wajib baginya surga" (4).*

Dan barangsiapa menangisi ar-Ridha maka baginya surga juga sebagaimana mereka nukil dari ar-Ridha bahwa dia berkata: *"Tidak ada mukmin yang ziarah kepadaku lalu terkena wajahnya setetes air melainkan Allah Ta'ala mengharamkan tubuhnya atas api neraka" (5).*

Adapun yang ziarah kuburnya, mereka berkata tentangnya dengan meriwayatkan dari anaknya Muhammad yang dijuluki al-Jawad - imam kesembilan menurut mereka - bahwa dia berkata:

"Barangsiapa ziarah kubur ayahku di Tus, Allah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang - jika sudah hari kiamat diletakkan untuknya mimbar berhadapan dengan mimbar Nabi ﷺ hingga Allah selesai dari hisab para hamba" (6). Dan mereka nukil dari ayahnya Musa bin Ja'far - imam ketujuh menurut mereka - bahwa dia berkata:

"Barangsiapa ziarah kubur anakku Ali, baginya di sisi Allah tujuh puluh haji mabrur." Aku berkata - yaitu perawi -: "Tujuh puluh haji?" Dia berkata: "Ya, dan

tujuh puluh ribu haji" - Maha Suci Allah dari kebohongan kaum itu, betapa kejinya dan betapa banyaknya - kemudian dia berkata: "Betapa banyak haji yang tidak diterima. Barangsiapa ziarah kepadanya atau bermalam di sisinya, seperti orang yang ziarah kepada Allah Ta'ala di Arsy-Nya" - aku memohon ampun kepada Allah atas penukilan khurafat ini - aku berkata: "Seperti orang yang ziarah kepada Allah di Arsy-Nya?" Dia berkata: "Ya" (1).

Dan mereka nukil dari Ali ar-Ridha bahwa dia berkata: *"Akan datang kepada kalian suatu hari kalian ziarah tanah kuburanku di Tus. Ketahuilah, barangsiapa ziarah kepadaku dalam keadaan berwudhu, dia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ibunya melahirkannya" (2).*

Dan: *"Tidak ada mukmin yang ziarah kepadanya melainkan Allah mewajibkan baginya surga dan mengharamkan tubuhnya atas api neraka" (3).* Dan barangsiapa ziarah saudara perempuannya Fatimah binti Musa maka baginya surga juga sebagaimana mereka riwayatkan dari Sa'd bin Sa'd bahwa dia berkata:

"Aku bertanya kepada Abul Hasan ar-Ridha عليه السلام tentang ziarah Fatimah binti Musa bin Ja'far عليهما السلام, maka dia berkata: 'Barangsiapa ziarah kepadanya maka baginya surga'" (1).

Inilah agama kaum tersebut dan inilah mazhab mereka yang dibangun atas kuburan dan tempat-tempat ziarah, ziarah dan tangisan, cinta dan loyalitas, bukan amal, tidak ada fardhu, tidak ada kewajiban, tidak ada hudud, tidak ada kemungkaran, dan tidak ada kejahatan.

Para Imam

Sesungguhnya kaum tersebut tidak diciptakan kecuali dengan kebohongan, dan tidak dijadikan kecuali bersama kebohongan seakan-akan mereka dan kebohongan adalah saudara kembar. Sungguh mereka telah berdusta - betapa banyak dan betapa kejinya - bahwa para imam mereka memiliki sifat-sifat ketuhanan yang khusus bagi Dzāt Allah dan kemuliaan-Nya, dan bahwa mereka ikut serta dalam urusan-urusan dan takdir-takdir-Nya - Maha Suci Dia

dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar -.

Ini adalah al-Kulaini mereka - yang seperti al-Bukhari di kalangan Sunni - mendustakan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bahwa dia berkata:

"Sungguh aku telah diberi sifat-sifat yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku - bahkan para nabi -, aku mengetahui kematian dan bencana serta nasab-nasab dan fasl al-khithab (pemisah dalam perkara). Tidak luput dariku apa yang telah lewat, dan tidak tersembunyi dariku apa yang ghaib dariku" (2).

Sedangkan yang tetap dalam kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad

ﷺ.

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (3). Dan di antara sifat-sifat Allah Yang Maha Mulia bahwa Dia: **"Tidak tersembunyi dari-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi" (1).**

Dan bahwa Dia memerintahkan nabi-Nya ﷺ untuk berkata: **"Katakanlah: 'Tidak ada yang mengetahui yang ghaib di langit dan di bumi selain Allah' (2).**

Adapun kaum tersebut tidak puas dengan menetapkan sifat-sifat ketuhanan yang khusus bagi kedudukan dan martabat-Nya جلا وعلا untuk Ali رضي الله عنه

yang menyelisihi kitab Allah dan ajaran Rasul-Nya ﷺ, bahkan mereka menetapkannya untuk semua imam mereka. Sungguh al-Kulaini membuat bab tersendiri: *"Bahwa para imam عليهم السلام mengetahui ilmu apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi dan sesungguhnya tidak tersembunyi dari mereka sesuatu apa pun".*

Kemudian dia nukil dari Ja'far ash-Shadiq - padahal dia mendustakannya - bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, aku mengetahui apa yang ada di surga dan apa yang ada di neraka, dan aku mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi"*.

Sebagaimana mereka mendustakan ayahnya Muhammad al-Baqir bahwa dia berkata: *"Demi Allah, seorang alim tidak akan pernah menjadi jahil, alim dalam sesuatu, jahil dalam sesuatu yang lain."* Kemudian dia berkata: *"Allah lebih mulia, lebih perkasa, dan lebih murah hati dari mewajibkan ketaatan seorang hamba yang disembunyikan dari pengetahuannya ilmu langit dan bumi-Nya."* Kemudian dia berkata: *"Hal itu tidak disembunyikan darinya"* (3).

Dan mereka mendustakan Abul Hasan bahwa dia sedang duduk dan di sisinya ada Ishaq bin Ammar, lalu masuklah kepadanya seorang laki-laki dari Syiah, maka dia berkata kepadanya:

"Wahai fulan! Perbaruilah taubat dan adakan ibadah, karena tidak tersisa dari umurmu kecuali sebulan." Ishaq berkata: *"Maka aku berkata dalam diriku: 'Sungguh menakjubkan, seakan-akan dia memberitahu kami bahwa dia mengetahui ajal-ajal Syiah atau dia berkata: ajal-ajal kami.'" Dia berkata: "Maka dia menoleh kepadaku dengan marah - karena dia tahu apa yang bergejolak di dadaku - dan berkata: 'Wahai Ishaq, mengapa kamu ingkari hal itu... Wahai Ishaq, ketahuilah bahwa keluargamu akan bercerai-berai dengan perpecahan yang buruk, dan keluargamu akan bangkrut dengan kebangkrutan yang parah'"* (1).

Dan Tuhan Yang Haq berfirman: **"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia"** (2).

Dan Ja'far ash-Shadiq telah mengakui hal itu dan mengingkari pengetahuan ghaib dari dirinya dan dari yang lain dari Ahlul Bait sebagaimana kaum tersebut sendiri meriwayatkan dari Sudair bahwa dia berkata:

"Aku, Abu Bashir, Yahya al-Bazzar, dan Dawud bin Katsir berada dalam majelis Abu Abdullah عليه السلام ketika dia keluar kepada kami dalam keadaan marah. Ketika dia mengambil tempat duduknya, dia berkata: 'Sungguh aneh ada kaum yang menyangka bahwa kami mengetahui yang ghaib. Tidak ada yang

mengetahui yang ghaib kecuali Allah عز وجل. Sungguh aku berniat memukul budak perempuanku si fulanah, lalu dia lari dariku dan aku tidak tahu di rumah mana dia berada?" (3).

Serupa dengan itu dalam Rijal al-Kasyi di mana ditanyakan kepadanya bahwa Abu al-Khatthab - salah seorang muridnya - berkata: "Sesungguhnya kamu mengetahui yang ghaib dan kamu berkata kepadanya hal ini?" Maka Ja'far berkata: "Adapun ucapannya bahwa aku mengetahui yang ghaib, maka demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, aku tidak mengetahui yang ghaib, dan semoga Allah tidak memberi pahala kepadaku dalam orang-orang mati dan tidak memberkahi orang-orang hidupku jika aku berkata kepadanya." Dia berkata (yaitu perawi): "Dan di hadapannya ada budak perempuan hitam yang merangkak." Dia berkata (yaitu Ja'far): "Sungguh telah terjadi dariku kepada ibunya ini suatu perkara hingga datanglah kepadaku yang ini. Seandainya aku mengetahui yang ghaib, dia tidak akan datang kepadaku. Dan sungguh aku pernah membagi dengan Abdullah sebuah kebun antara aku dan dia, maka dia mendapat tanah yang datar dan irigasi sedangkan aku mendapat gunung. Seandainya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku mendapat tanah yang datar dan irigasi dan dia mendapat gunung" (4).

Dan mereka mendustakan Muhammad al-Baqir di mana Abu Bashir meriwayatkan bahwa dia berkata:

"Aku berkata kepada Abu Ja'far عليه السلام: 'Apakah kalian mampu menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita sopak?' Dia berkata: 'Ya, dengan izin Allah.' Kemudian dia berkata kepadaku: 'Mendekatlah kepadaku wahai Abu Muhammad!' Maka aku mendekati dia, lalu dia mengusap wajahku dan kedua mataku, maka aku melihat matahari, langit, bumi, rumah-rumah, dan segala sesuatu di negeri itu. Kemudian dia berkata kepadaku: 'Apakah kamu suka menjadi begini ataukah kamu seperti manusia pada umumnya yang memiliki hak dan kewajiban di hari kiamat, atau kamu kembali seperti semula dan bagimu surga secara khusus?' Aku berkata: 'Aku kembali seperti semula.' Maka dia mengusap kedua mataku, lalu aku kembali seperti semula" (1).

Di antara kebohongan mereka atas para imam mereka bahwa *"pada mereka ada semua kitab yang diturunkan dan mereka mengetahuinya dalam berbagai bahasa"* (2).

Dan *"bahwa para imam mengetahui kapan mereka mati, dan sesungguhnya mereka mati dengan pilihan mereka sendiri"* (3).

Dan *"bahwa para imam jika mereka buka tabir, mereka akan memberitahu setiap orang apa yang dia miliki dan apa yang menjadi kewajibannya"* (4).

Dan *"bahwa para malaikat masuk rumah-rumah mereka, menginjak permadani mereka, dan datang kepada mereka dengan berita-berita"* (5).

Dan *"pada mereka ada ilmu yang tidak dapat ditanggung oleh malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus"* (6).

Dan *"bahwa imam tidak tersembunyi darinya pembicaraan seorang pun dari manusia, burung, binatang, atau sesuatu yang bernyawa"* (7).

Munculnya al-Qa'im

Di antara kebohongan-kebohongan mereka terhadap Ahlul Bait adalah bahwa mereka menisbatkan kepada mereka perkataan-perkataan dan riwayat-riwayat yang mengabarkan tentang munculnya al-Qa'im dari keturunan Hasan al-Askari yang sama sekali tidak mempunyai anak pada akhir zaman, dan menghidupkan kembali musuh-musuh Ahlul Bait serta membunuh mereka menurut anggapan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Kulaini - ahli hadits dan Bukhari-nya mereka - dari Salam bin al-Mustanir yang berkata: Aku mendengar Abu Ja'far a.s. bercerita: **"Apabila al-Qa'im bangkit, maka iman akan ditawarkan kepada setiap nashib (orang yang memusuhi Ahlul Bait), jika ia masuk ke dalamnya dengan sungguh-sungguh maka baik, jika tidak maka lehernya akan dipancung, atau ia membayar jizyah sebagaimana yang dibayar oleh ahlu dzimmah hari ini, dan akan diikatkan pada pinggangnya hemiyan (sabuk) dan mereka akan dikeluarkan dari kota-kota ke pedesaan."**

Dan bukan hanya itu saja, bahkan as-Safi penafsir mereka mengutip riwayat dari Ja'far juga bahwa ia berkata: **"Apabila al-Qa'im keluar, ia akan membunuh**

keturunan pembunuh-pembunuh Husain a.s. karena perbuatan bapak-bapak mereka."

Dan ia tidak cukup dengan membunuh keturunan mereka saja, bahkan ia akan menghidupkan bapak-bapak mereka dan membunuh mereka, sebagaimana yang diriwayatkan al-Mufid dengan kebohongan atas nama Ja'far bin al-Baqir bahwa ia berkata: **"Apabila al-Qa'im dari keluarga Muhammad bangkit - semoga shalawat dan salam Allah atas mereka - maka ia akan memukul lima ratus orang dari Quraisy dan memenggal leher mereka, kemudian memukul lima ratus orang lagi dan memenggal leher mereka, kemudian lima ratus yang lain hingga ia melakukan hal itu enam kali."**

Dan al-Ayyashi menyebutkan bahwa ia juga akan membunuh Yazid bin Muawiyah dan pengikut-pengikutnya sebagaimana ia berkata: Abu Abdillah a.s. berkata: **"Sesungguhnya orang pertama yang akan kembali ke dunia adalah Husain bin Ali a.s. dan para pengikutnya, serta Yazid bin Muawiyah dan pengikut-pengikutnya, maka ia akan membunuh mereka persis seperti anak panah dengan anak panah."**

Mereka tidak puas dengan kebohongan-kebohongan ini, dan rasa dendam mereka belum terpuaskan hingga mereka sampai pada puncaknya, maka mereka memfitnah Muhammad al-Baqir bahwa ia berkata: Seandainya qa'im kami bangkit, si rambut merah (yakni Ummul Mukminin Aisyah ash-Shiddiqah radhiyallahu 'anha) akan dikembalikan hingga ia dicambuk dengan hukuman

had, dan hingga ia membalas dendam untuk putri Muhammad ﷺ yaitu Fatimah as dari padanya. Ditanya: Mengapa ia dicambuk? Ia menjawab: Karena fitnahnya terhadap ibu Ibrahim. Ditanya: Bagaimana Allah menunda hal itu untuk al-Qa'im a.s.? Ia berkata: Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai rahmat, dan mengutus al-Qa'im a.s. sebagai pembalasan.

Mereka juga meriwayatkan banyak riwayat-riwayat batil, dan menisbatkannya kepada imam-imam mereka. Kami sebutkan salah satunya bahwa Abu Ja'far al-Baqir berkata: **"Seakan-akan aku melihat al-Qa'im di Najaf Kufah telah berjalan ke sana dari Makkah bersama lima ribu malaikat, Jibril di sebelah**

kanannya dan Mikail di sebelah kirinya dan orang-orang mukmin di hadapannya, dan ia menyebarkan pasukan-pasukan di negeri-negeri... dan orang pertama yang membaiat dia adalah Jibril."

Masalah-masalah Aneh

Di antara kebohongan-kebohongan keji mereka yang banyak terhadap Ahlul Bait adalah bahwa mereka memfitnah Abu Abdillah Ja'far bin al-Baqir bahwa ia berkata: *"Jika keluar dari kemaluanmu sesuatu berupa madzi atau wadi sedangkan kamu dalam shalat, maka jangan dicuci, jangan putuskan shalat dan jangan dikurangi wudhunya walaupun sampai ke tumitmu, karena hal itu seperti dahak, dan segala sesuatu yang keluar darimu setelah wudhu maka itu dari urat-urat atau dari wasir dan bukan apa-apa."*

Mereka juga memfitnah ayahnya Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bahwa ia: *"Ditanya tentang madzi yang mengalir hingga mengenai paha? Maka ia menjawab: Tidak memutuskan shalatnya dan tidak mencucinya dari pahanya."* Dan mereka meriwayatkan dari Umar bin Zaid bahwa ia berkata: *Aku mandi pada hari Jumat di Madinah dan memakai wewangian serta mengenakan pakaianku, lalu lewatlah seorang budak perempuan di hadapanku maka aku terangsang karenanya lalu aku klimaks sedangkan dia tidak, maka aku merasa sempit karenanya lalu aku bertanya kepada Abu Abdillah a.s. tentang hal itu, maka ia berkata: "Tidak ada wudhu atasmu dan tidak ada mandi atasnya."*

Di antara kebohongan mereka adalah bahwa Ja'far ash-Shadiq melihat Hannan bin Sudair sedang memakai sandal hitam, maka ia berkata: *Apa urusanmu dengan memakai sandal hitam? Tidakkah kamu tahu bahwa di dalamnya ada tiga sifat? Aku berkata: Apa itu, semoga aku dijadikan tebusanmu? Ia berkata: Melemahkan penglihatan, melonggarkan kemaluan, dan mendatangkan kesedihan, dan itu adalah pakaian para penguasa yang sombong. Hendaklah kamu memakai sandal kuning, di dalamnya ada tiga sifat. Ia berkata: Aku bertanya: Apa itu? Ia berkata: Menajamkan penglihatan, menguatkan kemaluan, dan menghilangkan kesedihan.*

Dan ada yang bertanya, apa hubungan sandal dengan penguatan dan pelonggaran?

Mereka meriwayatkan dari Abul Hasan yang pertama - imam ketujuh menurut mereka - bahwa ia berkata: Melihat wajah yang cantik menjernihkan penglihatan.

Dan mereka meriwayatkan dari ayahnya Ja'far bahwa ia berkata: Empat hal tidak kenyang dari empat hal: bumi dari hujan, mata dari pandangan, perempuan dari laki-laki.

Dan mereka juga meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Kegirangan ada pada sepuluh perkara... dalam makan, minum, memandang perempuan cantik, dan bersetubuh.

Mereka juga meriwayatkan bahwa ia ditanya: "Bolehkah seseorang laki-laki memandang istrinya dalam keadaan telanjang? Ia berkata: Tidak apa-apa dengan hal itu, bukankah kenikmatan hanya dengan hal itu."

Sebagaimana Abul Hasan ditanya tentang "laki-laki yang mencium kemaluan istrinya? Ia berkata: Tidak apa-apa."

Kami tidak tahu apa hubungan imam-imam mereka dengan masalah-masalah seperti ini, dan apa hikmah dalam penjelasannya? Kemudian agama apa ini yang memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk memandang para gadis cantik, menguatkan kemaluan, dan mendorong makan, minum, bersetubuh dan lain-lain dari khurafat-khurafat yang manusia biasa pun enggan menyebutkannya, apalagi para imam dan orang-orang terpercaya menurut anggapan mereka?

Mereka juga meriwayatkan dari Ja'far bahwa ia berkata: Memandang aurat orang yang bukan muslim seperti memandangmu aurat keledai.

Adapun aurat muslim, mereka meriwayatkan dari Abul Hasan Musa al-Kazhim bahwa ia berkata: Aurat ada dua: kemaluan depan dan belakang. Adapun yang belakang maka tertutup oleh pantat, dan adapun yang depan maka tutuplah dengan tanganmu.

Dan bukan hanya ini saja, bahkan ada skandal yang lebih dari ini di mana mereka berkata: Sesungguhnya Abu Ja'far - Muhammad al-Baqir a.s. biasa berkata: *Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah masuk pemandian kecuali dengan kain penutup. Maka ia berkata: Pada suatu*

hari ia masuk pemandian lalu memakai norah (bahan penghilang bulu) - yakni meletakkan norah pada tubuhnya - maka ketika norah telah merata pada tubuhnya, ia melepaskan kain penutup. Maka budaknya berkata kepadanya: Demi ayah dan ibuku, sesungguhnya engkau mewasiatkan kami dengan kain penutup dan melekatkannya sedangkan engkau telah melepaskannya dari dirimu sendiri? Maka ia berkata: Tidakkah kamu tahu bahwa norah telah menutupi aurat?

Sebagaimana mereka meriwayatkan dari Ubaidillah ad-Dabiki bahwa ia berkata: Aku masuk pemandian di Madinah, ternyata ada seorang syaikh tua dan dia adalah penjaga pemandian. Maka aku berkata: Wahai syaikh, milik siapa pemandian ini? Ia berkata: Milik Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain alaihimussalam. Maka aku berkata: Apakah ia memasukinya? Ia berkata: Ya. Maka aku berkata: Bagaimana ia melakukannya? Ia berkata: Ia masuk lalu memulai dengan mengoleskan pada kemaluannya dan apa yang ia sembunyikan, kemudian ia membalut ujung kemaluannya dan memanggilku, lalu aku mengoleskan seluruh tubuhnya. Maka aku berkata kepadanya pada suatu hari: Yang engkau benci aku lihat, sesungguhnya aku telah melihatnya. Maka ia berkata: Tidak, sesungguhnya norah telah menutupinya.

Keajaiban dan Keanekan

Di antara masalah-masalah aneh mereka dan kebohongan-kebohongan menakjubkan mereka adalah bahwa mereka meriwayatkan dari Muhammad al-Baqir bahwa ia berkata tentang laki-laki yang berzina dengan ibu istrinya atau anak perempuannya atau saudaranya: Hal itu tidak mengharamkan istrinya atasnya.

Dan mereka juga meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: *Jika seorang laki-laki berzina dengan istri ayahnya atau budak ayahnya maka sesungguhnya hal itu tidak mengharamkannya atas suaminya, dan tidak mengharamkan budak itu atas tuannya.*

Dan yang seperti ini banyak.

Di antara masalah-masalah keji yang aneh dan mengherankan adalah bahwa mereka berkata: Sesungguhnya shalat jenazah boleh tanpa wudhu,

sebagaimana mereka memfitnah Ja'far bahwa ia berkata dalam menjawab penanya yang bertanya tentang jenazah: "Apakah aku shalat atasnya tanpa wudhu? Maka ia berkata: Ya."

Dan penulis catatan kaki menulis di bawahnya: "Para ulama kami sepakat bahwa shalat ini tidak disyaratkan dengan bersuci." Dan ia mengutip dari "at-Tadzkirah": "Dan bersuci bukanlah syarat, bahkan boleh bagi orang yang berhadats, haid, dan junub untuk menyalatkan jenazah dengan adanya air dan tanah serta kemampuan, inilah yang dikemukakan oleh seluruh ulama kami." Dan mereka meriwayatkan dari Ja'far Muhammad al-Baqir bahwa ia berkata: Sesungguhnya perempuan haid menyalatkan jenazah.

Mereka juga menyebutkan bahwa Abu Ja'far Muhammad al-Baqir dan anaknya Ja'far ditanya: *Sesungguhnya kami membeli pakaian-pakaian yang terkena khamar dan air liur babi, setelah kami menggaruknya apakah kami shalat dengan pakaian itu sebelum kami mencucinya? Maka mereka berkata: Ya! Tidak apa-apa, sesungguhnya Allah hanya mengharamkan memakannya dan tidak mengharamkan memakainya, menyentuhnya, dan shalat dengannya.*

Dan mereka membolehkan tali dari bulu babi dan digunakan untuk menimba air dari sumur, boleh berwudhu darinya sebagaimana mereka meriwayatkan dari Zurarah bahwa ia berkata: *Aku bertanya kepada Abu Abdillah a.s. tentang tali yang terbuat dari bulu babi yang digunakan untuk menimba air dari sumur, apakah boleh berwudhu dari air itu? Ia berkata: Tidak apa-apa.*

Dan mereka juga meriwayatkan dari Ja'far bahwa ia berkata: *Sesungguhnya Amirul Mukminin a.s. ditanya tentang periuk yang dimasak lalu ternyata di dalam periuk ada tikus, ia berkata: Kuahnya dituang dan dagingnya dicuci lalu dimakan.*

Sebagaimana mereka meriwayatkan dari Ja'far juga bahwa ia ditanya tentang *tikus dan anjing yang jatuh ke dalam minyak samin dan minyak kemudian keluar dalam keadaan hidup? Maka ia berkata: Tidak apa-apa memakannya.*

Dan dari sisi lain mereka memperketat hingga ia berkata: *Rasulullah ﷺ melarang memakan daging pejantan saat gejolak syahwatnya - yakni saat syahwatnya - .*

Dan ini adalah pembebanan yang tidak dapat ditanggung karena tidak ada seorang pun yang tahu apakah pejalan yang disembelih dalam keadaan syahwat atau tidak? Dan ada kemudahan dan keringanan lebih dari yang diperlukan di mana mereka meriwayatkan dari Ja'far bin al-Baqir bahwa ia ditanya tentang tikus, kucing, ayam, burung, dan anjing yang jatuh ke dalam sumur? Ia berkata: *Selama tidak busuk atau tidak berubah rasa airnya maka cukuplah bagimu lima ember.*

Dan Ja'far juga ditanya tentang sumur yang jatuh ke dalamnya keranjang kotoran kering atau basah, maka ia berkata: *Tidak apa-apa jika di dalamnya ada air yang banyak.*

Sebagaimana mereka juga meriwayatkan darinya bahwa ash-Shadiq a.s. ditanya tentang kulit bangkai yang dimasukkan ke dalamnya air dan minyak samin, apa pendapatmu tentang itu? Maka ia berkata: *Tidak apa-apa memasukkan ke dalamnya apa yang kamu kehendaki dari air atau susu atau minyak samin, dan berwudhu darinya dan meminumnya.*

Sebagaimana mereka juga berkata: Jika jatuh dalam riwayat air tikus atau anak anjing atau kadal mati lalu membusuk di dalamnya maka tidak boleh diminum dan tidak boleh berwudhu darinya, dan jika tidak busuk maka tidak apa-apa meminumnya dan berwudhu darinya, dan bangkai dibuang jika keluar segar, demikian juga tempayan dan wadah air dan qirbah dan yang serupa dengan itu dari wadah-wadah air.

Dan mereka meriwayatkan dari Ja'far bin al-Baqir bahwa ia berkata: *Seandainya ada dua talang yang mengalir, salah satunya talang air kencing dan yang lain talang air, lalu keduanya bercampur, kemudian mengenaimu, maka tidak apa-apa dengannya.*

Sebagaimana mereka juga meriwayatkan darinya bahwa seseorang berkata kepadanya: *Aku mandi di tempat mandi yang dikencingani dan dimandikan dari junub, lalu jatuh ke dalam bejana air lalu memercik dari tanah? Maka ia berkata: Tidak apa-apa dengannya.*

Dan al-Qummi meriwayatkan dalam kitabnya bahwa Abu Ja'far al-Baqir a.s. masuk toilet, lalu menemukan suap roti di dalam kotoran, maka ia mengambilnya dan mencucinya lalu memberikannya kepada budak yang

bersamanya, maka ia berkata: Bersamamu untuk aku makan ketika keluar. Maka ketika ia keluar a.s., ia berkata kepada budak: Di mana suapan itu? Aku telah memakannya wahai putra Rasulullah. Maka ia berkata: Sesungguhnya suapan itu tidak menetap di perut seseorang kecuali wajib baginya surga, maka pergilah kamu bebas, karena sesungguhnya aku tidak suka mempekerjakan orang dari ahli surga.

Dan inilah kebohongan mereka bahwa mereka memberikan surat pengampunan atas memakan kotoran dan roti.

Yang Menggelikan dan Menyedihkan

Di antara kebohongan mereka yang menggelikan sekaligus menyedihkan adalah bahwa mereka meriwayatkan dari Ja'far bahwa ia berkata: *Ketika Nabi ﷺ lahir, ia beberapa hari tidak memiliki susu, maka Abu Thalib meletakkannya pada putingnya sendiri, lalu Allah menurunkan susu padanya, maka ia menyusui darinya beberapa hari hingga Abu Thalib bertemu dengan Halimah as-Sa'diyah lalu menyerahkannya kepadanya.*

Dan seperti itu adalah apa yang mereka sebutkan: *Husain tidak menyusui dari Fatimah as dan bukan dari perempuan, ia selalu dibawa kepada Nabi lalu Nabi meletakkan ibu jarinya di mulutnya maka ia mengisap darinya apa yang mencukupinya dua atau tiga hari.*

Dan lihatlah kaum ini bagaimana mereka mengarang cerita-cerita dan merajut dongeng-dongeng untuk memuliakan orang yang mereka anggap harus dimuliakan, walaupun mereka tidak pandai mengarangnya dan tidak ahli merajutnya, maka tampaklah kerusakannya dan kelihatan cacatnya bahkan bagi anak-anak dan remaja, bukan bagi laki-laki dewasa dan orang-orang berakal, tetapi bagaimana mereka bisa memahami dan melihat.

Di antara kebohongan seperti ini adalah apa yang mereka fitnakan atas al-Baqir bin Zainal Abidin bahwa ia berkata: *Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ Sesungguhnya engkau mencium Fatimah dan memeluknya dan mendekatkannya kepadamu dan melakukan kepadanya apa yang tidak engkau lakukan kepada seorang pun dari anak-anak perempuanmu? Maka ia berkata:*

Sesungguhnya Jibril a.s. mendatangkiku dengan apel dari apel surga lalu aku memakannya, maka berubah menjadi air di tulang punggungku, kemudian aku menggauli Khadijah lalu ia hamil dengan Fatimah, maka aku mencium bau surga darinya.

Dan ketika Fatimah demikian, maka Ali harus seperti dia dalam hal itu: Maka mereka mengarang tentang Ali dan kelahirannya cerita yang menyerupainya. Dan al-Fattal telah mengutip dalam kitabnya bahwa Abu Thalib *didatangkan piring buah-buahan surga yang segar dan delima, maka Abu Thalib mengambil darinya sebuah delima dan bangkit dengan gembira pada saat itu juga hingga ia kembali ke rumahnya lalu memakannya maka berubah menjadi air di tulang punggungnya, lalu ia menggauli Fatimah binti Asad maka ia hamil dengan Ali.*

Dan di antaranya juga adalah apa yang mereka fitnakan atas Ja'far bahwa ia ditanya: *Mengapa tidak ada keturunan yang tersisa bagi Rasul ﷺ?* Ia berkata:

Karena Allah menciptakan Muhammad ﷺ sebagai nabi dan Ali a.s. sebagai washy, maka seandainya Rasulullah memiliki anak setelahnya tentu lebih berhak atas Rasulullah dari Amirul Mukminin, maka tidak akan terbukti wasiat bagi Amirul Mukminin a.s.

Dan selama mereka sudah mulai dalam rekayasa-rekayasa dan fitnah-fitnah maka mereka boleh mencapai puncaknya, maka mereka memfitnah

Rasulullah ﷺ bahwa ia berkata: **"Sesungguhnya cincin pintu surga dari yakut merah di atas lembaran-lembaran emas, maka jika cincin itu diketuk pada lembaran itu berdering dan berkata: Wahai Ali."**

Dan berdirilah orang lain – yaitu dari kalangan masa ini – dan berkata: "Seandainya tidak ada pedang Ibnu Muljam, maka Ali bin Abi Thalib akan menjadi orang yang kekal di dunia" (1).

Dan ketika Ali mencapai kedudukan tinggi ini, maka perlu bagi pengikut-pengikutnya untuk mendapat bagian dari kemuliaan dan kehormatan tersebut. Maka mereka mengada-ada tentang Nabi Allah bahwa beliau

berkata kepada Ali: **"Sesungguhnya Allah menanggung dosa-dosa pengikutmu, kemudian Dia mengampuninya untukku"** (2).

Di antara kebohongan mereka yang menggelikan tentang Ahlul Bait adalah mereka berbohong tentang Abu Abdullah bahwa beliau ditanya tentang bumi: "Di atas apa bumi ini berada? Beliau menjawab: Di atas ikan paus. Saya bertanya: Lalu ikan paus di atas apa? Beliau menjawab: Di atas air. Saya bertanya: Lalu air di atas apa? Beliau menjawab: Di atas batu. Saya bertanya: Lalu batu di atas apa? Beliau menjawab: Di atas tanduk banteng yang licin. Saya bertanya: Lalu banteng di atas apa? Beliau menjawab: Di atas tanah. Saya bertanya: Lalu tanah di atas apa? Maka beliau berkata: Jauh sekali, di situlah tersesat ilmu para ulama" (3).

Di antara kebohongan mereka yang menggelikan adalah apa yang mereka ada-adakan tentang Ali bin Husain yang bergelar Zainul Abidin bahwa beliau berkata: **"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang disebut Kharqa'il yang memiliki delapan belas ribu sayap, antara sayap yang satu dengan yang lain jaraknya lima ratus tahun"** (4).

Dan kami sampai pada yang terakhir, di mana jika kami ingin memperpanjang pembahasan, satu kitab tidak akan cukup, begitu juga dua kitab atau beberapa kitab, karena kaum ini terbiasa dengan kebohongan dan memperbanyaknya. Mereka menempatkan kebohongan di setiap tempat dan situasi, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai. Ibnu Babawayh al-Qummi menyebutkan dari Abu al-Hasan bahwa beliau ditanya tentang yang dimutasakhkan (diubah bentuknya), maka beliau berkata:

"Adapun gajah, maka ia dimutasakhkan karena dahulu ia adalah raja yang pezina dan pelaku homoseksual. Beruang dimutasakhkan karena dahulu ia adalah laki-laki yang dayuts. Kelinci dimutasakhkan karena dahulu ia adalah wanita yang berkhianat kepada suaminya dan tidak mandi dari haid maupun junub. Kelelawar dimutasakhkan karena dahulu ia mencuri kurma orang-orang. Suhayl (bintang Canopus) dimutasakhkan karena dahulu ia adalah pemungut cukai di Yaman. Venus dimutasakhkan karena dahulu ia adalah wanita yang memfitnah Harut dan Marut. Adapun kera dan babi, mereka adalah kaum dari Bani Israil yang melanggar hari Sabtu. Adapun ikan lele dan biawak, mereka adalah golongan dari Bani Israil. Adapun kalajengking, dahulu

ia adalah laki-laki yang suka mengadu domba. Adapun lebah, dahulu ia adalah tukang daging yang mencuri dalam timbangan" (1).

Demikian kami mengakhiri penelitian tentang keluhan para imam kaum dari orang-orang pendusta ini yang begitu banyak. Tidak ada seorang pun dari Ahlul Bait kecuali telah dikelilingi oleh orang-orang semacam ini, lalu mereka mengada-ada tentangnya dengan kebohongan yang sama sekali tidak pernah terpikir olehnya, dan mereka mengarang cerita dan dongeng, lalu menisbalkannya kepada mereka. Betapa beraninya mereka melakukan hal itu, dan kitab-kitab kaum tersebut penuh dengan keluhan dan penderitaan tersebut.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan al-Kasysyi dari Ibnu Sinan bahwa ia berkata: ***Abu Abdullah berkata: "Sesungguhnya kami Ahlul Bait adalah orang-orang yang jujur, tidak pernah terlepas dari pendusta yang berdusta atas nama kami, sehingga kejujuran kami jatuh karena dustanya di mata manusia"*** – kemudian beliau menyebutkan satu per satu dari para pendusta – *"Rasulullah adalah yang paling jujur lidahnya di antara makhluk, dan Musailamah berbohong atasnya. Amirul Mukminin adalah yang paling jujur di antara yang diciptakan Allah setelah Rasulullah, dan yang berbohong atasnya adalah Abdullah bin Saba, semoga Allah melaknatnya. Abu Abdullah al-Husain bin Ali telah diuji dengan al-Mukhtar"*. Kemudian Abu Abdullah menyebutkan al-Harits asy-Syami dan al-Binan, lalu berkata: *"Keduanya berbohong atas nama Ali bin Husain"*. Kemudian ia menyebutkan al-Mughirah bin Said, Buzi'a, as-Sari, Abu al-Khaththab, Mu'ammarr, Basysyar al-Asy'ari, Hamzah al-Yazidi, dan Sha'ib an-Nahdi – yaitu sahabat-sahabatnya – lalu berkata: *"Semoga Allah melaknat mereka. Sesungguhnya kami tidak pernah terlepas dari pendusta yang berdusta atas nama kami – semoga Allah mencukupi kami dari setiap pendusta dan merasakan kepada mereka panasnya besi"* (2).

Dan mengeluh dengan keluhan serupa cucunya Abu al-Hasan ar-Ridha sebagaimana dinukil darinya bahwa beliau berkata: *"Binan berbohong atas nama Ali bin Husain, maka Allah merasakan kepadanya panasnya besi. Al-Mughirah bin Said berbohong atas nama Ibnu Ja'far, maka Allah merasakan kepadanya panasnya besi. Muhammad bin Basyir berbohong atas nama Ibnu al-Hasan Ali bin Musa ar-Ridha, maka Allah merasakan kepadanya panasnya*

besi. Abu al-Khatthab berbohong atas nama Ibnu Abdullah, maka Allah merasakan kepadanya panasnya besi. Dan yang berbohong atas Muhammad bin al-Furat" (1).

Oleh karena itu Ja'far bin al-Baqir berkata: *"Seandainya qa'im kami bangkit, maka ia akan memulai dengan para pendusta Syiah lalu membunuh mereka"* (2).

Demikian, dan betapa baiknya apa yang dikatakan Ja'far – dan ia jujur dalam perkataannya –: ***"Sungguh kami telah sore hari dan tidak ada yang lebih memusuhi kami daripada orang yang mengaku mencintai kami"*** (3).

Itulah yang dikatakan Syiah dan inilah yang dikatakan para imam mereka. Semoga Allah melindungi kami dari kebohongan dan para pendusta.

BAB KEEMPAT: SYIAH DAN PENGHINAAN MEREKA TERHADAP AHLUL BAIT

Sesungguhnya Syiah tidak pernah sehari pun menjadi pencinta Ahlul Bait dan taat kepada mereka. Bahkan terbukti dengan nash-nash kitab-kitab Syiah bahwa mereka tidak tumbuh dan tidak ada sejak hari pertama kecuali untuk merusak akidah-akidah Islam yang benar dan menyelisihinya, serta untuk merugikan kaum muslimin, mencela dan menghina mereka, menghina tokoh-tokoh dan leluhur mereka, dan di depan mereka adalah pembawa syariat yang lurus dan putih, imam umat yang mulia ini, para sahabatnya, murid-muridnya, khalifah-khalifah yang rasyid, dan Ahlul Bait yang baik.

Dan sesungguhnya kami mengkhususkan kitab ini untuk menyebutkan Syiah dan hubungan mereka dengan Ahlul Bait karena pernyataan mereka bahwa mereka adalah tanaman orang-orang itu dan pohon mereka, dan mereka – yaitu Ahlul Bait – yang meletakkan dasar-dasar mazhab mereka, mengokohkan pokok-pokok keyakinan mereka, dan lebih dari itu mereka yang membentuk, menumbuhkan dan mendidik mereka, dan mereka memiliki hubungan dengan mereka yang tidak dimiliki orang lain.

Kami telah menjelaskan secara terperinci tentang klaim dan tuduhan mereka, dan kami mengenalkan sejauh mana hubungan mereka dengan mereka di bab-bab sebelumnya, serta ketaatan dan pengikutan mereka kepada mereka, dan cinta mereka kepada mereka.

Adapun dalam bab ini yang terakhir dari kitab kami, kami ingin memajukan pembaca dan peneliti ke depan dengan langkah lain, dan menjelaskan bahwa kaum itu tidak puas dengan menyelisih Ahlul Bait dan bermaksiat kepada mereka serta berbohong dan mengada-ada tentang mereka, bahkan mereka bertambah dan sampai pada tingkat penyiksaan dan penghinaan, penyiksaan terbuka dan penghinaan yang terang-terangan dan jelas, bukan yang tersembunyi dan tidak tampak seperti cara mereka memperlakukan orang lain dari sahabat-sahabat Muhammad secara sama tanpa perbedaan dan pembedaan, karena mereka tidak berkedok dengan topeng cinta Ahlul Bait

kecuali untuk mencela dan menghina khalifah-khalifah Rasulullah dan teman-temannya. Dan ketika mereka selesai dengan mereka, mereka mencurahkan apa yang ada dalam kantung mereka kepada orang-orang yang mereka berkedok dengan topeng cinta dan nama mereka, karena tujuannya bukan membenci mereka dan mencintai ini, membangun ini dan menghancurkan itu, tetapi tujuan satu-satunya adalah mencemarkan dan meragukan kaum muslimin, membangkitkan kebencian dan dendam di antara mereka, dan menghancurkan entitas Islam dan umat Islam. Jika tidak, mungkinkah Ahlul Bait Nabi dan Ahlul Bait Ali dihina? Bahkan Nabi Allah sendiri dan Ali?

Pelecehan Syiah terhadap Penutup Para Nabi

Ya! Nabi Allah yang jujur lagi dibenarkan yang Allah lebihkan atas seluruh makhluk-Nya, termasuk di dalamnya para rasul Allah dan wali-wali-Nya, dan yang risalahnya tersebar pada dua alam, dan imamahnya diwajibkan kepada jin dan manusia, dan kepemimpinannya dikaitkan hingga hari panggilan dan kekuasaannya diperpanjang hingga setelah hari itu, di mana panji pujian berada di tangannya, dan di bawahnya akan berada Adam dan orang-orang pilihan serta orang-orang baik di bawahnya.

Ya! Mereka menghina Nabi Yang Agung ini yang dilebihkan atas para nabi dan rasul dengan sifat-sifat yang tidak diberikan kepada mereka dan keistimewaan yang tidak mereka peroleh. Mereka berkata tentangnya:

Sesungguhnya Ali membandingkan antara dirinya dengan Nabi lalu berkata: "Aku adalah pembagi Allah antara surga dan neraka, dan aku adalah Al-Faruq al-Akbar, dan aku adalah pemilik tongkat dan cap, dan sungguh seluruh malaikat dan rasul telah mengakui kepadaku seperti yang mereka akui kepada Muhammad, dan sungguh aku telah memikul beban seperti beban Tuhan, dan sesungguhnya Rasulullah dipanggil lalu diberi pakaian, dan aku dipanggil lalu aku diberi pakaian, dan ia diminta berbicara dan aku diminta berbicara – sampai di sini kami sama, adapun aku – dan sungguh aku telah diberi keistimewaan-keistimewaan yang tidak pernah didahului oleh siapa pun sebelumku. Aku mengetahui kematian, bencana, nasab, dan pemisah ucapan, maka tidak luput dariku apa yang mendahuluiku, dan tidak tersembunyi dariku apa yang gaib dariku" (1).

Maka Rasul Yang Agung setara dengan Ali dalam keistimewaan-keistimewaan, dan tidak memperoleh keistimewaan lain karena ia adalah manusia, dan tidak boleh bagi manusia bagaimanapun tinggi kedudukannya untuk memilikinya: **{Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian yang diberi wahyu}** (1).

Dan **{Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya lah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal}** (Surat Luqman: 34).

Dan **{Dan tiada yang mengetahui yang gaib di langit dan di bumi selain Allah}** (Surat an-Naml: 65).

Adapun Ali, maka ia di atas Nabi karena ia di atas manusia, dan mungkin... Maafkan Allah! Dan benar-benar mereka mengatakannya di mana mereka menyebutkan bahwa ia berkata: **"Aku adalah wajah Allah, dan aku adalah lambung Allah, dan aku adalah Yang Pertama, dan aku adalah Yang Terakhir, dan aku adalah Yang Zahir, dan aku adalah Yang Batin, dan aku adalah pewaris bumi, dan aku adalah jalan Allah, dan dengan-Ku Allah bertekad"** (4).

Dan ini tidak mengherankan dari kaum itu karena mereka sudah terbiasa dengan hal itu, dan berani mengecilkan kedudukan Nabi Allah untuk melawan Ali. Dan sungguh kami telah menyebutkan beberapa riwayat sebelumnya (5) yang membuktikan hal itu, kami tidak perlu menyebutkannya di sini, dan kami sebutkan di sini yang belum kami sebutkan sebelumnya. Sungguh al-Ayyasyi dan al-Huwaizi dalam tafsir mereka menulis riwayat yang menunjukkan tingginya kedudukan Ali di atas Nabi. Mereka menulis di bawah firman Allah: **Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'** bahwa yang dimaksud dengan shalat-shalat adalah: **"Rasulullah, Amirul Mukminin, Fatimah, Hasan, dan Husain, dan yang wustha adalah Amirul Mukminin"** (6).

Dan apakah ada penghinaan di atas ini kepada penghulu makhluk dan rasul dua alam?

Ya! Ada yang lebih keji dari ini dan lebih buruk, apa yang disebutkan al-Huwaizi mengutip dari as-Shaduq bahwa Rasul tidak diutus kecuali untuk menyampaikan wilayah Ali kepada manusia, dan seandainya ia tidak menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan dari wilayah Ali, niscaya terhapuslah amalnya – naudzubillah -.

Dan inilah nashnya: As-Shaduq meriwayatkan dalam "al-Amali" bahwa Rasulullah berkata kepada Ali: **"Seandainya aku tidak menyampaikan apa yang diperintahkan kepadaku dari wilayahmu, niscaya terhapuslah amalku"** (1).

Dan mengapa tidak demikian? Padahal keadaannya adalah bahwa namanya tidak diangkat – jangan Allah menghukum kami karena menyebutkan kekufuran kaum itu – kecuali dengan Ali, dan tidak diangkat darinya bebannya kecuali dengannya, sebagaimana disebutkan al-Bahrani dari Ibnu Syahr Asyub di bawah firman-Nya: **"Dan Kami angkat bagimu sebutan (nama)mu: 'Beban memerangi orang-orang kafir dan ahli takwil dengan Ali bin Abi Thalib'"** (2).

Dan dari al-Bursi: **"Dan Kami angkat bagimu sebutan (nama)mu dengan Ali menantumumu", Nabi membacanya, Ibnu Mas'ud menetapkannya dan Utsman mengurangnya"** (3).

Dan oleh karena itu Rasulullah berdoa kepada Allah dan meminta kepada-Nya dengan kehormatan Ali, sebagaimana dinukil al-Bahrani dari as-Sayyid Radhi dari kitabnya "al-Manaqib al-Fakhirah fi al-Itrah ath-Thahirah" dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: *"Aku keluar kepada Rasulullah, lalu aku menjumpainya sedang rukuk dan sujud sambil berkata: Ya Allah, dengan kehormatan hamba-Mu Ali, ampunilah orang-orang yang bermaksiat dari umatku"* – dan mereka tidak puas dengan hal itu, bahkan mereka bertambah dalam kelewatan mereka di mana mereka berkata –: **"Sesungguhnya Nabi diciptakan dari cahayanya langit dan bumi, dan ia lebih utama dari langit dan bumi, tetapi Ali diciptakan dari cahayanya Arsy dan Kursi, dan Ali lebih mulia dari Arsy dan Kursi"** (4).

Maka inilah nabi dalam pandangan mereka, dan itulah Ali yang lebih utama dan lebih tinggi dari Rasul. Dan mereka berlebihan padanya dengan sengaja untuk mengurangi derajat Nabi, dan mereka melampaui segala batas hingga mereka berkata tentang Nabi: *"Ketika ia diisra'kan ke langit, ia melihat Ali dan*

anak-anaknya telah sampai ke sana sebelumnya, maka ia memberi salam kepada mereka padahal ia telah berpisah dengan mereka di bumi" (1).

Dan juga diriwayatkan dari as-Shaduq dalam Amalnya bahwa Rasulullah berkata: ***"Ketika aku diisra'kan ke langit, aku mendekat kepada Tuhanku hingga jarak antara aku dan Dia sejauh dua busur atau kurang. Dia berkata: Wahai Muhammad! Siapa yang engkau cintai dari makhluk? Aku berkata: Wahai Tuhanku! Ali. Dia berkata: Berpalinglah wahai Muhammad! Maka aku berpaling ke kiri, ternyata Ali bin Abi Thalib" (2).***

Dan bukan hanya ini, bahkan lebih dari itu, ketika Nabi ditanya: ***"Dengan bahasa apa Tuhanmu berbicara kepadamu malam Mi'raj? Ia berkata: Dia berbicara kepadaku dengan bahasa Ali bin Abi Thalib, hingga aku berkata: Apakah Engkau yang berbicara kepadaku ataukah Ali?" (3).***

Maka Ali dalam setiap kedudukan mendahului nabi, maka ia mendahuluinya di langit, dan mendahuluinya di sisi Tuhan, dan dengan bahasanya Allah berbicara kepadanya, dan dengan suaranya Dia berbicara, dan ia lebih tinggi darinya dalam penciptaan, dan dengannya nama-Nya diangkat dan bebannya diangkat darinya, dan dengan kehormatannya doanya dikabulkan, dan dengan kekuatannya jiwa-Nya terlindungi, dan ruh-Nya terjaga, dan lengannya dikuatkan, dan agamanya tegak. Dan dengan ini berkata seorang Syiah berbudaya kontemporer:

"Ia membangun agama hingga tegak dan seandainya tidak ada pukulan pedangnya, bangunan itu tidak akan tegak" (4).

Dan yang lain berkata: *"Dengan Syiah Islam berdiri, dan dengan pedang imam mereka Islam didirikan dan tiang-tiangnya ditegakkan" (1).*

Dan sebelum mereka, al-Qummi menghina Rasulullah Yang Agung di mana ia mengarang cerita batil yang diada-ada ini bahwa Rasulullah: *"Berada di Mekah, dan tidak ada yang berani kepadanya karena kedudukan Abu Thalib, dan mereka menghasut anak-anak kepadanya, dan adalah jika Rasulullah keluar mereka melemparinya dengan batu dan tanah, maka ia mengadukan hal itu kepada Ali" – lihatlah ungkapan yang buruk dan penghinaan terang-terangan kepada Nabi yang pemberani itu, pahlawan para pahlawan, penunggang para penunggang dan pemimpin para pemberani – "maka ia berkata: Demi ayah dan*

ibuku untukmu wahai Rasulullah! Jika engkau keluar maka keluarkanlah aku bersamamu. Maka Rasulullah keluar bersama Amirul Mukminin, lalu anak-anak menghadang Rasulullah seperti kebiasaan mereka, maka Amirul Mukminin menyerang mereka, dan ia menggigit wajah, hidung, dan telinga mereka" (2).

Dan mereka berkata: **"Sesungguhnya dialah yang melindungi Rasulullah pada hari gua" (3).**

Maka Ali adalah segala-galanya dan tidak diutus Nabi Allah Muhammad penutup para nabi dan penghulu para rasul kecuali untuk menyeru manusia kepadanya dan mencintakannya kepada manusia, adapun dirinya maka ia bukan apa-apa dibandingkan Ali – astghfirullah wa atubu ilaihi dari penghinaan-penghinaan dan kekeliruan ini – sebagaimana mereka riwayatkan dari Ibnu Babawayh al-Qummi dan lainnya dari Ja'far bahwa ia berkata: **"Nabi diisra'kan ke langit seratus dua puluh kali, tidak ada satu kali pun kecuali Allah mewahyukan padanya tentang wilayah Ali lebih dari yang Dia wasiatkan tentang seluruh kewajiban lainnya" (4).**

Dan juga **"Sesungguhnya Jibril mendatangi Nabi dan berkata: Wahai Muhammad! Tuhanmu menyampaikan salam dan berkata: Aku wajibkan shalat dan Aku ringankan dari orang sakit, Aku wajibkan puasa dan Aku ringankan dari orang sakit dan musafir, Aku wajibkan haji dan Aku ringankan dari yang miskin papa, Aku wajibkan zakat dan Aku ringankan dari yang tidak memiliki nisab, dan Aku jadikan cinta Ali bin Abi Thalib tidak ada keringanan di dalamnya" (1).**

Dan mereka berbohong atas Allah bahwa Dia berkata: **"Ali bin Abi Thalib adalah hujjah-Ku atas makhluk-Ku, dan cahaya-Ku di negeri-Ku, dan penjaga amanah-Ku atas ilmu-Ku. Aku tidak akan memasukkan ke neraka siapa yang mengenalnya walau ia bermaksiat kepada-Ku, dan Aku tidak akan memasukkan ke surga siapa yang mengingkarinya walau ia taat kepada-Ku" (2).**

Kemeleset terhadap Para Nabi

Dan sesungguhnya kaum itu tidak hanya berkata dengan perkataan seperti ini, dan tidak hanya mengucapkan omong kosong seperti ini terhadap Rasulullah saja, bahkan mereka berkata dengan perkataan seperti ini dan lebih terhadap rasul-rasul Allah sebelumnya dan para nabi serta rasul-Nya. Sungguh mereka berani terhadap Musa dan Khidir dengan mengatakan: Sesungguhnya Ja'far lebih berilmu dari keduanya. Sungguh al-Kulaini meriwayatkan dari Saif at-Tammar bahwa ia berkata: ***"Kami bersama Abu Abdullah bersama sekelompok Syiah di Hijr, maka ia berkata: Apakah ada mata-mata pada kami? Kami menoleh ke kanan dan kiri, lalu kami tidak melihat seorang pun, maka kami berkata: Tidak ada mata-mata pada kami. Maka ia berkata: Demi Tuhan Ka'bah! Demi Tuhan Bangunan! – tiga kali – seandainya aku berada di antara Musa dan Khidir niscaya aku akan memberitahu keduanya bahwa aku lebih berilmu dari keduanya, dan niscaya aku akan memberitahu keduanya dengan apa yang tidak ada di tangan mereka"*** (3).

Dan mereka menghina Ulul Azmi dari para rasul, dan mengarang cerita aneh, maka mereka berkata: Sesungguhnya ketika Ali lahir, Rasulullah pergi kepadanya, tetapi ia melihatnya berdiri tegak di hadapannya, meletakkan tangan kanannya di telinga kanannya sambil adzan dan iqamah dengan agama hanif, dan bersaksi dengan keesaan Allah dan risalah-Nya padahal ia baru lahir hari itu, kemudian ia berkata kepada Rasulullah: Bacalah? Maka ia berkata kepadanya: Bacalah – dan setelahnya nash secara harfiah –: ***"Sungguh ia memulai dengan lembaran-lembaran yang Allah turunkan kepada Adam, maka Syits menegakkannya dan ia membacanya dari huruf pertama hingga huruf terakhir, hingga seandainya Syits hadir bersamanya niscaya ia akan mengakui bahwa Ali lebih hafal darinya. Kemudian ia membaca Taurat Musa, hingga seandainya Musa hadirnya niscaya ia akan mengakui bahwa Ali lebih hafal darinya. Kemudian ia membaca Zabur Daud, hingga seandainya Daud hadir niscaya ia akan mengakui bahwa Ali lebih hafal darinya. Kemudian ia membaca Injil Isa, hingga seandainya Isa hadir niscaya ia akan mengakui bahwa Ali lebih hafal darinya. Kemudian ia membaca al-Quran, maka aku mendapatinya menghafalnya seperti hafalanku saat itu tanpa mendengar darinya satu ayat pun"*** (1).

Sungguh besar perkataan yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak berkata kecuali dusta.

Dan sungguh mereka telah berkata bahwa seorang penyeru akan berseru pada hari kiamat:

"Di manakah khalifah Allah di bumi-Nya? Maka berdirilah Dawud alaihissalam, lalu datanglah seruan dari sisi Allah Azza wa Jalla: Bukan engkau yang Kami kehendaki, meskipun engkau adalah khalifah Allah. Kemudian penyeru (itu) berseru lagi: Di manakah khalifah Allah di bumi-Nya? Maka berdirilah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib alaihissalam, lalu datanglah seruan dari sisi Allah Azza wa Jalla: Wahai sekalian makhluk! Inilah Ali bin Abi Thalib khalifah Allah di bumi-Nya, dan hujjah-Nya atas hamba-hamba-Nya."

Dan mereka menghina rasul-rasul Allah dan nabi-nabi-Nya di mana mereka berkata: Sesungguhnya nabi Allah Ayyub tidak berubah nikmat Allah terhadapnya kecuali karena mengingkari wilayah (kepemimpinan) Ali, demikian pula shafiyullah (kekasih Allah) Yunus alaihissalam tidak dikurung dalam perut ikan paus kecuali karena mengingkarinya juga, demikian pula Yusuf dan sebelumnya Adam alaihimassalam.

Maka Al-Huwaizi mengemukakan riwayat dalam tafsirnya bahwa ia berkata: Abdullah bin Umar masuk menemui Zainul Abidin, lalu berkata: "Wahai putra Husain! Engkaukah yang berkata: Sesungguhnya Yunus bin Matta hanya mengalami apa yang dialaminya dari ikan paus, karena wilayah kakekku ditawarkan kepadanya, lalu ia ragu-ragu?" Ia berkata: "Benar! Celakalah ibumu!" Ia berkata: "Maka tunjukkanlah kepadaku tanda itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar?" Maka ia memerintahkan untuk mengikat matanya dengan kain penutup dan mataku dengan kain penutup, kemudian memerintahkan setelah sesaat untuk membuka mata kami, ternyata kami berada di tepi laut dengan ombaknya yang bergemuruh. Maka Ibn Umar berkata:

"Wahai tuanku! Darahku ada di lehermu, demi Allah, demi Allah, jaga diriku!" Ia berkata: "Tenanglah dan lihatlah jika engkau termasuk orang-orang yang benar!" Kemudian berkata: "Wahai ikan paus!" Maka ikan paus mengeluarkan kepalanya dari laut seperti gunung yang besar sambil berkata: *"Labbaik, labbaik wahai wali Allah!"* Ia berkata: "Siapakah engkau?" Ia berkata: "Ikan paus

Yunus wahai tuanku!" Ia berkata: "Berikanlah kami beritanya!" Ia berkata: "Wahai tuanku! Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengutus seorang nabi dari Adam hingga kakekmu Muhammad menjadi (nabi) kecuali telah ditawarkan kepada mereka wilayah kalian Ahlul Bait. Maka siapa di antara para nabi yang menerimanya selamat dan terlepas, dan siapa yang ragu-ragu dan terbata-bata dalam memikulnya mengalami apa yang dialami Adam berupa musibah, dan apa yang dialami Nuh berupa tenggelam, dan apa yang dialami Ibrahim berupa api, dan apa yang dialami Yusuf berupa sumur, dan apa yang dialami Ayyub berupa cobaan, dan apa yang dialami Dawud berupa dosa, hingga Allah mengutus Yunus maka Allah mewahyukan kepadanya: Wahai Yunus! Berwalilah kepada Amirul Mukminin!"*

Dan seperti itu Al-Bahrani mengemukakan dalam mukaddimah tafsirnya "Al-Burhan" dari Salman bahwa ia berkata kepada Ali radhiyallahu anhu:

"Dengan ayah dan ibuku untukmu wahai yang terbunuh di Kufah! Engkau adalah hujjah Allah yang dengannya Allah menerima taubat Adam, dan dengan engkau Allah menyelamatkan Yusuf dari sumur, dan engkau adalah kisah Ayyub dan sebab berubahnya nikmat Allah terhadapnya."

Dan dinukil dari "Ma'ani Al-Akhbar" bahwa Abu Abdillah ditanya tentang perkataan Ali radhiyallahu anhu: "Sesungguhnya urusan kami sulit dan berat, tidak mengakuinya kecuali malaikat yang dekat atau nabi yang diutus atau hamba yang Allah uji hatinya untuk beriman." Maka ia berkata:

"Sesungguhnya di antara malaikat ada yang dekat dan tidak dekat, dan di antara para nabi ada yang diutus dan tidak diutus, dan di antara orang-orang beriman ada yang diuji dan tidak diuji. Maka urusan kalian ditawarkan kepada malaikat, tidak ada yang mengakuinya kecuali yang dekat. Dan ditawarkan kepada para nabi, tidak ada yang mengakuinya kecuali yang diutus. Dan ditawarkan kepada orang-orang beriman, tidak ada yang mengakuinya kecuali yang diuji."

Dan mereka menulis tentang bapak para nabi Adam shalawaatullaahi wa salaamuhu alaih *"bahwa kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Rabbnya, lalu Allah menerima taubatnya, adalah permohonannya dengan hak Muhammad dan Ali dan Fatimah dan Hasan dan Husain."*

Inilah akidah kaum yang mereka simpan dalam dada mereka, dan mereka sembunyikan dalam kitab-kitab mereka, dan inilah penghinaan-penghinaan yang mereka tujukan kepada para pilihan Allah dan kekasih-kekasih-Nya, rasul-rasul Allah dan nabi-nabi-Nya termasuk di dalamnya sayyid ar-rusul wal anbiya dan imam al-mursalin dengan dalih mencintai Ahlul Bait dan berwali kepada mereka.

Menghina Ahlul Bait

Padahal Ahlul Bait baik itu keluarga nabi maupun keluarga Ali tidak selamat dari ketajaman lidah mereka, kekasaran pena mereka, keburukan batin mereka, dan kehinaan hati nurani mereka. Sesungguhnya mereka juga menghina sebagaimana mereka menghina para nabi Allah dan rasul-rasul-Nya alaihimush shalaatu wassalaam. Mereka telah berkata tentang Abbas radhiyallahu anhu - dan ia adalah paman Rasulullah dan saudara ayahnya:

"Sesungguhnya ayat: {Sungguh buruk pelindung dan sungguh buruk teman}" (Surah Al-Hajj ayat 13) **"turun tentang dirinya."** Dan juga **"sesungguhnya firman Allah Azza wa Jalla: {Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat ia akan lebih buta lagi dan lebih sesat jalannya}"** (Surah Al-Isra ayat 72) **dan firman Allah Azza wa Jalla: {Dan nasihatku tidak akan berguna bagi kamu sekalian jika aku hendak memberi nasihat}"** (Surah Hud ayat 34) **"keduanya turun tentang dirinya."**

Adapun putra-putra paman Rasulullah, dan dua pemimpin Bani Hasyim, dan petugas Ali yaitu Abdullah bin Abbas, dan saudaranya Ubaidullah bin Abbas, maka mereka berkata tentang keduanya:

"Sesungguhnya Amirul Mukminin berkata: Ya Allah, laknatlah kedua putra fulan - maksudnya Abdullah dan Ubaidullah sebagaimana dalam catatan kaki - dan butakanlah penglihatan mereka sebagaimana Engkau butakan hati mereka yang menunda-nunda (dalam permasalahan) yang menjadi tanggunganku, dan jadikanlah kebutaan penglihatan mereka sebagai petunjuk atas kebutaan hati mereka."

Adapun Aqil bin Abi Thalib dan saudara kandung Ali, maka mereka berkata tentangnya dengan mengutip dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata - ketika ia menyebutkan sedikitnya para penolong dan pendukungnya:

"Dan tidak tersisa bersamaku dari keluargaku seorang pun yang dapat aku andalkan dan aku kuatkan dengannya. Adapun Hamzah maka terbunuh pada hari Uhud, dan Ja'far terbunuh pada hari Mu'tah, dan aku tersisa di antara dua orang yang lemah, penakut, hina, dan rendah: Abbas dan Aqil."

Dan seperti itu disebutkan Al-Kulaini dari Muhammad Al-Baqir bahwa ia berkata:

"Dan tersisa bersamanya dua orang laki-laki yang lemah, hina, baru masuk Islam: Abbas dan Aqil."

Dan yang diketahui bahwa Abbas dan Aqil beserta keluarga mereka termasuk Ahlul Bait kenabian sebagaimana diakui oleh Al-Irbili bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya:

"Siapakah Ahlul Baitmu? Ia menjawab: Keluarga Ali, dan keluarga Ja'far, dan keluarga Aqil, dan keluarga Abbas."

Dan Putra Nabi

Dan sungguh mereka meriwayatkan riwayat bathil lainnya yang di dalamnya ada pengecilan terhadap putra nabi, dan merendharkannya di hadapan cucunya dari Fatimah radhiyallahu anhum ajma'in. Dan ringkasan apa yang mereka katakan adalah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk dan di paha kirinya Ibrahim putranya, dan di sebelah kanannya Husain cucunya, dan beliau mencium yang ini sekali dan yang itu sekali. Maka Jibril melihat dan berkata: *"Sesungguhnya Rabbmu mengutusku dan menyampaikan salam kepadamu, dan berkata: Keduanya tidak dapat berkumpul pada satu waktu, maka pilihlah salah satunya atas yang lain, dan jadikanlah yang kedua sebagai tebusan baginya."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat kepada Ibrahim dan menangis, dan melihat kepada sayyid asy-syuhada - perhatikan ungkapan yang lembut, dan perbandingan antara putra Ali dan putra nabi - dan menangis, kemudian berkata: *"Sesungguhnya Ibrahim ibunya Mariyah, jika ia mati tidak ada yang bersedih atasnya selain aku. Adapun Husain maka ibunya Fatimah dan ayahnya Ali maka ia adalah putra pamanku dan berkedudukan seperti rohku, dan ia adalah daging dan darahku, jika putranya mati ia akan bersedih dan Fatimah akan bersedih."* Maka ia menyapa

Jibril dan berkata: *"Wahai Jibril! Aku tebus Ibrahim dengan Husain, dan aku ridha dengan kematiannya agar Husain tetap hidup."*

Dan Putri-putri Nabi

Dan mereka menghina tiga putri Nabi shallallahu alaihi wasallam di mana mereka menafikan kebapakan beliau terhadap mereka, dan berkata: Sesungguhnya Nabi tidak melahirkan mereka, tetapi mereka adalah anak-anak tiri. Maka Hasan Al-Amin Asy-Sy'i menyebutkan:

"Para sejarawan menyebutkan bahwa Nabi memiliki empat putri, dan ketika meneliti teks-teks sejarah kami tidak menemukan dalil yang menetapkan kebapakan selain Az-Zahra (as) di antara mereka, bahkan yang jelas bahwa putri-putri lainnya adalah putri-putri Khadijah dari suami pertamanya sebelum Muhammad (shallallahu alaihi wasallam)."

Dan Ali Juga

Dan Ali - imam yang dizakamkan menurut kaum itu, dan ma'shum pertama menurut mereka - keadaannya sama dengan yang lainnya. Sungguh mereka telah menghina, merendharkannya, meremehkannya, dan menisbatkannya kepada sifat pengecut dan hina, dan menuduhnya dengan kehinaan dan kemiskinan. Mereka berkata: Sesungguhnya Abu Bakar radhiyallahu anhu ketika dibai'at menjadi khalifah, dan Ali mengingkari khilafahnya, dan menolak membaiatnya, maka Abu Bakar berkata kepada Qunfudz: *"Kembalilah, jika ia keluar (baik), jika tidak maka serbulah rumahnya, dan jika ia menolak maka bakarlah rumah mereka."* Maka Qunfudz yang terlaknat itu pergi, lalu menerobos masuk bersama teman-temannya tanpa izin, dan Ali alaihissalam bangkit menuju pedangnya, tetapi mereka mendahuluinya dan menguasainya, lalu ia mengambil sebagian pedang mereka maka mereka melemparkan tali ke lehernya, dan Fatimah alaihissalam menghalangi antara dia dan mereka di pintu rumah, maka Qunfudz yang terlaknat itu memukulnya dengan cambuk, maka ia mati ketika mati dan sesungguhnya di lengannya seperti gelang dari pukulannya, laknat Allah atasnya. Kemudian mereka pergi dengan Ali alaihissalam menyeretnya dengan kasar hingga sampai kepada Abu Bakar - hingga ia berkata - maka Ali alaihissalam berseru sebelum membaiat dan tali

di lehernya: *"Wahai putra ibuku! Sesungguhnya kaum ini menganggapku lemah dan hampir membunuhku."*

Inilah Ali bin Abi Thalib dalam pandangan Syiah, dan begitulah mereka menggambarkan sebagai pengecut, takut, ketakutan, dan terikat, padahal dialah yang mereka buat-buat kisah tentangnya, dan mereka ciptakan dongeng tentangnya, tentang kekuatan dan keberanian dan kemampuan dan keberaniannya, dan telah lalu penjelasan sebagiannya sebelumnya.

Dan bukan hanya itu saja, bahkan mereka menuduhnya dengan sifat pengecut dan hina sampai pada tingkat mereka berkata tentangnya melalui lisan istrinya putri Nabi shallallahu alaihi wasallam, Fatimah radhiyallahu anha bahwa ia mencela, marah kepadanya, dan mencacinya, dan menjelek-jelekannya setelah ia menuntut Fadak dan bertengkar dengan Ash-Shiddiq dan Al-Faruq radhiyallahu anhum ajma'in, dan Ali tidak membantunya dalam perkara itu menurut sangkaan mereka. Ia berkata kepadanya:

"Wahai putra Abi Thalib! Engkau berselimut dengan selaput janin, dan duduk dalam sudut orang yang berprasangka - hingga akhir apa yang ia katakan."

"Dan sesungguhnya Fatimah alaihassalam mencacinya karena duduk-duduknya sementara ia diam."

Dan lebih dari itu mereka berkata bahwa Umar bin Al-Khathab merampas putrinya dan ia tidak sanggup mencegahnya dari hal itu. Sungguh Al-Kulaini berkata bahwa Abu Abdillah berkata dalam pernikahan Ummu Kultsum binti Ali:

"Sesungguhnya itu adalah kemaluan yang dirampas dari kami."

Dan juga *"Sesungguhnya Ali tidak ingin menikahkan putrinya Ummu Kultsum dengan Umar, tetapi ia takut kepadanya, maka ia mewakilkan pamannya Abbas untuk menikahkannya dengannya."*

Dan ini, yang menolak menerima khilafah dan kepemimpinan ketika ditawarkan kepadanya dengan perkataannya: *"Tinggalkanlah aku dan carilah yang lain,"* mereka menghina dengan berdusta atasnya, dan merendahkan kedudukan dan martabatnya, dan menggambarkan seperti orang awam yang serakah yang berlari mengejar jabatan dan berusaha untuk

mendapatkannya dengan menggunakan segala cara, dan cara-cara yang tidak mau dipilih dan dilakukan oleh jiwa-jiwa mulia dan terhormat. Ya! Mereka menjadikannya seperti orang yang punya obsesi dan hawa nafsu dan tujuan-tujuan untuk menggunakan demi mendapatkannya keturunan dan nasabnya dan bahkan istri dan anak-anaknya. Maka lihatlah mereka dan penghinaan mereka terhadap sayyid Ahlul Bait, apa yang mereka katakan tentangnya dalam kitab mereka yang penting, terpercaya dan dapat dipercaya ketika Abu Bakar diba'iat, dan berita itu sampai kepada telinga Ali, ia berkata: "Sesungguhnya nama ini tidak pantas kecuali untukku," dan ia diam pada hari itu:

"Ketika malam tiba ia menggendong Fatimah alaihassalam dan memegang tangan kedua putranya Al-Hasan dan Al-Husain alaihimassalam, maka tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali ia mendatangnya di rumahnya, lalu meminta mereka demi Allah akan haknya, dan menyeru mereka untuk menolongnya, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang memenuhi seruannya."

Dan apakah ada penghinaan yang lebih besar dari ini bahwa dikatakan tentang seperti Ali radhiyallahu anhu bahwa ia menggendong istrinya putri Nabi dengan keledai, dan membawa kedua cucunya, dan pergi ke pintu-pintu orang untuk meminta belas kasihan mereka dan meminta pertolongan mereka dan meminta-minta kepada mereka? Subhanallah, betapa buruk dan jeleknya kebohongan!

Kemudian mereka menambahkan lagi:

"Sesungguhnya Ali alaihissalam ketika melihat pengkhianatan orang-orang terhadapnya, dan mereka meninggalkan pertolongannya dan bersatunya kata mereka dengan Abu Bakar dan pengagungan mereka terhadapnya, ia menetap di rumahnya."

Maka hendaklah diperhatikan kata-kata dan huruf-hurufnya, dan diulang pandangan pada kalimat pendek ini yang memberitakan dan mengabarkan wajah-wajah asli dan pandangan-pandangan sebenarnya terhadap Ali radhiyallahu anhu bagaimana ia direndahkan dan dikecilkan, dan digambarkan sebagai orang yang diusir dan ditolak oleh semua orang.

Dan sungguh muhaddits kaum itu Ibnu Babawayh Al-Qummi menyebutkan riwayat-riwayat seperti ini dalam kitabnya di mana ia menyebutkan kisah panjang bahwa para pendukung Ali dan penolong-penolongnya yang sedikit bagaimana mereka menolak Abu Bakar, dan menolak menerima khilafah dan kepemimpinannya, dan berbicara menentanginya dengan terang-terangan di depan para saksi. Ketika sahabat-sahabat Abu Bakar mendengar hal itu mereka datang kepadanya:

"Dengan menghunus pedang, dan berkata salah seorang dari mereka: Demi Allah! Jika salah seorang dari kalian mengulangi dan berbicara dengan seperti yang telah dikatakan maka kami akan memenuhi pedang kami darinya. Maka mereka - yakni sahabat-sahabat Ali - duduk di rumah-rumah mereka, dan tidak ada seorang pun yang berbicara setelah itu."

Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain mereka menghina Al-Murtadha Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu di mana mereka menggambarkannya dengan segala keburukan dalam bentuk dan temperamennya, dan bahwa ia adalah orang yang bangkrut dan miskin tidak punya harta:

"Dari rumah yang bangkrut yang semua anak-anaknya yang lain diambil untuk mencukupi pemiliknya dan meringankan darinya beban mereka."

Dan karena itu Fatimah menolak menikah dengannya ketika ayahnya mengajukannya kepadanya, dan inilah teksnya:

"Ketika ia - Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - ingin menikahkannya dengan Ali, ia berbisik kepadanya, maka ia berkata: Wahai Rasulullah! Engkau lebih mengetahui apa yang engkau lihat, hanya saja wanita-wanita Quraisy menceritakan kepadaku tentangnya bahwa ia adalah laki-laki yang besar perutnya, panjang lengannya, besar tulang rusuknya, botak, besar matanya, pundaknya berbonggol seperti bonggol unta, giginya terlihat ketika tertawa, tidak punya harta."

Dan sungguh Al-Ishfahani menyebutkan dari Ibnu Abi Ishaq bahwa ia berkata:

"Ayahku membawaku masuk masjid pada hari Jumat, lalu mengangkatku, maka aku melihat Ali berkhutbah di atas mimbar sebagai orang tua yang botak, menonjol dahinya, lebar antara kedua pundaknya, punya jenggot yang memenuhi dadanya, di matanya ada kelembutan."

Dan ia berkata dalam penggambaran yang menyeluruh: "Ia alaihissalam berkulit sawo matang sedang, dan ia lebih condong kepada pendek, besar perutnya, jari-jarinya kecil, lengannya tebal, betisnya kecil, di matanya ada kelembutan, jenggotnya besar, botak, dahinya menonjol."

Dan ada riwayat dalam Al-Kafi yang dikemukakan Al-Kulaini yang menunjukkan bahwa Fatimah radhiyallahu anha tidak ridha dengan Ali bahkan setelah menikah, dan tidak menerimanya dengan hati yang lapang, dan riwayat ini:

"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahkan Ali dengan Fatimah alaihimassalam, ia masuk kepada mereka sementara ia menangis, maka ia berkata kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Demi Allah! Seandainya ada di keluargaku yang lebih baik darinya niscaya aku menikahkanmu dengannya, dan bukanlah aku yang menikahkanmu, tetapi Allah yang menikahkanmu."

Dan Al-Irbili menyebutkan dari Buraidah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Bangunlah wahai Buraidah, kita menjenguk Fatimah."* Ketika kami masuk kepada mereka berdua, ia melihat ayahnya maka matanya berlinang air mata. Ia berkata: *"Apa yang membuatmu menangis wahai putriku?"* Ia berkata: *"Sedikitnya makanan, banyaknya kesedihan, dan beratnya duka."* Dan dalam riwayat lain ia berkata: *"Demi Allah! Sungguh telah bertambah sedihku, dan bertambah kefakiranku, dan lama sakitku."*

Inilah kaum tersebut, dan inilah kebiasaan mereka. Apa lagi yang bisa diharapkan dari orang-orang yang berani menghina para sahabat Rasulullah, seperti Ash-Shiddiq (Abu Bakar), Al-Faruq (Umar), Dzun Nurain (Utsman) dan para sahabat mulia lainnya? Mereka bahkan berani menghina para rasul Allah, para nabi-Nya, dan sayyid al-mursalin (pemimpin para rasul). Apakah mereka akan menghormati Ali dan keluarganya? Tidak mungkin! Tidak akan pernah demikian.

Mereka telah menghina Ali, tuannya Rasulullah, dan istrinya (semoga Allah meridhai mereka semua) dalam riwayat palsu yang khurafat, buruk dan konyol, dimana mereka menyebutkan:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memiliki selimut dan tidak ada selimut lain selainnya, dan bersamanya ada Aisyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidur di antara Ali dan Aisyah, tidak ada selimut lain di atas mereka selain itu. Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bangun pada malam hari, beliau menurunkan dengan tangannya selimut dari tengah antara beliau dan Aisyah."

Adakah penghinaan yang lebih besar dari penghinaan ini?

Ya! Ada yang lebih besar lagi, di antaranya adalah yang diriwayatkan kaum tersebut bahwa Ali datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan di sisi beliau ada Abu Bakar dan Umar, maka dikatakan:

"Ali duduk di antara beliau (Rasulullah) dan Aisyah, maka Aisyah berkata kepadanya: 'Tidakkah engkau mendapat tempat selain pahaku dan paha Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?' Maka beliau (Rasulullah) berkata: 'Diamlah wahai Aisyah!'"

Dan pada kesempatan lain disebutkan *"Ali tidak menemukan tempat, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi isyarat kepadanya: 'Di sini' (maksudnya di belakang beliau) dan Aisyah berdiri di belakang beliau dengan mengenakan kain. Maka Ali datang dan duduk di antara Rasulullah dan Aisyah, maka Aisyah marah dan berkata: 'Tidakkah pantatmu mendapat tempat selain pangkuanku?' Maka Rasulullah marah dan berkata: 'Wahai Humaira! Jangan ganggu aku mengenai saudaraku.'"*

Mereka terus menghina dan mengkhianatnya setelah ia menjadi penguasa dan menjadi khalifah kaum muslimin serta amirul mukminin. Tidak ada peperangan atau pertempuran yang ia pimpin kecuali mereka menyelinap darinya dengan mencari-cari alasan, bahkan tanpa alasan pun, kadang sembunyi-sembunyi kadang terang-terangan. Buku-buku sejarah penuh dengan pengkhianatan mereka terhadapnya dan meninggalkannya sendirian dalam semua pertempuran yang ia hadapi dan peperangan yang menyala dan menimpa dirinya. Karena itu ia berkata:

"Semoga Allah membunuh kalian! Kalian telah memenuhi hatiku dengan nanah, memadati dadaku dengan kemarahan, meminumkanku tegukan-tegukan keprihatinan, dan merusak pendapatku dengan pembangkangan dan

pengkhianatan, hingga Quraish berkata: 'Sesungguhnya Ibnu Abi Thalib adalah lelaki pemberani, tetapi ia tidak mengetahui perang' - hingga ia berkata - 'Tetapi tidak ada pendapat bagi orang yang tidak ditaati.'"

Dan ia berkata: "Ketahuilah bahwa aku telah menyeru kalian untuk memerangi kaum ini siang dan malam, secara diam-diam dan terang-terangan. Aku berkata kepada kalian: 'Seranglah mereka sebelum mereka menyerang kalian, demi Allah! Tidak ada suatu kaum pun yang diserang di tengah-tengah negeri mereka kecuali mereka akan hina.' Tetapi kalian saling mengandalkan dan saling mengkhianati hingga serangan-serangan terjadi dan negeri-negeri dikuasai atas kalian. Dan ini adalah saudara Ghamid yang pasukannya telah datang ke Anbar, dan ia telah membunuh Hassan bin Hassan Al-Bakri, serta mengusir pasukan kalian dari pos-pos mereka. Sungguh telah sampai kepadaku bahwa seorang laki-laki dari mereka masuk kepada wanita muslimah dan wanita mu'ahadah (yang terlindungi perjanjian), lalu merampas gelang kaki, gelang tangan, kalung dan anting-antingnya. Wanita itu tidak dapat mencegahnya kecuali dengan mengucapkan istirja' dan memohon belas kasihan. Kemudian mereka pergi dengan selamat tanpa seorang pun dari mereka yang terluka dan tidak ada darah mereka yang tertumpah. Seandainya seorang laki-laki muslim mati karena kesedihan setelah ini, ia tidak akan tercela, bahkan ia pantas untuk itu menurut pandanganku. Sungguh mengherankan! Demi Allah mengherankan - yang mematikan hati dan mendatangkan kesedihan - dari persatuan kaum ini atas kebatilan mereka dan perpecahan kalian dari kebenaran kalian! Celakalah kalian dan malang, ketika kalian menjadi sasaran yang dibidik: kalian diserang tetapi kalian tidak menyerang balik, kalian diperangi tetapi kalian tidak berperang, Allah dimaksiai tetapi kalian ridha! Jika aku memerintahkan kalian untuk berangkat kepada mereka di hari-hari panas, kalian berkata: 'Ini panas terik, beri kami waktu hingga panas mereda dari kami.' Jika aku memerintahkan kalian untuk berangkat kepada mereka di musim dingin, kalian berkata: 'Ini dingin yang menyengat, beri kami waktu hingga dingin berlalu dari kami.' Semua ini adalah pelarian dari panas dan dingin. Jika kalian lari dari panas dan dingin, maka demi Allah kalian lebih lari lagi dari pedang."

Fatimah Putri Nabi

Mereka juga menghina putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ibu Hasan dan Husain, istri Ali, Fatimah Az-Zahra (semoga Allah meridhai mereka semua), dan menisbahkan kepadanya hal-hal yang tidak terbayangkan bisa keluar dari seorang wanita mukminah muslimah manapun, apalagi keluar dari putri Rasul dan sayyidah nisa' ahl al-jannah (pemimpin wanita penghuni surga). Di antaranya mereka mengatakan bahwa ia selalu marah kepada sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (semoga Allah meridhainya), dan biasa menentangnya serta mengadukannya kepada ayahnya dalam banyak hal, baik yang kecil maupun sepele, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahkan dalam hal-hal kebaikan. Sebagaimana diriwayatkan oleh ahli hadits mereka Ibnu Futtal An-Naisaburi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menanam kebun untuk Ali, lalu Ali menjualnya dan membagikan semua hasil penjualannya kepada orang-orang fakir dan miskin Madinah hingga tidak tersisa satu dirham pun.

Ketika ia pulang ke rumah, Fatimah 'alaihassalam berkata kepadanya: "Wahai sepupu! Apakah engkau menjual kebun yang ditanam oleh ayahku?"

Ia berkata: "Ya! Dengan sesuatu yang lebih baik, segera atau kelak." Ia berkata: "Lalu dimana harganya?"

Ia berkata: "Aku berikan kepada mata-mata yang aku malu untuk memperhinakannya dengan kehinaan meminta-minta." Fatimah berkata: "Aku lapar, kedua anakku lapar, dan tidak diragukan bahwa engkau seperti kami dalam kelaparan. Tidak ada satu dirham pun dari hasil itu untuk kami." Ia menarik ujung pakaian Ali, lalu Ali berkata: "Wahai Fatimah! Lepaskan aku." Ia berkata: "Tidak, demi Allah! Atau ayahku yang memutuskan antara aku dan engkau." Maka Jibril turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Muhammad! Allah menyampaikan salam kepadamu dan berkata: 'Bacakan kepada Ali dariku salam, dan katakan kepada Fatimah: Tidak berhak bagimu untuk memukul tangan Ali.'"

Demikian pula apa yang mereka nisbahkan kepadanya bahwa ia mengajukan tuntutan kepada Abu Bakar dan Umar mengenai kasus Fadak, "dan bertengkar

dengan mereka, berbicara di tengah orang banyak, berteriak, dan mengumpulkan orang-orang untuknya."

Suatu kali "ia memegang kerah Umar, lalu menariknya kepadanya."

Juga ia mengancam Abu Bakar "Jika engkau tidak menghentikan (sikap terhadap) Ali, sungguh aku akan membuka rambutku dan merobek bajuku."

Dan bahwa ia terlibat dalam pertempuran dengan para khalifah hingga rumahnya dibakar dan ia dipukul hingga rusuknya sakit dan tulang rusuknya patah, serta janinnya gugur dari perutnya - na'udzu billahi min hadzihi al-khurafat (kami berlindung kepada Allah dari khurafat ini) - dan ia meninggal dalam keadaan seperti itu akibat guncangan-guncangan tersebut.

Hal seperti ini dan sejenisnya sangat banyak.

Hasan bin Ali

Adapun Hasan (semoga Allah meridhainya), tidak ada yang dihina seperti penghinaan yang ia terima dari kaum Syiah. Setelah kematian ayahnya Ali (semoga Allah meridhainya), mereka menjadikannya sebagai khalifah dan imam bagi mereka, tetapi mereka tidak bertahan lama sampai mengkhianatinya seperti mereka mengkhianati ayahnya, dan berkhianat kepadanya lebih dari pengkhianatan mereka terhadap Ali (semoga Allah meridhainya).

Sejarawan Syiah Al-Ya'qubi berkata:

"Hasan menetap setelah ayahnya selama dua bulan, dan ada yang mengatakan empat bulan. Ia mengirim Ubaidullah bin Abbas dengan dua belas ribu orang untuk memerangi Muawiyah... Maka Muawiyah mengirim utusan kepada Ubaidullah bin Abbas dan memberikan kepadanya satu juta dirham, lalu ia pergi kepadanya (Muawiyah) bersama delapan ribu dari para sahabatnya... Muawiyah mengirim kepada Hasan, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Syu'bah, Abdullah bin Amir, dan Abdurrahman bin Umm Al-Hakam. Mereka datang kepadanya ketika ia berada di Madain dalam kemahnya, lalu mereka keluar dari sisinya sambil berkata dan membuat orang-orang mendengar: 'Sesungguhnya Allah telah mencegah pertumpahan darah melalui putra Rasulullah, meredakan fitnah dengannya, dan ia telah

menyetujui perdamaian.¹ Maka pasukan menjadi goncang dan orang-orang tidak ragu akan kebenaran perkataan mereka, lalu mereka menyerang Hasan dan merampas kemah-kemahnya beserta isinya. Hasan menunggangi kudanya dan pergi dalam kegelapan Sabat, dan Jarrah bin Sinan Al-Asadi yang bersembunyi melukai Hasan dengan beliung di pahanya, dan Hasan memegang jenggot Jarrah lalu memutarnya hingga lehernya patah.

Hasan dibawa ke Madain dalam keadaan pendarahan hebat dan sakitnya semakin parah. Orang-orang berpisah darinya, dan Muawiyah datang ke Irak lalu menguasai urusan, sementara Hasan dalam keadaan sakit parah. Ketika Hasan melihat bahwa ia tidak memiliki kekuatan dan para sahabatnya telah berpisah darinya dan tidak mendukungnya, ia berdamai dengan Muawiyah."

Al-Mas'udi As-Syiah menyebutkan dalam bukunya bahwa Hasan (semoga Allah meridhainya) ketika berkhotbah setelah kesepakatan dengan Muawiyah (semoga Allah meridhainya) berkata:

"Wahai penduduk Kufah! Seandainya diriku tidak kecewa terhadap kalian kecuali karena tiga sifat, niscaya aku akan kecewa: pembunuhan kalian terhadap ayahku, perampasan kalian terhadap barang-barangku, dan tusukan kalian di perutku. Dan sesungguhnya aku telah membaiai Muawiyah, maka dengarlah dan taatlah."

Penduduk Kufah telah merobek kemah Hasan dan tempat kediamannya serta menusuk perutnya dengan belati. Ketika ia yakin akan apa yang menyimpannya, ia tunduk pada perdamaian.

Mereka menghina hingga:

"Mereka menyerang kemahnya dan merampasnya hingga mengambil sajadah dari bawahnya, kemudian Abdurrahman bin Abdullah Al-Ja'al Al-Azdi menyerangnya dan melepas selendangnya dari pundaknya, sehingga ia tetap duduk dengan pedang terselempang tanpa selendang."

"Seorang laki-laki dari Bani Asad, Jarrah bin Sinan, menusuknya di paha dan merobek hingga mencapai tulang... Hasan dibawa dengan tandu ke Madain... ia disibukkan dengan mengobati lukanya, dan sekelompok pemimpin kabilah menulis kepada Muawiyah dengan ketaatan secara diam-diam, memintanya mempercepat perjalanan menuju mereka, dan menjamin akan menyerahkan

Hasan kepadanya ketika dekat dengan pasukannya atau membunuhnya. Hal itu sampai kepada Husain 'alaihissalam... Maka bertambahlah keyakinan Hasan 'alaihissalam akan pengkhianatan mereka terhadapnya, rusaknya niat orang-orang Khawarij terhadapnya dan apa yang mereka tunjukkan berupa cerca dan pengkafiran terhadapnya, serta menghalalkan darahnya dan merampas hartanya."

Mereka menghina dengan lisan sebagaimana mereka menyakitinya dengan tangan. Al-Kasysy menyebutkan dari Abu Ja'far bahwa ia berkata:

"Datang seorang laki-laki dari sahabat-sahabat Hasan 'alaihissalam yang disebut Sufyan bin Abi Laila dan ia di atas untanya, lalu masuk menemui Hasan 'alaihissalam yang sedang bersandar di halaman rumahnya. Ia berkata kepadanya: 'Assalamu'alaika ya mudzill al-mu'minin (wahai yang menghinakan orang-orang mukmin)!' Hasan berkata: 'Apa yang membuatmu mengetahui hal itu?' Ia berkata: 'Engkau sengaja mengambil urusan umat lalu melepasnya dari lehernya dan menyerahkannya kepada thaghiyah ini yang memutuskan tidak sesuai dengan yang Allah turunkan.'"

Kemudian Hasan menjelaskan dan memperjelas apa yang dilakukan oleh syiah-nya dan syiah ayahnya terhadapnya serta keburukan dan penghinaan yang mereka lakukan, dan menampakkan perkataan serta menyuarakannya dengan berkata:

"Aku melihat, demi Allah, bahwa Muawiyah lebih baik bagiku daripada orang-orang ini yang mengaku sebagai syiahku. Mereka berusaha membunuhku dan mengambil hartaku. Demi Allah! Sungguh jika aku mengambil perjanjian dari Muawiyah yang dengannya aku dapat memelihara darahku dan keamanan keluargaku, itu lebih baik daripada mereka membunuhku hingga keluarga dan ahli baitku tersia-sia. Demi Allah, seandainya aku memerangi Muawiyah, niscaya mereka akan memegang leherku hingga menyerahkanku kepadanya dengan mudah. Demi Allah, sungguh jika aku berdamai dengannya dalam keadaan mulia itu lebih baik daripada ia membunuhku dalam keadaan tawanan, lalu ia berbuat baik kepadaku sehingga menjadi tradisi bagi Bani Hasyim sepanjang masa, dan Muawiyah akan selalu menyombongkan hal itu beserta keturunannya terhadap yang hidup dan yang mati dari kami."

Mereka menghina dengan memotong imamah dari keturunan dan anak-anaknya, bahkan memfatwakan kekafiran setiap orang yang mengaku imamah dari keturunannya setelah ia wafat.

Husain bin Ali

Adapun Husain, ia tidak lebih beruntung daripada saudaranya, ibunya, dan ayahnya meskipun kaum tersebut menampakkan sikap berlebihan dan melebih-lebihkan dalam kecintaan dan kesetiaan kepadanya. Mereka menghina (semoga Allah meridhainya dan ridha dengannya) dengan perkataan dan perbuatan. Mereka berkata:

Sesungguhnya ibunya Fatimah (semoga Allah meridhainya) putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenci kehamilannya, dan menolak kabar gembira kelahirannya beberapa kali, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ingin menerima kabar gembira kelahirannya, dan Fatimah melahirkannya dengan terpaksa. Karena kebencian ibunya, Husain tidak menyusu dari Fatimah (semoga Allah meridhai keduanya). Riwayat-riwayat ini berasal dari kitab-kitab hadits terpenting dan paling shahih menurut kaum tersebut, seperti Al-Bukhari bagi Sunni. Al-Kulaini meriwayatkan dari Ja'far bahwa ia berkata:

*"Jibril datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: 'Sesungguhnya Fatimah 'alaihassalam akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan dibunuh oleh umatmu setelahmu.' Ketika Fatimah hamil Husain 'alaihissalam, ia membenci kehamilannya, dan ketika melahirkannya ia membenci kelahirannya." Kemudian Abu Abdullah 'alaihissalam berkata: "Tidak pernah terlihat di dunia seorang ibu yang melahirkan anak laki-laki lalu membencinya, tetapi ia membencinya karena mengetahui bahwa ia akan dibunuh." Ia berkata: "Dan tentang hal itu turunlah ayat ini:" **"Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah."** (Al-Ahqaf: 15)*

Penghinaan! Dan penghinaan seperti apa? Keburukan! Dan keburukan yang bagaimana? Kebohongan! Dan betapa besarnya?

"Dan Husain tidak menyusui dari Fatimah 'alaihassalam, dan tidak pula dari perempuan manapun. Ia dibawa kepada Nabi, lalu beliau meletakkan ibu jarinya di mulutnya dan ia mengisapnya sehingga mencukupinya selama dua atau tiga hari."

Mereka memperlakukannya sebagaimana perlakuan mereka terhadap saudaranya dan ayahnya sebelumnya. Semua sejarawan Syiah menyebutkan bahwa penduduk Kufah, yang merupakan pusat Syiah, dan yang mereka katakan tentangnya apa yang mereka katakan, dan bahwa Ja'far menyebutkan tentangnya dengan perkataannya:

"Sesungguhnya wilayah kami ditawarkan kepada langit, bumi, gunung-gunung, dan kota-kota, tidak ada yang menerimanya seperti penerimaan penduduk Kufah."

Dan yang mereka katakan tentangnya: *"Sesungguhnya Allah memilih empat negeri dari negeri-negeri lalu berfirman: "Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi negeri (Mekah) yang aman ini." (At-Tin: 1-3) "At-Tin adalah Madinah, Az-Zaitun adalah Baitul Maqdis, Thur Sina adalah Kufah, dan negeri yang aman ini adalah Mekah."*

Dari Kufah ini mereka menulis surat-surat kepada Husain sekitar seratus lima puluh surat, mereka menulis di dalamnya:

"Bismillahirrahmanirrahim! Untuk Husain bin Ali Amirul Mukminin dari syiah-syiahnya dan syiah ayahnya Ali Amirul Mukminin. Salam Allah atasmu. Amma ba'du! Sesungguhnya manusia menunggumu, dan tidak ada pendapat bagi mereka selain engkau. Maka cepatlah! Cepatlah! Wahai putra Rasulullah! Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi."

Surat lain: *"Amma ba'du! Sesungguhnya taman-taman telah menghijau dan buah-buahan telah matang. Jika engkau menghendaki maka datanglah kepada pasukan yang telah disiapkan untukmu. Wassalam."*

Ketika surat-surat Syiah terus berdatangan kepadanya dan utusan-utusan bergantian, ia mengirim kepada mereka sepupunya Muslim bin Aqil. Penduduk Kufah berbondong-bondong kepadanya *"dan berkumpul di sekelilingnya, lalu membaikatnya sambil menangis, dan jumlah mereka melebihi delapan belas ribu."*

Beberapa hari kemudian Muslim bin Aqil menulis kepadanya: *"Sesungguhnya engkau memiliki seratus ribu pedang, jangan terlambat."*

Maka ia menulis balasan kepada Muslim dan kepada mereka:

"Aku telah berangkat dari Mekah pada hari Selasa tanggal delapan Dzulhijjah yaitu hari Tarwiyah. Jika utusanku telah tiba kepada kalian maka bersemangatlah dalam urusan kalian dan bersungguh-sungguhlah, karena aku akan datang kepada kalian."

Tetapi keadaan berubah dan Syiah berbalik sebagaimana kebiasaan dan tabiat mereka sebelumnya. Muslim bin Aqil terbunuh tanpa penolong dan pembantu. Ketika berita kematiannya sampai kepada Husain dan ia berhadapan dengan pasukan Ibnu Ziyad dari Kufah, *"ia keluar kepada mereka dengan memakai sarung, selendang, dan sandal. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: 'Wahai manusia! Aku tidak datang kepada kalian hingga surat-surat kalian datang kepadaku: Datanglah kepada kami, karena sesungguhnya tidak ada imam bagi kami, mudah-mudahan Allah menyatukan kami denganmu atas petunjuk dan kebenaran. Jika kalian tetap pada hal itu, maka aku telah datang kepada kalian. Berikanlah kepadaku apa yang membuatku tenang berupa perjanjian-perjanjian dan ikrar-ikrar kalian. Jika kalian tidak melakukannya, dan kalian tidak suka dengan kedatanganku, aku akan pergi dari kalian ke tempat asal aku datang kepada kalian.'"*

Kemudian mereka mengkhianatnya, berpaling darinya, dan menyerahkannya kepada musuh hingga ia terbunuh bersama sekelompok kecil dari keluarganya dan para sahabatnya, sebagaimana disebutkan Muhsin Al-Amin:

"Kemudian dua puluh ribu orang dari penduduk Irak membaiat Husain, lalu mereka berkhianat kepadanya dan memberontak terhadapnya sementara baiat ada di leher mereka, dan mereka membunuhnya."

Sejarawan Syiah Al-Ya'qubi menulis bahwa penduduk Kufah ketika membunuhnya:

"Mereka merampas kemah-kemahnya dan merampas keluarganya, lalu membawa mereka ke Kufah. Ketika mereka masuk ke Kufah, para wanita Kufah keluar berteriak dan menangis, maka Ali bin Husain berkata: 'Mereka ini menangis untuk kami, lalu siapa yang membunuh kami?'"

Inilah Syiah dan itulah Ahlu Bait, dan inilah perlakuan serta keadaan mereka dengan Ahlu Bait yang mereka klaim sebagai orang-orang yang mencintai dan setia kepada mereka.

Sisa Ahlu Bait

Sisa keluarga Ali dan keluarga Nabi tidak selamat dari gangguan, kerugian, keburukan, dan penghinaan mereka. Mereka mengkafirkan dan memfasikkan, mencaci dan memaki semua yang bangkit menuntut balas untuk Husain dan menuntut kebenaran, pemerintahan dan kekuasaan, serta mengklaim imamah dan kepemimpinan selain delapan orang dari anak-anak Husain, baik mereka dari keturunannya atau keturunan Hasan atau Ali bin Abi Thalib (semoga Allah meridhai mereka semua), seperti Muhammad bin Hanafiyah dan anaknya Abu Hasyim, Zaid bin Zain Al-Abidin dan anaknya Yahya, Abdullah bin Mahd bin Hasan Al-Mutsanna dan anaknya Muhammad yang dijuluki Nafs Zakiyah beserta saudaranya Ibrahim, kedua anak Ja'far bin Al-Baqir yaitu Abdullah Al-Afthah dan Muhammad, dua cucu Hasan Al-Mutsanna yaitu Husain bin Ali dan Yahya bin Abdullah, kedua anak Musa Al-Kazhim yaitu Zaid dan Ibrahim, anak Ali An-Naqi yaitu Ja'far bin Ali, dan banyak lagi dari kaum Alawiyyin dan Thalibiyyin yang disebutkan Al-Ashfahani dalam "Maqatil Ath-Thalibiyyin" dan lainnya, dari Thalibiyyin keturunan Ja'far bin Abi Thalib dan Aqil bin Abi Thalib. Sebagaimana mereka meyakini kekafiran semua yang mengklaim imamah dari Abbasiyyin, keluarga Nabi menurut pengakuan kaum tersebut sendiri dan sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, demikian juga Fathimiyyin Mesir.

Mereka menciptakan riwayat-riwayat khusus untuk hal itu, di antaranya bahwa Abu Ja'far Al-Baqir ditanya tentang firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menghitam."** (Az-Zumar: 60)

Ia berkata: *"Orang yang berkata 'Aku imam' padahal ia bukan imam."* Aku berkata: *"Bagaimana jika ia seorang Alawi?"* Ia berkata: *"Meskipun ia Alawi."* Aku berkata: *"Bagaimana jika ia dari keturunan Ali bin Abi Thalib 'alaihissalam?"* Ia berkata: *"Meskipun demikian."* Dan dalam riwayat dari anaknya Ja'far, ia berkata: *"Meskipun ia Fathimi Alawi."*

Dan juga *"Barangsiapa mengklaim imamah padahal ia bukan ahlinya maka ia kafir."*

Adapun delapan orang dari anak-anak Husain yang mereka berikan gelar imam, dan yang kesembilan yang dikhayalkan, mereka tidak kurang dihina, diremehkan, dan dikecilkan oleh kaum tersebut sendiri. Mereka membicarakan mereka, mencela mereka, mengkhianati mereka, menghinakan mereka, menertawakan mereka, dan menuduh mereka dengan tuduhan yang mereka bersihkan darinya, sebagaimana perbuatan mereka terhadap para leluhur mereka, terhadap Hasanain, Ali bin Abi Thalib, dan perlakuan mereka terhadap sayyid al-kaunain wa rasul ath-thaqalain (pemimpin dua alam dan rasul kedua golongan berat) shallallahu 'alaihi wasallam, serta para nabi Allah dan rasul-rasul.

Ali bin Husein

Mereka menghinakan Ali bin Husein yang dijuluki Zain al-Abidin (Perhiasan Para Penyembah), yang mereka anggap sebagai imam yang ditaati dan diikuti serta dibai'at setelah ayahnya, dengan mengatakan bahwa dia lebih penakut dari orang awam dan musuh. Mereka mengaku bahwa dia telah mengakui perbudakan kepada Yazid pembunuh Husein - menurut klaim mereka - dan riwayat dari kitab mereka al-Kafi dari Ibn Zain al-Abidin Muhammad al-Baqir bahwa dia berkata:

Sesungguhnya Yazid bin Muawiyah masuk ke Madinah dan dia bermaksud menunaikan haji, lalu dia mengirim utusan kepada seorang laki-laki dari Quraisy, maka orang itu mendatangnya. Yazid berkata kepadanya: "Apakah kamu mengakui bahwa kamu adalah budakku? Jika aku mau, aku akan menjualmu, dan jika aku mau, aku akan memperbudakmu." Laki-laki itu berkata kepadanya: "Demi Allah wahai Yazid! Kamu tidak lebih mulia dariku dalam nasab di Quraisy, dan ayahmu tidak lebih utama dari ayahku di masa jahiliyah dan Islam, kamu tidak lebih utama dariku dalam agama dan tidak lebih baik dariku, maka bagaimana aku mengakui apa yang kamu minta?" Yazid berkata kepadanya: "Jika kamu tidak mengakui untukku, demi Allah aku akan membunuhmu." Laki-laki itu berkata kepadanya: "Kamu membunuhku tidaklah lebih besar dari kamu membunuh Husein bin Ali alaihimas salam,

cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka dia memerintahkan untuk membunuhnya.

Kemudian dia mengirim utusan kepada Ali bin Husein alaihimas salam dan berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada orang Quraisy itu. Ali bin Husein alaihimas salam berkata kepadanya: "Bagaimana menurutmu, jika aku tidak mengakui untukmu, bukankah kamu akan membunuhku seperti kamu membunuh orang kemarin?" Yazid la'anallahu berkata kepadanya: "Ya." Maka Ali bin Husein alaihimas salam berkata kepadanya: "Aku telah mengakui untukmu apa yang kamu minta, aku adalah budak yang dipaksa. Jika kamu mau, tahanlah, dan jika kamu mau, juallah."

Mereka telah menghinakan dan menyakitinya melalui anaknya dan ibunya. Mereka berkata: Sesungguhnya salah seorang imam ma'sum mereka ditanya oleh pengikutnya:

"Sesungguhnya aku punya dua tetangga, satu nasib (anti-Syiah) dan yang lain Zaidi, dan aku harus bergaul dengan mereka berdua, maka siapa yang harus aku gaul?"

Dia menjawab: "Keduanya sama saja. Siapa yang mendustakan satu ayat dari kitab Allah, maka dia telah membuang Islam ke belakang punggungnya, dan dia adalah pendusta terhadap seluruh Quran, para nabi dan rasul." Dia berkata: Kemudian dia berkata: "Sesungguhnya orang ini memusuhi kalian, dan Zaidi ini memusuhi kami."

Dan dia disakiti melalui ibunya dan dihinakan ketika mereka berkata:

Sesungguhnya seluruh manusia murtad setelah terbunuhnya Husein kecuali lima orang: Abu Khalid al-Kabuli, Yahya bin Umm al-Thawil, Jubair bin Muti', Jabir bin Abdullah, dan Syabakah istri Husein bin Ali.

Dan kami tidak tahu kemana perginya ibunya Shahrbanu ketika Syabakah dihitung, sementara dia (Shahrbanu) tidak disebutkan.

Muhammad al-Baqir dan Anaknya

Adapun Muhammad al-Baqir dan anaknya Ja'far, mereka berdua adalah orang yang benar-benar dizalimi, karena tidak ada aib dan keburukan kecuali telah

mereka nisbatkan kepada keduanya, berupa penakut, kemunafikan, pengkhianatan, kebohongan. Dan dengan nama mereka berdua, mereka menciptakan madzhab dan mengada-ada aliran, padahal keduanya tidak mengetahui apa-apa tentangnya dan tentang mereka. Mereka berkata bahwa al-Baqir menghalalkan apa yang diharamkan Allah karena takut dan penakut. Misalnya dia memfatwa **"bahwa apa yang dibunuh elang dan rajawali adalah halal - meskipun haram"**.

Dan dia telah menyebutkan banyak riwayat tentang haramnya apa yang dibunuh elang dan rajawali.

Zurarah bin A'yan berkata kepadanya - dia adalah salah satu perawi besar Syiah dan guru mereka yang menjadi poros madzhab. Dia berkata tentang Muhammad al-Baqir:

"Seorang syeikh yang tidak memiliki pengetahuan tentang perdebatan."

Mereka menukilkan bahwa Zurarah bin A'yan berkata: Aku bertanya kepada Muhammad al-Baqir:

"Tentang suatu masalah, maka dia menjawabku. Kemudian datang seorang laki-laki dan bertanya kepadanya tentang masalah itu, maka dia menjawabnya berbeda dengan jawaban yang diberikan kepadaku. Kemudian datang laki-laki lain dan dia menjawabnya berbeda dari jawabanku dan jawaban temanku. Ketika kedua orang itu keluar, aku berkata: 'Wahai cucu Rasulullah! Dua orang dari Irak dari pengikutmu datang bertanya, lalu kamu jawab masing-masing dari mereka berbeda dengan jawaban yang kamu berikan kepada temannya?'

Dia berkata: 'Wahai Zurarah! Sesungguhnya ini lebih baik bagi kami dan lebih kekal bagi kami dan kalian. Seandainya kalian bersepakat pada satu perkara, niscaya manusia akan membenarkan kalian terhadap kami, dan itu akan mengurangi kelanggengan kami dan kalian.'

Dia berkata: Kemudian aku berkata kepada Abu Abdillah alaihis salam: 'Pengikutmu, seandainya kamu bebaskan mereka di atas tombak atau di atas api, niscaya mereka akan melaksanakannya, namun mereka keluar dari sisimu dalam keadaan berbeda-beda.' Dia berkata: Maka dia menjawabku seperti jawaban ayahnya."

Dan mereka berkata tentang Ja'far juga bahwa dia memuji Abu Hanifah di hadapannya, dan mencacinya setelah dia keluar dari sisinya, sebagaimana diriwayatkan al-Kulaini dari Muhammad bin Muslim bahwa dia berkata:

Aku masuk menemui Abu Abdillah alaihis salam dan di sisinya ada Abu Hanifah. Aku berkata kepadanya: "Semoga aku dijadikan tebusanmu, aku bermimpi yang aneh." Dia berkata kepadaku: "Wahai Ibn Muslim! Ceritakanlah, karena orang yang paham tentangnya sedang duduk," dan dia menunjuk dengan tangannya kepada Abu Hanifah. Dia berkata: Aku berkata: "Aku bermimpi seolah-olah aku masuk rumahku, dan tiba-tiba keluargaku keluar menemui, lalu mereka memecahkan kacang banyak sekali dan menaburkannya kepadaku, maka aku heran dengan mimpi ini." Abu Hanifah berkata: "Kamu adalah laki-laki yang berselisih dan berdebat dengan orang-orang hina tentang warisan keluargamu, maka setelah jerih payah yang keras, kamu akan mendapat keperluanmu darinya insya Allah." Abu Abdillah alaihis salam berkata: "Benar, demi Allah wahai Abu Hanifah." Dia berkata: Kemudian Abu Hanifah keluar dari sisinya, maka aku berkata:

"Semoga aku dijadikan tebusanmu, sesungguhnya aku benci tafsir orang nasib ini." Dia berkata: "Wahai Ibn Muslim! Jangan Allah menyedihkanmu, tafsir mereka tidak sesuai dengan tafsir kami, dan tafsir kami tidak sesuai dengan tafsir mereka. Dan tafsir itu tidak seperti yang dia tafsirkan." Dia berkata: Aku berkata kepadanya: "Semoga aku dijadikan tebusanmu, perkataanmu 'kamu benar' dan kamu bersumpah atasnya padahal dia salah?" Dia berkata: "Ya! Aku bersumpah bahwa dia benar dalam kesalahan."

Mereka menisbatkan kepadanya bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya aku berbicara dengan tujuh puluh wajah, bagiku dalam semuanya ada jalan keluar."

Dan kami telah menyebutkan sebelumnya apa yang mereka nisbatkan kepada keduanya berupa khurafat dan keburukan yang membuat manusia malu menyebutkannya. Dan kami sebutkan di sini satu riwayat saja, apa yang diriwayatkan al-Kasysyi dari Zurarah bahwa dia berkata: "Demi Allah! Seandainya aku menceritakan semua yang aku dengar dari Abu Abdillah, niscaya alat kelamin laki-laki akan membengkak di atas kayu."

Musa bin Ja'far

Adapun Musa bin Ja'far, mereka menghinakannya dan menghinaan ibunya. Mereka berkata:

Sesungguhnya Ibn Ukasyah masuk menemui Abu Ja'far dan Abu Abdillah alaihis salam sedang berdiri di sisinya, lalu dia menghidangkan anggur kepadanya. Dia berkata: "Satu persatu dimakan oleh syeikh tua dan anak kecil, tiga dan empat dimakan oleh orang yang mengira tidak akan kenyang, dan makanlah dua-dua karena itu disukai." Dia berkata kepada Abu Ja'far alaihis salam: "Mengapa kamu tidak menikahkan Abu Abdillah? Dia sudah sampai umur menikah?" Dia berkata: Dan di hadapannya ada kantong tertutup, maka dia berkata: "Nanti akan datang pedagang budak dari ahli Barbar dan singgah di rumah Maimun, maka kami akan membeli budak perempuan untuknya dengan kantong ini." Dia berkata: Maka terjadilah seperti itu, suatu hari kami masuk menemui Abu Ja'far alaihis salam, maka dia berkata: "Maukah aku kabarkan kalian tentang pedagang budak yang aku sebutkan kepada kalian? Dia telah datang, maka pergilah dan belilah darinya budak perempuan dengan kantong ini." Dia berkata: Maka kami mendatangi pedagang budak, dia berkata: "Aku telah menjual yang ada padaku kecuali dua budak perempuan yang sakit, salah satunya lebih baik dari yang lain." Kami berkata: "Keluarkanlah keduanya agar kami melihatnya." Maka dia mengeluarkan keduanya. Kami berkata: "Berapa kamu jual yang agak baik ini?" Dia berkata:

"Tujuh puluh dinar." Kami berkata: "Kurangi." Dia berkata: "Aku tidak akan mengurangi dari tujuh puluh dinar." Kami berkata kepadanya: "Kami beli darimu dengan kantong ini, berapapun isinya, dan kami tidak tahu apa isinya." Dan di sisinya ada seorang laki-laki berambut dan berjenggot putih. Dia berkata: "Buka dan timbang." Pedagang budak berkata: "Jangan dibuka, karena jika kurang satu butir dari tujuh puluh dinar, aku tidak akan menjual kepada kalian." Syeikh itu berkata: "Mendekatlah." Maka kami mendekat dan membuka segel serta menimbang dinar, ternyata tujuh puluh dinar, tidak lebih tidak kurang. Maka kami ambil budak perempuan itu dan membawanya kepada Abu Ja'far alaihis salam, dan Ja'far berdiri di sisinya. Kami kabarkan kepada Abu Ja'far tentang apa yang terjadi, maka dia memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian dia berkata kepadanya: "Siapa namamu?" Dia

berkata: "Hamidah." Maka dia berkata: "Hamidah di dunia, Mahmudah di akhirat. Kabarkanlah kepadaku tentang dirimu, apakah kamu gadis atau janda?" Dia berkata: "Gadis." Dia berkata:

"Bagaimana mungkin, tidakkah jatuh ke tangan pedagang budak sesuatu kecuali mereka merusakkannya?" Dia berkata: "Kadang ada yang datang menempati tempat duduk laki-laki dari perempuan, maka Allah mengirimkan kepadanya seorang laki-laki berambut dan berjenggot putih, maka dia terus menamparnya sampai dia bangkit dariku. Dia melakukan itu berkali-kali dan syeikh itu melakukan hal yang sama berkali-kali." Maka dia berkata: "Wahai Ja'far! Ambillah dia untukmu." Maka dia melahirkan sebaik-baik penghuni bumi Musa bin Ja'far alaihimas salam.

Dan mereka berbicara tentang ilmu dan akalnya ketika mereka berkata: Dia ditanya tentang perempuan yang menikah padahal dia sudah bersuami?

Dia berkata: "Rajam perempuan itu, dan tidak ada apa-apa atas laki-laki." Maka aku menemui Abu Bashir dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku bertanya kepada Abul Hasan tentang perempuan yang menikah padahal dia sudah bersuami, dia berkata: 'Rajam perempuan itu dan tidak ada apa-apa atas laki-laki.'" Dia berkata: Maka dia (Abu Bashir) mengusap dadanya dan berkata: "Aku kira imam kami belum sempurna hukumnya" - dan dalam riwayat lain: "Aku kira imam kami belum sempurna ilmunya."

Dan Abu Bashir al-Muradi ini menuduh Musa bin Ja'far bahwa dia adalah orang dunia, sebagaimana disebutkan al-Kasysyi dari Hammad bin Utsman bahwa dia berkata:

Aku keluar bersama Ibn Abi Ya'fur dan yang lain ke Hirah atau ke beberapa tempat, maka kami membicarakan dunia. Abu Bashir al-Muradi berkata:

"Adapun jika imam kalian berhasil mendapatkannya, niscaya dia akan memonopolinya."

Ali bin Musa

Adapun Ali bin Musa bin Ja'far, dialah yang mereka katakan bahwa dia memandang boleh laki-laki mendatangi perempuan melalui duburnya.

Dan mereka menceritakan tentangnya kisah yang sama seperti yang mereka ceritakan tentang ayahnya Musa bin Ja'far:

Dari Hasyim bin Ahmad berkata: Abul Hasan al-Awwal alaihis salam berkata: "Apakah kamu tahu ada orang Maghrib yang datang?" Aku berkata: "Tidak." Maka dia alaihis salam berkata: "Ya, telah datang seorang laki-laki berkulit merah, mari kita pergi." Maka dia naik kendaraan dan kami naik bersamanya sampai kami sampai kepada laki-laki itu. Ternyata seorang laki-laki dari ahli Maghrib yang membawa budak. Dia berkata kepadanya:

"Perlihatkanlah kepada kami." Maka dia memperlihatkan kepada kami sembilan budak perempuan, semuanya Abul Hasan alaihis salam berkata: "Aku tidak memerlukan mereka." Kemudian dia berkata kepadanya: "Perlihatkanlah kepada kami." Dia berkata: "Tidak ada apa-apa padaku." Maka dia berkata kepadanya: "Ya, perlihatkanlah kepada kami." Dia berkata: "Tidak, demi Allah, tidak ada padaku kecuali budak perempuan yang sakit." Maka dia berkata kepadanya: "Apa salahnya kamu memperlihatkannya?" Maka dia menolak. Kemudian dia alaihis salam pulang, lalu dia mengirimku keesokan harinya kepadanya. Dia berkata kepadaku: "Katakan kepadanya berapa harga terakhirnya? Jika dia berkata: sekian dan sekian, maka katakan: aku ambil dia." Maka aku mendatangnya, dia berkata: "Aku tidak mau mengurangnya dari sekian." Aku berkata: "Aku ambil dia dan itu untukmu." Dia berkata: "Dia untukmu, tapi siapa laki-laki yang bersamamu kemarin?" Aku berkata: "Seorang laki-laki dari Bani Hasyim." Maka dia berkata:

"Dari Bani Hasyim yang mana?" Aku berkata: "Dari pemuka-pemuka mereka." Dia berkata: "Aku ingin lebih dari itu." Aku berkata: "Tidak ada padaku lebih dari ini." Dia berkata: "Aku kabarkan kepadamu tentang budak perempuan ini, sesungguhnya aku membelinya dari ujung negeri Maghrib. Aku bertemu dengan seorang perempuan dari Ahli Kitab, maka dia berkata: 'Budak perempuan apa ini yang bersamamu?'"

Aku berkata: 'Aku membelinya untuk diriku.' Dia berkata: 'Tidak pantas budak perempuan ini berada di sisi orang sepertimu! Sesungguhnya budak perempuan ini pantas berada di sisi sebaik-baik penghuni bumi, maka dia tidak akan lama di sisinya sampai melahirkan darinya seorang anak laki-laki yang akan ditaati oleh timur dan barat bumi.'" Dia berkata: "Maka aku

membawanya kepadanya, maka tidak lama dia di sisinya sampai melahirkan untuknya Ali alaihis salam."

Dan apakah masuk akal bahwa orang seperti Musa bin Ja'far dan Ja'far bin Baqir tidak menemukan perempuan dari Bani Hasyim dan lainnya dari para bangsawan untuk mereka nikahi dari kalangan perempuan merdeka, sampai mereka terpaksa membeli budak-budak perempuan dari pedagang budak yang telah melepas pakaian mereka dan duduk dari mereka pada posisi laki-laki dari perempuan. Sungguh menakjubkan hal-hal yang menggelikan dan menyedihkan sekaligus.

Kemudian mereka menisbatkan kepada ar-Ridha ini bahwa dia mencintai sepupu perempuan al-Ma'mun dan dia mencintainya, sebagaimana disebutkan Ibn Babawayh al-Qummi dalam penjelasan hubungan Dzur Riyasatain dan Abul Hasan ar-Ridha:

"Dan Dzur Riyasatain menampakkan permusuhan yang keras kepada ar-Ridha alaihis salam dan iri kepadanya karena kelebihan yang diberikan al-Ma'mun kepadanya. Maka yang pertama tampak kepada Dzur Riyasatain dari Abul Hasan alaihis salam bahwa sepupu perempuan al-Ma'mun mencintainya dan dia mencintainya, dan pintu kamarnya terbuka ke majelis al-Ma'mun. Dia condong kepada Abul Hasan ar-Ridha alaihis salam dan mencintainya, menyebut-nyebut Dzur Riyasatain dan mencacinya. Maka Dzur Riyasatain ketika sampai kepadanya pembicaraan tentang dirinya berkata: 'Tidak pantas pintu rumah perempuan terbuka ke majlismu.' Maka al-Ma'mun memerintahkan untuk menutupnya. Al-Ma'mun mendatangi ar-Ridha alaihis salam suatu hari dan ar-Ridha alaihis salam mendatangi al-Ma'mun suatu hari. Rumah Abul Hasan alaihis salam bersebelahan dengan rumah al-Ma'mun. Ketika Abul Hasan alaihis salam masuk kepada al-Ma'mun dan melihat pintu tertutup, dia berkata: 'Wahai Amirul Mu'minin, pintu apa ini yang kamu tutup?'

Dia berkata: 'al-Fadhl melihat itu dan tidak suka.' Maka dia alaihis salam berkata: **'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'**, apa urusan al-Fadhl masuk antara Amirul Mu'minin dan keluarganya?'

Dia berkata: 'Apa pendapatmu?' Dia berkata: 'Buka dan masuk kepada sepupu perempuanmu dan jangan terima perkataan al-Fadhl dalam apa yang tidak halal dan tidak boleh.' Maka al-Ma'mun memerintahkan untuk merubuhkannya

dan masuk kepada sepupu perempuannya. Hal itu sampai kepada al-Fadhl maka dia sedih."

Dan mereka menisbatkan kepadanya penakut dan kehinaan dengan perkataan mereka ketika al-Jaludi - salah seorang amir ar-Rasyid - mengirim utusan kepadanya untuk merampok rumahnya dan merampas harta-hartanya, maka alih-alih membela dirinya dan ahli rumahnya serta kehormatan dan kehormatannya, dia mulai menyerahkan harta-harta:

"Maka Hasan Abu ar-Ridha alaihis salam masuk, maka dia tidak meninggalkan apa-apa pada mereka sampai anting-anting, gelang kaki, dan kancing mereka kecuali diambilnya dari mereka dan semua yang ada di rumah dari sedikit dan banyak - dan diserahkan kepadanya."

Imam yang Kesembilan

Adapun putra ar-Ridha, Muhammad yang dijuluki al-Qani' dan berkunyah Abu Ja'far ats-Tsani, mereka meragukan nasabnya kepada ar-Ridha dan ragu-ragu menerima imamahnya karena kehitaman wajahnya dan perubahan warnanya. Mereka berkata bahwa yang mendahului dalam meragukan dia adalah paman-paman dan saudara-saudaranya, sebagaimana mereka nukil dari Ali bin Ja'far bin al-Baqir bahwa saudara-saudaranya berkata kepada ar-Ridha:

"Tidak pernah ada di antara kami imam yang berkulit gelap." Maka ar-Ridha alaihis salam berkata kepada mereka: "Dia adalah anakku." Mereka berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memutuskan dengan qafah (ilmu mengenali nasab), maka antara kami dan kamu dengan qafah." Dia berkata: "Kirjmkkanlah kalian kepada mereka, adapun aku tidak, dan jangan kalian beritahu mereka untuk apa kalian memanggil mereka, dan hendaklah kalian berada di rumah-rumah kalian."

Ketika mereka datang, mereka mendudukkan kami di kebun dan berderet paman-paman, saudara-saudara dan saudara-saudara perempuannya. Mereka mengambil ar-Ridha alaihis salam dan mengenakan jubah wol dan topi darinya, meletakkan cangkul di lehernya dan berkata kepadanya: "Masuklah ke kebun seolah-olah kamu bekerja di dalamnya." Kemudian mereka membawa Abu Ja'far alaihis salam dan berkata: "Hubungkan anak ini dengan ayahnya." Maka mereka berkata: "Tidak ada ayahnya di sini, tapi ini

paman ayahnya, dan ini pamannya, dan ini bibinya. Jika ada ayahnya di sini, maka dialah pemilik kebun, karena kakinya dan kakinya sama." Ketika Abul Hasan alaihis salam kembali mereka berkata: "Ini ayahnya."

Lihatlah sandiwara ini dan bagaimana mereka menceritakannya? Dan betapa banyak penghinaan di dalamnya kepada ahli bait Ali radhiyallahu 'anhu?

Dan mereka berkata tentangnya bahwa dia penakut dan takut sampai ketika al-Mu'tashim al-Abbasi memanggilnya untuk kedua kalinya:

"Dia menangis sampai jenggotnya basah, kemudian menoleh dan berkata: 'Di sisinya ini dia takut atasku.'"

Imam yang Kesepuluh

Adapun putranya Ali, mereka berkata bahwa ayahnya meninggal dan dia berumur delapan tahun, maka mereka berselisih tentang imamahnya dan berbicara banyak tentangnya sampai mereka menetakannya dengan kesaksian seorang laki-laki yang bukan dari mereka dan setelah memaksa dia atas kesaksian itu.

Dan mereka berkata bahwa meskipun dengan imamahnya "tidak diserahkan kepadanya warisan berupa tanah-tanah, harta-harta, nafkah-nafkah, dan budak-budak, dan dijadikan Abdullah bin al-Masawar sebagai pengurus atasnya sampai dia dewasa atas perintah ayahnya."

Meskipun mereka menceritakan tentang ayahnya:

"Sesungguhnya sekelompok orang dari berbagai daerah dari kalangan Syiah meminta izin kepadanya, maka dia mengizinkan mereka. Mereka masuk dan bertanya kepadanya dalam satu majelis tentang tiga puluh ribu masalah, maka dia menjawab alaihis salam dan dia berumur sepuluh tahun."

Dan saya tidak tahu mengapa mereka menganggapnya remeh hingga mereka terpaksa bergantung kepada sang Qa'im yang akan menjalankan urusannya hingga dia mencapai (tujuannya).

Kemudian mereka menuduhnya bahwa dia tidak tahu siapa yang akan menjadi imam setelahnya, hingga dia (yaitu Ali bin Muhammad) menjadikan imamah kepada anak sulungnya - yaitu kepada Abu Ja'far Muhammad - dan

tidak mengetahui bahwa dia tidak akan bertahan hidup setelahnya, bahkan akan mati dalam masa hidupnya. Ketika dia meninggal, dia berkata: "Bukanlah saya yang salah, tetapi Allah tidak memberitahu siapa yang akan menjadi imam setelah saya." Dan inilah nasnya:

"Allah telah mengubah keputusanNya (bada') mengenai Abu Muhammad (yaitu anak keduanya, Hasan al-Askari) setelah Abu Ja'far (yaitu anak sulungnya Muhammad) sesuatu yang tidak diketahuinya sebelumnya, sebagaimana Allah mengubah keputusanNya mengenai Musa setelah wafatnya Ismail (yaitu anak Ja'far) yang menyingkap keadaannya, dan hal itu sebagaimana yang kau katakan dalam hatimu meskipun orang-orang batil membencinya."

Adapun yang kesebelas, Hasan bin Ali yang bergelar al-Askari, mereka mengatakan tentangnya bahwa dia bersyukur kepada Allah azza wa jalla atas wafatnya saudaranya yang sulung, Muhammad bin Ali, ketika mendengar bahwa imamah akan sampai kepadanya setelah dia menyobek bajunya dan menampar pipinya sebagaimana disebutkan oleh al-Mufid dalam "al-Irshad" dan al-Irbili dalam "Kashf al-Ghummah".

Adapun yang kedua belas yang dikhayal itu, cukuplah dikatakan bahwa mereka menyatakan dalam kitab-kitab mereka sendiri bahwa dia tidak dilahirkan, tidak ditemukan jejaknya, dan tidak terlihat bekasnya meskipun dengan segala pencarian dan penyelidikan. Kemudian mereka menceritakan kisah-kisah, merangkai dongeng-dongeng, dan mengarang cerita-cerita serta kebatilan mengenai kelahiran dan sifat-sifatnya. Apakah dia ada dan dilahirkan, atau tiada dan tidak dilahirkan? Tidak dilahirkan tapi dilahirkan! Dan tiada tapi ada! Penghinaan apa yang lebih besar dari ini? Dan pelecehan apa yang lebih dari ini? Dan inilah nas dari kitab terpenting mereka, mereka meriwayatkan dari Ahmad bin Ubaidillah bin Khaqan bahwa dia berkata dalam kisah panjang bahwa Hasan al-Askari:

"Ketika dia sakit, Sultan mengirim kepada ayahnya bahwa Ibn ar-Ridha telah sakit, maka dia segera berangkat menuju istana khalifah kemudian kembali tergesa-gesa bersama lima orang pelayan Amirul Mukminin, semuanya dari orang-orang kepercayaan dan khusus untuknya, di antaranya Nahrir. Dia memerintahkan mereka untuk tinggal di rumah Hasan dan mengetahui kabar dan keadaannya, serta mengirim sejumlah tabib dan memerintahkan mereka

untuk bergantian menjenguknya pagi dan sore. Ketika sudah lewat dua atau tiga hari setelah itu, dilaporkan bahwa dia telah lemah, maka dia memerintahkan para tabib untuk tinggal di rumahnya dan mengirim kepada qadhi al-qudhah (hakim agung) lalu menghadirkannya di majlisnya dan memerintahkannya untuk memilih sepuluh orang dari rekan-rekannya yang dapat dipercaya dalam agama, amanah, dan kewara'annya, maka dia menghadirkan mereka. Lalu dia mengirim mereka ke rumah Hasan dan memerintahkan mereka untuk menjaganya siang dan malam. Mereka terus berada di sana hingga dia wafat 'alaihissalam, maka Surra Man Ra'a (Samarra) menjadi gempar semuanya. Sultan mengirim ke rumahnya orang-orang yang menggeledahnya dan menggeledah kamar-kamarnya serta menyegel semua yang ada di dalamnya. Mereka mencari jejak anaknya dan mendatangkan perempuan-perempuan yang mengerti kehamilan, mereka masuk kepada budak-budak perempuannya untuk melihat mereka. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa ada seorang budak yang sedang hamil, maka dia ditempatkan dalam sebuah kamar dan dijaga oleh Nahrir al-Khadim beserta teman-temannya dan perempuan-perempuan bersama mereka. Kemudian mereka mulai mempersiapkan jenazahnya dan pasar-pasar ditutup, Bani Hashim, para panglima, ayahku, dan seluruh rakyat naik kendaraan menuju pemakamannya, maka Surra Man Ra'a pada hari itu menyerupai hari kiamat. Ketika mereka selesai mempersiapkannya, Sultan mengirim kepada Abu Isa bin al-Mutawakkil dan memerintahkannya untuk menshalatkannya. Ketika jenazah diletakkan untuk dishalatkan, Abu Isa mendekatinya lalu membuka wajahnya dan memperlihatkannya kepada Bani Hashim dari kalangan Alawiyyin dan Abbasiyyin, para panglima, penulis, hakim-hakim, dan para saksi, lalu berkata: 'Ini adalah Hasan bin Ali bin Muhammad bin ar-Ridha yang meninggal dengan kematian alami di tempat tidurnya, dihadiri oleh para pelayan Amirul Mukminin dan orang-orang kepercayaannya si fulan dan si fulan, dan dari kalangan hakim-hakim si fulan dan si fulan, dan dari kalangan tabib si fulan dan si fulan.' Kemudian dia menutup wajahnya dan memerintahkan untuk membawanya, maka dia dibawa dari tengah rumahnya dan dikubur di ruangan tempat ayahnya dikubur. Ketika dia dikubur, Sultan dan rakyat mulai mencari anaknya dan pencarian diperbanyak di rumah-rumah dan tempat tinggal, serta mereka menahan pembagian warisannya. Orang-orang yang ditugaskan menjaga budak perempuan yang dikira hamil itu terus menjaganya hingga ternyata

kehamilannya palsu. Ketika kehamilan itu terbukti palsu, warisannya dibagi antara ibunya dan saudaranya Ja'far, dan ibunya mengklaim wasiatnya dan hal itu ditetapkan di hadapan hakim."

Betapa bagus apa yang ditulis salah seorang penulis Sunni dalam hal ini bahwa mahdi Syiah dan qa'im mereka adalah rekaan, tiada, dan khayalan, dan bahwa Al-Qur'an mereka juga demikian, tiada dan tidak ada, dan bahwa mazhab mereka juga dibuat-buat dan diletakkan, dan akan menjadi tiada insya Allah.

Riwayat ini yang disebutkan oleh semua sejarawan Syiah, pengarang-pengarang, dan ahli hadits mereka meruntuhkan apa yang ingin mereka bangun berdasarkan dongeng dan cerita mengenai kelahiran imam kedua belas, pertumbuhan, dan imamahnya. Jika tidak demikian, maka mereka tidak menginginkan dari penyebutan riwayat-riwayat ini dan penetapannya kecuali menghinakan dan menyakitinya ketika mereka menisbatkannya kepada ketiadaan dan tidak dilahirkan padahal dia dilahirkan dan ada! Maka keadilan, keadilan.

Al-Mufid dan lainnya telah menulis: *"Anaknya tidak tampak dalam masa hidupnya, dan mayoritas tidak mengenalnya setelah wafatnya. Ja'far bin Ali, saudara Abu Muhammad 'a.s.' mengambil alih dan mengambil warisannya serta berusaha menahan budak-budak perempuan Abu Muhammad dan menahan istri-istrinya... Ja'far secara lahiriah menguasai warisan Abu Muhammad 'alaihissalam dan bersungguh-sungguh untuk berdiri di hadapan Syiah menggantikan posisinya."*

Inilah imam kedua belas jika memang ada imam kedua belas bagi mereka, dan memang sebagian kaum mereka meyakini imamahnya dan mereka disebut al-Ja'fariyyah. Tetapi Syiah mencaci dan memaki dia sebagaimana kebiasaan mereka terhadap orang lain, mereka berkata tentang Ja'far bin Muhammad: "Dia adalah orang yang terang-terangan fasik, jahat, tidak bermoral, peminum khamar, paling hina di antara laki-laki yang kulihat, paling merusak dirinya sendiri, ringan, hina dalam dirinya sendiri." [al-Ushul min al-Kafi jilid 1 hal. 504]

Dan mereka menyebutnya Ja'far al-Kazzab (si pendusta) dan berbagai sifat buruk lainnya yang banyak.

Ahlul Bait dan Syiah

Sebelum kita mengakhiri pembahasan ini, kita ingin menetapkan di sini bahwa Ahlul Bait mengetahui dan mengenal perbuatan kaum ini dan perlakuan mereka terhadap mereka. Atas dasar itu, mereka juga tidak lalai dalam menjelaskan hakikat kaum ini kepada manusia, mencerahkan opini umum, dan melontarkan laknat serta serangan membabi buta terhadap mereka, dari awal hingga akhir.

Orang pertama yang diuji dengan mereka, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, tidak bersabar dan tidak terlambat dalam menempatkan mereka pada posisi penjahat yang mengkhianati dan keras kepala yang memusuhi.

Dia berkata: "Aku memuji Allah atas apa yang telah ditetapkanNya sebagai urusan, dan ditentukanNya sebagai perbuatan, dan atas ujianNya kepadaku dengan kalian wahai golongan yang jika aku perintah tidak taat, dan jika aku panggil tidak menjawab! Jika kalian diberi waktu, kalian membicarakan hal yang tidak berguna, dan jika diperangi, kalian jatuh tersungkur, dan jika manusia bersatu pada seorang imam, kalian mencela, dan jika kalian diajak berselisih, kalian mundur. Tidak ada bapak bagi selain kalian! Apa yang kalian tunggu untuk menolong dan berjihad atas hak kalian? Kematian atau kehinaan bagi kalian? Demi Allah! Jika hari ajalku tiba - dan pasti akan tiba - niscaya akan memisahkan antara aku dan kalian, dan aku terhadap persahabatan kalian merasa jemu, dan dengan kalian tidak merasa banyak. Demi Allah kalian! Tidakkah ada agama yang menyatukan kalian! Dan tidak ada ghirah yang menajamkan kalian! Bukankah sungguh aneh bahwa Muawiyah memanggil orang-orang kasar dan rendahan lalu mereka mengikutinya tanpa pertolongan atau pemberian, sedangkan aku memanggil kalian - dan kalian adalah pilihan Islam dan sisa manusia - untuk pertolongan atau sebagian pemberian, lalu kalian berpecah dariku dan berselisih denganku?

Sungguh tidak keluar kepada kalian dari urusanku suatu keridhaan sehingga kalian menjadi ridha dengannya, dan tidak pula kemarahan sehingga kalian bersatu atasnya. Dan sungguh yang paling aku sukai dari apa yang akan aku hadapi adalah kematian! Aku telah mengajar kalian Al-Kitab, membuka argumentasi untuk kalian, mengenalkan kepada kalian apa yang kalian ingkari,

dan memberikan kepada kalian apa yang kalian tolak. Seandainya orang buta dapat melihat, atau orang yang tidur dapat terjaga."

Dan suatu kali lain dia berkata menyapa mereka: "Cukup untuk kalian! Sungguh aku telah bosan menasihati kalian! Apakah kalian ridha dengan kehidupan dunia sebagai ganti akhirat? Dan dengan kehinaan sebagai pengganti kemuliaan? Jika aku memanggil kalian untuk memerangi musuh kalian, mata kalian berputar-putar, seolah-olah kalian dalam kegelapan kematian, dan dalam kebingungan yang memabukkan. Kalian terbata-bata dalam pembicaraan sehingga menjadi bingung, dan seolah-olah hati kalian tertutup sehingga kalian tidak berakal. Kalian bukanlah orang kepercayaan bagiku sepanjang malam, dan kalian bukan tiang yang dapat diandalkan, dan bukan pasukan kemuliaan yang diperlukan. Kalian tidak lain seperti unta yang gembalanya hilang, setiap kali dikumpulkan dari satu sisi, berpecah dari sisi lain. Sungguh buruk - demi Allah - penyulut api perang kalian.

Kalian ditipu dan tidak menipu, ujung-ujung kalian dikurangi namun kalian tidak tergerak, tidak tidur dari kalian sedang kalian dalam kelalaian yang lengah. Kalah demi Allah orang-orang yang saling mengkhianati! Dan demi Allah! Sungguh aku mengira kalian bahwa jika perang memanasi, dan kematian merajalela, kalian pasti berpecah meninggalkan Abu Thalib seperti terbelahnya kepala."

Dan suatu kali lain dia menjelaskan kepada manusia tentang apa yang ada pada mereka dalam hal pengecut, pengkhianatan, kerusakan, dan kebatilan, maka dia berkata: "Berapa lama aku memperlakukan kalian seperti memperlakukan unta betina yang sakit, dan kain yang sobek! Setiap kali dijahit dari satu sisi, robek dari sisi lain, setiap kali suatu pasukan dari pasukan-pasukan penduduk Syam menyerang kalian, setiap orang di antara kalian menutup pintunya, dan bersembunyi seperti persembunyian biawak di liangnya, dan dubuk di sarangnya. Sungguh hina orang yang kalian tolong! Dan barangsiapa yang melempar dengan kalian maka dia telah melempar dengan anak panah yang patah ujungnya. Sungguh kalian - demi Allah - banyak di halaman-halaman, sedikit di bawah panji-panji. Dan sungguh aku tahu apa yang memperbaiki kalian, dan meluruskan kebengkokan kalian, tetapi aku tidak melihat perbaikan kalian dengan merusak diriku. Semoga Allah

merendahkan pipi-pipi kalian, dan mencelakai nasib kalian! Kalian tidak mengenal kebenaran seperti mengenal kebatilan, dan tidak membatalkan kebatilan seperti membatalkan kebenaran!"

Dan juga: "Dan kalian melihat perjanjian-perjanjian Allah dilanggar namun tidak marah! Dan kalian merasa tidak suka jika perjanjian nenek moyang kalian dilanggar! Urusan-urusan Allah datang kepada kalian, keluar dari kalian, dan kembali kepada kalian, lalu kalian memberikan kesempatan kepada orang-orang zalim dari kedudukan kalian, dan memberikan kendali-kendali kalian kepada mereka, dan menyerahkan urusan-urusan Allah ke tangan mereka, mereka bekerja dengan syubhat dan berjalan dalam syahwat. Demi Allah, seandainya mereka menceraai-beraikan kalian di bawah setiap bintang, niscaya Allah akan mengumpulkan kalian untuk hari yang paling buruk bagi mereka."

Dan: "Seolah-olah aku melihat kalian bersembunyi seperti bersembunyinya ular, kalian tidak mengambil hak dan tidak mencegah kezaliman. Jalan telah dibebaskan, maka keselamatan bagi yang menerobos, dan kebinasaan bagi yang menyalahkan diri."

Dan dia berkata dengan menyesal dan putus asa dari mereka: "Jika kalian lurus aku akan membimbing kalian, dan jika kalian bengkok aku akan meluruskan kalian, dan jika kalian enggan aku akan menyadarkan kalian, niscaya itu akan menjadi pegangan yang kuat, tetapi dengan siapa dan kepada siapa?

Aku ingin mengobati kalian padahal kalian adalah penyakitku, seperti orang yang mencabut duri dengan duri, padahal dia tahu bahwa mata duri itu bersamanya! Ya Allah, aku telah bosan dengan tabib-tabib penyakit ini yang menahun, dan lelah dengan orang-orang yang menarik dengan tali-tali sumur! Mana kaum yang dipanggil kepada Islam lalu menerima, dan membaca Al-Qur'an lalu menguasainya, dan digerakkan untuk jihad lalu bergairah seperti bergairanya unta betina kepada anaknya, dan mereka melepaskan pedang dari sarungnya, dan mereka bergerak maju di ujung-ujung bumi barisan demi barisan, dan shaf demi shaf. Sebagian binasa dan sebagian selamat, tidak bergembira dengan yang hidup, dan tidak berduka atas yang mati. Mata-mata mereka kering karena menangis, perut-perut mereka lapar karena puasa, bibir-

bibir mereka kering karena doa, warna-warna mereka kuning karena begadang. Di wajah-wajah mereka ada debu orang-orang yang khusyuk.

Mereka itulah saudara-saudaraku yang telah pergi. Maka pantas bagi kita untuk rindu kepada mereka, dan menggigit tangan karena berpisah dengan mereka."

Dan akhirnya dia menumpahkan kantongnya kepada mereka, dan berdoa atas mereka seraya berkata: "Tidak lain hanyalah Kufah, aku genggam dan aku lepaskan. Jika engkau tidak lain adalah engkau yang menghembuskan angin puyuh maka celaka engkau! ... Ya Allah, sungguh aku telah bosan dengan mereka dan mereka bosan denganku, dan aku muak dengan mereka dan mereka muak denganku, maka gantikan aku dengan mereka yang lebih baik daripada mereka, dan gantikan mereka denganku yang lebih buruk dariku. Ya Allah, cairkan hati-hati mereka sebagaimana garam dicairkan dalam air."

Dan Hasan telah berkata sebagaimana kami sebutkan sebelumnya: *"Demi Allah aku melihat Muawiyah lebih baik bagiku daripada orang-orang ini yang mengaku bahwa mereka adalah Syiahku, mereka berusaha membunuhku dan mengambil hartaku."*

Dan dia juga berkata: *"Aku mengenal penduduk Kufah dan telah menguji mereka, dan tidak baik bagiku orang yang rusak di antara mereka. Sungguh mereka tidak memiliki kesetiaan dan tidak ada janji dalam perkataan dan perbuatan. Sungguh mereka berselisih dan berkata kepada kami bahwa hati mereka bersama kami, padahal pedang-pedang mereka terhunus terhadap kami."*

Dan Husain bin Ali berkata ketika dia berdiri di Karbala: "Wahai Syits bin Rib'i! Wahai Hajjar bin Abjar! Wahai Qais bin al-Asy'ats! Wahai Yazid bin al-Harits! (nama-nama Syiahnya) Bukankah kalian telah menulis kepadaku bahwa buah-buah telah masak dan taman-taman telah menghijau dan bahwa kalian hanya datang kepada tentara yang telah dipersiapkan untukmu!"

Dan al-Hurr bin Yazid at-Tamimi berkata mewakilinya ketika dia berdiri di hadapannya di Karbala pada hari terbunuhnya: *"Wahai penduduk Kufah! Semoga kalian mendapat celaan dan penyesalan! Apakah kalian memanggil hamba yang saleh ini hingga ketika dia datang kepada kalian, kalian*

menyerahkannya dan mengaku bahwa kalian akan berperang melawan diri kalian sendiri untuk membela dia, kemudian kalian menyerang dia untuk membunuhnya dan kalian menahan dirinya dan mencekik lehernya dan mengelilinginya dari segala sisi untuk menghalanginya bergerak di bumi Allah yang luas sehingga dia menjadi seperti tawanan di tangan kalian, tidak mampu mendatangkan kemanfaatan untuk dirinya dan tidak dapat menolak mudharat darinya. Dan kalian mengusir dia beserta istri-istri, anak-anak, dan keluarganya dari air Furat yang mengalir yang diminum oleh Yahudi, Nasrani, dan Majusi dan berguling-guling di dalamnya babi-babi Sawad dan anjing-anjingnya. Lihatlah mereka telah tersungkur karena kehausan. Buruk sekali apa yang kalian gantikan untuk Muhammad dalam keturunannya! Semoga Allah tidak memberi minum kalian pada hari dahaga."

Dan mereka inilah yang diberitakan oleh al-Farazdaq sang penyair: *"Wahai putra Rasulullah! Bagaimana engkau bergantung kepada penduduk Kufah padahal mereka yang membunuh anak pamanmu Muslim bin Aqil."*

Dan Mufid memindahkan bahwa dia berkata:

Saya menunaikan haji bersama ibu saya pada tahun enam puluh. Ketika saya sedang menggiring untanya saat memasuki tanah haram, saya bertemu dengan Husain bin Ali alaihimassalam yang keluar dari Mekah bersama pedang-pedang dan tameng-tamengnya. Maka saya bertanya: "Untuk siapa rombongan ini?" Dikatakan: "Untuk Husain bin Ali alaihimassalam." Maka saya mendatangnya, mengucapkan salam dan berkata kepadanya: "Semoga Allah memberikan apa yang engkau minta dan harapkan dalam hal yang engkau cintai. Demi ayah dan ibuku, wahai putra Rasulullah, apa yang membuatmu tergesa-gesa meninggalkan haji?" Dia menjawab: "Seandainya saya tidak tergesa-gesa, niscaya saya akan ditangkap." Kemudian dia bertanya kepadaku: "Siapa kamu?" Saya menjawab: "Seorang laki-laki dari bangsa Arab." Demi Allah, dia tidak menanyaku lebih dari itu. Kemudian dia berkata kepadaku: "Beritahu aku tentang keadaan orang-orang di belakangmu." Saya berkata: "Engkau bertanya kepada orang yang tahu. Hati orang-orang bersamamu tetapi pedang mereka menentangmu, takdir turun dari langit dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki."

Adapun Husain:

Ketika beliau alaihissalam melihat kesendirian dirinya, kehilangan keluarganya, dan tidak adanya pertolongan, beliau maju dengan kudanya menghadapi kaum itu hingga berhadapan dengan mereka dan berkata kepada mereka:

"Wahai penduduk Kufah, celakalah kalian dan kesengsaraanlah bagi kalian ketika kalian meminta tolong kepada kami dalam keadaan panik, maka kami datang dengan tergesa-gesa. Namun kalian mengasah pedang yang ada di tangan kanan kami untuk melawan kami, dan kalian menyulut api yang kami nyalakan untuk melawan musuh-musuh kalian dan musuh-musuh kami. Maka kalian menjadi sekutu melawan wali-wali kalian dan tangan untuk musuh-musuh kalian, tanpa ada keadilan yang kalian sebarkan di antara kalian, dan tanpa ada dosa dari kami kepada kalian. Maka kecelakaanlah bagi kalian! Mengapa kalian tidak menolak kami ketika pedang masih tersarung, keberanian belum goyah, dan pendapat belum matang? Tetapi kalian bersegera memberikan baiat kepada kami seperti segeranya dunia, dan kalian berdesak-desakan kepadanya seperti desaknya ngengat. Kemudian kalian mengingkarinya karena kebodohan dan kesesatan serta ketaatan kepada para thaghut umat, sisa-sisa golongan, dan penentang Al-Kitab. Kemudian kalian inilah yang melemahkan diri dari kami dan membunuh kami. Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim."

Kemudian dia menggerakkan kudanya kepada mereka dengan pedang terhunus di tangannya dalam keadaan putus asa dari dirinya sendiri.

Dan akhirnya mereka yang mengundang mereka ke Karbala, dia mendoakan mereka seperti doa ayahnya kepada pengikut-pengikutnya. Mufid menyebutkan:

"Kemudian Husain (as) mengangkat tangannya dan berkata: "Ya Allah, jika Engkau memberikan kenikmatan kepada mereka untuk sementara waktu, maka ceraikanlah mereka menjadi beberapa kelompok dan jadikanlah mereka golongan-golongan yang terpisah, dan jangan pernah Engkau ridhai para penguasa terhadap mereka selamanya, karena mereka mengundang kami untuk menolong mereka kemudian mereka memusuhi kami dan membunuh kami."

Adapun Ali bin Husain yang bergelar Zainul Abidin, dia menjelaskan aib mereka, menampakkan kehinaan mereka, dan mengungkap hakikat mereka dengan berkata:

Sesungguhnya orang-orang Yahudi mencintai Uzair hingga mereka berkata tentangnya apa yang mereka katakan, maka Uzair bukan dari mereka dan mereka bukan dari Uzair. Dan sesungguhnya orang-orang Nasrani mencintai Isa hingga mereka berkata tentangnya apa yang mereka katakan, maka Isa bukan dari mereka dan mereka bukan dari Isa. Dan aku mengikuti sunnah seperti itu, bahwa sekelompok dari pengikut kami akan mencintai kami hingga mereka berkata tentang kami seperti apa yang dikatakan orang Yahudi tentang Uzair dan apa yang dikatakan orang Nasrani tentang Isa, maka mereka bukan dari kami dan kami bukan dari mereka.

Demikianlah, pengikut-pengikutnya mengecewakan dan meninggalkannya, dan tidak tersisa dari mereka kecuali lima orang seperti riwayat yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan juga apa yang diriwayatkan oleh Fadhl bin Syazan.

Atau tiga orang sebagaimana disebutkan Ja'far bin al-Baqir bahwa dia berkata:

Manusia murtad setelah terbunuhnya Husain (as) kecuali tiga orang: Abu Khalid al-Kabuli, Yahya bin Umm ath-Thawil, dan Jubair bin Muth'im - dan Yunus bin Hamzah meriwayatkan seperti itu dan menambahkan: dan Jabir bin Abdullah al-Anshari.

Adapun Muhammad al-Baqir, dia berputus asa dari para pengikut hingga berkata:

Seandainya semua manusia menjadi pengikut kami, niscaya tiga perempat dari mereka adalah orang-orang yang ragu terhadap kami dan seperempat lainnya adalah orang bodoh.

Dan Ja'far menunjukkan bahwa ayahnya al-Baqir tidak memiliki orang-orang yang ikhlas dari para pengikut kecuali empat atau lima orang sebagaimana dia riwayatkan: *Ketika Allah menghendaki keburukan kepada mereka, Dia memalingkan keburukan itu dari mereka. Mereka adalah bintang-bintang pengikutku baik yang hidup maupun yang mati, mereka menghidupkan*

kenangan ayahku, dengan mereka Allah menyingkap setiap bid'ah, mereka menolak dari agama ini pengakuan orang-orang yang batil dan takwil orang-orang yang berlebihan. Kemudian dia menangis, lalu aku bertanya: "Siapa mereka?" Dia berkata: Semoga shalawat dan rahmat Allah atas mereka, baik yang hidup maupun yang mati: Buraid al-Ijli, Zurarah, Abu Bashir, dan Muhammad bin Muslim.

Adapun al-Baqir, dia tidak mengandalkan bahkan kepada mereka, sebagaimana diriwayatkan dari Hisyam bin Salim dari Zurarah bahwa dia berkata: *Saya bertanya kepada Abu Ja'far tentang hadiah para pekerja? Dia berkata: "Tidak masalah." Kemudian dia berkata: "Sesungguhnya Zurarah ingin menyampaikan kepada Hisyam bahwa aku mengharamkan pekerjaan penguasa."*

Kemudian bagaimana keadaan mereka? Kenalilah mereka dari Ja'far juga, dan sungguh Musmi' meriwayatkan bahwa dia mendengar Abu Abdullah berkata:

Semoga Allah melaknat Buraid, semoga Allah melaknat Zurarah.

Adapun Abu Bashir, mereka berkata: *Sesungguhnya anjing-anjing mengaum di wajah Abu Bashir.*

Adapun Ja'far bin al-Baqir, dia menampakkan keluhannya tentang pengikut-pengikutnya dengan perkataannya ketika dia berkata:

Demi Allah, seandainya aku mendapatkan dari kalian tiga orang mukmin yang dapat menyimpan hadits-ku, niscaya aku tidak menghalalkan menyembunyikan hadits dari mereka.

Dan karena itu salah seorang muridnya Abdullah bin Ya'fur berkata kepadanya sebagaimana dia sendiri riwayatkan:

"Aku berkata kepada Abu Abdullah alaihissalam: Sesungguhnya aku bergaul dengan orang-orang dan aku sangat heran dengan kaum yang tidak loyal kepada kalian dan loyal kepada si fulan dan si fulan, mereka memiliki amanah, kejujuran, dan kesetiaan. Dan ada kaum yang loyal kepada kalian namun mereka tidak memiliki amanah, kesetiaan, dan kejujuran itu."

Dan lebih dari itu dia ragu terhadap seluruh kaum, dan karena itu dia tidak memberikan fatwa kepada mereka kecuali dengan fatwa-fatwa yang berbeda

agar tidak dibocorkan kecuali kepada musuh-musuh dan penentang sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci.

Dan dia sering berkata:

Aku tidak mendapatkan seorang pun yang menerima wasiatku dan menaati perintahku kecuali Abdullah bin Ya'fur.

Dan dia pernah menyapa pengikut-pengikutnya dengan berkata:

Apa urusan kalian dengan orang-orang? Kalian telah membebaskan orang-orang kepadaku? Demi Allah, aku tidak mendapatkan seorang pun yang menaatiku dan mengambil perkataanku kecuali satu orang, Abdullah bin Ya'fur, karena aku memerintahkannya dan memberikan wasiat kepadanya, maka dia mengikuti perintahku dan mengambil perkataanku.

Adapun putranya Musa, dia menggambarkan mereka dengan gambaran yang tidak dikenal ada gambaran yang lebih jami' dan mani' untuk menjelaskan hakikat seperti itu, dan dengan itu kami mengakhiri pembahasan, karena dia berkata:

Seandainya aku memilah-milah pengikutku, aku tidak akan mendapatkan mereka kecuali hanya pandai bicara. Seandainya aku menguji mereka, aku tidak akan mendapatkan mereka kecuali orang-orang murtad. Seandainya aku menyaring mereka, tidak akan bersih dari seribu orang kecuali satu. Seandainya aku mengayak mereka dengan ayakan, tidak akan tersisa dari mereka kecuali yang memang untukku. Mereka sering bersandar di atas dipan sambil berkata: "Kami adalah pengikut Ali."

Merekalah Ahlul Bait Ali radhiyallahu 'anhu dan inilah perkataan-perkataan dan pandangan-pandangan mereka terhadap orang-orang yang mengaku sebagai pengikut mereka, pengikut dan pencinta mereka, namun mereka menimpakan kecelakaan kepada mereka, mencurahkan laknat kepada mereka, menampakkan kepada orang-orang hakikat mereka dan apa yang tersimpan dalam dada mereka terhadap mereka. Betapa banyaknya laknat mereka kepada mereka dan berlepas diri dari mereka, namun kami cukupkan dengan ini saja karena hal ini cukup bagi siapa yang ingin mendapat pencerahan dan hidayah sebagaimana kami telah menjelaskan hakikat apa yang disimpan para Syiah terhadap Ahlul Bait Ali radhiyallahu 'anhu dan terhadap Ahlul Bait

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari kitab-kitab kaum itu sendiri, dan kami telah meletakkan titik pada huruf-hurufnya. Adakah orang berakal yang mau berpikir? Dan adakah orang yang melihat yang mau memperhatikan?

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan. (Qaf: 37)

Dan kepada Allah saya memohon agar Dia menunjukkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan memberikan taufik kepada kami untuk mengikutinya, dan menunjukkan kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan memberikan taufik kepada kami untuk menjauhinya. Dan Dialah yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan kepada-Nya kami bertawakal dan kepada-Nya kami kembali.